Mencintaimu itu bagaikan terbang mengendarai pesawat. Memiliki tanggung jawab yang besar dengan tingkat risiko yang sangat tinggi.

THE PERFECT HUSBAND

INDAH RIYANA

THE PERFECT HUSBAND

INDAH RIYANA

The Perfect Husband

Penulis: Indah Riyana
Penyunting: Letitia Wijaya
Penyelaras Akhir: Rafilus Olenka
Pendesain Sampul: Kiky
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Romancious
Illustrasi & Foto: Shutterstock

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @fantasiousID / Fb: Fantasiousbooks /
Instagram: Fantasious_books
E-mail: redaksi.Fantasious@gmail.com
Website: www.fantasiousid.com

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan kedua, 2016

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indah Riyana
The Perfect Husband / penulis, Indah Riyana,
penyunting, Letitia Wijaya, Jakarta: Romancious,
2016
576 hlm; 10,5 x 19 cm

ISBN 978-602-6922-31-1
I. The Perfect Husband   I. Judul   II. Letitia Wijaya
895

The Perfect Husband

*"Awalnya kamu hanya berjalan di bawah sinar rembulan yang redup. Kamu tidak berusaha mencariku, tapi kamu selalu duduk menunggu kapan matahari akan muncul. Sampai akhirnya kamu sadar bahwa setiap hari akan menjadi malam-malam yang panjang. Lalu kamu terbangun dan menyadari ketidakhadiranku. Dan kamu menangis."***—Arsen Wafi Haliim**

"Aku sadar, tidak ada satu pun yang bisa menjanjikan hari esok dan apa yang akan terjadi setelah sinar rembulan mulai tenggelam. Aku tidak pernah menyadari betapa pentingnya setiap detik yang kita lalui bersama. Jadi aku akan mencintaimu seolah aku kehilanganmu. Aku akan mendekapmu seolah aku berkata selamat

tinggal. Karena kita tidak tahu, kapan kita akan kehabisan waktu." ***—Ayla Hantara Muhti***

Terinspirasi dari Meghan Trainor dan John Legend
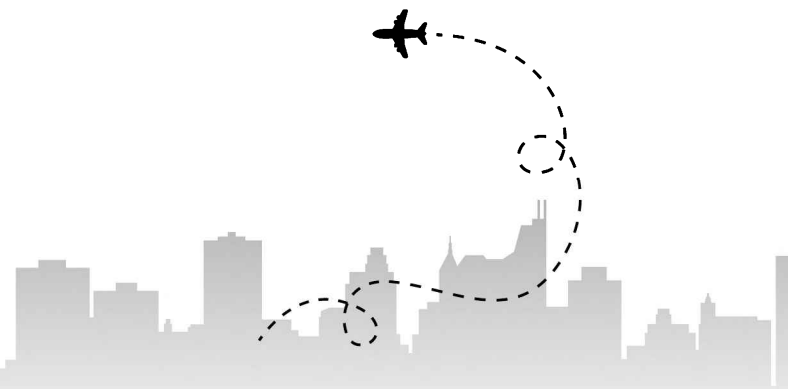
Prolog

Siang hari itu keadaan rumah terlihat ramai. Bendera kuning sudah ditancapkan di depan pagar. Banyak orang yang memakai peci dan kerudung mulai berdatangan. Laki-laki berusia dua puluh tahun tersebut duduk di hadapan jenazah Yusuf dan Kinanti sambil menangis meraung-raung. Kini sudah terlambat untuk menyesali segala perbuatannya yang mengakibatkan kedua orangtuanya meninggal dunia.

Sedangkan di depan pintu, muncul rombongan dari teman-teman orangtuanya yang ikut melayat. Tio membawa istri serta anaknya yang bernama Ayla yang masih berusia lima belas tahun masuk ke dalam rumah.

"Pa, ini yang meninggal siapa, sih?" tanya Ayla dengan polosnya saat itu.

"Mereka adalah teman baik Papa, Ay. Dan yang lagi nangis di sana itu adalah anaknya." Tio menunjuk ke anak laki-laki yang masih berlutut di depan jenazah orangtuanya.

"Om Yusuf dan keluarganya itu baik banget sama kita, coba deh kamu samperin anaknya. Dia pasti terpukul sekali," ujar papanya lagi.

Ayla menurut begitu saja, dia segera berjalan pelan dan duduk di atas lantai bersama anak laki-laki tersebut.

Diambilnya tisu dari dalam tas dan langsung Ayla berikan kepadanya. "Mas yang sabar ya, jangan nangis. Pasti orangtua Mas udah tenang di rumah Allah."

Arsen menoleh, menatap wajah gadis yang duduk di sebelahnya dengan tatapan nanar. Mata gadis itu terlihat tulus dan teduh. Untuk pertama kalinya Arsen kembali merasakan hatinya begitu nyaman.

Arsen menerima tisu tersebut sambil menghapus air matanya. "Terima kasih."

"Sama-sama, Mas." Seulas senyuman manis menyungging di bibir Ayla. Ayla merangkul tubuh Arsen hangat, menepuk punggungnya pelan. Dan di saat itu, hari itu, detik itu juga, mendadak hati Arsen mulai

membaik. Dia tidak lagi menangis meratapi kepergian orangtuanya. Dia duduk sambil membuka buku Yasin, mengirimkan doa-doa untuk kepergian orangtuanya.

Namun siapa yang mengira, jika semesta kembali mempertemukan Arsen dan Ayla dalam keadaan yang sudah berbeda.

1
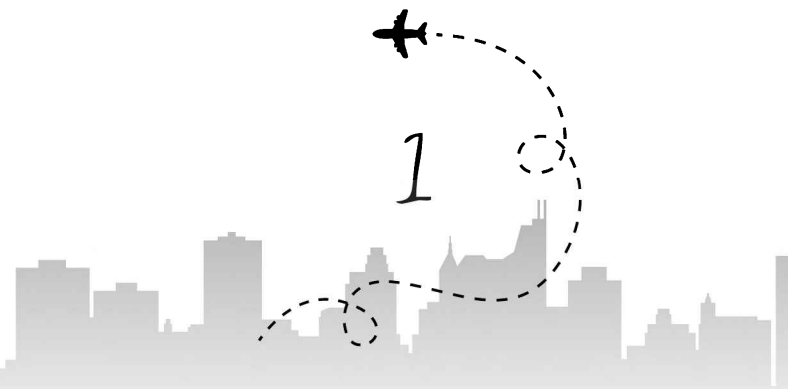
Ayla

Aku menyingkap gorden, mengizinkan bias cahaya mengintip dari jendela kamarku. Di halaman depan rumah sudah terparkir sebuah mobil Fortuner, terlihat sangat asing. Sudah jelas kalau mobil itu bukan milik keluargaku.

Dengan malas, aku langsung menyeret langkahku keluar dari kamar dan menuju dapur. Tatapanku mengernyit, saat melihat secarik kertas berada di atas meja makan bersamaan dengan sarapan pagi yang sudah disediakan oleh Mbok Min.

Mama, Papa, dan Mbok Min lagi belanja ke pasar. Kalau ada tamu, kamu suruh masuk aja ya.

Aku meremukkan kertas tersebut dan

melemparnya ke dalam tempat sampah. Kemudian meneguk segelas susu hingga habis. Tidak berapa lama waktu berselang, bel rumah terus berbunyi nyaring dan mampu membuatku dongkol.

"Iya, sabar!" Aku berteriak dan berjalan menuju pintu depan rumah.

Saat pintu terbuka, aku tercengang melihat seorang tamu asing telah berdiri di depan pintu rumahku.

Laki-laki di hadapanku ini tinggi menjulang, kira-kira sampai 180 senti, badannya kekar dan tegap. Warna kulitnya sawo matang, hidungnya mancung, bola matanya hitam namun tajam. Aku meneguk ludah ngeri. Wow, bulu tangannya agak lebat. Mirip gorila. Laki-laki itu memakai kaus Polo putih berkerah dan celana denim. Serta kacamata Oakley yang disematkan di antara kerah kausnya tersebut.

Otakku langsung merespons dengan cepat. Mungkin pemilik mobil Fortuner tersebut adalah laki-laki ini.

"Maaf, mau cari siapa?" tanyaku malas dengan punggung yang bersandar di daun pintu, mulut menguap, dan satu tangan mengucek mata.

Namun tidak ada tanggapan yang aku dapatkan. Justru hening dan senyap saat laki-laki itu sedang memperhatikan

penampilanku dari atas kepala hingga ujung kaki. Pandangannya antara jijik atau geli.

Aku memakai piyama berwarna hitam putih persis seperti papan catur dan rambutku kusut masai.

“Haloo!” Aku mengibaskan tangan. “Anda ini temannya Mas Eza, ya? Kalo mau cari dia sih jangan di sini, tapi di rumah barunya. Sekarang dia tinggal sama istri dan anaknya.”

Jika diperhatikan dengan teliti, wajah tamu yang tidak diundang ini hampir seumuran dengan Mas Eza, kakak kandungku.

Lagi-lagi hening yang aku dapatkan. Aku nyaris berpikir, kalau laki-laki di hadapanku ini punya kendala dengan pendengaran.

“Ya elah. Ini orang budek atau apa, sih? Kalo mau cari Maz Eza dia lagi nggak ada. Jadi lain kali aja ya datangnya, *bye!*”

Aku sudah hampir menutup pintu rumah, tapi laki-laki itu segera menahannya. “Tunggu sebentar. Kedatangan saya ke sini ingin bertemu dengan keluarganya Om Tio.”

“Oh, jadi Mas temannya Papa? Tapi dilihat dari penampilannya sih, Mas lebih mirip temannya Mas Eza. Kalo Papa sih ketuaan.”

Laki-laki itu hanya menaikkan kedua alisnya tampak bingung. “Jadi, kamu anaknya Om Tio?”

Ragu-ragu aku mengangguk. “Yap.”

"Kamu Ayla. Benar, kan?"

Aku kembali mengangguk dengan dahi berkerut. "I-iya."

Segaris senyuman manis tercetak di bibirnya. Dia pun langsung mengulurkan tangan. "Perkenalkan, nama saya Arsen."

Bukannya membalas, sontak hal itu justru membuatku membelalakan mata, terkejut.

"Maaf, Mas. Mungkin Anda salah orang!"

Aku langsung menutup pintu dan berlari pontang-panting masuk ke dalam kamar. Kemudian bersembunyi di balik selimut.

Jantungku terpompa lebih cepat, tubuhku menggigil. Ini berita buruk! Kenapa mas-mas itu bisa tahu namaku? Jangan-jangan dia seorang penguntit, perampok, atau pedagang anak perawan.

Ando:

Aku udah nunggu di depan gerbang rumah kamu.

Setelah mendapatkan pesan singkat itu, sambil menjinjing sepasang *high heels,* aku berjalan mengendap-endap melewati ruang tamu. Berhubung ini Sabtu malam, waktunya aku dan Ando menghabiskan waktu bersama, berpacaran seperti anak muda lainnya. Entah apa yang membuat hatiku sudah sangat yakin memilih Ando untuk melanjutkan hubungan

yang lebih serius lagi. Padahal kami baru berpacaran selama tiga bulan.

"Ayla, kamu mau ke mana?"

Suara berat namun tegas dari seorang pria langsung menghentikan langkahku. Aku menggigit bibir seiring dengan jantung yang berdetak cepat. Perlahan tapi pasti aku mulai membalikkan badan dan bertemu pandang dengan Papa yang tengah duduk di sofa. Tatapan beliau sungguh tidak bersahabat.

"Kok diam? Papa tanya, kamu mau ke mana?" tanya Papa lagi, sekadar berbasa-basi hanya untuk memancing jawabanku. Sejenak, Papa melepaskan kacamatanya, lalu membersihkan lensanya dan memakainya kembali.

"Ayla ada janji sama teman, Pa," balasku berbohong, seolah melupakan peraturan baru dari Papa—yang melarangku untuk keluar malam hari sejak negara *skripshit* itu menyerang.

You know, saat ini aku masih mengabdi menjadi mahasiswi abadi di salah satu universitas swasta tempatku menuntut ilmu. *Honestly,* di saat umurku telah menginjak dua puluh empat tahun. Ralat, hampir dua puluh lima tahun. Bahkan aku sudah tidak peduli lagi dengan skripsi yang selalu menghantui hidupku selama hampir enam tahun kuliah.

Bagiku, masih menyandang status

sebagai mahasiswa itu berarti akan terhindar dari yang namanya pengangguran—yang kini sudah padat merayap di Indonesia. Jadi untuk saat ini aku terbebas dari yang namanya pengangguran.

"Kamu lupa dengan peraturan baru kita, Ayla? Papa tidak akan mengizinkan kamu keluar malam, sampai kamu wisuda nanti."

Wajahku langsung berubah drastis jadi merengut sebal. *Peraturan apa ini?* Bahkan aku saja tidak tahu kapan bisa menyelesaikan skripsi, meskipun hidupku sudah dihantui oleh *drop out*. Aku tidak peduli. Sungguh tidak peduli. Aku sudah lelah berada di kampus dan duduk di antara adik-adik junior.

"Ayolah, Pa. Ayla nggak bisa terus-terusan mengurung diri di kamar tiap malam. Aku bisa stres! Papa juga nggak mau kan, lihat anaknya jadi stres?"

Papa menggeleng pelan. "Ayla, Ayla. Ternyata kamu lebih stres karena tidak bisa keluar malam daripada tidak kelar kuliah? Sebenarnya, pemikiran kamu itu ada di mana sih, Nak?"

Aku mulai naik pitam. Emosiku memang sering pasang-surut. "Oh, Papa mau bilang kalo Ayla ini nggak punya pemikiran dan bodoh. Makanya Ay nggak selesai-selesai kuliah, gitu?"

"Papa tidak pernah berkata kalau anak

Papa itu bodoh," ujar Papa dengan wajah polos sambil mengangkat bahu.

"Ah, sudahlah Pa. Ay lelah setiap hari harus berdebat dengan pembahasan yang sama. Intinya, malam ini Ay ingin *refreshing* otak dulu sama teman-teman. Dan Papa harus ngizinin Ay untuk pergi!" Intonasiku terdengar tinggi dan menekan.

"Maaf, Ay, untuk kali ini akan Papa tegaskan. Kamu tidak boleh keluar dari rumah!" Suara Papa tidak kalah kerasnya, sama sekali bukan Papa yang biasanya dan berhasil membuat bulu tanganku meremang karena ketakutan.

"Oh iya, Ayla. Papa ingin menanyakan satu hal penting kepada kamu," lanjut Papa lagi.

"Hm?" gumamku malas. Hilang sudah *mood*-ku saat ini.

"Kenapa kamu tidak mempersilakan Arsen untuk masuk ke dalam rumah kita, Ay?"

Seketika dahiku berkerut, berusaha mengingat nama Arsen yang terasa begitu familier.

Arsen, Arsen, Arsen, Arsen.

Oh si mas-mas yang tadi pagi ke rumah itu, ya?

"Pa, Ayla aja nggak kenal sama dia. Dan Ayla nggak mau ambil risiko untuk masukin

orang asing ke dalam rumah kita."

"Tapi, Ay, Arsen itu tamu kita yang sangat penting, tamu penting kamu juga. Masa sih kamu nggak ingat sama si Arsen?"

"Idih! Emangnya dia penting amat harus diingat-ingat." Aku mengerucutkan bibir sebal. Aku ini tipe orang yang paling tidak suka membahas orang yang tidak kukenal.

"Hm...." Papa menggaruk dagunya. "Ya sudahlah kalau kamu tidak ingat. Nanti kamu juga akan kenal sama Arsen, karena besok dia akan datang ke rumah kita. Jadi tolong bersikap baiklah dengan dia, mengerti? Sekarang kembali masuk ke dalam kamar kamu."

"Tapi, Pa, izinin Ayla pergi malam ini dengan teman-temanku, dong."

"Papa tidak mengizinkan kamu untuk pergi. Sekarang masuk ke dalam kamar."

Wajahku memelas, mataku sudah berkaca-kaca. "Pa—"

"Anakku, Ayla Hantara Muhti. Papa bilang masuk ke kamar kamu, SE-KA-RANG!"

Dengan berderai air mata, aku berlari menuju kamar dan membanting pintu. Aku langsung melempar tubuh ke atas ranjang. Aku menangis sesenggukan. Tak lama waktu berselang, ponselku berdering nyaring. Ando.

"Kamu di mana, Ay? Aku udah nunggu di depan gerbang rumah kamu dari tadi."

“Papa nggak ngizinin aku keluar, *By*,” balasku masih terisak.

“Terus gimana? Apa kita batalin aja rencana malam ini?”

Kutatap layar ponsel dengan jengkel. Pake inisiatif dikit kek, kamu kan bisa datang ke rumah terus minta izin sama Papa untuk bawa aku pergi. Dasar cowok pengecut!

“Nggak! Aku tetap mau pergi dengan kamu malam ini!”Aku mulai keras kepala.

Ando mendesah panjang. “Tapi gimana caranya, Ayla? Aku nggak berani menghadapi papa kamu. Papa kamu tuh mantan anggota TNI. Aku takut.”

Memang benar, Papa memiliki gestur tubuh yang tinggi dan tegap. Wajahnya begitu tegang, kumisnya tebal. Papa adalah seseorang yang memiliki peranan penting di Indonesia, mengabdi untuk negara hingga mampu bertaruh dengan nyawa, yakni sebagai anggota Tentara Nasional Indonesia. Semua orang yang melihat Papa, pasti akan langsung lari terbirit-birit akibat kumis tebalnya. Meskipun sikap Papa keras, tubuh Papa sekuat baja, tetap saja hatinya selembut Hello Kitty. Tapi sepertinya, pengecualian untuk malam ini.

“Pokoknya kamu tetap tunggu aku di depan, oke? Aku tahu gimana caranya agar bisa keluar dari rumah ini. *See you soon, Baby.*

Mwah." Sambungan terputus secara sepihak.

Tergesa-gesa, aku mulai mencari kain panjang yang sudah disimpulkan hingga bermeter-meter dari dalam lemari. Selembar kain yang selalu kupakai setiap kali ingin kabur dari rumah. Setelah mengikat kainnya di tiang balkon, lantas aku pun segera turun seperti Tarzan, tanpa menimbulkan suara gaduh.

Kakiku berhasil berpijak pada tanah. Kemudian dengan cara mengendap-endap aku lari ke luar dari pintu gerbang rumahku.

"Cepat jalan!" pintaku setelah berhasil masuk ke dalam mobil Ando dan duduk di jok kursi penumpang dengan napas terengah-engah.

Ando tersenyum senang. "Siap, Tuan Putri."

Dentuman lagu Black Eyed Peas mulai terdengar kencang dari stereo mobil Ando. Mobilnya pun melesat jauh meninggalkan rumah dengan kecepatan tinggi.

Kami bersorak girang, tertawa lepas dan berteriak bebas. Inilah malam kebebasanku tanpa omelan dari Papa, tugas kuliah, dan pemikiran kolot akan wisuda.

2
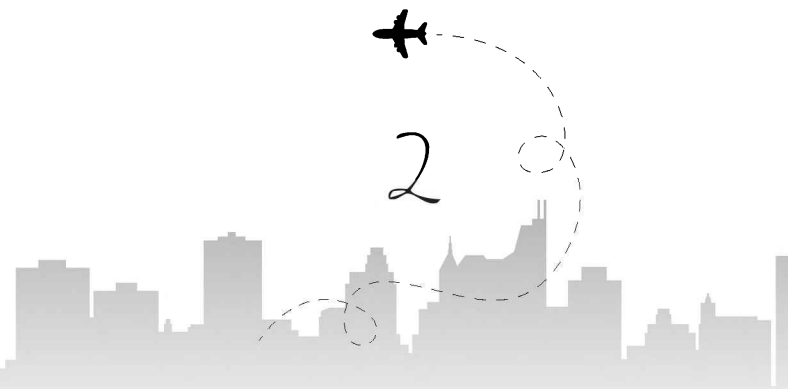
Ayla

Aku merasakan sakit di kepalaku. Kelopak mataku terasa berat dan enggan terbuka lebar, perutku berputar seperti diaduk-aduk. Badanku juga terasa sangat sakit seperti dipukul dengan palu berkali-kali.

Terdengar sayup-sayup suara familier di sekitarku.

“Ayla! Bangun kamu!” Suara Papa begitu keras, “dan anak kamu juga. Ayla ini anak kita!”

Perlahan tapi pasti. Meskipun masih terasa berat, akhirnya aku memberanikan diri untuk membuka kelopak mata. Melihat satu per satu keluargaku yang berada di dalam kamar ini. Wajah mereka semua terlihat

tegang, cemas, dan marah.

"Kenapa sih, Pa?" tanyaku dengan suara serak.

"Apa yang kamu lakukan semalam, Ayla? Kenapa kamu pulang dalam keadaan mabuk? Dan ke mana kamu pergi? Dengan siapa kamu pergi?" Serentetan pertanyaan meluncur mulus dari mulut Papa. Wajah beliau merah padam, sorot matanya begitu tajam.

Aku terdiam, sembari mengingat potongan demi potongan tentang kejadian kemarin. *Kelab, Ando, minuman beralkohol, dan mabuk*. Ando berhasil membawaku ke tempat hiburan malam dan membuatku menenggak minuman keras. Ando menjebakku? Tidak, dia adalah pacar terbaik. Mungkin kemarin hanya kesalahan fatal.

Setelah berhasil menyadari kesalahanku, aku mendongak dan menatap Papa dengan wajah iba. "Pa—"

Tapi Papa segera memotong kalimatku cepat. "Jawab saja pertanyan Papa, Ayla! Apa yang kamu lakukan semalam? Dan siapa orang yang berani-beraninya membuat kamu sampai mabuk seperti ini!" teriak Papa murka. Membuatku bergidik ngeri.

Aku hanya menggeleng dan menangis. Seumur-umur aku tidak bernah dibentak separah ini oleh Papa. Sebagai kepala

keluarga, beliau memang selalu menerapkan hukum agama yang begitu kuat terhadap anak-anaknya. Seperti melarang sesuatu yang haram dan mengindahkan yang halal.

"Astagfirullah, Ayla! Kenapa hidup kamu semakin lama semakin bebas? Apa selama ini Papa pernah mengajari kamu melakukan hal seperti itu?!" Papa terlihat marah. Beliau tidak pernah salah mendidik anak, tapi menghadapi watakku? Papa hampir angkat tangan.

"Pa, sudahlah. Jangan berbicara seperti itu dengan Ayla. Lagipula, kemarin itu Ayla dalam keadaan mabuk. Dia pasti tidak mengingat apa pun." Maz Eza mulai mengambil alih pembicaraan.

"Jangan belain dia, Eza. Papa benar-benar sudah lelah menghadapi sikap nakal adik kamu ini!" Sekarang Papa membentak Maz Eza, hingga Maz Eza mengatup mulutnya rapat-rapat sambil menatapku iba.

Papa kembali menoleh padaku dan bertanya, "Ayla, ada satu hal lagi yang harus kamu jawab dengan jujur. Apa kamu tidur dengan laki-laki yang bukan muhrim kamu?"

Nyaris, aku terperanjat, lantas memandang wajah Papa dengan mata terbelalak. Bahkan Mas Eza dan Mama sama terkejutnya.

"Apa yang Papa bicarakan? Nggak mungkin anak kita melakukan hal sehina

itu," timpal Mama.

"Kita tidak tahu apa yang anak kita lakukan di luar pengawasan kita, Ma. Pergaulan Ayla ini bebas." Papa dan Mama saling bertatapan sengit.

"Pa, hanya karena Ayla suka keluyuran malam, bukan berarti pergaulan Ayla sebebas itu sampai berbuat sesuatu di luar kendali Ayla sendiri! Ayla masih waras, Pa. Ayla masih bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk!" potongku cepat. Hatiku sudah menggebu-gebu dan terasa panas.

"Kalau kamu masih waras, kenapa kamu bisa sampai mabuk, Ayla!" bentak Papa lagi berkacak pinggang. Dada Papa sampai naik turun karena menahan gejolak emosi.

Wajahku tertekuk murung sambil mengaitkan ke sepuluh jari. Otakku berputar, namun terasa buntu. Aku tidak mempunyai jalan pintas atau cara terbaik untuk keluar dari perkara ini. *Dasar Ayla dungu! Pantesan aja lo nggak wisuda sampai hampir enam tahun kuliah. Otaknya udah pindah di dengkul, sih!,* suara batinku memaki.

"Ma-maafin Ayla, Pa." Akhirnya hanya kalimat penuh penyelasan itu yang mampu aku keluarkan.

Papa mendesah panjang sambil menengadahkan kepalanya, sedetik kemudian kembali memandangku. "Susah

payah Papa mendidik kamu dari kecil, tapi beginikah balasan kamu terhadap orangtua sendiri? Dengan cara mabuk-mabukkan seperti orang yang tidak memiliki agama? Kamu udah buat kami kecewa, Ayla."

Suara Papa tidak semarah dan sekeras tadi, kali ini terdengar lebih pasrah.

"Sekarang, lebih baik kamu mandi dan ganti pakaian. Karena sebentar lagi keluarganya Arsen akan datang untuk bertamu," lanjut Papa sebelum keluar dari kamar.

Aku mengerutkan dahi. Arsen lagi?

"Ayla sayang, Mama percaya kalo kamu nggak mungkin berbuat yang macam-macam." Mama menghampiriku. Duduk di ranjang tepat di sebelahku dan membelai rambutku lembut. "Sekarang kamu dengerin apa kata Papa kamu, ya? Mandi yang bersih dan dandan yang cantik. Anak Mama harus terlihat sempurna di hadapan keluarganya Arsen, oke?" Kemudian Mama bangkit dan ikut keluar dari kamar.

Lagi-lagi dahiku berkerut. Siapa sih Arsen itu sebenarnya? Memangnya dia seterkenal apa?

Kini giliran Mas Eza yang mendekatiku. Dia mendesah sembari menggeleng samar. Mas Eza juga sudah bingung melihat tingkah laku adiknya yang sangat jauh berbeda dari

dirinya sendiri.

"Mas juga marah ya sama Ayla?" tanyaku hati-hati. Namun Mas Eza hanya membalasku dengan senyuman.

"Adiknya Mas udah gede, udah mau wisuda, udah bisa jaga diri sendiri. Jadi Mas percaya sama kamu." Suara Mas Eza terdengar begitu lembut.

"Maaf ya, Mas, gara-gara ulahku Mas Eza jadi capek-capek berkunjung ke sini dan ninggalin istri sama anaknya di rumah."

Mas Eza tertawa, menarik tubuhku ke dalam pelukannya. Aku merasa sangat hangat dan nyaman. "Mas udah izin sama Mbak Dita kok, sepulang dari bertugas langsung mengunjungi kamu."

"Beruntung deh, Mas dapet istri yang baik kayak Mbak Dita. Nanti kalo aku nikah, aku juga pengen cari calon suami yang sebaik Mas Eza."

"Kamu akan mendapatkan ciri-ciri suami yang kamu inginkan itu, Ayla. Bahkan lebih segala-galanya dari Mas Eza."

"Dari mana Mas tahu? Emangnya Mas ini Tuhan, yang bisa nentuin jodoh buat Ayla." Aku mengernyit sebal.

Tapi lagi-lagi Maz Eza hanya membalasnya dengan tertawa. "Ya, Mas yakin aja kalau kamu akan menikah dengan laki-laki yang lebih baik daripada Mas. Udah

deh, mendingan kamu mandi dan bersihin badan kamu dari bau alkohol. Sumpah, ini nyengat banget, Ay. Jangan sampai keluarganya Arsen jadi mikir yang macam-macam tentang kamu."

Tuh kan, Arsen lagi!

"Sebenarnya Arsen itu siapa sih, Mas? Temannya Mas atau Papa?"

Dari kemarin selalu nama Arsen yang menjadi topik perbincangan hangat di keluarga ini. Setenar apa memangnya si Arsen itu, hingga kepopulerannya melebihi gosip para artis yang sering Mama tonton di televisi?

Maz Eza hanya tersenyum. "Nanti kamu juga akan tahu."

Bola mataku berputar jengkel. Lama-lama aku jadi curiga, jangan-jangan keluargaku ingin menjualku kepada mas-mas yang bernama Arsen itu. Amit-amit!

Dengan memakai kaus oblong bergambar logo Starbucks dan celana jins pendek, aku berjalan menuju ruang tamu. Mataku menyapu ke seluruh penjuru ruangan, melihat beberapa orang yang tidak aku kenal tengah asik berbincang hangat. Aku mengernyit, saat melihat laki-laki yang wajahnya familier itu juga ikut duduk di ruang tamu.

"Nah, itu Ayla," ucap Mas Eza, yang

membuat semua pasang mata langsung tertuju padaku. Tanpa terkecuali Papa yang memandangku tajam dari atas kepala sampai ujung kaki. Papa sangat tidak suka melihat pakaianku yang menurut beliau kurang sopan.

"Oh, jadi ini yang namanya Ayla? Cantik ya, Cen." Nenek Arsen—yang duduk di sebelah cucunya, memujiku secara terang-terangan. Dan Arsen pun hanya mampu menganggguk seolah mengiyakan.

"Ayla sayang, ayo sini gabung sama kita," pinta Mama.

Dengan berat hati, aku bergegas mendekat dan ingin duduk di sofa yang kosong. Tapi seorang wanita yang terlihat lebih muda dariku mulai bangkit dan bersuara.

"Mbak Ay, duduk di sini aja. Di sebelah Mas Arsen. Biar Vanila yang pindah." Kemudian wanita cantik bernama Vanila itu pindah ke sofa tunggal. Sedangkan sisi sebelah kanan Arsen jadi kosong melompong.

Aku mendesah jengkel saat tatapan Papa dan Mama yang mengisyaratkan agar aku segera duduk di sebelah Arsen. *Si mas-mas tua!*

Saat akhirnya aku duduk. Entah kenapa sofa yang ditempatkan oleh tiga orang ini terasa sangat sempit. Apa karena tubuh nenek Arsen terlalu besar atau mas-mas

tua ini sengaja berhimpitan denganku? Aku berusaha menjaga jarak agar terhindar dari sentuhan Arsen.

"Ay, kamu nggak mau salaman dengan keluarganya Arsen? Ayo, lekas salim dulu sama neneknya Arsen," tutur Papa. Aku pun langsung mencium punggung tangan nenek Arsen dengan sopan.

"Nah, kalau perempuan cantik itu namanya Vanila. Adiknya Arsen, umurnya hanya satu tahun di bawah kamu," ujar Papa lagi kali ini menunjuk ke perempuan cantik—yang bertukar tempat denganku tadi. Aku menoleh dan tersenyum kepada Vanila, senyuman terpaksa.

"Dan yang terakhir...."

"Stop, Pa!" Aku langsung menyela seraya mengangkat kelima jariku tinggi-tinggi. "Aku kenal dengan mas-mas tua ini. Dia itu temannya Papa, kan?"

Semua orang langsung tertawa mendengarku.

"Ay, Arsen ini bukan teman Papa," sambung Mas Eza.

"Tapi, kemarin dia sendiri yang bilang kalo dia itu temannya Papa." Aku menatap wajah Mas Eza dengan memelas.

"Ayla, panggil Arsen dengan sopan. Jangan *dia-dia*, namanya Arsen Wafi Haliim. Lihat wajahnya, cakep *pisan* ya. Papa Arsen

ini keturunan Timur Tengah lho, Ay." Mama memuji Arsen blak-blakan yang justru berhasil membuatku jengah.

"Pa, Ma, Mas, aku bingung deh, sebenarnya ini ada apaan sih? Dan siapa mas-mas tua yang duduk di sampingku ini?" tanyaku spontan.

"Ayla, namanya Arsen. Jangan panggil begitu!" tegur Mama sekali lagi.

"Mas-mas tua?" Tiba-tiba Vanila terkikik geli. "Wajah Mas emang kelihatan tua sih," ejeknya seraya menatap Arsen sambil tertawa terpingkal-pingkal.

Arsen memelototi adiknya, memberi peringatan tegas. "Hush, sembarangan aja kalo ngomong."

"Ayla ini memang lucu, ya. Nenek jadi makin suka deh sama Ayla." Kini Nenek menatapku dengan gemas seraya membelai punggungku dari belakang.

Sumpah, ini acara apaan sih! Semua ini berhasil membuatku bingung dan kesal dalam waktu bersamaan. Buru-buru aku menjauh dari sentuhan Nenek dan bangkit berdiri.

"Kayaknya Ayla mau masuk ke dalam kamar aja deh. Soalnya Ay lagi nggak enak badan, nih," kataku berusaha menampik pembicaraan barusan.

"Ayla sakit ya? Ya udah, Cen, coba kamu

antar Ayla istirahat di kamarnya," sambar nenek Arsen dengan asal hingga aku jadi terpekik kaget.

"*What?*" Semua mata tertuju padaku. "Nggak perlu, Nek, aku sehat-sehat aja kok. Mendadak udah baikan."Aku kembali mendaratkan bokongku ke atas sofa. Sedangkan Arsen justru tersenyum tidak karuan.

"Jadi, Ay, Arsen ini anaknya Om Yusuf. Kamu ingat kan sama teman Papa yang waktu itu pernah belikan kamu sepeda roda tiga saat umur kamu masih lima tahun?" gumam Mama di sela-sela Mbok Min datang mengantar minuman dan meletakannya di atas meja.

Lima tahun? Aku sudah tidak ingat lagi pernah dibelikan sepeda roda tiga dengan Om Yusuf. Lagipula aku juga tidak mengenal beliau. Namanya terasa sungguh asing di telingaku.

"Udah pastilah Ayla lupa. Ya kan, Ay?"

Nenek kembali menatapku. Yang kubalas degan anggukan saja meski aku tidak mengerti inti dari pembicaraan ini.

"Om Yusuf itu sahabat karib Papa dari SMA. Tapi sayangnya, kamu dan Arsen baru bertemu sekali saja. Itu pun waktu umur kamu masih lima belas tahun," lanjut Papa kemudian.

“Kamu tidak ingat dengan saya?” Arsen tiba-tiba menatapku. Ia menunjuk dirinya sendiri.

Aku langsung mengerutkan dahi, menatap wajah laki-laki di sebelahku ini dengan saksama.

“Nggak,” jawabku ketus.

“Coba kamu ingat-ingat dulu, Ay. Dulu kamu pernah meluk saya.”

Mataku terbelalak kaget. “Meluk kamu?” Aku menyeringai geli. “Jangan mimpi deh, nggak mungkin aku mau meluk laki-laki yang udah bangkotan kayak kamu.”

“Hush, Ayla, kamu nggak boleh bicara kayak gitu.” Papa memberi teguran tegas. Matanya melotot tajam. Gurat wajahnya terlihat sungkan saat menatap Arsen.

“Sudahlah, anakku, percuma juga kamu mencoba untuk mengembalikan memori lamanya Ayla. Dia pasti sudah lupa, dulu kan Ayla masih kecil. Sekarang lebih baik, bagaimana kalau kita langsung membicarakan tentang masa depan anak kamu dan cucu saya saja.”

Perkataan Nenek mampu membuatku bingung. Aku menyentuh kepalaku, tiba-tiba saja menjadi sakit. Keadaan perutku kembali bergejolak menahan mual. Mungkin ini efek alkohol dari mabuk kemarin.

“Ya sudah, kalau gitu langsung aja kita

tentukan tanggal pernikahan untuk Arsen dan Ayla," kata Papa.

Satu kalimat dari Papa mampu membuatku berteriak histeris. Nyaris saja kedua bola mataku ke luar. "Apa? Pernikahan? Aku sama si mas-mas tua ini?" Kutatap Arsen dengan pandangan ngeri. Oh, Tuhan... *bagaimana bisa?*

Papa mengangguk mantap. "Iya, kamu dan Arsen itu sudah dijodohkan sejak kecil. Papa dan Om Yusuf sudah berjanji satu sama lain akan menikahkan kalian ketika umur kamu dua puluh lima tahun."

"Are you kidding me, Daddy?"

Astaga, Tuhan! Kepalaku kembali terasa pusing tujuh keliling. Tenggorokanku gatal, hingga akhirnya terjadilah kejadian yang tidak terduga seperti ini.

"Huweeek!"

Aku berhasil menumpahkan seluruh isi perutku ke arah baju Arsen. Semua orang langsung terkena serangan panik. Tanpa terkecuali Arsen. Saat laki-laki itu hendak bangkit dan ingin menghindar, muntahan kedua kembali muncul.

"Huweeek!"

Cairan kuning dan berbau alkohol tersebut membuat kotor celana Arsen. Aku menyeka mulutku dengan punggung tangan sambil mendesah lega.

Hah, enak sekali rasanya perut ini, akhirnya rasa mual yang sejak kemarin melilit perutku akibat kebanyakan minum alkohol dapat keluar juga.

Aku menyeringai geli saat melihat wajah Arsen yang tegang. "Maaf...," ucapku tanpa belas kasihan sambil bersendawa kencang.

3
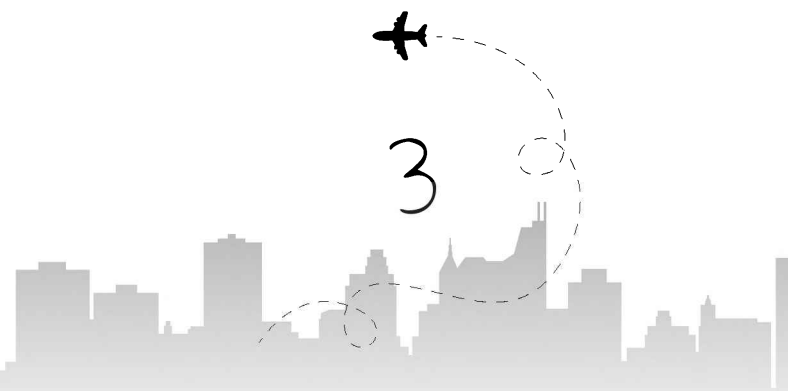
Ayla

"Kamu benar-benar udah buat Papa malu, Ayla! Bagaimana bisa kamu muntah di depan Arsen?"

Papa berjalan mondar-mandir, mengusap wajahnya frustrasi sebelum menatapku dengan murka maksimal. Sejak kepulangan keluarganya Arsen, Papa langsung menyerangku dengan serentetan amarahnya.

"Habisnya mau gimana lagi? Jelas-jelas muntahnya keluar sendiri, kok. Tadi itu kepala dan perut Ayla memang lagi sakit, Pa," balasku santai membela diri.

Sesekali bersendawa akibat terlalu meresapi gerakan tangan Mama yang begitu andal memijat leherku dengan minyak angin.

"Tapi setidaknya jaga sikap kamu di

depan tamu kehormatan kita, Ayla! Dan satu lagi, kenapa kamu memakai pakaian seperti itu? Papa kan udah bilang kalau pakai baju yang sopan!" Papa mengacungkan jarinya, menyapu bersih pakaianku dari atas sampai bawah dengan pandangan tidak suka.

Aku memasang wajah memelas. "Pa.... Arsen itu kan tamu kehormatan Papa, bukan Ayla. Lagipula Ayla nggak kenal sama tuh orang. Terus, kenapa kalo Ayla pakai baju kayak gini? Yang penting kan, Ayla nyaman sama bajunya. Nggak mungkin dong, Ayla pakai kebaya segala mau ketemu keluarganya mas-mas tua itu!"

Papa berkacak pinggang, memandangku seolah-olah aku ini seorang musuh, bukan anak beliau. "Sejak kapan kamu menjadi anak yang pemberontak dan pembangkang seperti ini, Ayla?"

"Sejak keluarganya Arsen datang ke rumah kita," jawabku mantap. "Pa, Ayla nggak mau nikah sama si tua itu!"

"Jaga ucapan kamu, Ayla!" Hampir saja Papa bertindak gegabah ingin melayangkan satu tamparan keras di pipiku—sampai aku memejamkan mata karena ketakutan.

Badanku menggigil, bibirku begetar hebat, dan air mata keluar begitu saja meski hanya setetes.

"Papa tega menampar Ayla demi Arsen?"

Aku menatap Papa dengan nanar. "Sekarang jelaskan sama Ayla, kenapa Ay harus menikah dengan Arsen? Apa kehebatan Arsen sampai Papa begitu mempertahankan dia untuk menjadi suaminya Ayla?"

Papa menghela napas gusar, berusaha untuk menenangkan diri sejenak sebelum kembali bersuara. "Karena Arsen adalah sosok suami idaman para wanita. Kamu harus percaya dengan pilihan Mama dan Papa karena kami sangat kenal keluarga Arsen dengan baik."

Sungguh, aku tertegun mendengar penjelasan Papa yang kurang logis. Bagaimana mungkin Papa bisa menyimpulkan kalau Arsen adalah suami idaman para kaum hawa. Kalau pun memang benar adanya, sudah pasti aku sangat tergila-gila dengan mas-mas tua itu. Bagiku, Arsen hanya mas-mas tua yang secara kebetulan disukai oleh orangtuaku karena dia anak dari teman baik Papa dan Mama. Sudah, itu saja. Tidak lebih dan tidak kurang.

"Ayla, tetap nggak mau menikah sama Arsen. *Please,* jangan paksa Ayla, Pa." Aku memohon dari lubuk hati yang paling dalam. Sekilas suara isakan tangis muncul dari bibirku.

Kenapa sih hidup jadi seberat ini? Bahkan lebih berat dari pada masalah wisuda .

Kali ini embusan napas Papa terlihat lelah. "Baiklah, kalau begitu giliran kamu yang kasih Papa alasan. Mengapa Papa harus membatalkan perjodohan kamu dan Arsen?"

Mataku langsung berbinar, seolah mendapatkan lampu hijau untuk keluar dari jebakan perjodohan ini. "Karena Ayla sama sekali nggak kenal dan nggak cinta sama Arsen."

"Maka dari itu kamu harus memberikan Arsen kesempatan untuk dapat mengenal kamu lebih jauh lagi, Ay. Bagaimana cinta itu bisa timbul, kalau dari awal aja kamu sudah memberikan penolakan seperti ini."

Aku kembali mencari alasan yang lebih baik. "Pa, Ayla kan masih harus fokus sama skripsi. Kalau misalnya kami menikah nanti, kuliah Ayla makin nggak kelar-kelar dong?"

"Alasan klasik, Ay. Papa yakin kamu bisa membagi waktu antara kuliah dan berumah tangga. Lagipula Arsen itu orang yang pintar lho. Kamu bisa minta bantuan sama Arsen untuk menyelesaikan skripsi kamu itu."

Lha, katanya disuruh cari alasan. Nyatanya, semua alasan yang telah kusebutkan tadi langsung dibantah secara telak oleh Papa. *Piye iki?*

Aku mulai mengatur napas. Lama-lama otakku bisa eror memikirkan alasan yang lain lagi. "Ayla nggak mau buncit saat masih

menyandang status mahasiswa."

Mama langsung terkekeh geli. "Kamu kan bisa berunding dengan Arsen, buat anaknya ditunda dulu. Jangan buru-buru main langsung tembus aja dong."

Aku menepuk jidat, merasa bodoh sendiri. Bukan itu maksud Ayla, Ma! Ingin sekali rasanya aku membenturkan kepala ke dinding.

"Oke!" Aku benar-benar sudah kehabisan akal, ini adalah ide terakhir yang aku punya. "Sebenarnya, Ayla udah punya pacar! Jadi pacar Ayla itu adalah calon suami Ayla."

Papa dan Mama saling bertatapan kaget. Suasana berubah menjadi hening dan canggung seketika.

"Kalau begitu perkenalkan pacar kamu kepada kami. Papa beri kamu waktu dua hari. Jika calon pilihan kamu tidak muncul dalam waktu yang sudah ditentukan, mau tidak mau kamu harus menikah dengan Arsen. Itu sudah pilihan terakhir buat masa depan kamu, Ayla."

Itu kalimat terakhir dari Papa sebelum beliau berbalik dan pergi meninggalkanku yang masih diam membeku seperti patung.

Siapa laki-laki yang harus aku kenalkan kepada orangtuaku. Ando? Ya, hanya nama dia satu-satunya yang terlintas di dalam benakku. Karena dia memang pacarku.

Siang harinya, aku duduk di salah satu kursi kafe sambil menikmati secangkir Macchiato. Jemariku mengetuk permukaan meja dengan bosan sambil melirik arloji yang sudah menunjukkan pukul dua siang.

Setelah beberapa menit menunggu lama, akhirnya orang yang sejak tadi aku tunggu hadir juga.

"Maaf aku telat, *Baby*." Ando tersenyum hangat sebelum menarik kursi dan duduk di hadapanku.

Kepalaku menggeleng memakluminya seraya membalas senyumannya. "*It's okay, By.*"

"Oh iya, katanya kamu mau ngomong sesuatu yang penting. Apa itu?" Ando menyandarkan punggungnya santai ke kursi sambil membolak-balikan buku menu.

Di atas kursi, aku mulai duduk dengan gelisah. Sekilas kupejamkan mata ini sebelum memulai perkacapan yang tergolong serius.

"Papa sudah menjodohkan aku dengan laki-laki pilihannya, *By.*"

Kening Ando mengernyit, ia menatapku antara bingung atau kaget. "Kamu udah dijodohin?" tanya Ando kembali memastikan.

Aku menganggguk ragu dan tersenyum hambar.

"Ayolah, Ay, ini bukan zamannya Siti

Nurbaya lagi!" Ando mengusap rambutnya ke belakang.

"Tapi kamu tenang aja, *By.* Aku juga nggak setuju sama perjodohan ini, karena itu aku udah punya solusi untuk kita berdua."

"Solusi apa maksud kamu?" Dahi Ando berkerut. Ia mulai mencondongkan badannya ke depan. Berharap keputusan ini adalah titik final hubungan kami berdua.

Pelan-pelan aku menghela napas, jantungku tidak berhenti berdetak kencang. Aku mengulurkan tangan untuk meraih tangan Ando dan menggenggamnya erat.

"Kamu harus nikahin aku."

"Apa?" Nyaris saja Ando terjengkang ke belakang karena terkejut. Tiba-tiba dia sudah menarik tangannya menjauh. "Kamu udah gila, ya?" lanjutnya kemudian. Wajahnya pucat maksimal.

"Hanya ini satu-satunya cara agar aku terbebas dari perjodohan dan kita bisa hidup bersama selamanya."

Ando menggeleng-gelengkan kepala gusar. "Tapi aku nggak bisa menikahi kamu semudah itu. Pernikahan itu ikatan yang sakral!"

"Ya, *I know*. Tapi kita saling mencintai satu sama lain, kan? Kamu bilang cuma aku satu-satunya wanita yang ada di hati kamu dan bisa bikin hidup kamu penuh warna."

"Yaa...." Ando mengedikkan bahunya, ia terdengar ragu-ragu. "Tapi kita ini baru pacaran beberapa bulan, Ay. Dan aku belum yakin sepenuhnya sama kamu," ujarnya menyangkal.

Kedua alisku saling bertautan bingung. "Kamu nggak yakin sama aku? Berarti kamu juga nggak yakin sama hubungan kita? Intinya, kamu sama sekali tidak mencintai aku!"

"Bukan begtu maksud aku Ay. Tapi—"

"Tapi apa? Kalo kamu cinta sama aku, udah pasti kamu akan mempertahankan aku!" Aku mulai naik pitam, namun berusaha keras untuk menahan air mata yang sudah menumpuk di pelupuk mata.

"Sebenarnya...." Ando menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Kemudian ponselnya berdering nyaring. Ia pun segera menggeser tombol hijau dan menempelkan ponselnya di telinga.

"Iya, Sayang...."

Dahiku mengernyit. *Sayang?* Ando tidak pernah mengeluarkan panggilan yang tidak lazim seperti itu terkecuali kepadaku. Berselang beberapa menit, Ando sudah selesai berbicara dengan seseorang di ponselnya dan kembali menatapku.

Pelan-pelan, dia mulai menarik napas. "Itu, yang menghubungi aku tadi adalah

istriku."

"Apa?" Aku menjerit, kaget. Saraf-saraf pedengaranku seperti ditarik putus. Aku tidak salah dengar kan?

"Ya, sebenarnya aku sudah menikah."

"Apa?" Lagi-lagi aku menjerit, berhasil menjadi tontonan para pengunjung kafe.

"Jauh sebelum aku pacaran sama kamu," lanjut Ando lagi dengan hati-hati.

Suara kursi berderit terdengar nyaring saat tubuhku mundur ke belakang. Gurat wajahku sudah cemas, namun pura-pura menyeringai geli. "Kamu bercanda kan, *By*? Kamu bohong kan? Jangan main-main deh sama aku."

Tidak ada wajah keraguan di mimik Ando, semua itu murni keseriusan dan kejujuran. "Aku nggak bercanda, Ay. Maaf selama ini, aku cuma—"

Marah, kesal, benci. Hati ini sudah menggebu-gebu dan terasa panas. Tanpa banyak basa-basi lagi, aku langsung mengangkat tinggi-tinggi gelas Macchiato-ku dan mengguyur wajah Ando dengan seluruh isinya.

"Jadi selama ini kamu cuma mempermainkan aku? Selama ini kamu cuma menjadikan aku sebagai pelampiasan? Kamu cuma menjadikan aku selingkuhan?" bentakku yang sudah naik pitam.

Ando mengusap wajahnya dengan saputangan dan menjawab dengan enteng. “Maaf, Ay.”

“Maaf?” Raut wajahku sudah berubah frustrasi. “Kamu udah jadiin aku sebagai perusak rumah tangga kamu sendiri dan udah jebak aku sampai bersedia minum-minuman beralkohol. Terus, dengan mudahnya kamu cuma bilang maaf? Enak banget hidup lo, ya!” seruku sarkastis.

Tapi wajah laki-laki di hadapanku ini sama sekali tidak menampilkan rasa sesal. “Kamu yang salah, kenapa kamu mudah terpedaya? Aku hanya memulai permainan kecil ini, tapi kamu sendiri yang mengikuti alurnya kan?”

“Dasar cowok brengsek kamu, Ando! Kamu pikir kamu itu siapa, ha? Adam Levine, Sarukh khan, Lee min ho, Rio Dewanto? Jangan sok kecakepan deh, kamu itu cuma laki-laki *playboy* yang nggak tahu malu! Pergi kamu dari sini sebelum aku tendang selangkanganmu!”

Ando bangkit berdiri sambil tersenyum sinis. “Ayla, Ayla.” Ia geleng-geleng kepala. “Pantesan aja kamu nggak wisuda-wisuda, mulut kamu belum lulus dikuliahin, sih.”

Dalam hati aku mulai menghitung sampai lima, kalau saja Ando tidak buru-buru enyah dari hadapanku, mungkin aku sudah

melempar laki-laki itu dengan kursi. Tapi ternyata, Ando berlalu sebelum hitunganku berakhir. *Dasar pengecut!*

Sakit dan sesak. Dadaku seperti tertimpa batu besar. Aku kembali duduk dan menundukkan kepala di atas meja. Aku menangis. Baru kali ini aku merasakan sakit hati yang begitu parahnya. Kenapa aku terlalu bodoh, mau memercayai laki-laki seperti Ando?

"Dasar Ando jahat! Cowok kurang ajar! Brengsek! Nggak tahu malu!" racauku sambil mengepalkan tangan kanan dan memukul meja.

Tok! Tok! Mendadak muncul ketukan lain di mejaku.

"Ada yang lagi patah hati ya?" Sejurus kemudian terdengar suara bariton yang begitu familier.

Tangisanku berhenti, aku menyedot ingusku kembali masuk ke dalam. Alisku saling bertautan saat memandang seseorang yang telah duduk di hadapanku.

Brak!

Tanpa basa-basi, aku langsung menendang kaki laki-laki itu kuat-kuat, hingga ia meringis kesakitan.

"Ngapain kamu di sini?" bentakku kepada Arsen.

Sedangkan Arsen hanya tersenyum manis

dan menyebalkan. Aku sangat membenci senyuman cari muka itu.

"Hanya sekadar lewat, lalu bertemu dengan seseorang yang aku kenal sedang menangis hingga sesenggukan."

Aku menatapnya curiga. "Nggak mungkin kalo hanya sekadar lewat. Pasti kamu ngikutin aku, kan?"

Lagi-lagi Arsen tersenyum. "*Well*, ya." Kemudian mengedikkan bahu dengan santai. "Sebenarnya, Papa kamu yang suruh saya untuk mengikuti ke mana kamu pergi."

"Apa?" Sungguh, aku tercengang.

Arsen hanya mengangguk, sebelum merogoh saku kemejanya dan mengeluarkan saputangan. Arsen memberikannya padaku.

"Hapuslah air mata itu. Kamu tidak pantas menangisi laki-laki yang udah tega ninggalin dan menyakiti hati kamu. Jangan buat diri kamu sendiri malu, Ay."

Aku enggan menggubris ataupun mengambil saputangan Arsen. Aku masih menatapnya penuh kebencian. Semua laki-laki sama saja, terlihat baik di luar namun tampak busuk dari dalam.

"Aku-bisa-ngapus-air-mata-sendiri!" seruku penuh penekanan sembari mengusap air mataku kuat-kuat menggunakan telapak tangan.

Laki-laki itu mengedikkan bahu dan

kembali menyimpan saputangannya ke dalam saku kemeja. Sekilas, mataku memperhatikan pakaian yang dikenakan oleh Arsen dengan tatapan sedikit terpukau.

Ternyata tubuh Arsen terlihat lebih macho kalau pakai kemeja. Otot-otot kekar di sekitar lengannya tercetak jelas. Aku menggeleng kuat, merutuki kesalahan sendiri. Aduh... aku ini mikirin apa, sih? Ingat, Ay, dia itu udah tua! Sama sekali tidak pantas bersanding dengan kamu yang masih kinclong, muda, dan energik.

"Umur kamu sebenarnya berapa, sih?"

Arsen tertegun dan mengangkat alisnya mendengar pertanyaan tiba-tiba yang terlontar dari bibirku. Tidak masalah kan, kalau aku hanya sekadar penasaran?

"Mulai tertarik dengan saya?" tanyanya sombong.

Aku mengelus dada sembari berucap dalam hati, *sabar, Ay... sabar.*

"Udahlah, lupakan aja!" lanjutku kemudian sambil mengibaskan tangan.

"Umur saya tiga puluh tahun, Ayla."

Benar dugaanku kalau dia ini sudah tua. Maaf saja, tapi tipe laki-laki idamanku itu harus seumuran, atau dua-tiga tahun lebih tua dari pada umurku.

"Oh iya, aku punya pertanyaan yang harus kamu jawab dengan jujur!" sambarku

lagi melontarkan pertanyaan.

"Silakan...." Arsen mengedikkan bahu sambil tersenyum lagi. Betapa murah senyuman dia itu. Sungguh.

"Kamu bilang, aku pernah meluk kamu di umur lima belas tahun. Sebenarnya, seberapa dekat sih kita? Apa kita itu temenan baik atau pernah berhubungan lebih?"

Jujur saja, aku benar-benar lupa. Seingatku, aku tidak pernah memiliki teman laki-laki yang jarak usianya sampai sejauh ini.

Arsen mendesah pendek, mulai mencondongkan badan dan menyandarkan kedua sikunya di atas meja. "*Actually, no.* Kita cuma sekali bertemu dan tidak pernah menjalin komunikasi lagi."

Aku langsung menjentikkan jari dan ikut mencondongkan badan. "Nah, kalo begitu seharusnya kita nggak perlu melanjutkan perjodohan ini, karena kita nggak saling mengenal satu sama lain. Dan aku yakin, kalo kamu ingin menikah dengan wanita yang nggak kamu cintai sepenuh hati, kan?"

Arsen mengangguk pelan. "Ya, memang benar. Tapi saya berjanji akan mencintai kamu setulus hati, Ayla."

"Oke, mungkin kamu bisa mencintai aku setulus hati dengan caramu sendiri. Tapi aku? Aku bukan orang yang mudah jatuh cinta, Arsen. Aku nggak bisa! Apalagi karena

kejadian tadi. Kamu tahu? Aku ini habis patah hati! Harusnya kamu bisa ngerasain gimana sakitnya hatiku. Remuk, Sen. Remuk!" Tanpa sadar aku menepuk dadaku secara dramatis.

"Saya juga janji, tidak akan membuat hati kamu patah. Lagipula, saya ini masih *single*. Belum menikah. Jadi kamu tidak perlu takut dibilang sebagai perusak hubungan rumah tangga orang lain."

Arsen menyindirku secara halus. Rasanya, ingin sekali aku melempar kepala laki-laki bangkotan itu dengan gelas. Benci dan kesal bercampur menjadi satu.

"Aku tetap nggak bisa jatuh cinta sama kamu!"

"Ayla, cinta itu akan datang karena terbiasa. Terbiasa lihat saya, terbiasa berduaan dengan saya, terbiasa bobo bareng dengan saya, dan terbiasa—"

Brak!

Sekali lagi, aku kembali menendang kaki Arsen. Laki-laki itu mengeluh, merintih menahan sakit.

"Jadi? Kamu tetap ingin menerima perjodohan ini meskipun kita tidak saling mencintai satu sama lain? Dan kamu merasa, kita bisa menunggu hadirnya cinta yang terbiasa itu?"

Arsen mengangguk. Refleks, aku langsung memukul meja kuat-kuat karena kesal.

"*Why,* Arsen? Kamu tahu kalo menikah tanpa didasari dengan cinta itu nggak akan bisa membuat hubungan kita jadi lebih baik. Kecuali kamu suka berkhayal dan ingin kehidupan kamu menjadi *happy ending* seperti yang ada di dalam film atau novel. Karena sampai kapan pun hal itu nggak akan pernah terjadi!"

"Hm, sayangnya saya tidak suka baca novel. Dan kebanyakan film yang saya tonton itu berakhir dengan *scary ending.*"

"*Scary ending*? Apa maksudnya?" Tatapanku berubah bingung.

Yang aku tahu, sejak dulu hanya tercipta dua *ending* saja di dunia ini. *Sad ending* dan *happy ending,* tidak ada yang namanya *scary ending*. Benar-benar aneh ini si mas-mas tua.

Arsen mengedikkan bahu acuh tak acuh. "Semua film yang saya tonton rata-rata film *action.* Jadi kebanyakan *ending*-nya itu mengerikan. Misalnya saja seperti pembunuhnya yang tertembak hingga mati. Atau penjahatnya ditusuk hidup-hidup. Bahkan ada juga pemeran utamanya yang kepalanya dipenggal—"

"Oke, *enough!*"

Kuangkat tangan tinggi-tinggi. Pantas saja Arsen suka film *action*, lihat badannya yang tegap dan berotot seperti *bodyguard.*

"Begini saja Tuan Arsen yang Terhormat.

Saya tekankan sekali lagi kepada Anda kalo saya tidak ingin menikah dengan Anda! Jadi tolong, batalkan perjodohan ini sekarang juga!"

Akibat emosi yang sudah tampak kalut. Aku sampai menunjuk meja dengan jariku hingga timbul suara gaduh.

Justru jawaban yang Arsen tampilkan hanya gelengan kepala, tanda penolakan mentah-mentah. "Maaf, saya tidak bisa. Perjodohan kita adalah wasiat dari kedua orangtua saya, yang harus saya tepati."

Aku terkesiap. Perjodohan dijadikan wasiat? Astaga....

"Ya sudah kalo gitu, kamu bicarakan hal ini baik-baik dengan orangtua kamu untuk menghapus perjodohannya dari daftar wasiat!"

"Sudah terlambat, Ay. Kedua orangtua saya sudah tiada dan tenang di surga."

Hening. Mendadak, perasaan ini menjadi tidak enak hati, tubuhku berubah menjadi kaku. Aduh, bodoh banget sih, Ay!

Aku mulai berdehem pelan. "Maaf. Aku nggak tahu kalo orangtua kamu—"

"Tidak apa-apa, Ay. Itu hal yang wajar, karena kamu juga sudah lupa dengan kejadian terdahulu dan kamu belum tahu banyak tentang saya meskipun kedua orangtua kita berteman akrab."

Sempat hening beberapa menit karena rasa canggung, aku kembali membuka suara. Mencari cara agar Arsen dapat membatalkan perjodohan kami.

"*Listen to me.* Apa kamu nggak jijik sama aku? Jelas-jelas, kemarin aku sampai muntah di depan kamu dan bikin pakaian kamu jadi kotor."

Arsen hanya mengangkat alisnya sekilas. "Saya tidak mempermasalahkan hal itu. Lagipula baju dan celana saya sudah dicuci bersih."

Aku menghela napas dalam-dalam dan mencoba mencari keburukan yang lain lagi.

"Kamu tahu kan, kalo aku ini masih berstatus sebagai mahasiswi abadi. Aku belum mendapatkan gelar sarjana lho. Emangnya kamu nggak malu punya istri yang telat wisuda?"

Laki-laki itu mengangguk. "Saya tahu. Mas Eza sudah menceritakan semuanya kepada saya." Lalu berubah menjadi menggeleng. "Toh, telat wisuda itu perbuatan yang manusiawi, kan?"

Aku masih belum menyerah. "Asal kamu tahu ya, aku ini suka keluyuran malam, suka datang ke tempat hiburan malam, dan suka mabuk-mabukan!"

Laki-laki itu mengedikkan bahu. "Sudah saya duga. Tercium dari muntahan kamu

yang berbau alkohol."

Hampir saja aku memukul keningku sendiri. Aku sudah mengatakan semua keburukanku, namun benteng pertahanan Arsen begitu kukuh hingga sulit dihancurkan. Aku memijat pelipis yang tiba-tiba dilanda pusing. Tebersit ide di kepalaku, aku yakin setelah mengatakan alasan ini Arsen pasti akan menyerah.

"Oke, begini saja. Sebenarnya, ada satu rahasia yang belum kamu ketahui tentang aku sepenuhnya."

"Oh, ya? Apa itu?" tanya Arsen antusias.

Air mukaku berubah sendu, lirih dan tampak sedih. Hanya akting.

"Sebenarnya...."

"Hm?"

Sedetik kupejamkan mata sambil mendesah panjang, sebelum tatapan kami kembali bertemu. "Sebenarnya, aku... udah nggak *virgin* lagi."

Arsen langsung tersedak dan terbatuk-batuk.

Harap-harap cemas aku menunggu tanggapan Arsen sambil menatapnya lekat-lekat. Tak lama setelah laki-laki itu berhasil menenangkan diri, suara kursi berderit terdengar nyaring ketika Arsen mulai beranjak.

"Maaf, sepertinya saya harus pulang

terlebih dahulu karena Nenek sedang menunggu di rumah."

Seringai penuh kemenangan muncul di garis bibirku. *Yes!* Aku berhasil! Dengan senang hati aku mengangguk, memperhatikan tubuh Arsen yang berjalan menjauh menuju pintu kafe.

"Dadah! *Take care*. Jangan ngebut-ngebut ya di jalan!" teriakku sambil melambaikan tangan.

4
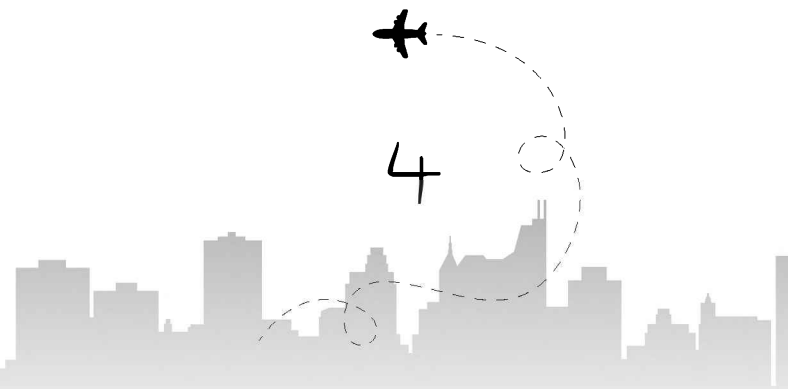
Ayla

Pagi hari, aku bergabung di ruang makan bersama keluargaku. Melakukan rutinitas sarapan seperti biasa. Aku mengambil sehelai roti dan mengolesnya dengan selai kacang. Senyuman berbentuk bulan sabit tidak pernah lepas dari garis bibirku.

"Kamu kenapa, Ay? Mama perhatiin kamu senyam-senyum sendiri." Mama mengerutkan dahinya, menatapku curiga.

Aku kembali tersenyum bahagia. "Nggak apa-apa, Ma."

Bagaimana tidak bahagia, aku sudah berhasil membuat Arsen membatalkan perjodohan kami. Meskipun alasan yang aku gunakan terbilang sangat ekstrem, tapi apa

boleh buat jika waktunya sudah *the master of kepepet.*

Maaf saja, seumur-umur aku hanya ingin menikah dengan laki-laki yang aku cintai sepenuh hati, bukan dengan laki-laki asing yang sudah tua sejenis Arsen. Meskipun dari segi fisik Arsen memiliki bentuk badan proposional dan wajah tampan. Tapi kalau aku tidak mencintainya, bagaimana? Omong kosong dengan istilah *'Cinta bisa datang kapan saja seiring berjalannya waktu'.*

"Oh iya, Ma, Pa. kemarin Ayla ketemu sama Arsen." Aku mengawali perkacapan. Mampu membuat kedua orangtuaku menatap antusias.

"Benarkah? Terus kalian sempat nge-*date*?" Papa melipat koran dan mencondongkan wajah. Garis bibir Papa melengkung sempurna, seolah berita ini begitu membahagiakan dan tidak boleh dilewatkan.

"Jadi, Arsen bilang kalo dia akan membatalkan perjodohan ini."

Respons Mama terbatuk dan tersedak, buru-buru beliau mengambil air mineral dan meneguknya hingga habis.

"Benar Arsen bilang begitu?" tanya Papa seraya memastikan

Aku menganggguk mantap. "Yap. Arsen itu udah *ilfeel* duluan, gara-gara Ayla muntahin

dia waktu itu."

"Masa, sih?" Papa masih tidak percaya, kini beliau menggaruk dagunya sembari memutar bola mata. "Tapi kenapa Arsen justru bilang yang sebaliknya sama Papa dan Mama?"

"Tahu, deh." Aku mengangkat bahu, pura-pura tidak peduli. "Lagipula, nggak masalah kok, kalo Ayla nggak jadi nikah sama Arsen. Toh, masih banyak laki-laki di dunia ini yang lebih segala-galanya dari dia."

"Ayla sayang, Mama dan Papa tidak mungkin menjodohkan kamu dengan orang yang tidak baik. Jadi menurut kami, Arsen itu udah laki-laki paling *perfect* untuk menjadi suami yang bisa bimbing kamu ke surga." Mama membela Arsen, masih bersikukuh ingin menjodohkan aku dengan mas-mas tua itu.

"Oh. Maksud Mama, Ayla bakalan masuk neraka gitu? Kalo nikah sama Arsen, baru deh Ayla masuk surga. Menurut pelajaran agama yang selama ini Ayla telateni sejak SD, masuk surga dan neraka itu tergantung amal ibadah yang kita lakoni di dunia. Bukan tergantung dengan si mas-mas tua itu."

Papa berdecak sambil geleng-geleng kepala. "Ayla.... Berhenti manggil Arsen dengan istilah mas-mas tua, nggak baik."

"Lah, dia itu emang tua, jelek, idih berbulu

lagi!"

Mendengar ejekanku, lantas Mama langsung tertawa hampir terbahak-bahak hingga tersedak. Kemudian menutup mulutnya rapat-rapat saat mengerling pada Papa.

"Eh, Nak Arsen sudah datang."

Kini giliran aku yang tersedak. Seluruh air yang nyaris meluncur ke dalam tenggorokanku langsung keluar begitu saja dan muncrat sampai membasahi lantai. Aduh, Ay, kenapa kamu berubah jadi jorok begini, sih?

Arsen, yang telah duduk di kursi sebelahku hanya menggelengkan kepala heran. "Pagi Om, Tante," sapanya ramah. "Pagi, Ayla. *Are you okay?*" Ia menatap wajahku dengan pandangan mencemooh.

"Seperti yang kamu lihat. Aku baik-baik saja." *Sangat baik sebelum kamu hadir dan mengacaukan segalanya*, sungutku jengkel sembari menyeka mulut dengan serbet.

"Kamu sudah sarapan, Sen? Ayo dimakan dulu." Mama menunjukkan sikap perhatiannya.

Arsen menangguk, lagi-lagi mengeluarkan senyuman menyebalkan yang paling aku benci. "Sudah, Tante."

Hilang sudah selera makanku. Aku langsung menggeser piring menjauh dari

hadapanku dan menyilangkan tangan di dada.

"Kamu ngapain ada di sini pagi-pagi sekali?" tanyaku sengit.

"Kamu mau pergi kuliah, kan? Jadi saya jemput kamu," ucap Arsen santai dan tenang.

"Nggak perlu repot-repot deh, aku bisa berangkat sendiri. Lagipula, nggak ada yang suruh kamu buat jemput aku, kan?"

"Papa yang suruh Arsen untuk jemput kamu, Ay." Papa langsung menimpali.

Sontak, aku langsung melemparkan tatapan tercengang ke arah Papa. "Kenapa Papa suruh Arsen buat jemput Ayla, sih? Ayla kan punya mobil dan biasa berangkat sendiri. Ayla nggak perlu sopir!" Di kalimat yang terakhir, aku sengaja menyindir Arsen.

"Ayla anakku, mobil kamu itu sudah kami jual. Jadi otomatis hidup-mati kamu untuk pergi kemana-mana bergantung pada Arsen."

"Apa?" Aku menjerit tidak percaya. "Kenapa Papa jual mobil Ayla?"

"Papa kehabisan biaya buat bayar uang kuliah kamu yang tidak tamat-tamat, jadi lebih baik Papa jual saja mobilnya untuk membiayai kuliah kamu."

Nyaris aku menggorok leher sendiri dengan pisau pemotong roti akibat sindiran Papa. Sampai Arsen jadi tertawa.

Namun aku masih berusaha menebalkan

muka. “Tapi Papa nggak berhak jual mobil kesayangan Ayla!”

“Tentu saja Papa punya hak, karena mobil itu dibeli dengan uang hasil keringat Papa sendiri.”

Suara erangan kesal meluncur dari mulutku. Api menari-nari di mataku ketika menatap wajah menyebalkan Arsen.

“Oke, Ayla akan buktiin ke Papa dan Mama kalo Ayla bisa beli mobil dengan hasil jerih payahku sendiri!” Dengan kesal, aku mulai bangkit dari kursi.

“Oke, silakan. Tapi daripada kamu memikirkan beli mobil, lebih baik kamu pikirkan skripsi kamu dulu.”

Tanpa sengaja kedua tanganku terkepal geram. Papa pasti sengaja mengatakan hal itu di hadapan Arsen untuk membuatku malu. Sekarang, Arsen dan keluargaku sudah resmi bersekongkol.

Garasi kosong melompong. Itulah kenyataan pahit yang harus aku terima karena mobilku benar-benar sudah dijual oleh Papa. Akibatnya, mau tidak mau aku harus berada satu mobil dengan Arsen. Kalau bukan karena waktu yang sudah mendesak, demi langit dan bumi aku tidak akan sudi diantar oleh si mas-mas tua ini.

Keheningan terasa begitu kentara selama

di perjalanan. Hanya ada suara John Legend yang mengalun di stereo mobil Arsen. Aku hampir takjub mendengar selera musik Arsen, aku pikir dia hanya menyukai musik era zaman dahulu seperti Ebiet G. Ade atau Nicky Astria. Ternyata benar-benar di luar ekspektasiku.

"Bukannya kamu mau ngebatalin perjodohan ini?" Aku membuka suara.

Arsen segera mengecilkan *volume* musiknya dan menjawab pertanyaanku dengan santai. "Siapa yang bilang?"

Nada Arsen terdengar santai, membuatku jengah. "Kamu sendiri udah tahu kan, gimana sikapku? Kamu tahu gimana pergaulanku yang bebas dan kamu juga tahu kalo aku udah nggak *virgin* lagi. Terus kenapa kamu masih mau menikah sama aku?"

"Karena kamu orang yang jujur," balas Arsen singkat.

"Maksudnya?"

Arsen menatapku sekilas sebelum kembali fokus pada jalanan di depannya. "Jarang-jarang saya bertemu dengan wanita yang mau mengakui keburukannya, apalagi berani jujur tentang keperawanannya. Jadi saya akan menerima segala kekurangan kamu, Ay."

Mendengar penjelasan Arsen yang tidak masuk akal, lantas aku jadi terperanjat kaget.

Bagaimana bisa Arsen menganggap semua pernyataanku sebagai angin lalu? Hampir saja aku ingin menelan *seatbelt* sendiri saat rasa kesal menghantamku. Ternyata alasan ekstrem yang aku keluarkan kemarin, berhasil menjadi cambuk besar untuk kehidupanku sendiri.

Menit-menit berikutnya hanya ada keheningan. Setelah menempuh perjalanan hampir tiga puluh menit, akhirnya mobil Arsen berhenti di pelataran kampus. Buru-buru kulepas *seatbelt*, menggeser posisi tubuhku agar berhadapan dengan Arsen. Aku menatap mata laki-laki itu dengan tajam.

"Meskipun Papa dan Mama sangat-sangat menyukai kamu dan memuja-muja kamu bak dewa, jangan pernah berharap kalau aku akan melakukan hal yang sama, karena sampai kapan pun aku nggak akan mau menikah dengan orang tua jelek seperti kamu!" teriakku putus asa, sampai napas ini jadi tersengal-sengal.

Arsen hanya menatapku tanpa bersuara ataupun merasa terintimidasi oleh tatapan sadisku.

"Jadi aku ingatkan sekali lagi sama kamu, untuk pergi jauh-jauh dari kehidupanku dan batalkan perjodohan kita! Kalo nggak—" Suaraku tersekat di tenggorokan saat mengacungkan telunjuk tepat di hadapan

wajah Arsen.

“Kalau tidak, apa?” tantang Arsen memandang telunjukku yang hanya sebesar kelingkingnya.

“Kalo nggak… aku nggak akan segan-segan menyakiti kamu dan menghancurkan segala harapan keluarga kamu!”

Mendengar ancaman jahatku, Arsen hanya menghela napas gusar. “Wow, menarik,” balas Arsen singkat, kembali menatap ke depan sembari menggenggam stir kemudi dengan erat sampai buku-buku jarinya memutih. “Saya akan menjemput kamu kembali sepulang kuliah nanti,” lanjut Arsen lagi dengan nada tenang.

Aku memelototi Arsen tidak percaya. Degan perasaan geram, aku segera keluar dari mobil Arsen dan menutup pintunya kencang-kencang.

“Dasar jelek!”

Hampir saja aku ingin melepas sebelah *high heels*-ku dan melemparnya tepat ke sasaran. Namun sayang, mobil Arsen sudah jauh dari jarak pandangku saat ini.

Skripsi dan perjodohan berhasil membuat kepalaku hampir pecah. Hari ini aku sengaja tidak masuk kampus guna menghindar dari Arsen. Sebelumnya, aku dan teman-temanku sudah janjian akan bertemu di salah satu

kafe—di tempat kami biasa berkumpul.

"Kenapa wajah lo kayak pakaian yang belum disetrika?" tanya Viana, saat aku baru duduk di hadapannya.

"Hampir gila gue!" celetukku asal sambil mengusap wajah frustrasi.

"Karena mau dinikahin ya, cyin?" Suara kemayu Dilan, membuat dahiku berkerut.

Namun yang terpekik kaget bukan aku, melainkan Viana. "Ayla mau nikah? Sama siapa? Si Ando ya? Wuih, jadi juga ternyata."

"Bukan sama Ando, ibu-ibu." Aku menatap kedua temanku secara bergantian. "Tapi dengan si mas-mas tua!"

"Mas-mas tua?" Seperti ada ikatan batin, Viana dan Dilan bertanya secara serempak. Tatapan yang mereka keluarkan antara bingung dan kaget.

Aku tidak langsung menjawab, mataku terpaku pada sosok Dilan, menatapnya curiga.

"Lo tahu dari mana kalo gue bakalan nikah?" tanyaku menyelidik, memperhatikan penampilan Dilan yang lebih cocok dikategorikan sebagai tukang *creambath* salon daripada cowok tulen.

"Ya elah, cyin. Kemarin Tante Anita mampir ke butik gue, terus beliau minta tolong sama gue untuk desain baju pengantin. Pas gue tanya siapa yang mau nikah, eh...

Tante Anita cuma jawab anak perempuan satu-satunya yang bakal ngelepasin status lajang. Terus siapa lagi anak perempuannya Tante Anita kalo bukan elo!"

Viana langsung menarik kursinya ke depan dan menarik tanganku untuk di genggam. "Ay, cerita dong apa yang terjadi sebenarnya. Kita ini kan teman lo dan kita wajib tahu. Terus kenapa lo sama Ando tiba-tiba udah berakhir gitu aja?"

Kulepas genggaman Viana perlahan sambil memijat pelipis. Potongan demi potongan kejadian tentang nasib sialku bersama Arsen kembali mengusik pikiran.

"Gue udah dijodohin dengan laki-laki asing, tua, anaknya teman Papa. *And you know*, bahkan kami berdua nggak pernah saling kenal satu sama lain. Tapi orangtua gue udah mantep banget untuk jadiin dia sebagai suami gue! Nyebelin, kan?"

Dilan, yang sedari tadi tengah menyeruput minumannya langsung tersedak. "Maksudnya, lo bakal dinikahin dengan Datuk Maringgih? Sebelas-dua belas dong, sama nasibnya Siti Nurbaya. Yang sabar ya, cyin."

"Yee, dia emang tua sih, jelek, berbulu, hitam, mirip gorila, *hulk*, monster buruk rupa. Tapi nggak setua Datuk Maringgih! Gue mikir-mikir juga kali kalo cari calon."

“Ih, emangnya sejelek itu ya, Ay?”

Aku menatap wajah Viana yang berubah polos, dengan sangat yakin. “Ih jelek banget pokoknya. Bahkan lebih jelek lagi dari monster di film *Beauty and The Beast."*

Mendengar perumpamaanku, Dilan dan Viana langsung mengerutkan wajahnya jijik. Ternyata mudah sekali membodohi mereka, padahal kalau dipikir-pikir mereka itu jauh lebih genius daripada aku. Pertama, karena Dilan dan Viana berhasil wisuda tepat waktu dan mendapatkan predikat *cum laude*. Kedua, mereka berhasil mengejar impiannya; Dilan membuka butik dan menjadi seorang desainer andal, sedangkan Viana bekerja di salah satu perusahaan bertaraf internasional di Jakarta.

“Terus gimana nasib perjalanan cinta melodrama lo dengan Ando?” tanya Dilan penasaran.

Lantas aku memutar bola mata dengan jengah. Sejak rasa sakit hati yang ditimbulkan oleh Ando kemarin, nama laki-laki itu sudah murni terhapus ke dalam daftar potensialku dan masuk ke jajaran daftar orang yang paling aku benci.

“Si brengsek itu ternyata udah nikah! Gila nggak tuh cowok! Otaknya di mana sih, masa gue dijadiin sebagai orang ketiga!”

Viana dan Dilan saling bertukar pandang

dan membuka mulutnya lebar-lebar, tidak percaya.

"Sumpah lo!? Ya ampun, Ay, kok dia itu tega banget, sih?"

Aku hanya mengangkat bahu malas-malasan mendengar tanggapan Viana. Sedangkan Dilan, mengkritik secara pedas.

"Sebenarnya sih, bukan si Ando-nya yang gila dan nggak punya otak. Tapi lo aja yang dungu, bisa-bisanya terperdaya. Masa iya sih selama pacaran, lo nggak tahu seluk beluk si Ando?"

"Lo tahu sendiri kan, kalo gue itu tipe orang yang nggak pengen tahu banget. Jadi gue pikir Ando itu cowok baik-baik. Ternyata sama busuknya dengan laki-laki lain."

Aku bukan tipe wanita yang suka mengorek informasi tentang pasangannya. Jika hubungan itu dimulai atas dasar suka sama suka dan cinta, maka kepercayaan itu akan muncul dengan sendirinya. Dan selama ini aku percaya-percaya saja dengan Ando. Tapi ternyata... ah sudahlah. Membahas laki-laki tidak berguna itu hanya akan membuatku makan hati.

"Huh... untung gue udah nggak laki lagi, tapi masih berpihak di tengah-tengah. Dibilang laki tulen, kagak. Mau dibilang cewek feminin, masih mikir-mikir," desis Dilan berbangga diri.

Aku dan Viana jadi tertawa. Kini suasana sudah tidak lagi panas karena emosi.

"Udahlah, Ay, setidaknya berkat perjodohan ini lo jadi tahu keburukan si Ando, kan? Mending sekarang lo ikutin aja deh perjodohan yang udah dirancang oleh kedua orangtua lo itu. Mereka pasti udah cariin calon yang pas dan lebih baik buat kehidupan lo di masa yang akan datang."

Mataku menyipit tajam saat memandang Viana. Benar-benar tidak setuju dengan usulnya. Aku menyilangkan tangan di dada.

"Jadi, lo setuju dengan rencana kedua orangtua gue? Lo seneng ya kalo gue punya anak yang jelek-jelek karena nikah sama si mas-mas tua itu?"

"Idih, Ay, anak itu titipan tuhan *keleus*. Mau jelek, mau cakep, mau lekong kayak gue, tetap aja orangtua harus menerima mereka apa adanya."

Hatiku langsung tersentil. Kulipat bibir rapat-rapat dan menjadi diam seketika. Perasaanku mulai tidak enak hati kepada Dilan, mungkin dia merasa tersindir akibat ucapan asalku tadi.

"Ayla, kenapa kamu pergi tidak mengabari saya terlebih dulu?"

Tiba-tiba saja suara familier muncul merasuki gendang telingaku. Aku menoleh ke samping dan nyaris terjengkang dari

kursiku. Entah datang dari planet mana, Arsen sudah berada di sekitarku. Tanpa meminta izin terlebih dahulu, laki-laki itu langsung menarik kursi dan duduk tepat di sebelahku.

"Kamu ngapain di sini?"Suaraku terbata-bata.

Dari mana Arsen bisa tahu kalau aku ada di sini? Kucubit pipiku dan berharap kalau semua ini hanya mimpi. Tapi malah teriakan kesakitan yang meluncur dari bibirku. Ternyata ini benar-benar nyata. Arsen benar-benar ada di sebelahku.

Ya Allah, ampunkanlah dosa-dosa hamba-Mu ini.

"Amboy! Jalan-jalan ke rumah si Ateng, biar tidak tersesat jangan malu untuk bertanya. Wahai si Mas yang ganteng, kalo boleh tahu siapa namanya?"

Dengan centil, Dilan mengedipkan sebelah matanya berulang kali sembari menyentuh tubuh kekar Arsen.

"Ih, ganteng *pisan* si Mas, *euy*. Datang dari peradaban mana sih, Mas?" Kini giliran Viana yang menyodorkan pertanyaan aneh..

Sedangkan aku, masih fokus memandang Arsen dengan tatapan membunuh. "Apa yang kamu lakukan di sini dan dari mana kamu tahu aku ada di sini?"

Yang ditanya hanya membalas dengan

senyuman. Berhasil membuat Dilan dan Viana kembali berdecak kagum akibat senyuman cari muka yang diperlihatkan oleh Arsen.

Ya ampun, mereka tidak tahu saja kalau senyuman Arsen itu murahan sekali!

"Saya mengawasi gerak-gerik kamu. Ternyata kamu bolos kuliah dan malah pergi keluyuran," ucapnya terlihat sangat tenang.

"Awas aja, kalo kamu berani ngadu sama Mama dan Papa kalo aku lagi bolos kuliah!"

Arsen hanya mengedikkan bahu santai sambil tersenyum simpul. Lagi-lagi senyuman menyebalkan khas dirinya. "Oke, tapi dengan satu syarat."

"Syarat apa?" Aku menatapnya curiga.

"Ikut saya pulang."

Tidak ada angin, tidak ada hujan, tiba-tiba Arsen langsung menarik tanganku dan membawaku pergi keluar dari kafe. Catat, secara paksa.

Aku terus meracau tidak jelas selama di perjalanan, sedangkan Arsen hanya menanggapi semua omelanku dengan senyuman, anggukan, dan tawa. Hampir satu jam lebih menempuh perjalanan tanpa terkena macet, akhirnya mobil yang dikendarai Arsen berhenti di depan sebuah rumah berpilar putih dengan halaman yang

cukup luas.

"Kita sudah sampai."

Aku enggan menggubris maupun menoleh. Tanganku terus mencengkram erat *seatbelt.*

"Kamu tidak mau tidur di sini semalaman kan, Ayla?"

Arsen berujar tenang. Aku segera menoleh ke samping, menatapnya dengan wajah murka maksimal.

"Kamu menculikku!"

Arsen tertawa sekilas. "Saya tidak menculik kamu Ayla. Saya cuma bawa kamu ke rumah Nenek. Memangnya salah?"

"Kenapa nggak bilang dulu kalo mau bawa aku pergi sejauh ini? Kamu udah bohong sama aku, jadi tetap aja ini namanya penculikan! Aku nggak bisa tinggal diam, aku harus bilang rencana buruk kamu sama Mama dan Papa. Pinjam *handphone!*"

Sialnya lagi, ponselku kehabisan daya. Jadi aku tidak bisa menghubungi Papa dan mengadu kalau laki-laki yang telah dijodohkan denganku ini adalah penculik.

Lagi-lagi Arsen tersenyum, jenaka. "Mana ada orang minta tolong, terus pinjam *handphone* si penculik."

Aku terdiam dan merengut. Benar juga kata Arsen. Kenapa aku dilahirkan dengan kapasitas otak yang begitu kecil seperti ini?

"Pokoknya aku mau pulang!" Akhirnya yang aku lakukan hanya meronta dan menangis.

"Ayla, tenang. Saya sudah minta izin sama Papa dan Mama kamu untuk membawa kamu pergi dan mereka setuju. Karena saya tidak akan berani membawa anak gadis orang pergi tanpa izin dari kedua orangtuamu."

Aku menatap manik mata Arsen lekat-lekat, tersirat kejujuran di sana. Setelah dibujuk berulang kali, akhirnya Arsen berhasil membawaku masuk ke dalam rumahnya. Di sana, aku langsung disambut oleh Nenek dan Vanila. Mereka terlihat senang dengan kehadiranku.

Selagi Arsen menuju ke dapur bersama adik kesayangannya, Nenek bertugas membawaku mengelilingi rumah mereka. Melewati koridor yang berimpitan oleh dua dinding, kiri dan kanan. Serta ada beberapa foto yang ditempel di dinding tersebut.

Aku mengamati foto kedua orangtua Arsen, berusaha mengingat dan mengenal mereka. Tapi aku tidak mendapatkan apa-apa. Wajah orangtuanya terasa sangat asing. Sekarang aku mengerti, mengapa Vanila dan Arsen tidak begitu mirip meskipun mereka saudara kandung. Ternyata, wajah Arsen lebih mewarisi garis wajah ayahnya yang keturunan Timur Tengah. Sedangkan Vanila

lebih menyerupai ibunya yang asli Indonesia dan memiliki gestur wajah ayu yang sangat khas Jawa.

"Acen itu orang yang baik lho, Ay."

Suara Nenek mendadak muncul di belakangku, membuatku tersentak kaget. Beliau langsung mengambil tempat di sebelahku, ikut memandang foto Arsen waktu bayi.

Dan aku menatap Nenek dengan wajah bingung. Siapa Acen yang Nenek bilang itu?

"Nenek lebih senang nyebut nama dia itu Acen, soalnya Nenek agak susah bilang *'r'*, lidah Nenek agak berbelit, hehehe," lanjut Nenek lagi yang membuatku jadi ber-oh ria.

"Awalanya orangtua kamu dan orangtuanya Acen sering bersenda gurau untuk menjodohkan kalian. Kedua orangtua Acen meninggal, ketika umurnya dua puluh tahun dan Vanila empat belas tahun. Pada saat itu, kami semua sama sekali tidak menyangka kalau Yusuf akan menuliskan wasiat untuk menikahi kamu dengan Acen ketika umurmu sudah dua puluh lima tahun. Acen itu anak yang patuh kepada orangtuanya. Dia tidak pernah membantah ataupun menolak permintaan orangtuanya, termasuk untuk menikah dengan kamu."

Mendengar penjelasan Nenek, mendadak bulu-bulu tanganku meremang. Saat kutatap

wajah keriput itu, air muka Nenek terlihat sendu. Otakku terus berputar untuk mencari cara agar menolak perjodohan ini secara halus. Setidaknya aku bisa memberikan pengertian kepada Nenek.

"Ta-tapi Ayla tidak mencintai Arsen, Nek." Aku memberanikan diri angkat suara.

"Anakku Ayla...." Tiba-tiba Nenek mengangkup kedua bahuku, memaksaku agar berhadap-hadapan dengannya. "Mungkin sulit bagi kamu untuk menerima semua kenyataan ini, tapi Nenek bisa menjamin kalau Acen itu laki-laki yang baik dan lemah lembut. Acen akan menjaga kamu sepenuh hati tanpa merusak barang satu senti pun. Pernikahan Acen adalah salah satu hal yang paling Nenek impi-impikan selama ini."

Tersimpan banyak permohonan di manik mata Nenek.

"Tetap aja Ayla nggak mau menikah dengan Arsen. Sampai kapan pun Ayla tidak akan bisa menerima Arsen sebagai suami Ayla. Ayla, juga tidak bisa mencintai Arsen sepenuh hati meskipun kami akan hidup sampai seribu tahun lamanya. Tolong jangan paksa Ayla menikah dengan Arsen, Nek!"

Aku langsung membentak Nenek secara kasar tanpa tahu efek samping yang akan terjadi nanti. Nenek terperanjat kaget, ia menyentuh dadanya sambil bernapas

tergesa-gesa.

"Tapi, Ay—" Nenek berusaha mencengkeram lengan bajuku, segera kutepis menjauh.

Aku masih melontarkan segala kegundahan yang ada di hatiku. "Maaf, Nek, tapi keputusan Ayla sudah bulat. Pokoknya Ayla akan membatalkan perjodohan ini! Ayla nggak mau menikah dengan cucu Nenek!"

Suara hantaman yang cukup keras membuatku terperanjat. Nenek sudah pingsan di atas lantai. Aku meneguk ludah ngeri dan mulai ketakuan.

"Nenek!" Vanila hadir dan menghampiri tubuh neneknya.

"Nenek kenapa, Mbak Ay?" tanya Vanila sambil menengadahkan kepala menatapku, yang hanya bisa diam seperti patung.

Aku menggeleng pelan, menutup mulut dengan telapak tangan. Perlahan melangkah mundur. Rasa bersalah langsung menggelayutiku.

Ketika aku berbalik badan ingin kabur, Arsen sudah berada di hadapanku. Ia langsung menarik tanganku, membawaku pergi menjauh.

"Ayo ikut saya!"

Kami berjalan menuju halaman belakang, berhenti di lorong teras yang tampak sunyi dan sepi.

Melihat tatapan tidak bersahabat dari Arsen, semakin membuatku ketakutan. “Bukan aku yang menyebabkan Nenek pingsan.”

Tangisku meledak seketika.

“Jantung Nenek lemah. Beliau tidak bisa mendengar atau mengetahui berita yang mengejutkan. Sekarang jujur, apa yang kamu katakan dengan Nenek sampai beliau pingsan?” tanya Arsen berusaha setenang mungkin. Sama sekali tidak terdeteksi nada kemarahan. Sangat bertolak belakang dengan tatapannya.

“Aku—” Suaraku tercekat di tenggorokan, terisak. “Aku bilang, kalau aku ingin membatalkan perjodohan ini. Aku nggak mau nikah sama kamu!”

“Astaga, Ayla.” Arsen mendesah. Menarik sejumput rambutnya ke belakang. “Kamu sadar tidak, apa yang telah kamu ucapkan di hadapan Nenek?”

Aku hanya mampu mengangguk lugu, enggan menatap mata Arsen yang berkobaran api. “Sadar, sangat sadar malahan. Tapi hanya ini satu-satunya cara untuk membatalkan perjodohan kita—m”

“Dengan cara membunuh nenek saya?” potong Arsen cepat.

“Aku nggak bunuh nenek kamu! Bukan salah aku kan, kalo nenek kamu itu punya

penyakit jantung!" seruku sarkastis. Kini kesedihan itu sudah tergantikan dengan amarah.

Arsen menghela napas berat, disentuhnya kedua lenganku lembut. "Kamu boleh memaki, membenci, ataupun menghina saya. Tapi tolong, jangan pernah lakukan hal itu terhadap Nenek. Hanya beliau satu-satunya orangtua yang saya miliki di dunia ini. Buatlah beliau bahagia dengan pernikahan kita, Ayla."

Nada permohonan begitu kentara. Tatapan Arsen nelangsa.

"Terus siapa yang akan memikirkan kebahagiaanku? Nggak ada, Arsen! Nggak ada yang peduli sama perasaanku! Papa, Mama, Mas Eza, dan kamu—kalian semua egois!" Aku mulai naik pitam.

Arsen diam. Mengamati butiran air mata yang membasahi wajahku. Kemudian telapak tangannya yang kasar mulai membelai pipiku lembut, membasuhnya perlahan.

"Jangan menangis, Ayla. Saya peduli dengan perasaan kamu. Bahkan saya berjanji untuk membuat kamu bahagia."

"Omong kosong, Arsen! Aku tahu betul laki-laki seperti apa kamu ini! Setelah berhasil menikah denganku dan mengabulkan wasiat dari kedua orangtua kamu, kamu langsung pergi meninggalkan aku. Kamu akan

menyakiti perasaanku dan nasib kita akan berujung dengan perceraian! Aku hanya ingin menikah sekali dalam seumur hidup, itu pun dengan laki-laki yang aku cintai sepenuh hati."

"Kamu meragukan kesetiaan saya sebagai laki-laki?" Arsen merasa terhina. "Saya juga tidak ingin adanya perceraian, Ayla. Impian kita sama, menikah sekali dalam seumur hidup."

Meskipun tubuh Arsen lebih jangkung, tetapi tidak menyurutkan keberanianku untuk menatap Arsen dengan menantang. Sedangkan laki-laki itu masih berusaha keras menelan semua omongan kasarku dan menganggap hal itu hanya candaan semata.

Arsen menarik sudut bibirnya dan menyeringai geli. "Saya tidak akan pernah melepaskan kamu, Ayla Hantara Muhti."

"Aku tegaskan sekali lagi sama kamu. Sampai kapan pun, meskipun laki-laki di dunia ini tinggal kamu seorang. Demi langit dan bumi, aku tidak mau men—"

Ucapanku terhenti ketika bibir Arsen langsung mencium bibirku. Mengulumnya, mengecapnya, dan membelainya lembut. Dengan berusaha keras aku mendorong tubuh Arsen, namun tubuhku sendiri sudah lemah dan tidak berdaya. Seketika lututku terasa lemas.

Beberapa detik selanjutnya, ciuman kami berakhir. Mata kami saling beradu pandang. Napas kami saling memburu satu sama lain. Ia membelai bibirku dengan jempolnya, menyelipkan sejumput rambutku ke belakang telinga.

Ayo cepat Ayla, hajar si tua ini! Tendang pahanya, tendang selangkangannya, tendang lututnya, tendang tulang keringnya, injak kakinya!

Sayangnya pikiranku tidak selaras dengan tekadku. Bagaimana bisa aku menghajar tindakan kurang ajar Arsen, di saat tubuhku tidak bisa digerakkan seolah-olah lumpuh total. Kalau saja tangan Arsen tidak memeluk pinggangku, mungkin aku sudah teronggok di lantai bagaikan mayat.

"Saya tidak ingin Nenek mendengar kalimat itu lagi, Ay. Sekeras apa pun kamu menolak rencana besar ini, saya akan tetap menikahi kamu," katanya tegas, mantap, dan lantang.

"Duh, senangnya lihat kalian berdua akur."

Tiba-tiba saja suara Nenek muncul. Aku langsung menoleh, memperhatikan tubuh Nenek dari atas kepala sampai ujung kaki, beliau terlihat sehat-sehat saja.

"Loh, Nenek kok ada di sini? Bukannya tadi—"

Nenek hanya tersenyum mencurigakan, kemudian menatap wajah cucunya. "Gimana akting Nenek, Cen? Berhasil, ya?" Alis Nenek naik turun, tampak seringai jenaka di sana.

"Kayaknya berhasil deh Nek. Lihat tuh tadi Mas Arsen sama Mbak Ayla sampai *ehem-ehem* gitu." Vanila yang berdiri di sebelah Nenek ikut bersuara.

Spontan, aku menundukkan kepala malu, menggigit bibir dan tanpa disadari muncul rona merah di kedua pipiku. Sudah pasti Vanila dan Nenek telah mengangkap basah kami sedang berciuman. Ralat! Bukan sedang berciuman, tapi Arsen duluan yang menyosor bibirku.

"Sebenarnya ini ada apaan, sih? Kenapa Nenek tiba-tiba udah sadar aja?" gumamku kemudian, nyaris tanpa suara.

"Kata Acen, kalian berdua lagi marahan, ya?"

"Ha?" Bengong, aku melirik Arsen yang tidak balas menatapku. Laki-laki itu justru terlihat santai dan tenang.

"Jadi, sebelum kalian mampir ke sini, Acen sempat menghubungi Nenek terlebih dahulu untuk memberikan beberapa wejangan. Acen bilang, kalau Ayla lagi marah memang suka bicara asal dan melantur. Nenek harus pura-pura pingsan aja supaya kamu merasa bersalah dan maafin Acen. Emangnya kalau

Ayla lagi ngambek suka ngomong serem kayak gitu, ya? Ih, Nenek hampir jantungan beneran lho tadi, Ay."

Akting? Pura-pura? Luar biasa sekali! Arsen menganggap semua perkataanku tadi hanya lelucon semata. Dia sudah berhasil mengambil alih perhatian Nenek. Saat Nenek dan Vanila mulai undur diri dalam keadaan masih menyeringai geli, kini aku kembali menyerang Arsen dengan pelototan tajam.

"Bagus sekali permainan kamu!"

Yang dibentak hanya menampilkan wajah tanpa dosa. "Nenek saya memang punya penyakit jantung, Ay. Saya sengaja mengalihakan perhatian Nenek dengan cara seperti ini. Jangan sampai kamu berkata seperti itu lagi dan buat Nenek sampai pingsan beneran."

Aku mengatup rahangku hingga gigiku bergemelutuk. "Kamu memang nggak bikin Nenek sampai jantungan, tapi kamu udah berhasil bikin aku asli jantungan!"

"Oh ya?" Arsen mengangkat alisnya, sombong.

"Ya! Kamu tadi sudah—um... men... udah—" Suaraku terbata-bata saat mengingat ciuman intens kami tadi.

"Udah apa, Ayla?" Arsen melangkah maju, membuatku terkesiap dan berjalan mundur hingga tubuhku menabrak dinding.

"Jangan mendekat!" Aku mengancamnya dengan telunjuk.

Arsen hanya terkekeh geli, dia sama sekali tidak merasa terancam. Kemudian, jarinya mulai mengangkat daguku dan menatap wajahku lekat-lekat.

"Wajahmu merona, Ayla," goda Arsen, lagi-lagi mengeluarkan jurus senyuman menyebalkan itu lagi.
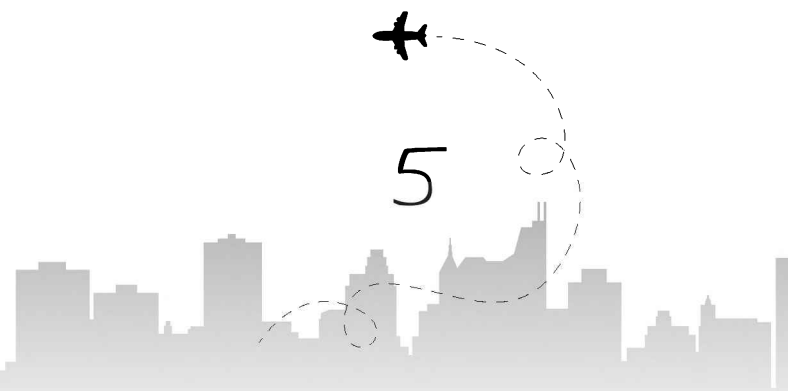
Ayla

Hari ini kembali berjalan sama seperti hari kemarin, tanpa berubah sama sekali. Arsen masih bersikukuh menjemputku dan mengantarku ke kampus.

Selama di perjalanan, hanya keheningan yang berpendar di dalam mobil. Suara penyiar radio membuat suasana di antara kami tidak terlalu dingin dan beku. Aku menatap lurus ke depan, memperhatikan hiruk pikuk kota Jakarta.

"Saya tidak suka melihat kamu berpakaian seperti itu."

Suara Arsen membuat tatapanku berpaling. Arsen memperhatikanku dari atas kepada hingga sebatas paha. Aku langsung menyilangkan kaki dan menutup pahaku

yang terbuka bebas dengan telapak tangan. Dasar otak mesum!

"Dasar modus! Ngakunya aja nggak suka, tapi matanya sampai mau keluar gitu!"

Arsen mengerutkan dahi. "Saya serius. Menurut saya, sangat penting bagi wanita untuk menutup aurat mereka, agar terhindar dari kejahatan yang tidak terduga, serta godaan dari pria hidung belang."

"Kamu nyindir diri sendiri ya?" Aku menyeringai geli. Merasa jenaka dengan perumpamaan laki-laki tukang modus seperti Arsen ini. "Dengar ya, Tuan Arsen yang Terhormat, kamu nggak berhak mengatur cara berpakaianku. Kalau kamu nggak suka, ya kamu nggak perlu lihat dan tutup mata aja. Mau aku telanjang bulat sekalian, itu bukan urusanmu!" seruku sarkastis dan blak-blakan.

Arsen mengembuskan napasnya kuat-kuat dan mengelus dada.

"Kemarin saya hampir tidak bisa tidur akibat ciuman kita kemarin," tuturnya mengubah topik pembicaraan.

Sedangkan di kursi tempatku duduk, perlahan suara debar jantung mulai berdetak seirama. Aku masih mengabaikannya dan menatap ke arah lain.

"Saya pernah berciuman dengan wanita, tapi tidak pernah merasakan hal aneh seperti saat saya mencium kamu," lanjutnya

kemudian diiringi dengan cengengesan geli.

Aku mendengus jengkel sambil menggerutu, "Dasar *playboy!* Apa kamu suka menerobos bibir semua wanita sembarangan seperti itu?"

Arsen memandangku sekilas dengan sebelah alis yang diangkat sebelum kembali fokus pada jalanan di depannya.

Dia menggeleng. "Tidak, hanya kamu."

"*Sorry*, saat ini aku nggak mau membasah tentang ciuman kita." Lidahku terasa kelu. "Tapi, aku ingin membahas tentang hubungan kita!" seruku tegas.

"Bagus, saya juga ingin lebih banyak menjalin komunikasi dengan kamu. Apa yang ingin kita bahas? Baju pengantin, undangan pernikahan, atau pesta pernikahan?"

"Bukan itu!" tandasku cepat.

"Lantas?" Ia kembali menatapku sekilas.

"Kamu nggak bisa nikahin aku begitu saja tanpa adanya lamaran resmi!"

Arsen menginjak rem, saat mobilnya berhenti di perempatan lampu merah. Kali ini posisi tubuhnya bergeser hingga berhadap-hadapan denganku. "Maksud kamu seperti lamaran artis-artis Indonesia yang ditayangkan di televisi Nasional?"

"Bukan! Itu terlalu mewah, aku yakin kalo kamu nggak akan sanggup mengeluarkan uang sebanyak itu. Pekerjaan kamu kan

nggak jelas, hanya luntang-lantung mengikuti anak gadis orang."

Mendengar perkataan asalku, Arsen jadi tertawa sampai terbahak-bahak. Sedetik kemudian ia langsung melipat mulutnya rapat-rapat. Lampu lalu lintas berubah warna menjadi hijau, dia kembali menjalankan mobilnya.

"Baiklah, masalah lamaran akan saya atur sesuai dengan yang kamu inginkan."

Wajahku memelas. "Aku ingin hadiah pernikahan yang mahal! Belikan aku mobil, kalo kamu ingin menikahiku."

Arsen terkesiap. Mungkin dia akan menilaiku sebagai wanita yang matrealistis. Baguslah, sejujurnya itu yang aku inginkan. Lalu dia membatalkan perjodohan ini dan aku bisa hidup bebas.

Tapi kenyataan selalu berbanding terbalik dengan yang aku inginkan.

"Baiklah, saya tidak keberatan untuk masalah itu." Dengan mudahnya Arsen menerima usulku. Sungguh, benteng pertahan Arsen begitu kukuh hingga aku kehabisan akal.

"Kita nggak bisa menikah begitu saja, Arsen! Kamu nggak boleh sekadar mengiyakan permintaanku demi membuat pernikahan ini berjalan lancar. Pernikahan itu bukan permainan, kita nggak mungkin

menikah tanpa ada waktu untuk saling mengenal satu sama lain. Aku belum tahu siapa kamu sebenarnya dan kamu juga nggak tahu semua tentang aku!"

Arsen terdiam lama. Suara klakson kendaraan di belakang mobilnya saling sahut-sahutan ketika jalanan mulai macet. Sedangkan aku hanya bisa mengetuk-ngetuk jari sendiri di atas paha ketika suasana menjadi dingin mencekam hingga menusuk pembuluh darahku.

"Oke," tutur Arsen akhirnya.

"Besok jam tujuh malam saya jemput kamu di rumah. Kita akan melakukan beberapa kencan."

"Apa?"

Malam ini aku mengenakan gaun yang pendeknya lagi-lagi di atas lutut. Gaunnya tampak sederhana, berwarna biru langit dan bermotif bunga-bunga. Arsen tidak suka melihatku memakai pakaian seksi, jadi aku lakukan semua itu untuk membuatnya resah dan jengah. Rambut hitam pekat sepanjang dada, kubiarkan saja terurai indah. Tidak lupa pula pada sentuhan terakhir, kupoleskan lipstik berwarna merah terang milik Mama untuk kondangan di bibirku.

Nah, kalau begini kan cuakep!

Pintu kamarku diketuk, Mama muncul

dari balik pintu.

"Ya ampun, Ayla, kamu mau ke mana pakai pakaian seperti ini?" Air muka Mama terlihat sangat panik.

"Mau kencan sama si mas-mas," ucapku sembari mengambil tas tali dari atas meja rias dan menyampirkannya ke bahu.

"Iya. Mama tahu kalo kamu ada kencan dengan Arsen, tapi kan, Ay... pakaian seperti ini sangat tidak pantas. Lipstik kamu juga ketebalan."

Mama berhenti sejenak saat menatap lipstiknya berada di atas meja riasku. Mata Mama terbelalak kaget. "Astaga, Ayla! Kamu pakai lisptik kondangan Mama?"

Aku cengengesan geli sebelum menangguk, lalu keluar dari kamar dan menghampiri Arsen yang sudah menungguku di kursi teras.

Arsen dan Papa sedang berbincang ria. Saat melihat kehadiranku, mereka berdua bangkit dari sofa. Aku melihat penampilan Arsen sambil menilai, laki-laki itu hanya memakai kaus yang ditutupi dengan jaket kulit serta celana denim.

"Ayla, tidak bisa kamu ganti pakaian kamu dengan yang lain?" Suara Papa muncul di tengah keheningan kami.

"*Sorry*, Pa, aku dan Arsen udah telat."

Aku segera berjalan mendekati Arsen

dan merangkul tangannya. Agar kami bisa cepat-cepat pergi sebelum Papa kembali menyerangku.

"Kalau begitu saya permisi dulu, Om," pamit Arsen sambil menyalami tangan Papa secara sopan.

"Tolong jaga anak Om baik-baik ya, Arsen. Ayla ini adalah permata hati saya satu-satunya."

"Om tenang saja, sekarang Ayla telah menjadi permata hati saya juga."

Jujur, rasanya aku ingin muntah mendengar perkataan gombal Arsen. Setelah berpamitan, aku dan Arsen langsung keluar dari rumah menuju mobil Fortuner miliknya. Secara jantan, ia membuka pintu mobil untukku sebelum duduk ke kursi kemudi.

"Kamu tidak kedinginan, Ay?" tanya Arsen di tengah perjalanan.

Dia melihatku sedang memeluk diri sendiri akibat suhu AC mobil Arsen yang cukup kencang.

"Nggak!" ketusku kembali bersikap seperti biasa.

"Lipstik kamu terlalu merah, Ay. Apa tidak terlalu berlebihan?"

Aku langsung menoleh, menatapnya. Kesal. "Kenapa? Bibirku seksi, ya?"

Arsen tertawa, hampir terbahak. Kemudian menggeleng pelan. "Bukan itu

maksudnya, tapi kalau orang lain melihat lipstik kamu, nanti mereka bisa berpikir kalau saya habis berbuat yang macam-macam dengan kamu."

Sialan!

Aku mengambil tisu dari atas dasbor mobil Arsen dan membersihkan lipstik di bibirku secara kasar. Lagi-lagi Arsen tertawa, lebih tepatnya menertawaiku.

Kencan pertama yang kami lakukan adalah, melakukan *dinner* romantis di salah satu restoran. Lengkap dengan musik klasik yang mengalun indah serta bunga mawar di tengah-tengah meja.

"Sebenarnya,tanpa harus berkencan seperti ini saya sudah tahu semua tentang kamu. Jadi alasan untuk mengenal satu sama lain dengan cara seperti ini... terlalu klasik."

Arsen memulai pecakapan ketika pesanan sudah tersedia di hadapan kami.

"Oh, ya? Apa yang kamu ketahui tentangku sampai aku harus berkata *fantastic?*" Aku mulai mengambil segelas air dan meneguknya perlahan.

Arsen tersenyum simpul, dia mulai mengedikkan bahu. "Ayla Hantara Muhti. Lahir di Bandung pada tanggal 19 Desember 1990. Anak bungsu dari dua bersaudara. Memiliki dua sahabat terbaik bernama Dilan

dan Viana, kuliah bagian Ekonomi jurusan Akuntansi, sayangnya dia harus menjalani kehidupan yang penuh drama akibat masih menyandang status sebagai mahasiswi abadi hampir enam tahun lamanya."

Aku tersedak minumanku. Dari balik bulu mataku, aku bisa melihat kalau Arsen menyeringai sombong dan percaya diri. Tidak salah lagi kalau dia ini adalah seorang....

"Penguntit!"

"Apa?"

"Dasar penguntit!" Aku langsung melempar Arsen dengan serbet. Tetapi Arsen berhasil menangkapnya dengan sigap sebelum mendarat mulus mengenai wajahnya.

"Selain itu, saya juga tahu semua tentang sikap kamu. Ayla adalah wanita yang pemarah, ganas, pembangkang, pemberontak, tengil, suka teriak-teriak, sering melotot. Tetapi sebenarnya Ayla itu orang yang manja dan cengeng. Oh, satu lagi. Ayla orang yang sangat kasar." Arsen mengangkat serbetnya tinggi-tinggi, sebelum menaruhnya kembali di atas meja.

"Dari mana kamu tahu semua itu?" tanyaku curiga.

"Saya punya teman yang bisa membaca karakter seseorang hanya dari mimik wajah. Jadi saya belajar dari dia dan karakter kamu

sangat mudah ditebak."

"Oh ya?" Aku mengangkat alis, jenaka. Dasar mas-mas tua sombong! Dia pikir, dia tahu segalanya tentang aku?

"Sebenarnya, kamu lupa satu hal tentang aku, Arsen. Kamu ingat? Ayla Hantara Muhti itu adalah seorang wanita yang sangat-sangat jorok!"

Apa Arsen lupa saat aku muntah tepat mengenai pakaiannya waktu itu? Jadi hari ini, malam ini, dan detik ini juga, Arsen harus sadar betapa joroknya aku sehingga tidak pantas bersanding menjadi istrinya.

Sambil memandang Arsen tajam, aku mulai memakan *steak* menggunakan tangan, bukan garpu atau pisau. Mencincang-cincang dagingnya dengan jari dan melahapnya persis seperti orang kelaparan. Sambil berdecak menahan kelezatan, aku menjilati saus yang berlumuran di jariku.

Masih kurang jorok? Aku langsung meneguk minumanku, hingga airnya menetes sampai ke leher.

Masih kurang jorok lagi? Aku bersendawa kencang. Berhasil menjadi tontonan beberapa pengunjung kafe dan membuat Arsen malu.

"Kamu nggak makan?" tanyaku setelah puas melakoni peranku sendiri. Sedangkan Arsen, mulutnya terbuka lebar, menatapku sampai tercengang.

"Aku sudah kenyang." Arsen menjatuhkan pisau dan garpu di piring. Kemudian tersenyum. Senyuman terpaksa.

"Oke, kalo begitu lebih baik kita pulang aja. Dan aku pikir, kamu akan ngomong sama Papa kalo perjodohan kita akan dibatalkan."

Arsen menyesap minumannya dengan elegan. "Justru saya ingin membawa kamu ke tempat kencan kita selanjutnya."

Aku terkesiap. "Kencan lagi? Ke mana?"

Jadi di sinilah kami akhirnya. Duduk di jajaran kursi paling depan studio bioskop sambil menonton film kartun. Tiket dan film, aku sendiri yang memilih. Awalnya aku dan Arsen beradu agrumen karena dia ingin mengajakku menonton film romantis atau horror. Tapi aku sangat tahu bagaimana modus seorang laki-laki saat mengajak wanitanya nonton film dengan *genre* seperti itu. Mereka ingin mencuri kesempatan untuk merangkul, memeluk, atau mencium wanita di sebelahnya. Tidak akan aku biarkan Arsen mendapatkan bonus itu lagi.

"Ay, kenapa kita tidak duduk di kursi belakang saja? Leherku pegal dan mataku sakit harus menonton dari jarak sedekat ini." Arsen mengeluh.

"Bisa diam nggak sih? Filmnya udah mulai," balasku ketus tetap fokus memandang layar lebar di hadapanku.

Setelah film dimulai, aku segera melakoni peranku lagi sebagai Ayla yang sinting. Ketika semua orang tertawa melihat adegan kartunnya, aku juga ikut tertawa kencang. Tidak tanggung-tanggung sambil berjingkrak-jingkrak di atas kursi, memukul-mukul lengan Arsen, menghentakkan kaki berulang kali ke lantai dan melipat kaki di kursi.

Seseorang yang duduk tepat di belakangku langsung menendang kursiku dan memperingati Arsen agar aku bisa menonton dengan tenang.

Aku sengaja melakukan hal ini agar Arsen semakin malu dan jengah. Lalu kami pulang dan dia membatalkan perjodohan ini. Seharusnya seperti itu yang terjadi, namun ekspektasi memang tak seindah realita. Pada kenyataannya, Arsen langsung merangkul tubuhku, menarikku mendekat, dan menjepitku di antara ketiaknya. Arsen berhasil membungkam mulutku.

"Duduk yang tenang," bisiknya tepat di telingaku, hingga tubuhku membeku dan bulu kudukku meremang.

"Kalau begini kan nontonnya jadi enak dan nyaman," tuturnya lagi seraya mengusap lenganku berulang kali dengan lembut. Aku nyaris kehabisan napas akibat tingkah lakunya.

Mungkin misi kali ini bisa dibilang

gagal. Tapi aku masih punya satu cara yang lebih ampuh lagi. Selesai menonton, aku langsung membawa Arsen ke sebuah kelab. Memaksanya untuk ikut duduk di hadapan meja bar.

Arsen mengedarkan pandangan ke sekeliling. Merasa tidak nyaman. "Ayla, ayo kita pulang. Saya nggak suka kamu pergi ke tempat yang seperti ini."

"Bawel amat sih!" Aku mengabaikannya dan mengambil segelas minuman beralkohol, lalu menenggaknya hingga habis.

"Ayla, kalau Papa kamu tahu, dia bisa marah besar."

Aku menenggak segelas minuman lagi. "Bagus dong, setelah Papa tahu kalau kamu biarin aku sampai mabuk, perjodohan kita bisa langsung dibatalkan."

Arsen mengambil gelas ketigaku dan menaruhnya di atas meja. Kemudian menarik lenganku secara paksa. "Ayo kita pulang. Minuman itu tidak sehat untuk kamu! Itu minuman haram!"

Di tengah lantai, aku langsung menepis sentuhan Arsen. Dentuman musik mulai menggema nyaring di penjuru ruangan. Kesadaranku sudah diperanguhi oleh minuman beralkohol. Aku melingkarkan tanganku di leher Arsen, menariknya

mendekat, dan menggoyangkan badan di hadapannya.

Kepalaku mulai dilanda pusing, perutku kembali bergejolak. Sejujurnya aku tidak terbiasa meneguk minuman seperti itu. Alhasil, muntahku kembali keluar. Entah sudah berapa kali aku muntah mengenai pakaian Arsen.

Laki-laki itu segera membawaku keluar kelab, mengusap tengkukku saat muntah kembali menyerang.

"Kalo nggak bisa minum beralkohol jangan dicoba-coba. Bukannya nambah pengalaman, tapi kamu justru nambah dosa. Biasanya juga sering minum air mineral, kan."

Arsen mengulurkan saputangan miliknya. Aku segera menyeka mulutku dan menyikut perutnya.

"Bisa diam nggak sih! Telingaku sakit dengarin omelan kamu terus. Mau aku muntahin lagi kemeja kamu?"

Bukannya takut, Arsen hanya mengedikkan bahu santai. "Mau kamu muntah sampai seribu kali di kemeja saya, saya tidak akan membatalkan perjodohan ini, Ayla. Lebih baik saya antar kamu pulang sekarang, karena kamu harus mempersiapkan diri untuk hari lamaran besok malam."

"Apa?!"

6
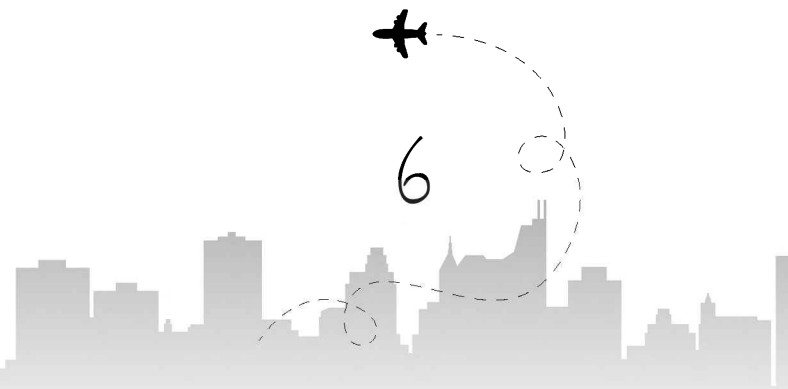
Ayla

Aku menatap nanar bayanganku di cermin. Wajahku dipoles dengan *make up,* rambutku dibentuk menjadi sanggul. Malam ini aku memakai kebaya biru muda dan rok batik. Berulang kali aku mengatur napas, berusaha menghalau perasaan gugup.

"Kalo gugup itu biasa, tapi jangan terlalu panik. Dulu waktu Mas kamu melamar Mbak Dita, Mbak juga cemas dan takut seperti kamu."

Mbak Dita—istri Mas Eza, mulai menyentuh pundakku. Aku menatap pantulan Mbak Dita dari cermin. Dia terlihat cantik memakai *dress* batik.

"Mbak, aku pernah jujur dengan Arsen, kalau aku udah nggak *virgin* lagi," aku seraya

menundukkan kepala. Tidak berani menatap air muka Mbak Dita yang mungkin terkejut luar biasa.

"Apa?" Seperti dugaanku sebelumnya, Mbak Dita berteriak kaget. "Ayla, kamu udah gila, ya? Kamu sadar nggak dengan ucapan kamu sendiri? Itu adalah doa!"

Kini Mbak Dita memutar tubuhku hingga kami saling berhadap-hadapan.

"Hanya itu satu-satunya cara agar Arsen menolak perjodohan ini."

"Terus Arsen percaya?"

Aku hanya mengangguk pelan.

"Bagaimana responsnya?"

Aku menghela napas gusar. "Awalnya dia kecewa dan pergi ninggalin aku begitu saja. Tapi besoknya, dia kembali datang dan bilang kalo perjodohan di antara kami nggak akan pernah dibatalkan. Aku nggak tahu kenapa Arsen bersikukuh ingin menjadikan aku sebagai istrinya, padahal dia udah tahu kalau aku ini wanita yang nggak baik!"

Akhirnya air mata yang sejak tadi aku tahan, keluar membasahi wajahku. Bahkan aku sendiri tidak mengerti, mengapa aku menangis. Mbak Dita segera menghapus linangan air mataku dengan jarinya, lalu memeluk tubuhku erat hingga tangisku semakin pecah.

"Jangan pernah membenci seseorang

sampai sebegitu bencinya, Sayang. Kita tidak tahu, entah besok perasaan itu akan langsung berubah jadi cinta." Mbak Dita menasihatiku dengan kalimat yang sering kudengar dari siapa pun.

"Mbak nggak tahu gimana rasanya menikah dengan cara perjodohan kuno seperti ini. Mbak nggak tahu gimana rasanya dijadikan sebagai bahan dari wasiat. Mbak nggak tahu gimana rasanya dimanfaatkan!"

Mbak Dita menangkup wajahku dengan kedua telapak tangannya. Aku selalu menyukai sikap lembut dan perhatian Mbak Dita, mengingatkan aku pada sosok Mama ketika aku masih kecil.

"Tidak ada yang memanfaatkan kamu, Ayla. Kalaupun kamu bagian dari wasiat kedua orangtuanya, pasti Arsen akan membatalkan perjodohan ini setelah dia tahu kalo kamu itu sudah nggak *virgin* lagi. Tapi nyatanya, dia malah semakin memantapkan hatinya, meyakinkan imannya untuk bersanding dengan kamu di pelaminan. Mungkin Arsen punya alasan tersendiri yang nggak kamu ketahui."

"Alasan apa?"

Aku bangkit dari kursi dan berjalan menuju jendela kamar. Tatapanku berlaih ke arah rombongan keluarga Arsen yang mulai berdatangan.

"Aku yakin kalau Arsen punya motif terselubung. Dia pasti sedang memanfaatkan aku untuk mendapatkan sesuatu yang tidak aku ketahui!" seruku kemudian.

"Iya, dan sesuatu itu adalah cinta. Arsen sengaja diutus oleh Tuhan untuk membuatmu menjadi pribadi yang lebih baik lagi, Sayang."

"*Bullshit!* Dan tolong jangan ngomongin tentang cinta. Cinta itu hanya omong kosong!"

Hentakan sepatu Mbak Dita terdengar nyaring, ketika ia berjalan menghampiriku dan mengusap-usap punggungku. "Mama bilang, kemarin kamu dan Arsen berkencan. Kamu sudah ngobrol dan mencoba untuk saling mengenal satu sama lain dengan dia? Kamu sudah tahu apa pekerjaannya, asal-usul keluarganya, dan pendidikan terakhir dia?"

Aku menatap Mbak Dita sambil mengernyit. "Aku bukan penguntit kayak dia, Mbak! Masa bodo dia mau kerja apa, itu bukan urusan aku. Nanti dibilang kepo lagi."

"Ya ampun, Ayla. Seperti itulah caranya berkomunikasi dengan calon suami. Kalo kamu nggak tahu bibit, bebet, dan bobot Arsen, bagaimana kalian bisa saling percaya ketika sudah menikah nanti?"

"Makanya aku nggak mau nikah sama dia! Kenapa sih kalian nggak ada yang bisa

mengerti perasaanku?"

"Kamu tahu, selama ini Arsen sering mengunjungi rumah kami dan berbicara panjang lebar dengan Mas Eza. Kamu pikir buat apa dia menemui Mas Eza selain bertanya tentang kamu? Lihatlah, segala cara dia tempuh untuk mendapatkan hati kamu."

"Kenapa sih dia nggak langsung nanya ke aku aja?"

"Melihat sikap kamu yang kayak singa betina gini, mana berani Arsen banyak tanya sama kamu." Mbak Dita bergurau. "Mungkin Arsen udah tahu kalo kamu nggak akan menjawab segala pertanyaan dia, jadi Arsen menempuh jalan yang lebih mudah. Dengan cara mendekatkan diri sama seluruh keluarga kamu, dia juga dekat banget lho sama Zion."

Zion adalah keponakanku. Anaknya Mas Eza dan Mbak Dita yang masih berumur enam tahun.

Aku mendengus hambar. "Ya udah, kalo gitu Arsen aja yang dijadikan *babysitter*-nya Zion. Biar gratis!" Aku menjulurkan lidah, membuat Mbak Dita jadi geleng-geleng kepala.

Pembicaraan kami berhenti ketika pintu kamarku terketuk dan Dilan muncul di ambang pintu. "Yuhuuu, si Mas cakep *pisan* lho, Ay. Dia udah nunggu di bawah sama keluarganya, ayo turun!"

Tak lama setelah Dilan dan Mbak Dita keluar dari kamar, ponselku berdering tanda pesan masuk. Kulihat pengirimnya adalah Arsen.

Mas-Mas Tua:

Saya sudah memenuhi permintaan kamu untuk datang melamar kamu secara resmi. Saya harap, kamu tidak merencanakan sesuatu yang buruk, bikin saya malu di depan keluarga, dan membuat Nenek sampai masuk rumah sakit.

Aku mengerang kesal pada ponselku sendiri. Segera kuhapus pesannya sebelum menjejalkan ponselku ke dalam bra berhubung kebaya yang aku kenakan saat ini tidak memiliki saku.

Berani sekali Arsen memberiku peringatan seperti kerbau yang dicucuk hidungnya! Dia pikir aku akan mengabulkan semua permintaannya? Lantas, untuk apa aku menginginkan acara lamaran resmi seperti ini, kalau niatku sebenarnya ingin menolak lamaran Arsen mentah-mentah di hadapan seluruh keluarganya? Agar mereka tahu kalau aku tidak menyukai Arsen.

Acara langsung dimulai ketika aku sudah duduk di antara kursi Papa dan Mama. Aku menyaksikan penampilan Arsen yang duduk

beberapa meter dari hadapanku sambil menilai, ia cukup menarik mengenakan kemeja bermotif batik dan celana kain.

Selesai memanjatkan beberapa doa serta kalimat-kalimat singkat dari MC, selanjutnya, Arsen berbicara di hadapan kedua orangtuaku menggunakan mikrofon.

"Om, Tante, kedatangan saya berserta rombongan ke sini bermaksud untuk melamar anak Om dan Tante secara resmi. Untuk itu, izinkan saya meminang Ayla dan menjadikan gadis cantik itu sebagai pendamping hidup saya. Kami meminta restunya...." Arsen menundukkan kepala hormat. Aku ingin muntah mendengar kalimat Arsen.

"Saya, atas nama keluarga sekaligus Ayah dari Ayla telah menyetujui lamaran Nak Arsen. Kami para orangtua sudah merestui hubungan kalian jauh-jauh hari. Tapi ingat, kalau kamu berani menggores kulit anak saya segaris tipis pun, siap-siap berhadapan dengan saya!" Papa bercanda sambil memperagakan gerakan menggorok leher, hingga penjuru ruangan disuguhkan dengan gelak tawa.

Apa aku perlu menyayat-nyayat wajahku sendiri lalu menuduh Arsen sebagai pelakunya? Hm, akan aku pikirkan lagi.

Ketika suasana mulai hening, kini giliran Arsen yang berbicara padaku. *Aduh, mampus*

aku! Ia mulai menghampiriku dan berhenti tepat di hadapanku sambil berlutut. Nyaris membuat semua orang terperangah, lalu mengeluarkan sebuah kotak beludru biru tua dari dalam saku celananya.

Buset, cincin berlian putih dengan kristal yang benar-benar bersinar.

"Ayla Hantara Muhti, sudikah kamu menerima lamaranku untuk menjadi pendamping hidupku sepanjang masa, sampai maut memisahkan kita?"

Jantungku menggelepar seperti genderang yang mau perang. Sekujur tubuhku menjadi dingin dan beku. Pandanganku mengedar ke sekeliling, menatap semua orang yang tampak tegang menunggu jawabanku. Suasana mendadak terasa sangat hening.

"Ay...," panggil Arsen, membuat lamunanku buyar dan perasaanku semakin bertambah bingung. Aduh, aku harus jawab apa, dong?

Setan bertanduk yang mendadak muncul di bahu kiriku mulai angkat suara. *'Jangan diterima lamarannya, Ay! Ingat, dia itu nggak cocok sama kamu. Pekerjaannya nggak jelas, hidupnya apalagi. Langsung tolak aja selagi ada kesempatan.'*

Sedangkan di bahu kananku. Sosok peri baik hati yang bersayap ikut memberikan nasihat. *'Ay, coba perhatikan wajah kedua*

orangtua kamu lekat-lekat. Mereka begitu cemas. Lihat juga wajah sedih Nenek Arsen, beliau begitu menginginkan kamu menjadi istri cucunya. Jangan sampai karena keteledoran kamu menjawab lamaran ini, nenek Arsen sampai masuk rumah sakit. Pikirkan baik-baik sebelum semuanya terlambat dan kamu menyesal seumur hidup.'

Aku tersentak kemudian.

"Aku—" Suaraku tersekat di tenggorkan. Menatap wajah Nenek yang menunggu dengan harap-harap cemas.

Kalau aku menolak lamaran ini, mungkinkah Nenek akan pingsan dan masuk rumah sakit?

Ludahku tertelan dengan susah payah seolah ada biji rambutan yang menyangkut di tengah-tengah tenggorokanku. Kupejamkan mata sekali lagi sebelum mulai memberikan jawaban.

"Aku... terima." Dan air mataku langsung tumpah membasahi wajah.

Semua mengembuskan napas lega tanpa terkecuali Arsen. Dia segera menyematkan cincin di jari manisku sebelum mencium punggung tanganku.

Pernikahanku dan Arsen sudah ditetapkan menjadi tanggal 19 Desember—tepat pada hari ulang tahunku yang kedua puluh lima

tahun—sesuai dengan wasiat dari kedua orangtuanya Arsen.

Kini Arsen berdiri beberapa meter di hadapanku. Dia tengah berbincang dengan keluargaku yang datang dari Makassar.

Sedangkan aku berdiri di belakang Mama. Mengeluarkan ponsel dari dalam bra dengan cara mengendap-endap. Aku langsung mengetikkan sebuah pesan singkat untuk Arsen.

Ayla:

Kita perlu bicara!

Aku memperhatikan gerak-gerik Arsen sampai ia mengeluarkan ponsel dari dalam saku celana dan membuka pesannya. Laki-laki itu menatapku dari jauh sebelum mengetik sesuatu.

Ponselku berdering tanda pesan masuk.

Arsen:

Bicara di sini saja, saya sudah membuka telinga lebar-lebar untuk mendengarkan kamu.

Ayla:

Hanya empat mata dan rahasia!

Hanya lima detik langsung dibalas.

Arsen:

Oke.

"Oke?" aku nyaris berteriak. Sampai Mama jadi berbalik badan dan menatapku bingung.

"Apanya yang oke, Ay?"

Aku menggeleng pelan sambil menyeringai seperti orang gila. "Hehe, nggak apa-apa, Ma."

Aku membawa Arsen ke sebuah lorong di halaman belakang rumahku. Dan langsung mendorong tubuhnya hingga ke sudut dinding.

"Wow, wow. Ada apa ini, Ayla? Kamu ingin menghadang saya?" Ia mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi.

"Bukan menghadang, lebih tepatnya membunuh!" ketusku sambil menatapnya tajam.

"Ay, kamu tahu kalau kita ini masih belum sah?" Jarak di antara kami tidak terbatas. Aku bisa merasakan deru napas Arsen yang hangat sampai menusuk cuping hidungku.

"Jangan main-main denganku, ya!" Aku semakin mencekik lehernya sampai dia terbatuk-batuk.

"O-oke." Arsen tercekat. "Kita bicarakan

ini baik-baik, akan saya dengarkan semua perkataan kamu."

Dalam sekali sentakan saja, aku melepaskan Arsen dan mundur dua langkah, lalu mengembuskan napas kuat-kuat hingga helaian rambutku yang berantakan di dahi terembus ke udara.

"Tolong jangan salah mengartikan tentang jawaban aku tadi. Aku terpaksa melakukan ini karena tidak mau dianggap sebagai pembunuh Nenek kamu," ucapku dengan mimik wajah serius.

Arsen hanya diam. Mendengarkan keluh kesahku dengan hikmat.

"Sebelum janur kuning melengkung, nggak ada yang namanya kata menyerah di kamus seorang Ayla. Aku akan terus berjuang dan berusaha untuk membatalkan pernikahan kita dengan cara apa pun."

Arsen tersenyum dan mengangkat bahu tak acuh. "Kalau begitu, semangat! Semoga kamu berhasil."

Dia bertepuk tangan tepat di depan wajahku, sengaja membuat emosiku memuncak.

"Sebenarnya apa sih yang kamu inginkan dari aku?" Aku membentaknya kesal. Api kemarahan menari-nari di pupil mataku.

Justru sikap Arsen masih terlihat tenang dan santai, dia menjejalkan kedua tangannya

ke dalam saku celana. “Tidak ada. Hanya kamu sepenuhnya dari atas kepala hingga ujung kaki.”

“Kamu mau mengambil jantungku untuk pengobatan Nenek kamu? Atau mencuri ginjalku dan menjualnya dengan harga mahal? Jangan-jangan kamu ingin menjualku ke luar negeri.”

“Jaga omongan kamu!” potong Arsen cepat dengan intonasi tinggi, membuatku bergidik ngeri. Namun aku tidak akan menyerah semudah itu, aku tetap bersikap tenang meskipun nyaliku sudah menyusut.

“Kalo gitu kasih aku alasan yang jelas!” Tanpa sengaja aku berteriak histeris, air mata sudah menumpuk di pelupuk mataku.

Dada Arsen bergetar ketika laki-laki itu menarik napas dan mengembuskannya pelan-pelan keluar dari mulut. Dia memejamkan mata sedetik sebelum mata kami saling bertemu

“Karena takdir sudah mempertemukan kita kembali, Ayla.”

Aku menyeringai geli. “Helloo, hari gini masih percaya aja dengan takdir? Oke, mungkin kita memang dipertemukan karena takdir. Tapi belum tentu kalo kita itu berjodoh, kan? Pikiran kamu terlalu ketuaan.”

“Terserah kamu mau bilang apa. Jika kamu terus berusaha untuk membuat perjodohan

kita batal, maka usaha saya lebih keras lagi untuk membuat kita menikah. Percayalah dengan saya, Ayla."

Aku mengepalkan tangan dengan geram. Ketegangan yang mencekam di sekitar kami buyar ketika Zion muncul dan langsung memeluk kaki Arsen.

"Om Aceeen!"

"Hey, Zion. Ngapain ada di sini?" Arsen segera mengangkat tubuh Zion dan menggendongnya.

"Om Acen janji mau bawa Zion jalan-jalan. Mana janjinya?" Wajah Zion merengut. Bocah kecil itu sengaja memanyunkan bibirnya agar terkesan lucu dan imut.

Aku langsung mengambil alih percakapan. "Zion sayang, ayo sana ke tempat Ayah sama Bunda aja. Jangan dekat-dekat dengan orang asing, nanti diculik."

"Om Acen baik kok Tante Ay. Tante mau ikut jalan-jalan sama kita?"

Kepalaku menggeleng cepat seraya tersenyum hambar. "Maaf ya, Zion sayang, ada hal yang lebih penting lagi yang harus Tante kerjakan daripada jalan-jalan sama Om Acen kamu itu."

"Ayolah, Ay. Apa salahnya menuruti permintaan anak kecil?" gumam Arsen.

"No way!"

Aku langsung mengacungkan jari tengah

di hadapan wajah Arsen, sebelum berbalik badan dan berlalu pergi.
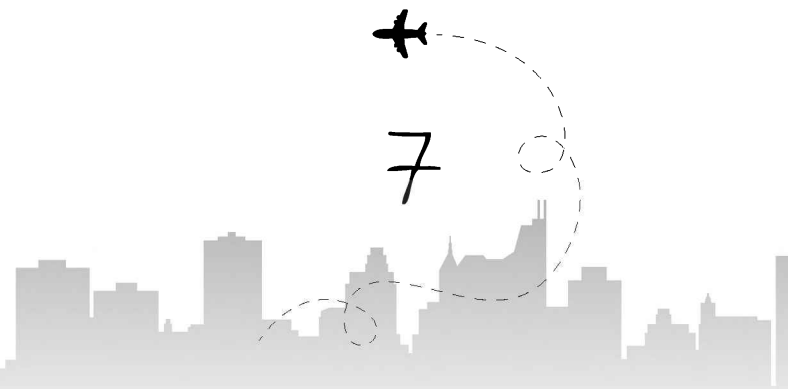
Ayla

Ponselku berdering nyaring di atas nakas, nomor yang tidak dikenal muncul di laryarnya. Tanpa curiga, aku segera menggeser tombol hijau pada *touch screen.*

"Halo," sahutku setelah ponsel melekat di telinga.

"Halo, Ay," balas si penelepon. Sekejap tubuhku berubah menjadi patung, suaranya terdengar familier.

"I-ini siapa?" tanyaku hati-hati, jantungku tidak berhenti berdegup kencang.

"Ini aku. Ando."

Tanpa sadar tanganku terkepal geram, aku menggigit bibirku akibat masih menyimpan dendam terhadap Ando.

"Mau apa lagi kamu menghubungi aku?"

Suaraku terdengar kasar.

"Bisa kita bertemu sebentar? Ada hal penting yang ingin aku bicarakan dengan kamu."

Bola mataku berputar jengah. "Maaf, tapi aku nggak punya waktu untuk itu!"

"*Please*, untuk yang terakhir kalinya. Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan sama kamu."

Aku mengeryit bingung, setelahnya menghela napas berat. "Di mana?"

"Di kelab, tempat terakhir kali kita bersenang-senang."

Bersenang-senang katanya? Setelah membuatku mabuk dan diomelin sama Papa?

"Oke."

Setelah sambungan terputus, aku segera mengganti pakaian dengan *dress* tanpa lengan yang panjangnya hanya sampai di atas lutut. Kemudian segera keluar dari kamar.

"Ayla... mau ke mana kamu?"

Di luar, aku langsung dicegat oleh Papa. Beliau duduk di atas sofa ruang televisi bersama Mama. Sekilas, kupandangi Mama dengan curiga saat ia tengah menghubungi seseorang namun tatapannya fokus kepadaku.

"Sekarang Ayla keluar dari kamarnya, Sen." Mama berbisik pada telepon genggamnya.

"Ay mau keluar sebentar, Pa. Ada janji dengan teman," balasku asal kembali menatap Papa.

"Dengan berpakaian seperti itu?" Papa memandangku dari atas kepala hingga ujung kaki. "Kamu sadar tidak, Ay, kamu sudah menjadi calon istri Arsen, ubahlah gaya pakaian kamu itu."

"Hm, Ayla tahu. Nanti aja kalo udah nikah baru diubah."

Ketika ingin melangkah pergi, lagi-lagi Papa memanggilku. Mencegat kepergianku. "Ay, kamu tidak boleh kemana-mana tanpa izin dari Arsen."

Aku tersentak dan memandang Papa kesal. "Pa, Arsen itu belum sah menjadi suami Ayla. Jadi sebelum janur kuning melengkung, Ay masih berstatus *available*."

"Sen, kamu dengar perkataan Ayla tadi? Jangan dimasukin ke dalam hati ya, Nak." Mama masih fokus berbicara pada seseorang di ponsel.

"Tapi kamu sudah menerima lamaran Arsen, itu berarti—"

"Pa, omongan itu bisa berubah kapan saja. Ayla akui, kalo kemarin Ayla sudah melakukan kesalahan fatal dengan menerima lamaran Arsen, tapi kita tidak tahu apa yang akan terjadi dengan besok. Mungkin aja Ay akan membatalkan pernikahan kami."

Papa menghentakkan kaki kesal ketika bangkit berdiri. "Kesalahan fatal kamu bilang? Ayla, kamu jangan pernah mempermalukan kami dengan tingkah laku kamu itu di depan keluarganya Arsen!"

"Sekarang Ayla sama papanya lagi berantem, Sen. Cepat dong kamu ke sini, Tante takut terjadi sesuatu dengan mereka berdua. Mereka ini sama-sama keras kepala dan tidak mau kalah."

"Terserahlah, Pa. Apa pun yang Ayla lalukan memang selalu salah di mata Papa. Dan ujung-ujungnya Papa juga akan memaksa Ayla menikah dengan Arsen."

Aku langsung berjalan menuju pintu. Sengaja menyenggol vas bunga Mama yang berada di atas meja, hingga vasnya jatuh ke lantai dan menjadi keping-keping.

Lampu berkelap-kelip memenuhi ruangan, dentuman musik terdengar kencang ketika aku memasuki tempat hiburan malam tersebut. Kulihat sosok Ando duduk di kursi depan meja bar sembari menenggak minumannya.

"Apa yang mau kamu bicarakan denganku?" Aku langsung *to the point*, setelah mendaratkan bokong di sebelahnya.

"Aku mau cerai, Ay." Suara laki-laki itu terdengar parau. Ia kembali menenggak

minumannya hingga habis.

Aku cukup terkejut mendengar ucapan Ando. Tapi aku tidak merasa kasihan sedikit pun padanya. Lagipula, itu bukan urusanku.

"Jadi... ini hal penting yang mau kamu bilang sama aku? *Sorry,* Ando, tapi hubungan ruma tangga kamu sama sekali bukan urusanku!"

Laki-laki itu tertawa, meracau tidak jelas pada sang bartender untuk menambah minuman lagi.

"Bagaimana pernikahan kamu dengan laki-laki pilihan orangtua kamu itu?"

"Sangat baik," jawabku ketus. Pura-pura terlihat bahagia meski dalam hati sebenarnya tidak.

Dia menundukkan kepala sedetik, sebelum kembali menatapku. Air mukanya tampak nanar dan sendu. "Aku ingin minta maaf sama kamu, Ay. Harusnya dari awal aku jujur sama kamu, kalo aku udah menikah. Dan sekarang aku bisa membandingkan apa kehebatan kamu daripada istriku. Kamu jauh lebih perhatian."

Aku bergeming, sekelebat pikiran melayang di dalam kepalaku. Entah apa yang hati ini rasakan. Yang pasti itu bukan lagi cinta ataupun rindu, namun benci yang tersisa.

Keheningan mencekam di antara kami selama lima menit, sebelum tangan Ando menangkup telapak tanganku dan mengenggamnya erat.

"Jujur aku katakan kalo aku masih cinta sama kamu. Bahkan sampai detik ini, aku belum bisa melupakan bayang-bayang kamu di dalam kehidupan aku."

Hatiku tersentuh, rasanya ingin menangis. Tetapi setelah melihat mata Ando merah dan sayu, aku yakin seratus persen kalau laki-laki itu sedang berada di bawah pengaruh alkohol.

"Kamu mabuk." Aku mulai melepaskan tanganku dari Ando.

"Aku tidak mabuk, Ay." Dia kembali menenggak minuman berwarna kuning pekat itu lagi.

Seharusnya aku tidak menuruti permintaan Ando untuk menemuinya di tempat seperti ini. Dia hanya menjadikanku pelampiasan dan tempat bersandar di saat merasa kesepian dan sedih. Ando hanya memanfaakanku, aku sudah jengah dengan semua ini.

Lantas aku segera bangkit dari tempatku duduk. "Aku pikir kita udah nggak ada hubungan apa-apa lagi. Jadi tolong... mulai detik ini kamu jangan dekati aku atau berusaha untuk menghubungi aku lagi.

Karena hubungan kita benar-benar sudah berakhir, Ando."

Saat ingin melangkah pergi, tiba-tiba saja Ando menarik tubuhku dan mendorongnya ke meja bar. Hingga aku merasakan sakit di bagian punggung.

"Sikap sombong dan angkuh kamu tidak pernah berubah, ya?" Dia menaikkan sudut bibirnya menjadi senyuman yang mengerikan.

"Daripada mengurus sikap orang lain, lebih baik urus sendiri sikap kamu yang sudah berubah menjadi orang gila! Lepasin aku, pengecut!"

"Inilah dia wanita aroganku!"

Ando menarik rahahangku dengan kasar dan ingin mencium bibirku. Aku terus meronta, kepalaku bergerak kesana-kemari berusaha menghindar dari sergapan Ando. Mataku terpejam menahan ketakutan dan air mata meluncur bebas membasahi pipiku. Dalam hati aku menjerit memanggil nama Arsen. Bukan Papa, Mama, atau Mas Eza.

Suara hantaman terdengar kencang dan lantai terasa bergetar hebat. Ketika aku membuka mata, Ando sudah jatuh terjerembab di atas lantai dengan mulut berdarah. Ketika aku menengadah, sosok Arsen telah berdiri di sebelahku dengan tangan terkepal.

"Kalau kamu berani mendekati calon istri saya lagi, akan saya habisi kamu sampai berhenti bernapas!" ancam Arsen dengan wajah murka maksimal.

Tidak ada yang mampu bergerak. Sontak Arsen menarik tanganku dan membawaku melewati kerumunan yang memadati tempat hiburan malam ini. Saat kami tiba di luar, secepat kilat Arsen melepaskan tanganku. Laki-laki itu berkacak pinggang, menengadahkan kepalanya ke atas sambil mengembuskan napas kuat-kuat ke udara.

"Apa yang kamu lakukan di tempat seperti ini lagi?" Suaranya tidak sehalus biasanya. Kali ini terdengar lebih dingin dan mengintimidasi.

"Dari mana kamu tahu aku di sini?" tanyaku ragu-ragu, memeluk diri sendiri akibat deru angin malam yang menusuk kulitku.

Laki-laki itu berbalik menatapku. "Jawab saja, Ayla, apa yang kamu lakukan di tempat seperti ini? Dan apa yang kamu lakukan sama mantan kamu di sana?"

Kepalaku menunduk, tiba-tiba saja aku berubah menjadi Ayla yang lemah dan cengeng. "Ando menghubungiku dan mengajakku ketemuan. Aku pikir kami akan menyelesaikan masalah yang terjadi di antara kami berdua. Tapi ternyata Ando ingin

mengajakku balikan lagi dan menyuruh aku untuk membatalkan pernikahan kita."

Diam beberapa detik, kami saling mencari udara segar dari gejolak emosi yang mencekam.

"Lalu kamu jawab apa?"

"Aku—" Lidahku terasa kelu. "Gila aja aku mau balikan sama suami orang. Sekali pun dia mau cerai sama istrinya, aku nggak akan mau berhubungan dengan duda!"

Arsen berusaha menahan tawanya, kemudian ia mulai membuka jaket dan menyampirkannya di tubuhku. "Saya senang mendengar jawaban kamu, Ay." Arsen membungkukkan badannya agar wajah kami saling sejajar, lalu mengusap air mataku dengan jarinya.

"Ayo kita pulang." Tiba-tiba saja Arsen menggenggam tangan kananku erat, membawaku pergi menuju tempat mobilnya diparkir.

Aku hanya diam seperti patung. Tidah tahu harus merespons bagaimana, karena pikiran ini sudah terlalu kalut tentang masalah bersama Ando hingga tidak menyadari kebaikan Arsen.

Keesokan harinya, akibat insomnia, aku bangun kesiangan. Sebenarnya bukan kesiangan, tetapi jadwal bangun pagiku

memang pada pukul sepuluh pagi. Dan itu juga sudah paling cepat.

Baru saja menginjakkan kaki di lantai bawah, sebuah tamparan keras di bokongku tiba-tiba saja membuatku terperanjat ke samping.

"Ya ampun, anak gadis baru bangun tidur!"

Aku mengusap bokongku sambil mengeluh jengkel. "Aduh, Ma, apaan sih. Masih pagi udah ribut-ribut!"

"Kenapa penampilan kamu kayak begini sih, Ay? Malu dilihatin Arsen, tahu!"

"Kenapa bawa-bawa Arsen segala sih, Ma? Dia lagi nggak ada di sini."

Mama langsung memutar kepalaku dengan kedua tangannya sampai mataku terpaku pada sosok laki-laki yang sedang duduk santai di atas sofa.

"Pagi, Ayla...." Arsen bangkit dan menyapaku hangat.

Nyaris saja bola mataku keluar, tercengang luar biasa. Lalu ekor mataku menangkap sosok anak kecil yang ikut berdiri di sebelah Arsen.

"Tante Ay emang keren!" Zion mengacungkan jempolnya padaku.

Malu, satu kata yang melingkupi perasaanku saat ini. Seorang Ayla yang biasanya berpakaian seksi dan berpenampilan

cantik, kini justru mempertontonkan penampilan super kacau bangun tidur.

"Ngapain kamu di sini pagi-pagi?" Mengesampingkan rasa maluku, intonasi yang aku keluarkan kembali kasar.

"Om Acen mau ajak jalan-jalan, Tante Ay!" Zion menjawab senang.

"Udah, sana mandi dan dandan yang cantik!" Mama mendorong tubuhku.

"Nggak mau, aku lagi males pergi. Masih ngantuk!"

"Kalo kamu nggak mau mandi, Mama yang bakalan mandiin kamu."

Aku mendesah jengkel. Mau tidak mau, aku harus kembali lagi ke kamar dan mengikuti perintah Mama.

Tempat pertama yang kami kunjungi adalah butik milik Dilan. Sambil mengunyah permen karet, aku memperhatikan gerak-gerik Arsen yang sejak tadi membawa Zion ke dalam gendongannya. Mereka berdua tampak asyik bersenda gurau. Sedangkan Mama, masih sibuk berbicara dengan Dilan perihal baju pengantin.

"Boleh kita ukur badannya dulu, Mas?" Dilan mengerlingkan matanya genit kepada Arsen, melingkarkan meteran di pinggang Arsen, sampai menyenderkan kepalanya di dada tegap Arsen. Dilan cekikikan geli kesenangan dan aku hampir saja muntah

melihat tingkah laku jahilnya.

"Eh, yang bener dong, Lan." Mama memukul lengan Dilan, membuatnya tersadar dari khayalan tingkat tinggi yang tidak akan pernah bisa ia gapai.

"Habisnya enak, Tante. Tegap gimana gitu. Beruntung banget si Ayla dapat calon suami kayak si Mas. Kalo lo nggak mau, mending buat gue aja, deh."

"Ya udah ambil aja," kataku acuh tak acuh.

Setelah Arsen selesai, sekarang giliran badanku yang diukur oleh Dilan. Tapi memang dasar pecicilan, aku sengaja merusak konsentrasi Dilan dan bergerak kesana-kemari. Meniupkan permen karetku menjadi gelembung balon yang besar, hampir mengenai wajahnya Dilan. Untungnya temanku ini memiliki tingkat kesabaran yang tinggi.

"Ay, yang anteng dikit kenapa sih. Buang permen karet kamu gih." Mama memberiku teguran.

Arsen langsung cepat tanggap, ia mengeluarkan saputangan untuk diberikan kepadaku. Membuang sepah peremen karetku ke dalam saputangan Arsen, kemudian menggulungnya dan memberikan lagi kepada Arsen.

Bukannya merasa jijik atau *ilfeel*, Arsen

justru hanya menggeleng. "Ayla, Ayla. Seberapa kuat kamu menjelek-jelekkan diri kamu sendiri di depan saya, saya tetap tidak akan membatalkan pernikahan kita," ujarnya santai, membuang gulungan saputangannya ke tempat sampah terdekat.

Beberapa jam cukup lama berada di butiknya Dilan, akhirnya kami tiba di salah satu mal di kawasan Jakarta pada pukul satu siang. Arsen mengajakku untuk memilih cincin pernikahan, tapi aku menolaknya mentah-mentah. Jadi mau tidak mau Mama yang menemani Arsen membeli cincin, sedangkan aku pergi membawa Zion bermain di Timezone.

"Tante Ay, masukin bolanya!"

Bola basket yang ingin kulempar hingga memasuki *ring* mini, kini meleset menggelinding di lantai. Aku meninggalkan Zion dan mengikuti pergerakan bola basket tersebut sampai berhenti di depan sepasang sepatu *sport* berwarna putih.

Mendongakkan kepala, nyaris tubuh ini terjungkang kebelakang. Sungguh, betapa terkejutnya aku melihat pemilik sepasang sepatu *sport* tersebut adalah Ando. Lagi? Astaga, betapa sempitnya dunia ini.

"Ayla...." Laki-laki itu sama tercengangnya sepertiku. "Kamu ngapain ada di sini? Sama siapa?"

“Kamu sendiri ngapain di sini?” tanyaku balik. Mataku menangkap sosok wanita yang berdiri tepat di sebelah Ando. Mereka saling bergandengan tangan.

“Habis jalan-jalan sama istriku.”

Terdiam, kedua tanganku terkepal geram. Bukannya kemarin dia sendiri yang bilang padaku ingin bercerai. Lantas mengapa saat ini dia dan istrinya terlihat baik-baik saja?

“Bukannya kamu bilang—” Nadaku terdengar gugup. Aku mengacungkan jari ke arah Ando dan istrinya bergantian.

“Hanya salah paham. Maafin aku masalah kemarin, Ayla, aku nggak sadar dan mabuk berat,” ucapnya dengan wajah tanpa dosa.

Sungguh, Ando berhasil membuat hatiku menggebu-gebu. Dari atas kepala sampai ujung kaki, suhu tubuhku berubah panas akibat gejolak emosi. Dan dalam hitungan detik saja, satu tonjokan keras melayang ke wajah Ando. Mengenai bagian tulang pipinya. Istrinya berteriak histeris ketika Ando terjatuh ke lantai.

Sambil meraba darah yang mengalir di sudut bibirnya, Ando berusaha bangkit berdiri. “Apa yang kamu lakukan, Ayla!”

“Harusnya itu yang udah gue lakuin sama lo sejak dulu! Karena lo pantas

mendapatkan pukulan itu!"

Ando mengerang kesakitan. "Kamu dan calon suami kamu itu sama-sama gila!"

"Oh, itu nggak seberapa. Apa perlu gue nunjukin sikap yang lebih brutal lagi?"

Aku kembali mengangkat tangan kananku terkepal di udara, ingin melayangkan satu pukulan maut lagi. Tapi sebuah lengan besar langsung memelukku dari belakang, menghentikan pergerakanku.

"Hei, sudah, Ayla." Lamat-lamat suara Arsen berdengung nyaring di telingaku. "Lebih baik kalian berdua pergi dari sini sekarang." Suaranya yang tegas memberikan peringatan kepada Ando. Sampai sepasang suami istri tersebut berlalu dari hadapan kami. Mimik wajah mereka tampak kesal.

"Harusnya aku bisa memberikan dia satu pukulan lagi, kenapa kamu malah menahanku!" Menyingkirkan lengan kekar Arsen, aku membalikan badan dengan wajah murka maksimal.

"Saya tidak menyangka, kalau calon istri saya itu pemain *smackdown*." Laki-laki itu tersenyum jenaka, sembari menyelipkan sejumput rambut di balik telingaku.

"Nggak lucu!" seruku ketus.

"Ayla, Zion mana?" Mama menghampiri kami, mengedarkan pandangan ke sekeliling, mencari keberadaan Zion yang sudah tidak

terlihat lagi batang hidungnya.

Zion menghilang, itu kenyataan yang aku terima usai perang hebat bersama Ando. Kami mulai kalang kabut mencari keberadaan Zion, dari berteriak, mengelilingi mal, serta mengumumkan anak hilang di meja infomasi.

"Ke mana lagi kita harus mencari Zion? Dia itu masih kecil. Kamu sih, bukannya menjaga Zion dengan baik malah bicara sama teman kamu itu!" Mama membentak marah.

"Aku nggak tahu kalo kejadiannya akan jadi kayak gini, Ma." Air mata jatuh tetes demi tetes. Aku menggigit bibir ketakutan.

Sedangkan di sebelahku berdiri, Arsen terus mengusap punggungku, berusaha menenangkan tangisku yang sudah tersendat-sendat.

"Sudahlah, Ay. Kita pasti akan menemukan Zion."

"Kalo terjadi sesuatu dengan Zion, aku nggak akan maafin diri aku sendiri."

Suara wanita yang mengumumkan ciri-ciri Zion, berulang kali menggema di penjuru mal. Ketegangan begitu mencekam di sekeliling kami.

Arsen mengehela napas berat. "Sudah, jangan menangis, aku akan mencari Zion lagi. Kamu tunggu di sini ya." Singkat, ia mendaratkan ciuman di atas kepalaku. Tanpa aku sadari sosoknya sudah menghilang dari

balik kerumunan orang ramai yang memadati kawasan mal.

"Beruntung kamu punya calon suami sebaik Arsen, Ay. Jangan sampai kamu mempermalukan Mama dan Papa di acara pernikahan nanti."

Di saat sedih seperti ini, Mama masih saja memuji Arsen dan memberiku ancaman.

Setelah hampir satu jam lebih aku dan Mama menunggu dengan cemas, detik-detik yang kami lalui terasa berabad-abad. Dan sosok yang aku tunggu-tunggu akhirnya tiba, Arsen datang sambil menggendong Zion yang sedang asik menjilat es krim.

Aku berlari menghampiri mereka. "Zion...."

"Tante, Ay. Aku dibeliin es krim sama Om Acen, Tante Ay mau?" ujar Zion polos. Menyodorkan es krim ke arahku.

Aku menggeleng pelan, lalu mencium dan memeluk Zion dengan rasa sayang.

"Maafin Tante ya, Sayang. Tante janji nggak akan pernah ninggalin kamu lagi."

"Aduh, cucu kesayangan Oma habis main dari mana, sih?" Sekarang giliran Mama yang menggendong tubuh Zion.

"Kamu menemukan Zion di mana?" tanyaku pada Arsen.

"Satpam menemukan Zion berdiri di depan mobil kita yang terparkir di pelataran

parkir gedung mal."

Aku menghela napas lega. "Terima kasih, ya." Refleks, aku menyentuh lengan Arsen dengan kedua telapak tanganku.

Arsen menatap tanganku sekilas, sebelum terpaku pada pupil mataku yang melebar.

"Sama-sama, Ay."

Laki-laki itu melengkungkan seulas senyuman manis. Jantungku berhasil menggelepar akibat pesona Arsen yang terkadang justru membuatku resah. Buru-buru aku melepaskan tangan Arsen dan ingin melangkah menjauhinya, tapi sialnya aku nyaris terpeleset.

Arsen berhasil memeluk pinggangku. "Hati-hati."

Tubuhku menjadi kaku dan mati rasa, kakiku meleleh seperti cokelat yang dipanaskan.

Ketika mobil Arsen berhenti di depan rumahku, Mama dan Zion terlebih dahulu keluar dari dalam mobil dan berjalan memasuki rumah. Sedangkan aku masih duduk berdiam diri di kursi penumpang depan.

"Kamu nggak mampir dulu?" tanyaku hati-hati.

Dia melirik arlojinya sekilas. "Sepertinya tidak sempat, saya harus mengunjungi rumah

Nenek."

"Oh, ya udah." Pelan-pelan aku melepaskan *seatbelt.* Saat hendak membuka pintu mobil, tiba-tiba saja pergerakanku terhenti.

"Hm, Sen ...." Aku menelan ludah dengan suah payah.

Sejak Zion menghilang—yang membuatku panik bukan kepalang. Semua perkataan orang-orang tentang kebaikan Arsen muncul bergiliran di dalam benakku.

"Iya, Ay?" Ia menaikkan alis, menyunggingkan seulas senyuman menyebalkan itu lagi. "Ada apa? Kamu ada masalah? Atau ada yang mau kamu katakan sama aku? Bicara saja."

Menarik napas dalam-dalam, Aku berusaha mengesampingkan harga diriku di depan Arsen. Entah jadi apa aku nanti setelah mengucapkan kalimat menyesakkan dada ini.

"Aku mau menikah sama kamu."

Diam, hening, ketegangan terasa berpendar di udara, mengelilingi kami mengikuti porosnya. Seluruh tubuhku dibasahi oleh keringat dingin. Apa yang baru saja aku katakan tadi seperti percobaan bunuh diri!

Senyuman di garis bibir Arsen kian mengembang, hingga lesung pipit yang

selama ini tidak pernah aku lihat muncul begitu saja menghiasi wajahnya. Arsen mencondongkan wajah lebih dekat, menangkup wajahku dengan sebelah telapak tangannya, kemudian mencium keningku cukup lama. Sangat lama, sampai kupikir hari sudah kiamat.

"Saya janji akan menjadi imam yang baik untuk kamu."

Kontan saja hatiku menangis. Bukan menangis karena terharu, tetapi menangis karena keputusan yang aku buat sendiri.

Karena satu menit setelah berkomitmen adalah penentu masa depan.

8
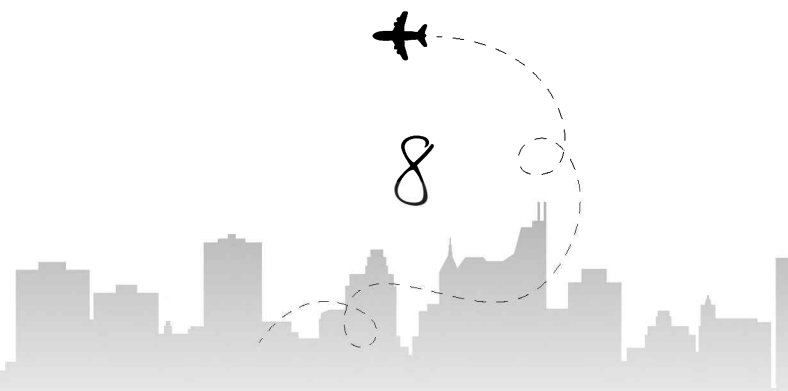
Ayla

"Ananda Arsen Wafi Haliim Bin Yusuf Al-Haliim, aku nikahkan dan kawinkan engkau dengan putri kandungku, Ayla Hantara Muhti dengan mas kawinnya berupa seperangkat alat salat dan uang berjumlah sembilan belas juta rupiah dibayar tunai." Sambil menjabat tangan Arsen, Papa bersuara lantang.

"Saya terima nikah dan kawinnya Ayla Hantara Muhti Binti Tio Riadmojo dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

"Bagaimana, sah?" Penghulu mengedarkan pandangannya ke sekeliling.

"Sah."

"Alhamdulillah...."

Di saat semua pengantin menitikkan

air mata karena terharu bahagia, aku justru menangis karena sebentar lagi hidupku akan sangat menyedihkan setelah menikah dengan Arsen. Setelah menyematkan cincin di jari manisku, Arsen mencium keningku cukup lama.

Tanpa terasa waktu berlalu begitu cepat. Seperti yang sudah ditentukan oleh pihak keluarga kami dan menurut wasiat orangtuanya Arsen, pernikahan ini berlangsung saat umurku sudah menginjak dua puluh lima tahun—tepat pada tanggal 19 Desember. Seluruh prosesi pernikahan dilaksanakan di kediaman keluarga Arsen di Bogor. Keluarga serta teman-temanku datang menghadiri.

Malam harinya, acara sederhana telah dirangkai di halaman rumah Arsen dengan bertemakan pesta kebun. Gemerlap cahaya kuning dari lampu menyala menggantikan posisi bintang. Seorang pemain biola yang sengaja diundang untuk memeriahkan acara, bermain dengan merdu. Sedangkan sang pengantin melakukan dansa di tenga-tengah para tamu.

Tubuh kami berdempetan, tangan saling melingkar, kaki bergerak ke kiri dan kanan. Jujur saja aku tidak ahli dalam berdansa, terbukti sejak tadi *high heels* yang aku kenakan menusuk sepatu Arsen sampai ia

meringis menahan sakit.

"Apa liat-liat!" Nadaku terdengar galak, ketika mata Arsen terus terpaku padaku.

Dia tersenyum simpul. "Memangnya salah melihat istri sendiri?"

Tanganku, yang sejak tadi melingkar di leher Arsen langsung mencekiknya. Tapi Arsen justru tertawa. Kenapa sih dia itu kelewatan sekali! Selalu buatku kesal!

"Boleh saya mengubah panggilan menjadi aku-kamu? Kalau masih menggunakan saya, terlalu formal. Akan terlihat canggung sabagai suami-istri."

"Terserah! Asal jangan panggil Umi-Abi!"

Akhirnya dansa berakhir saat Dilan naik ke atas panggung dan mengambil alih mikorofon.

"Tes, tes. Yuhuu...." Dia menepuk-nepuk mikrofon. "Terima kasih buat para tamu undangan yang masih setia mengikuti acara sampai malam begini. Selain pernikahan yang membahagiakan ini, hari ini kita juga sedang merayakan ulang tahun pengantin baru sekaligus sahabat saya tercinta yang kedua puluh lima. Selamat ulang tahun, yayangku Ayla, *muah*." Dilan meniupkan ciuman kecilnya dari jauh, berhasil mencairkan suasana menjadi gelak tawa renyah.

"Terimalah persembahan kejutan dari kami," tuturnya lagi.

Viana muncul sambil membawa kue tar tingkat tiga yang dilapisi dengan *white cream*. Mataku berkaca-kaca, saat semua orang menyanyikan lagu selamat ulang tahun untukku. Baik keluargaku maupun keluarganya Arsen memberikan pelukan serta ucapan selamat.

"Selamat ulang tahun, istriku." Arsen mencium ubun-ubunku. Dia mengeluarkan kotak beludru dari saku celananya yang berisi kalung dengan liontin berbentuk hati.

"Pakein dong, Cen!" sorak Nenek mengerling padaku.

Arsen segera melingkarkan kalung itu dileherku, deru hangat napasnya terasa menyapu lembut wajahku.

Aku membuka liontin berbentuk hati itu dan tatapanku langsung mengernyit. "Foto kamu?"

Kenapa juga dia harus memasukkan fotonya ke dalam liontin ini? Berharap aku akan memakainya setiap hari?

Arsen tersenyum. "Suatu saat kamu akan membutuhkan foto ini, memandangi fotonya setiap hari, merindukan sosok yang ada di dalam foto tersebut dan mencintainya," bisiknya yang membuat bulu kudukku meremang.

Aku duduk di meja rias, melepas semua

pernak-pernik yang ada di wajah serta rambutku. Melepas cincin dan liontin pemberian Arsen.

Ranjang tidur *king size* yang ada di kamar ini telah disulap sedemikian rupa seperti taman bunga merah berbentuk *love*. Memejamkan mata sedetik, pikiran akan malam pertama bersama Arsen membuat kepalaku sakit.

Ponsel berdering saat *video call* dari Dilan masuk.

"Aylaaa!!!" Wajah Dilan dan Viana muncul di layar ponselku. Mereka melambai seraya tersenyum riang.

"Apa?" ketusku.

"Ih, pengantin baru nggak boleh cemberut gitu. Nanti suaminya hilang diambil gue." Dilan terkikik geli.

"Bodo! Kalian tahu nggak kalo ini udah malam? Kenapa pada sibuk gangguin gue!"

"Cie, yang udah nggak sabar menikmati malam pertamanya." Viana menggodaku.

"*To the point* aja deh, sebenarnya kalian ada perlu apa, sih?"

"Gue cuma mau bilang, kalo hadiah dari kami berdua ada di laci meja lo."

"Ha?" Alisku berkerut.

"Coba dibuka lacinya, buruan!"

Kontan mulutku langsung terbuka lebar saat sudah membuka laci meja rias.

Begitu tercengang. "*Oh my God,* ini apaan maksudnya!"

Kuangkat sehelai kain tipis itu tinggi-tinggi menghadap pada layar ponsel.

"Itu *lingerie*, buat malam pertama lo. Semangat yaaa!"

"Ay, gue kasih saran sama lo... kata Dokter Boyke, sebelum masuk ke kamar mandi harus nungging dulu selama lima menit. Itu cara supaya cepat hamil."

Aku memutar bola mata jengah. Mulutku ingin menyerang mereka dengan kata-kata pedas. Tapi tiba-tiba saja seseorang mengambil ponselku dari belakang.

"Udah dulu ya *video call*-nya. Udah malam."

Klik.

Arsen kembali meletakkan ponselku di atas meja rias. Aku menatap laki-laki itu sebal setengah mati. Darahku sudah naik hingga ke ubun-ubun, seperti ada asap mengepul di kedua telingaku.

Jangan mentang-mentang Arsen sudah sah menjadi suamiku, dia berhak mengatur hidupku seenaknya.

"Kamu tidak ingin berganti pakaian? Emang betah tidur dengan baju pengantin seperti itu?"

Kuhentak kaki dengan kesal sambil bangkit dari kursi, kemudian menarik koper

dan membawanya ke kamar mandi. Sebelum pintu tertutup, Arsen kembali bersuara.

"Ay, baju ini nggak jadi kamu pake?" Dia menunjuk *lingerie* merah marun tersebut.

Tidak menggubris, segera kubanting pintu kamar mandi dengan kencang.

Di kamar mandi. Aku mematut diriku di cermin wastafel. Kedua tanganku menghilang dari balik punggung untuk membuka *zipper*-nya. Namun aku kesulitan membuka gaunku hingga akhirnya suara robekan muncul. Alhasil, gaun pengantin yang tadinya terlihat sangat cantik jadi robek menjadi dua.

Grrr!!! Tidak ada hari yang lebih sial lagi, dibandingkan hari ini.

Cukup lama aku berada di kamar mandi, hampir memakan waktu setengah jam. Akhirnya aku keluar dengan mengenakan piyama bercorak batik, pemberian dari neneknya Arsen.

"Ehem."

Aku berdeham saat melihat Arsen sedang membaca buku di atas ranjang. Laki-laki itu juga sudah melepas jas pengantinnya. Malam ini ia mengenakan kaus putih polos serta celana kain pendek.

"Sudah selesai? Kok lama ya?" Arsen menatap jarum jam di atas nakas.

Kakiku melangkah pelan mendekati ranjang.

“Aku mau tidur,” ujarku saat suasana mendadak menjadi canggung.

Ia memukul pelan tempat tidur di sisi sebelahnya. “Sudah, tidur saja di sini.”

Kepalaku menggeleng kuat. “Aku di sini, kamu tidur di sofa.”

Arsen mengangkat alis. “Kenapa aku harus tidur di sofa? Kita sudah muhrim, bukan?”

Aku berusaha keras menahan emosi untuk tidak menimpuk kepala Arsen dengan benda apa pun yang akan membuat Arsen amnesia.

“Tapi aku nggak mau kita satu ranjang.” Aku memeluk diriku sendiri. “Aku… belum siap.”

Arsen menatapku cukup lama, sebelum ia menghela napas berat. Kemudian bangkit dari ranjang sambil mengambil bantal dan selimut.

“Oke, biar aku yang tidur di sofa. Aku tidak akan menyentuh kamu sebelum kamu mengizinkannya,” kata Arsen dengan lembut.

Keesokan paginya, kami semua berkumpul di ruang makan sambil menikmati sarapan pagi bersama. Semua berdeham dan menatap curiga ketika aku dan Arsen baru saja mendaratkan bokong di kursi makan.

“Cie pengantin baru,” ujar Vanila seraya

menggoda. Nenek langsung menyikut lengannya dari samping saat melihat wajahku bersemu merah.

"Ay, gimana *lingerie* yang kami kasih? Arsen suka nggak?" Dilan berbisik, dia duduk tepat di sebelahku.

Aku langsung menginjak kakinya akibat masih sebal perihal kemarin.

"Ay, lo jadi ngikutin saran nungging itu nggak? Gimana, berhasil, kan?" Kini giliran Viana yang membuat emosiku memuncak.

Kusodorkan garpu di depannya seolah mengancam ingin mencolok matanya. Viana dan Dilan segera menutup mulutnya rapat-rapat, merasa ngeri.

"Lho, Ay, kok cincin sama liontinnya nggak dipake?" Satu pertanyaan dari Nenek mampu mengubah pandangan semua orang.

Dari sudut mata kiri, kulihat Arsen langsung menatap wajahku yang tidak menggunakan perhiasan pemberian dia satu barang pun. Sedangkan Mama berkomat-kamit seolah sedang mengomeli tingkah lakuku dan Papa melotot tajam. Rasanya seperti tikus kecil yang terjebak di kandang ular.

"Oh, itu... tadi pas mandi aku buka dulu biar tidak karatan. Eh, sekarang lupa deh pakainya," kataku berbohong sambil cengengesan.

"Non Ayla, baju pengantinnya mau dibawa pulang tidak?"

Mbak Amy, pekerja di rumah ini mengumpulkan tumpukan baju kotor dari kamar.

"Nggak perlu," balasku singkat sambil meneguk air mineral.

"Bajunya dicuci aja ya, Mbak. Biar Nenek simpan di lemari buat kenang-kenangan." Nenek melanjutkan.

Aku sih setuju-setuju saja, asal baju itu tidak berada di tempatku.

"Tapi, Nek, bajunya udah robek begini." Wajah Mbak Amy teramat polos ketika mempertontonkan gaun hasil robekanku kemarin.

Semua mata tertuju pada gaun bernasib malang itu sebelum membombardirku dengan senyuman mencurigakan.

Mama berkomentar, "Wah, sepertinya Arsen kerja keras banget tadi malam sampai merobek gaun pengantinnya dengan tidak sabaran."

Arsen yang tengah menyeruput tehnya langsung tersedak. Sedangkan wajahku sudah merona merah seperti kepiting rebus.

Selesai dari sarapan dan sedikit berbincang-bincang, akhirnya rombongan Papa dan teman-temanku memutuskan untuk

pulang terlebih dahulu. Tapi sayangnya, aku dan Arsen harus menginap satu malam lagi di sini karena Nenek melarang kami pulang. Sebagai cucu yang patuh, tentu saja Arsen menuruti.

Meskipun aku sudah memunculkan wajah memelas di hadapan Mama, tetap saja beliau tidak mengizinkan aku untuk ikut pulang dan justru memberiku sebuah nasihat. "Harus ikut ke mana suami pergi dan dengerin semua apa kata suami."

Sekarang rumah terlihat sepi dan sunyi. Aku berdiri di halaman depan sambil menikmati udara sejuk dan kicauan burung yang menghibur telinga. Adem sih, namun tetap saja aku tidak betah.

Dari jauh, aku melihat Arsen mengayuh sepeda sambil membunyikan belnya. *Kring, kring!* Sebuah sepeda berwarna pink yang memiliki keranjang depan dan dua tempat duduk. Satu untuk si pengemudi dan satunya lagi untuk penumpang.

"Jalan, yuk," ajaknya seraya mengedik ke arah kursi belakang.

Aku enggan melirik sepeda atau wajahnya. "Nggak, aku mau pulang!"

"Bersabarlah, Ayla, besok kita juga sudah pulang. Sebelum pulang, apa salahnya jalan-jalan dulu di sekitar sini."

"Ke mana? Emangnya di sini ada mal?"

Dia terkekeh geli. "Bukan mal, tapi kebun teh."

"Naik ini?" Jariku mengacung ke arah sepedanya dengan tatapan seolah mengatakan '*seriously?*'.

Namun yang ada Arsen justru mengangguk yakin. "Yap. Memangnya kenapa? Lagipula naik sepeda itu bagus untuk kesehatan."

"Sekali nggak, tetap nggak. Pokoknya aku mau pulang!" Aku menghentakkan kaki kesal.

Arsen mendesah pendek, kemudian mengangkat bahunya santai. "Ya sudah kalau tidak mau. Nanti kalau Mbak Amy sama Nenek pulang dari pasar, jangan lupa bantuin mereka masak makan siang, ya."

Wajahku merengut sebal, selama di rumah aku tidak pernah menyentuh dapur untuk masak sesuatu. Jangankan masak makanan, masak air saja tidak pernah.

"Ya udah aku ikut!" jawabku sambil naik ke kursi penumpang belakang.

Tanpa aba-aba, Arsen langsung mengayuh sepedanya dengan kencang. Melewati sudut jalan kebun teh dan menuruni bukit. Aku menarik bajunya ke belakang sambil berteriak.

"Arsen, pelan-pelan!"

Tapi laki-laki itu membalasku dengan gelak tawa mencibir. Ia tetap mengayuh

sepedanya. Menuruni bukit sampai roda sepedanya oleng dan kami terjerembab mulus di atas tanah. Kedua lututku mencium kerikil kecil hingga menimbulkan luka dan darah. Aku meringis menahan sakit.

"Aduh, sakit!" Aku meniup lututku, mengipasnya dengan telapak tangan.

Arsen segera bangkit dan berlari menghampiriku. "Kamu nggak apa-apa, Ay?"

Saat ia ingin menyentuh lututku, segera kutepis tangannya. "Ini semua gara-gara kamu tahu, nggak! Dasar nyebelin! Lihat nih, lututku jadi jelek ada lukanya." Suaraku merengek dan menangis.

"Maaf, aku nggak tahu kalau ada batu besar di depan. Jadi aku sengaja menghindari batu itu dan akhirnya kita jatuh, deh." Nadanya terdengar tulus.

"Maaf, maaf. Kamu pikir segampang itu minta maaf?!"

"Ya sudah, ayo kita obati di rumah." Arsen menarik tanganku pelan-pelan.

Tapi apa daya jika tubuh ini sudah terkulai lemas. "Kakiku sakit nggak bisa digerakin, Arsen!"

"Kalau mau digendong itu bilang aja, jangan pakai kode alam begitu."

Dasar! "Geer amat sih! Kamu pikir aku mau disentuh-sentuh sama kamu, ih bisa-bisa tubuhku gatal-gatal lagi."

"Oi, mulutmu, Ayla. Minta kucium lagi."

Tanpa sadar aku langsung menutup mulutku dengan telapak tangan. "Awas aja kalo berani macam-macam sama aku!"

Saat kuedarkan pandangan ke sekeliling, ternyata nasibku dirundung malang. Hanya ada aku dan Arsen di kebun teh yang luas ini. Duh, ke mana semua orang?

"Lho, memangnya salah mencium istri sendiri? Kita sudah muhrim, kan?"

Ketika wajahnya condong ke depan, kepalaku mundur ke belakang sampai punggungku hampir jatuh menyentuh tanah. Untung saja Arsen segera menahan tubuhku dengan lengannya yang besar. Sekarang posisi kami persis seperti pemain sinetron.

"Dasar, cari kesempatan dalam kesempitan!" Aku segera mendorong tubuh Arsen menjauh dan memperbaiki posisi dudukku seperti semula. Masih meringis kesakitan.

Laki-laki itu menyeringai geli. Kemudian diam sejenak. "Apa itu di bahu kamu? Ulat bulu, ya?"

"Mana? Mana? Di mana? Ih, geli!" Aku terkena serangan panik seraya memejamkan mata. Tidak berani melihat bahuku sendiri.

Arsen hanya diam, tidak bergerak. Segera kutarik bajunya kuat-kuat. "Tolongin,

kek! Ambil ulat bulunya, aku geli, Arsen!" teriakku murka. Bulu-bulu di belakang leherku sudah meremang.

Kontan Arsen segera memetik daun teh untuk mengambil ulat di bahuku dan melemparnya ke tanah. Responsku sungguh luar biasa, aku segera bangkit berdiri dan berlari dalam keadaan kaki terpincang-pincang. Alhasil, aku kembali terjerembab mulus di atas tanah. Kali ini bukan hanya tubuhku saja yang mencium tanah, tapi wajahku juga.

Tahu bagaimana respon Arsen? Laki-laki itu tertawa sampai terpingkal-pingkal. Sial!

Aku menangis sekencang-kencangnya. Menahan rasa sakit dan malu di saat yang bersamaan.

"Itu tandanya kualat karena tidak pernah mendengar apa kata suami."

Secepat kilat, Arsen langsung menggendong tubuhku ke dalam pelukannya dan membawaku kembali ke rumah. Dalam artian, kami meninggalkan sepedanya begitu saja di area kebun teh. Aku begitu terpaku di dalam dekapan Arsen hingga sulit berkata-kata dan masih menangis histeris.

Matahari mulai bersembunyi malu-malu di balik awan dan digantikan dengan warna jingga yang menyelimuti langit. Kami semua

berkumpul menikmati indahnya sore di halaman depan rumah. Nenek, Vanila, dan Arsen asyik bersenda gurau membicarakan kejadian saat aku terjatuh di kebuh teh tadi. Sedangkan aku pura-pura menulikan telinga sambil memperbaiki perban yang dibalut di lutut.

"Den Arsen mau dibuatin minum apa?" Mbak Amy menghampiri.

"Tidak perlu, Mbak. Biar istriku saja yang buatin minumnya. Ayla...." Arsen mentapku sambil tersenyum menyebalkan.

Kepalaku menengadah dari lututku. "Apa?" bisikku nyaris tanpa suara.

Arsen mengedipkan sebelah mata seolah memberi kode. "Buatin aku minum."

"Emangnya kamu nggak tahu kalau kakiku lagi sakit? Buta, ya?" Tanpa sengaja aku mengeluarkan intonasi tinggi dan sedikit kasar. Hingga Nenek dan Vanila menatapku terheran-heran.

Aku mendengus pasrah. Akhirnya aku menuruti kemauan Arsen demi rasa hormatku terhadap Nenek. Sepuluh menit kemudian, aku kembali datang sembari meletakan cangkir kopi hangat di atas meja.

"Kok kopi Mbak Ay?" Vanila mengomentari. Ia menatap kopi yang tengah mengepul itu dengan mata membeliak.

"Katanya disuruh buatin minum, jadi aku

buat kopi."

Menurut pandanganku, hampir semua laki-laki menyukai minuman yang mengandung kafein. Bahkan aku sering melihat Mama menyeduhkan kopi kepada Papa setiap sore.

"Memangnya kamu tidak tahu kalau Acen ini nggak bisa minum kopi?" Nenek melanjutkan, berhasil mengangkat alisku. "Iya, Ay, jadi kalau Arsen minum kopi dia tidak akan bisa tidur semalaman."

Mataku melirik Arsen, bertanya-tanya di dalam hati. Tapi dia hanya menghela napas panjang sambil mengambil cangkir kopi tersebut.

"Ya sudahlah, tidak apa-apa. Istri sudah capek-capek bikin jadi harus dihargai." Sebelah matanya mengedip padaku. Dasar modus!

"Oh iya, Mas, rencananya Mas sama Mbak Ayla mau bulan madu ke mana?" Vanila mengubah topik pembicaraan.

"Belum punya rencana kemana-mana, soalnya setelah balik dari sini Mas udah harus kembali kerja."

"Terus kapan dong Nenek gendong cicit?" Wajah Nenek memelas.

Arsen tersenyum simpul sambil menyandarkan punggung di kursi. "Ya sabar, Nek, tunggu istrinya kapan mau buat."

"Emangnya Ayla nggak mau punya anak, ya?" Nenek menatapku, matanya sudah berkaca-kaca.

Aku menggaruk belakang leherku yang tidak gatal. "Ya mau, Nek, tapi belum saatnya. Aku masih harus ngejar skripsi, jadi tunggu selesai wisuda dulu."

"Bener tunggu selesai wisuda?" Pertanyaan Arsen sengaja menjerumus.

Ludahku terteguk dengan susah payah. Sedetik kemudian aku baru sadar kenapa harus berbicara seperti itu, duh bodohnya.

"I-iya," jawabku akhirnya.

"Oke, kalau begitu aku akan bantuin kamu untuk ngejar skripsi biar cepat selesai." Itu ungkapan Arsen yang berhasil membuatku mati kutu dan tak berdaya.

Esok harinya, aku menghampiri Arsen yang tengah duduk di kursi teras depan sambil memijat pelipisnya dan mengeluh berulang kali. Aku melihat penampilannya yang sudah rapi, berhubung hari ini kami akan kembali pulang ke Jakarta.

"Ehem." Aku berdeham saat mendaratkan bokong di kursi sebelah Arsen.

"Eh, sudah bangun, Tuan Putri." Kalimat itu lebih tepat kesindiran.

"Menurutmu saja, Kusir Kuda."

Arsen mengangkat alis. "Apa maksudnya

kusir kuda?"

"Kalo aku tuan putri, kamu lebih cocok jadi kusir kuda yang pergi membawa putri kemana-mana. Benarkan?"

Arsen menghela napas sambil geleng-geleng kepala. Kemudian tatapanku beralih pada wajahnya yang kusut, matanya bengkak dan berwarna merah, serta lingkaran hitam di bawah matanya.

"Kamu kenapa?"

Arsen kembali menekan ubun-ubunnya. "Pusing, akibat tidak tidur semalaman."

Seketika aku tersentak, ingatan akan minuman kopi kemarin kembali mengusik pikiranku. "Jadi benar kopi itu berpengaruh besar untukmu?"

Dia mengangguk.

"Kenapa nggak bilang? Lagian siapa suruh diminum kopinya!"

Mendengar kalimatku, Arsen langsung melirikku sembari menarik sudut bibirnya ke atas. Sedetik kemudian aku tersadar, kalau ucapanku tadi seperti orang yang tengah khawatir. Padahal itu hanya kalimat spontan saja.

"Kapan lagi aku bisa coba kopi buatan kamu? Kalau kita sudah pergi dari sini, belum tentu kamu mau menyeduh kopi untuk suamimu lagi. Ya, kan?"

Aku terdiam, membenarkan perkataan

Arsen dalam hati. Kalimatnya tepat menusuk ulu hatiku dan membuatku digelayuti rasa bersalah.

Perjalanan dari Bogor menuju Jakarta bisa dibilang latihan akrobatik. Mobil yang dikendarai Arsen oleng ke kiri dan ke kanan, menyebabkan beberapa kendaraan membunyikan klaksonnya saling sahut-menyahut. Berulang kali Arsen menutup matanya kemudian membukanya lagi, sungguh membuatku panik.

Aku tidak mau mati sia-sia, bahkan aku belum sempat wisuda, keluhku dalam hati.

"Arsen, biar aku aja yang bawa mobilnya!" pintaku sudah yang kelima kalinya. Tapi dia tetap menolak mentah-mentah.

"Tidak apa, Ay. Biar aku saja."

Ternyata Arsen lebih keras kepala dibandingkan diriku. Otaknya pasti bebal dimakan usia.

"Pinggirin mobilnya, Arsen!"

Dia tidak menjawab.

"Arsen!"

Ban berdecit, ketika Arsen membanting stir ke kiri dan rem mendadak. Untungnya aku sudah memakai *seatbelt,* kalau tidak kepalaku pasti sudah menghantam dasbor mobil. Setelah itu, kami segera berganti posisi duduk dalam lima menit. Di jok kursi

penumpang depan, Arsen langsung bersandar di kursi seraya memejamkan matanya dan mendengkur halus. Sedangkan aku mulai mengambil alih kemudi.

Tidak akan ada kopi yang kedua untuk Arsen, kalau begini ceritanya.

9
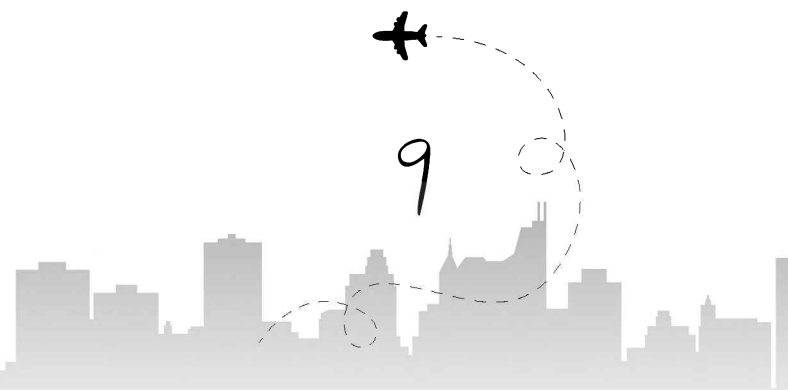
Ayla

"Arsen mana, Ay?"

Mama menghampiriku dan duduk di sofa, tepat di sebelahku duduk. Aku meluruskan kaki di atas meja, merasakan pegal-pegal.

"Tidur di kamar," balasku sekenanya.

"Baru juga sampe udah molor aja."

"Kemarin dia nggak tidur semalaman gara-gara aku kasih kopi."

Mama terkesiap. "Ha? Yang bener?"

"Hm."

"Kasihan, pasti dia capek banget ya, Ay. Coba sana kamu ke kamar pijitin badan dia."

"Ih, Ayla juga capek kali, Ma. Jelas-jelas Ayla yang nyetir mobilnya dari Bogor sampai Jakarta tadi."

“Tapi tetap aja, secapek-capeknya istri harus ada kasih perhatian lebih sama suami. Udah sana pijitin, kasian Arsennya.” Mama mendorong tubuhku.

“Males ah, memangnya aku pembantunya, tukang pijtit, si Mak Erot!”

“Yee, kamu ini. Nggak ada ikhlas-ikhlasnya melayani suami.”

“Dari awal aku memang nggak mau nikah sama dia.”

Mama menyipitkan matanya tajam, tatapan tidak suka. “Jangan bahas itu lagi! Sekarang kamu sama dia sudah menikah! Percuma juga karena nasi udah menjadi bubur, tidak bisa dijadiin nasi lagi. Kecuali bubur nya kamu kasih kecap sama ayam, jadi deh bubur ayam. Lagipula Mama udah bilang kalo Arsen itu adalah imam yang terbaik buat kamu. Hatinya lembut, penyayang, rajin ibadah, pinter ngaji, mapan, ganteng lagi. Duh, idaman semua calon mertua, deh. Pokoknya Mama sama Papa nggak akan jodohin kamu dengan Arsen kalo dia itu bukan anak baik-baik meskipun dia anaknya temen Papa.”

Itu kalimat terakhir dari Mama yang coba kucerna dengan baik, tapi percuma saja kalau masuk dari telinga kanan keluar lagi lewat telinga kiri.

"Ayla...."

Lamat-lamat, suara bariton yang terdengar merdu sedang memanggil namaku.

"Ayla, bangun, Sayang."

Kini tubuhku yang masih nyaman tidur di atas ranjang terasa berguncang pelan.

Sungguh, ini sangat menganggu. "Aduh, apaan, sih? Aku masih ngantuk," keluhku sebal, sembari menarik selimut hingga menutupi wajah.

"Salat dulu, sudah masuk waktu subuh."

"Salat aja sendiri, aku ngantuk."

Perlahan, suara itu pun akhirnya menghilang. Tidurku mulai tenang dan tenteram. Wajah tampannya si Bruno Mars sambil menyanyikan lagu romantis, muncul begitu saja di bunga tidurku. Tapi itu tidak lama, karena lagu tersebut justru berubah menjadi lantunan ayat suci Al-quran.

"Yasin...."

Dengan enggan aku membuka mata dan melihat Arsen tengan duduk melipat kakinya, tepat di hadapanku. Ia memakai baju koko sambil memegang Al-quran.

"Kamu ngapain, sih?" Api membara sudah memuncak hingga ke ubun-ubun.

"Aku lagi bacain surat yasin untuk kamu, supaya setan-setan dalam tubuh kamu itu keluar semua."

Nyaris, aku kehilangan napas. Amarah

benar-benar sudah meledak di kepalaku.

"Kamu pikir aku udah mati, pake dibacain yasin segala! Ah, nyebelin."

Jengkel, marah, kesal, menggebu-gebu. Semua perasaan itu bercampur menjadi satu. Menyeret langkah dengan malas, aku segera keluar dari kamar dan membanting pintu kencang-kencang. Berpindah tidur ke kamar Mas Eza, yang sudah lama tidak dihuni lagi.

Pagi harinya, saat aku masuk ke dalam kamar. Aku tidak melihat keberadaan Arsen. Tiba-tiba saja ranjang sudah dalam keadaan rapi. Mengabaikan Arsen, aku memilih untuk sarapan pagi bersama kedua orangtuaku.

Melihat kehadiranku, Papa berdecak sambil geleng-geleng kepala. "Sudah punya suami masih aja bangun jam segini."

Mataku melirik jam dinding yang menunjukan pukul sepuluh pagi. "Kenapa emang? Kan masih pagi, Pa."

Papa mendesah pendek sebelum menyeruput minumannya. "Harusnya kamu contoh Mama kamu, pagi-pagi sekali sudah bangun untuk siapin sarapan suami serta anak-anaknya."

"Mama kan udah tua, Ayla masih muda. Wajar aja kalo pengalaman Ayla itu masih minim."

Di sebelah, Mama langsung menyikut

lenganku. Memberi perintah agar aku tutup mulut dan tidak menjawab semua perkataan Papa.

Sambil mengolesi roti dan selai, kuedarkan pandangan ke sekeliling. Mencari keberadaan Arsen yang tidak aku temukan sejak tadi. Menoleh ke samping, aku mengajukan pertanyaan pada Mama.

"Oh iya, Ma, Arsen mana?"

Jawaban Mama terdengar santai. "Kerja dong, Ay. Lusa dia baru pulang."

Aku tersedak susu yang kuminum. "Lusa? Kok lama banget? Emang cari setoran di mana, sih?"

"Setoran?" Papa menimpali ucapanku. "Memangnya kamu nggak tahu apa pekerjaan Arsen?"

Aku hanya mengangkat bahu tak acuh. Memangnya sebegitu penting pekerjaan Arsen sehingga aku harus tahu?

"Astaga anakku, Ayla! Masa suami kerja apa saja tidak tahu. Bagaimana kamu ini sebagai istri!"

"Ya udahlah, Pa, yang penting dia itu punya pekerjaan. Ayla pikir, kerjaan dia itu cuma mengikuti anak gadis orang terus menikahinya secara paksa."

Wajah Papa nyaris murka mendengar perkataan asal yang aku lontarkan. Sebelum ada perang rumah yang kesekian kalinya,

Mama segera menyegarkan suasana.

"Ayla, kita pergi yuk ke garasi. Mama punya kejutan buat kamu."

Mama buru-buru menarik tanganku menjauh dari tatapan tajam Papa. Kami berjalan melewati dapur hingga berhenti di dalam garasi rumah. Dan respons yang aku keluarkan sungguh terkejut. Mataku sampai terbelalak lebar.

Sebuah Honda Jazz berwarna biru telah terparkir manis di dalam garasi rumahku.

"Ini mobil siapa, Ma?" Aku masih menatap mobil yang terlihat seperti baru itu dengan mata penuh kekaguman.

"Ya mobil kamulah, hadiah pernikahan dari Arsen."

Tatapanku terlempar ke samping, ke arah Mama, dengan raut wajah tercenung.

"Maksud Mama Arsen beli mobil ini untuk aku?"

Mama mengangguk yakin.

Oh, astaga! Sekilas aku kembali mengingat hari-hari sebelum kami menikah. Ketika aku pernah mengajukan sebuah syarat sebuah mobil kepada Arsen sebagai hadiah pernikahan kami. Awalnya aku hanya bercanda, karena aku tahu dia tidak akan mampu memenuhi permintaanku. Tapi ternyata dia penuh dengan kejutan. Sungguh

luar biasa.

Menghilangkan rasa kekaguman ini. Aku kembali bersikap defensif.

"Halah, palingan mobilnya kredit!"

Mama langsung menjitak kepalaku. "Kalaupun kredit, yang bayar bulanannya kan juga Arsen." Mama masih membela Arsen.

Di atas kursi, aku duduk dengan gelisah. Seorang perempuan berkulit putih, hidung kecil, dagu lancip, memiliki tahi lalat di antara bibirnya, menatapku dengan sorot mata yang tajam. Bu Lusiawati, beliau adalah dosen pembimbingku.

"Sudah lebih dari seminggu kamu tidak datang ke kampus, Ayla! Kamu itu sebenarnya niat wisuda nggak, sih?! Saya sudah mati-matian membantu kamu, tapi sepertinya kamu tidak peduli dengan diri kamu sendiri."

Kepalaku menunduk, menatap kedua tangan yang ditutupi oleh sarung tangan. Inai yang ada di sekujur tanganku sehabis pernikahan kemarin, belum juga hilang. Aku sengaja menutupinya dengan sarung tangan, guna menghindar dari tatapan orang-orang. Tidak ada yang boleh tahu kalau aku sudah berganti status. Termasuk Bu Lusiawati sendiri.

"Maaf, Bu, kemarin saya lagi sakit berkepanjangan."

Bu Lusiawati mengernyitkan kening. "Kenapa tidak kirim surat sakit ke saya?"

"Lupa, Bu."

"Lupa, lupa!" Beliau membanting kertas di atas meja. "Kalo kamu kuliah selama enam tahun, berarti otakmu itu otak anak SD. Sekarang kamu ini sudah dihantui dengan iming-iming *drop out*!" Ia mencari pemasok oksigen, untuk meminimalisir kemarahannya. "Ya sudahlah, selanjutnya kamu lanjutkan bab empat dalam waktu dua minggu!"

"Dua minggu, Bu? Kok cepat banget sih, Bu?"

"Kenapa? Kamu mau jadi anak SD yang sekolah sampai enam tahun? Atau mau nambah sampai SMP juga? "

Aku menggeleng pelan, kembali merasa takut. "Saya mau cepat-cepat wisuda, Bu, sudah gerah di sini."

"Makanya kalau begitu rajin-rajin datang dan selesaikan semua tanggung jawab kamu! Sudah sana, keluar. Lama-lama saya jengah melihat wajah kamu, itu. Jadi cewek kok lelet banget, sih."

"Baik, Bu, permisi...."

Sambil mendesah frustrasi, aku masuh

ke dalam kamar. Pembicaraanku dengan Bu Lusiawati tadi masih terngiang jelas di telingaku. Satu per satu, aku melepas sepatu, *sweater,* dan hampir menarik kausku juga. Tapi pergerakan terhenti ketika melihat sosok familier duduk di atas ranjang sambil memperhatikan gerakanku dalam diam.

"Arsen, ngapain kamu ada di sini?"

Dengan santainya dia menjawab, "Lagi tiduran aja. Kamu habis dari mana?"

"Kamu tuh yang habis dari mana?!" Aku menghentakkan langkah menghampirinya. "Masih ingat juga kamu sama rumah?"

Ia terkekeh, kemudian bangkit dari atas ranjang. Berdiri di hadapanku yang hanya berjarak beberapa jengkal saja.

"Suami baru pulang kerja, udah dimarah-marahin aja. Seharusnya kamu kasih peluk dulu, dong." Arsen melebarkan kedua tangannya, berharap aku merebahkan diri di dadanya.

Tapi aku hanya mendorongnya menjauh, lalu menyilangkan tangan di dada. "Kamu kerja? Setahuku, kamu itu cuma laki-laki yang hidupnya luntang-lantung nggak jelas. Baru juga menikah, udah main pergi aja selama berhari-hari. Kenapa nggak pergi lama-lama aja sekalian? Kamu pikir rumah ini hotel, apa? *Check-in* dan *check-out* sesuka hati!

Habis jual anak perawan di mana kamu, bisa dapat duit sebanyak itu buat beli mobil?"

Gurat wajah Arsen yang tadinya terlihat riang, kini berubah menjadi datar, dingin, dan ketus. Membuatku bergidik ngeri. "Tapi kamu suka kan dengan mobilnya?"

Alisku berkerut, kemudian memalingkan wajah ke mana saja asal tidak melihat wajah menyebalkan Arsen.

Ia mencolek daguku. "Suka kan sama mobilnya? Bilang apa, coba...."

"Ih, jangan sentuh-sentuh!" Aku menepis tangannya kasar; lalu berdeham singkat. "Hm, makasih!"

"Apa? Aku nggak dengar." Arsen memiringkan kepalanya, mendekatkan telinganya ke arah bibirku.

Aku mundur selangkah. "Aku bilang, makasih!" Justru nada bentakan yang keluar dari bibirku.

Arsen menatapku datar, tidak suka dengan intonasi yang aku keluarkan. Tanpa aba-aba, ia mulai mencondongkan wajah dan mencium bibirku sekilas.

Nyaris saja aku tersontak ke belakang. Mataku membelalak sempurna.

"Kapan sih ngomong kamu itu bisa lembut? Sekali lagi kamu berbicara sekasar itu, aku cium bibirmu sampai bengkak, Ayla."

Arsen mengedipkan mata. *Shit!* Kenapa aku selalu kalah dalam permainan ini? Lihatlah, sekarang tubuhku seperti patung. Tidak bisa bergerak, tidak bisa berbicara, bahkan berkedip.

"Ayo kita makan malam, dari tadi Papa dan Mama udah nungguin kamu di ruang makan." Ia menarik tanganku yang kaku. Membawaku keluar dari kamar.

Makan malam berlangsung hening. Hanya ada suara sendok dan piring yang saling berdenting. Tepat di sebelah Arsen, aku masih duduk tanpa kesadaran. Fokusku buyar kemana-mana.

Meskipun ciuman tadi hanya sekilas, tapi luar biasa. Meskipun sebelum kami menikah Arsen juga pernah menciumku, tapi kali ini berbeda. Karena kami sudah resmi menikah, status kami terikat, dan tinggal satu atap. Justru keadaannya jauh lebih canggung dari sebelumnya.

"Sen...." Papa mengawali perkacapan di tengah keheningan yang ada.

"Ya, Pa?" Arsen beralih dari piring di hadapannya dan menatap ke arah Papa, sopan.

"Kapan kamu dan Ayla pindah ke rumah sendiri?"

Fokusku kembali seperti sedia kala.

Mataku menatap Papa, tidak suka. Kenapa tiba-tiba jadi membahas ini?

"Alangkah baiknya jika kalian tinggal berdua aja. Biar Ayla lebih banyak kerjaan di rumah. Dan kamu ada yang ngurus. Kalau di sini kan, yang cuci baju kamu itu Mbok Min. Yang siapin sarapan kamu malah Mama. Sedangkan istrimu? Baru bangun jam sepuluh pagi," lanjut Papa kemudian. Perkataan itu lebih mengarah ke sindiran.

"Mungkin secepatnya, Pa. Aku juga masih nabung dan masih lihat-lihat rumah yang cocok buat kami."

"Kenapa nggak tinggal di apartemen kamu aja dulu untuk sementara waktu?"

Tatapanku kembali kepada Papa. Tajam. Sendok kuletakkan begitu saja di piring hingga suara dentingan nyaring muncul.

"Papa ngusir Ayla?"

"Siapa yang ngusir kamu?" Papa meneguk minumannya dengan tenang.

"Secara tidak langsung Papa udah ngusir Ayla. Papa nggak seneng kan lihat Ay tinggal di sini? Oh, ya, Ayla tahu sekarang...." Ada jeda sejenak saat aku mengambil napas. "Jadi ini alasannya kenapa Papa buru-buru nikahin Ayla sama Arsen. Biar Ay dibawa pergi sama Arsen dan Papa sama Mama jadi lebih tenang di rumah tanpa kehadiran Ayla. Iya, kan?"

"Jaga ucapan kamu, Ayla!" bentak Papa

sambil memukul meja, kencang. Sorot tajam matanya yang menyeramkan membuatku bergidik. Namun tidak meruntuhkan keberanianku untuk membela kebenaran.

"Pa, sudahlah." Mama mencoba menenangkan, dan mengusap punggung suaminya.

"Sebenarnya, Ayla ini anak Papa atau bukan, sih? Kenapa Papa tega sekali menjual Ayla sama si Arsen."

"Ayla, jaga ucapanmu! Papa tidak pernah menganggap anak Papa sebagai barang yang diperjualbelikan."

Air mata sudah menumpuk di pelupuk mataku. Rasanya ingin menangis, tapi aku tidak mau terlihat lemah di hadapan mereka.

"Oke, kalau itu mau Papa." Kursi berdecit saat aku bangkit. "Kalau itu buat Papa senang, aku akan pergi dari rumah ini!"

Aku berlari menuju kamar. Menangis terisak di atas ranjang sampai dada ini terasa sakit. Kenapa Papa tidak pernah menyayangiku seperti beliau sayang dengan Mas Eza? Apa karena aku ini anak yang bodoh dan belum juga wisuda di umur yang sudah tua? Kenapa Papa jahat sekali kepada anak sendiri?

"Hei...." Beberapa menit kemudian, Arsen masuk ke dalam kamar. Ranjangku melesak saat ia duduk di sebelahku. Mengusap

punggungku, pelan.

"Sudahlah, jangan menangis, Papa cuma ingin melakukan yang terbaik buat kamu."

"Terbaik apanya? Dia itu udah ngejual aku sama kamu, terus ngusir aku dari rumah!"

Arsen diam, bergeming. Mungkin perkataanku tadi berhasil menohok hatinya. Tapi dia tetap tenang dan menghela napas pelan seperti biasa untuk meredakan emosinya.

"Jangan bicara seperti itu, Ayla. Papa tidak pernah menjual kamu. Pernikahan ini atas kehendak aku sendiri. Beliau juga berat hati ingin merelakan kamu menjadi milikku. Tapi aku sendiri yang meyakinkan beliau kalau aku sanggup menjaga kamu."

Aku hanya terisak. Tidak menghiraukan perkataannya.

"Jangan menangis gitu, dong. Mukamu jelek kalau nangis. Ayla yang aku kenal itu galak." Ia mengusap air mataku perlahan.

Tatapan kami saling bertemu. Bahu dan bibirku masih begetar. "Pokoknya aku mau pindah dari sini. Kalo kamu nggak mau ajak aku pergi, aku bisa tinggal di tempat lain."

"Oke, oke. Kita pergi dari sini. Tapi untuk sementara waktu, kita tinggal di apartemenku dulu, ya."

"Terserah. Yang penting aku nggak mau ketemu sama Papa dulu."

"Jangan gitu, bagaimanapun juga dia orangtuamu."

Arsen mengusap kepalaku lembut. Aku tahu kalau tindakan itu murni kasih sayang. Tapi maafkan aku, karena aku belum bisa menerima dia sepenuhnya menjadi suamiku. Hati ini sama sekali tidak tersentuh, meskipun perasaan lembut itu mampu membuatku terenyuh. Tapi aku yakin kalau itu hanya sementara waktu saja.

Dia bersikap seperti ini karena menghargai statusku yang sudah menjadi istrinya, menghargai keluargaku, dan menuruti wasiat dari ayahnya.

Dan aku belum bisa memercayai dia, sepenuhnya.

10
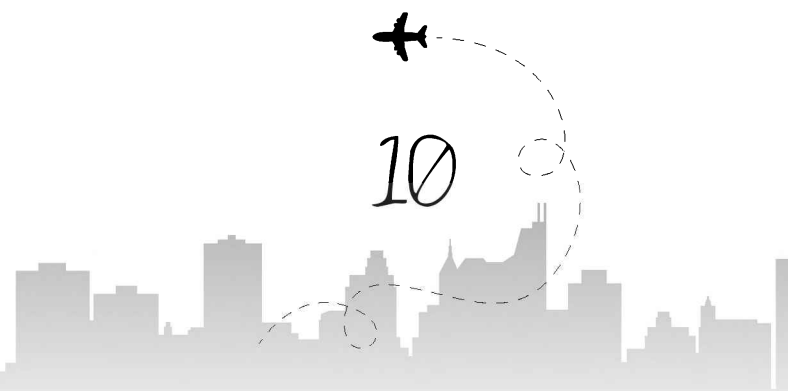
Ayla

Apartemen Arsen minimalis. Ruang televisi dan dapurnya menjadi satu. Sofa bernuansa krem berada di tengah-tengah ruangan.

Di dinding ada beberapa foto kedua orangtuanya. Serta foto Vanila yang tengah tersenyum manis dan juga Nenek yang sedang tertawa. Namun yang membuatku cukup terkejut adalah, foto pernikahan kami juga terpampang di dinding.

Di foto tersebut, Arsen tersenyum, memperlihatkan gurat wajah bahagia pengantin baru. Sedangkan aku, hanya tersenyum tipis. Bahkan sangat tipis, sampai aku pikir kalau itu bukan senyuman tapi... wajah cemberut. Namun masih terlihat *cute*.

Apartemen Arsen terdiri dari dua kamar tidur dan dua kamar mandi. Satu di dekat dapur, satu lagi di dalam kamar utama. Lagi-lagi kami harus tidur satu kamar. Ini konyol! Padahal aku bisa memakai kamar sebelah. Tapi kamar itu terkunci rapat. Arsen melarangku masuk ke dalam ruangan itu, ralat, kamar misterius itu. Sempat terpikir olehku kalau kamar itu tempat penyimpanan mayat. Dan pekerjaan Arsen yang sebagai buronan tiba-tiba terlintas di kepalaku.

Tapi Arsen segera membantahnya. Ia justru menyentil jidatku dan berkata, "Salat sana, otakmu dirasuki setan."

Bias cahaya yang masuk melalui pintu balkon, berhasil mengusik tidurku. Kulihat sofa yang jaraknya beberapa meter di sebelah tempat tidur, kosong. Kulirik jam digital di atas nakas sekilas, pukul sepuluh pagi.

Jadi jam berapa Arsen sudah bangun? Pagi sekali. Kemarin aku harus begadang sampai pagi demi melanjutkan skripsi dan memperlihatkannya kepada Bu Lusiawati hari ini.

Dengan memakai *dress* tanpa lengan bermotif bunga-bunga, aku keluar dari kamar. Aroma masakan begitu menguar hingga menggelitik cuping hidungku. Arsen ada di

dapur dan laki-laki itu memakai celemek.

Sungguh, rasanya aku ingin tertawa. Pasalnya warna celemek itu pink dan bermotif bunga-bunga. Apa jangan-jangan dia…? Hm. Kutepis bayangan buruk itu saat kakiku melangkah melewati dapur.

"Pagi," sapa Arsen ramah, seperti biasa, dengan senyuman menyebalkan ciri khasnya.

Jawabanku hanya dehaman pendek, seraya mengelilingi ruangan mencari kunci mobil. Seketika aku baru tersadar, kalau mobilku masih tertinggal di garasi rumah Mama.

"Aku antar. Nanti sepulang kuliah baru kita jemput mobil kamu." Arsen berbicara seolah dapat membaca pikiranku.

"Nggak usah," potongku cepat.

Saat hendak berjalan menuju pintu, tubuh Arsen berhasil menghalangiku.

"Sarapan dulu, nanti kalau sakit siapa yang repot." Ia mengulurkan sepiring nasi goreng.

Hm.... Wanginya. Hampir menumpahkan liurku saat itu juga.

"Kamu yang masak?" tanyaku bengong. Menatap nasi goreng itu penuh minat.

"Menurutmu, siapa lagi? Istriku? Dia aja tidurnya kayak mayat. Sampai ngorok dan ileran pula."

Tatapanku berubah sengit. Dia

mengejekku.

"Aku nggak lapar."

"Sarapan dulu, Sayang, nanti sakit. Dari kemarin malam kamu belum nyentuh makanan."

Ludahku tertelan cepat. Setiap kali dia menyebutku *'Sayang',* semua terasa sangat ganjil. Arsen menarikku menuju *kitchen table* dan duduk di atas kursi. Hanya butuh waktu lima menit untuk menyantap makanan ini—yang tidak kuhabiskan semua. Selera makanku hilang, meskipun masakannya enak.

Setelahnya, ia segera mengambil piring kotor dan menaruhnya di tempat pencuci piring. Cepat-cepat melepaskan celemek, Arsen berjalan menuju kamar untuk mengambil sesuatu. Aku tidak tahu.

"Pakai ini." Arsen mengulurkan *cardigan* milikku—yang mungkin dia ambil dari lemari. Warnanya cokelat tua, panjangnya sampai ke mata kaki.

Aku mengernyit, bingung. "Buat apa ini?"

"Kamu tidak lihat bagaimana pakaian kamu sekarang? Aku tidak mengizinkan kamu keluar dari rumah dengan pakaian seperti itu."

Oh, aku memang sengaja memakainya. Bukan untuk menggoda Arsen, tapi hanya ingin membuatnya jengah. Semua sudah tahu

kalau dia tidak suka melihatku berpakaian minim alias seksi.

"Aku nggak mau," tolakku mentah-mentah, kemudian berlalu dari hadapannya.

Tapi dia mencekal lenganku. Matanya menatapku tajam. "Hanya suami yang boleh lihat tubuh kamu. Dan aku tidak suka ada laki-laki lain yang ngambil kesempatan bisa lihat lekuk tubuh kamu, Ayla."

Aku terkekeh, meremehkan. "Anggap aja aku itu ngasih bonus sama mereka. Toh, aku *fine-fine* aja kok. Sama sekali nggak terganggu. Mereka itu punya mata, dan mereka bebas melihat apa saja. Termasuk, yaah... *you know,* lah."

"Tapi pakaian ini terlalu minim, Ayla!" Rahangnya terkatup, geram. Aku bisa merasakan emosi tersirat dari gurat wajahnya.

"I don't care!"

"But, I care."

Dan yang terjadi selanjutnya adalah Arsen menggendong tubuhku seperti karung beras dan membawaku ke dalam kamar. Secara paksa!

"Arsen jelek! Turunin aku!" Kakiku menendang-nendang perutnya. Tapi dia sama sekali tidak meringis kesakitan. Dia ini sebenarnya makhluk sejenis apa sih? *Hulk?*

"Kalau kamu nggak mau ganti pakaianmu, maka aku sendiri yang akan membukanya."

Akhirnya dia menurunkanku. Kakiku terhuyung saat kembali berpijak pada lantai. Namun dia masih memegangku agar tidak terjatuh.

“Oke. Aku ganti pakaiannya! Puas?”

“Sangat puas, Sayangku.” Seulas senyuman menyebalkan, jail, centil— tersungging di bibirnya.

Dasar mas-mas tua pemaksa! Jelek! Menyebalkan! Dalam hati aku terus meracau tidak jelas. Selama di perjalanan, hanya keheningan yang ada. Meskipun Arsen berusaha mencairkan suasana dengan mengikuti lagu dari penyanyi yang ada di radio. Aku tetap buang muka dan merengut sebal.

“Ada yang lagi ngambek,” cibir Arsen sengaja membuat kalimatnya menjadi lirik lagu.

“Jelek muka kamu kalau cemberut gitu. Senyum dong sekali-sekali, biar enak dipandang,” lanjutnya terus membujukku.

“Sudah tahu jelek kenapa masih mau sama aku!” cecarku, kesal.

“Aih, galak sekali istriku ini. Semakin galak, semakin menantang.” Dia terkekeh. Si tua jelek ini merayuku. “Kamu itu cantik kalau pakaiannya lebih tertutup seperti itu, Sayang.”

Sekilas, ekor matanya melirik penampilanku. Aku mengganti pakaianku dengan kemeja sifon dan rok sepanjang betis. Nggak nyaman.

Setelah hampir memakan waktu selama tiga puluh menit, akhirnya mobil Arsen berhenti di pelataran kampus.

"Kalau sudah pulang, langsung SMS aku. Oke?"

"Aku bisa pulang sendiri, nggak usah pake jemput-jemput segala."

Dia tidak menggubris. Yang dia lakukan hanyalah, merogoh saku celana dan mengeluarkan kartu ATM. Dahiku mengernyit saat kartu berwarna biru tua tersebut terulur padaku.

"Aku sudah bikin rekening untuk kamu. Jadi mulai sekarang kartu ini milik kamu. Tiap bulan aku akan mentransfer uangnya."

Mataku terbelalak. Bukan, tapi mulutku tercengang. Dia gila, ya?

"A-aku punya uang sendiri, kok. Nggak perlu kasih-kasih aku kayak gini segala," tolakku mentah-mentah.

Aku tidak suka berhutang budi kepada seseorang. Apalagi dengan Arsen. Bagaimana kalau tiba-tiba saja dia meminta imbalan padaku?

"Ay, uang suami adalah uang istri. Kalau uang istri, akan tetap menjadi uang istri."

"Tapi aku benar-benar nggak butuh uang kamu. Mama sering ngasih aku duit kok tiap bulannya."

Arsen menyeringai. "Iya, itu dulu sebelum kamu menikah. Jangan lupakan kalau kamu udah punya suami. Dan kamu udah menjadi tanggung jawabku sepenuhnya."

"Tapi—"

"Ayla, ambil ini. Semuanya milik kamu, gunakan sebaik-baiknya untuk keperluan rumah tangga kita dan keperluan pribadi kamu. Untuk apa aku kerja banting tulang kalau tidak membahagiakan istri."

Benar juga kata Arsen. Tapi, uang ini halal atau haram? *Who knows?*

Merasa lelah terus dipaksa ini dan itu, segera kuambil kartu ATM tersebut dan menyimpannya ke dalam tas. "Oke kalau itu mau kamu. Aku bakal *shopping*, ke salon, perawatan. Pokonya uang ini akan aku lindas habis. Kalau perlu sampai kamu jatuh miskin. Puas?!"

Setelah berbicara dengan teramat kesal. Justru respons yang kudapat dari Arsen hanya... tertawa. Dia pikir aku ini badut? Kenapa dia selalu menganggap semua omonganku itu sebagai bahan kelakar?

"Baguslah. Habiskan saja sampai aku jatuh miskin dan kita berdua akan hidup gelandangan di kolong jembatan. Lebih

romantis berduaan di bawah sinar rembulan dari pada di dalam apartemen, kan?"

Dasar gendeng. Otak bebal. Aneh.

"Kamu pikir aku masih mau menjadi istri kamu kalau kamu itu jatuh miskin? Ya, aku bakalan minta cerai sama kamu!" Aku menjulurkan lidah. Entah kenapa sosok ini berubah menjadi bocah lima tahun.

Arsen tidak tertawa, dia hanya menatapku datar.

"Perkataanmu menyakitkan."

Sungguh, suara itu terdengar lebih dingin dari biasanya. Mulutku tertutup rapat. Tidak berani melihatnya.

"Ya sudah...." Dia melanjutkan kalimatnya sambil menghela napas. "Kamu yang benar kuliahnya. Pokoknya kalau udah pulang langsung kabarin aku, oke?"

Entah terbuat dari apa hatinya ini. Dia segera membuka *seatbelt*-ku. Mencium keningku cukup lama dan mengusap rambutku, pelan.

Entah terbuat dari apa hatiku ini. Aku tidak membalas semua sikap lembut Arsen. Tanpa berkata-kata, aku langsung keluar dari mobilnya.

Ayla:
Aku sudah pulang kampus.

Mas-Mas Tua Jelek:
Aku sudah di parkiran kampus.

"Ha? Gila!"

Nyaris saja bola mataku keluar membaca balasan pesan dari Arsen. Kok bisa dia sudah menungguku terlebih dahulu? Padahal dia tidak tahu aku pulang jam berapa.

Aku segera bergegas menuju pelataran kampus dan menemukan mobil Fortuner miliknya. Saat baru merebahkan tubuh di atas kursi penumpang depan. Dia berhasil membuatku tercengang dengan penampilannya.

Astaga, Tuhan. Arsen terlihat tampan. Laki-laki itu memakai kaus Polo. Setiap kali Arsen memakai kaus seperti itu, dia jauh terlihat lebih muda dan ganteng. Oke, aku akui dia memang *ganteng*. Berhubung lengan kausnya pendek, otot bisepnya jadi terpampang jelas. Dan kali ini, ada kacamata Oakley yang membingkai matanya. Apa dia sengaja menggoda imanku dengan gaya berpakaian seperti itu?

"Kamu sudah makan siang?" Dia melemparkan tatapan ke arahku dengan tiba-

tiba hingga aku tersentak dan mengerjapkan mata. Segera kutepis pikiran aneh yang mengagumi penampilan si tua ini.

Aku hanya menggeleng. Kembali menatap ke depan. Lurus-lurus.

“Kamu mau makan di mana, Sayang?” tanya Arsen lagi.

“Makan di rumah Mama aja. Bukannya kita mau ambil mobil aku?”

Cuma butuh waktu dua puluh menit untuk sampai ke rumah Mama. Untungnya jalanan kota Jakarta siang hari ini cukup lengang. Sesampainya di sana, Mama langsung memeluk tubuhku erat dan mencium wajahku berulang kali. Bahkan aku sampai mengeluarkan air mata, saking rindunya dengan Mama.

“Papa lagi nggak ada di rumah kan, Ma?” tanyaku waswas. Mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Kalau aku sampai bertemu Papa, bisa perang dunia lagi.

“Papa lagi pergi mancing sama temannya.”

Aku menghela napas lega. Mengusap dada.

“Nak Arsen udah makan?” Mama memutar kepalanya ke belakang, menatap Arsen.

“Belum, Ma. Tadi mau bawa Ayla makan di luar, tapi Ayla bilang mau makan di rumah Mama aja,” jelasnya.

"Oh, ya udah, langsung makan aja, yuk. Kebetulan Mbok Min masak banyak hari ini." Mama segera meninggalkanku dan berjalan ke arah Arsen. Menarik tangan laki-laki itu menuju meja makan.

Selesai menyantap makan siang, kami bertiga segera bersantai di atas sofa. Dengan sabar, Arsen ikut menatap layar televisi yang memunculkan drama India kesukaan Mama.

Tak lama suara bel rumah berdegung nyaring. Mbok Min membuka pintu rumah. Semenit, dua menit, suara familier mulai terdengar.

"Om Aceeen!!!"

Kami semua menoleh ke arah sumber suara. Terkecuali Mama. Ya... beliau masih begitu hanyut ke dalam drama India tersebut sampai menitikkan air mata.

Keluarganya Mas Eza datang bertandang ke rumah. Dari depan pintu, Zion berlari kencang menuju Arsen. Laki-laki itu membawa keponakanku ke atas pangkuannya.

"Habis dari mana, Mbak?" tanyaku kepada Mbak Dita sambil beranjak dari sofa.

"Habis dari rumah, Ay. Tadi pagi Mbak buat *brownies*, jadi Mbak bawa aja sekalian ke sini."

Kami memulai percakapan sambil berjalan beriringan menuju dapur. Mbak Dita

menyusun *borwnies*-nya di atas piring.

"Mama bilang kamu tinggal di apartemennya Arsen, ya?"

Aku hanya menganggguk pelan. "Papa ngusir aku."

"Jangan ngomong gitu. Mungkin maksud Papa itu baik, Ay. Kamu kan sudah bersuami. Dan Papa ingin melihat anak perempuan satu-satunya itu mengurus suaminya."

"Hm.... Aku sudah tahu kalau Mbak Dita bakal belain Papa. Nggak ada yang belain aku, nggak ada yang ngerti perasaan aku."

Mbak Dita menatapku lembut, tersenyum menenangkan. "Jangan mulai lagi. Sayang, kamu itu sudah sah menjadi istri Arsen. Jangan diungkit-ungkit lagi masalah lama, udah basi."

"Ya deh," desisku pasrah.

Mbak Dita berjalan menuju kulkas. Mengambil botol minuman dan menuang airnya ke dalam gelas kosong.

"Oh. iya. Mbak lihat ada mobil Jazz di garasi. Siapa yang datang ke rumah, Ay?"

"Oh... itu mobilku."

"Bukannya mobil kamu yang dulu udah dijual Papa?" Mbak Dita meneguk air mineralnya, pelan.

"Itu mobil baru. Arsen yang beli untuk aku."

Mbak Dita langsung tersedak

minumannya. Sampai-sampai dia terbatuk dan menepuk-nepuk dadanya. Cukup dramatis.

Segera menyeka mulutnya dengan punggung tangan, Mbak Dita kembali memberi tanggapan, "Baik banget sih Arsen. Baru juga nikah udah beliin kamu mobil. Mas Eza aja harus mikir sampai tiga tahun dulu, baru mau beliin mobil buat Mbak Dita. Eh, akhirnya mobil itu malah nggak kepakai. Soalnya, kemana-mana Mas Eza yang antar Mbak Dita kalau mau keluar. Kecuali arisan, ya. Hehehe...."

Sebagai seorang suami sekaligus tentara, Mas Eza juga orang yang cukup protektif. Bahkan lebih protektif daripada Arsen. Mas-ku yang satu itu, melarang istrinya pergi kemana-mana tanpa pengawasan atau seizin beliau. Kecuali kalau Maz Eza lagi bertugas di luar kota. Itu pun harus memberi kabar setiap pagi, siang, sore, malam. Apa seribet ini ya menikah? Kemana-mana harus butuh izin suami?

"Soalnya aku pernah ngajuin syarat pernikahan sebuah mobil dengan Arsen. Awalnya aku cuma bercanda doang, eh tahunya dia malah ngabulin permintaan aku," lanjutku kemudian.

Mama masih setia memelototi layar televisi saat kami kembali ke ruang tengah

membawa sepiring *brownies* buatan Mbak Dita. Aku akui, Mas Eza begitu beruntung mendapatkan istri seperti Mbak Dita. Pintar masak, perhatian, lemah lembut. Seratus banding nol, daripada aku.

"Duh, sedih banget!" Mama mengusap air matanya,masih terisak. Dan serial drama India yang tadinya Mama tonton akhirnya berakhir—diganti dengan acara lawakan.

"Loh, kalian kapan datang?" tanya Mama bengong. Seolah baru tersadar anak laki-lakinya, menantu kesayangannya, dan cucu kesayangannya sudah tiba di rumah. Kami dibuatnya tertawa melihat wajah polos beliau.

"Ih, Oma kenapa nangis?"

"Hehe, nggak apa-apa kok, Sayang." Mama menyeringai hambar.

Mas Eza mulai mengambil sepotong *brownies* di atas meja dan mencomotnya. "Ayo dicoba *brownies* buatan istri tersayang Mas Sen. Enak lho."

Arsen mengangguk dan ikut mencomot *brownies* tersebut. Dia berdecak seraya menikmati rasa cokelat yang langsung melumer di lidah. "Kok bisa enak kayak gini sih kuenya?" puji Arsen, berhasil menimbulkan rona merah di wajah Mbak Dita yang tersipu malu. Huh, Arsen ini pandai sekali cari muka!

"Kapan-kapan ajarin Ayla juga dong, Mbak, masak kue kayak gini. Biar akunya betah lama-lama di rumah," lanjutnya lagi sambil mengedipkan sebelah matanya padaku.

Aku yang tadinya sudah ikut bergabung duduk di sebelah Arsen, langsung mencubit perutnya dengan jariku sampai dia meringis pelan.

"Mama penasaran deh. Kalau di apartemen, kalian makan apa, sih? Si Ayla kan nggak pandai masak. Terus nyuci bajunya gimana? Pake tangan atau pake mesin?"

Kalau pertanyaannya sudah menjurus ke sini, yang bisa kulakukan hanya menutup mulut. Habis, mau berkomentar apa lagi?

Arsen menyeringai geli. "Ya... kalau pagi aku yang buatin sarapan. Terus makan selanjutnya, kadang kami makan di luar atau *delivery*. Kalau nyuci pake jasa *laundry* aja, Ma."

Mama mencubit lenganku kencang, lama dan terasa sakit. "Belajar masak dong kamu sekali-kali. Masa nggak malu sama Arsen! Ih, untung aja dapat suami yang nggak banyak maunya kayak Arsen. Coba dapat suami kayak papamu, yang selalu menilai masakan yang Mama masak. Bisa habis kamu, Ay."

"Aduh," keluhku mengusap lengan. "Selagi masih ada jalan pintas, kenapa harus

repot-repot sih lewat jalan yang berlika-liku."

Mama mengangkat jarinya tinggi-tinggi membentuk capitan kepiting. Mengancam untuk mencubitku kembali. Segera kugeser tubuhku ke sudut untuk menghindar dari serangan Mama. Namun sial yang kudapat. Pipiku bertubrukan dengan lengan kekarnya Arsen. Keras. Rasanya seperti habis nabrak pohon.

"Om Aceen. Berenang, yuk! Tadi Ayah janji mau ngajak aku renang di kolam renang kompleks sini. Tapi karena ada Om Acen, jadinya aku mau renang sama Om Acen ajalah!" Mata Zion berbinar. Seolah berharap Arsen dapat mengabulkan permintaannya.

"Waduh, Om Arsen nggak punya baju ganti, Zion," tolak Arsen secara halus.

"Om Acen kan bisa pake daleman Opa!"

Arsen terkesiap. Bukan cuma Arsen, tapi kami semua harus berakhir dengan terkikik geli.

"Ayo, dong! Aku maunya berenang sama Om Acen hari ini." Zion tidak menyerah sampai di situ.

"Gimana kalau kapan-kapan aja kita berenangnya. Biar Om Arsen jemput kamu, oke?"

Zion menggeleng tegas. "Nggak mau! Aku kan maunya berenang sekarang. Ayo, Om Aceeen!!!" Zion berteriak histeris. Menarik

baju Arsen sampai dia hampir tercekik.

"Oke, oke. Tapi Om Arsen mau pergi, kalau Tante Ayla juga ikut."

"Apa?" Aku menjerit. Kaget. Ngeri. "*No!* Aku juga nggak bawa baju ganti."

Zion memicingkan matanya, kemudian mendekatkan mulutnya di telinga Arsen seraya berbisik. "Tante Ayla nggak bisa berenang. Waktu itu dia pernah tenggelam. Bikin malu!"

Arsen tertawa terpingkal-pingkal. Mencubit pipi Zion gemas. Berhubung aku duduk tepat di sebelah Arsen, mustahil kalau aku tidak bisa mendengar bisikan mencurigakan mereka.

"Kamu gosipin Tante ya, Zion!" Aku pura-pura melotot sebal.

Zion menutup mulutnya dengan tangan. Menahan gelak tawa. Dia menggeleng.

"Iya, kamu gosipin Tante. Awas ya kamu." Kugelitik perut keponakanku sampai dia tertawa dan hampir buang air kecil di celana.

"Ayo kita ajak Zion berenang." Ekor mata Arsen melirikku. Sudut bibirnya tertarik ke atas.

Lagi-lagi senyuman menyebalkan itu lagi. Hah!

Sebelum kami tiba di kolam berenang

yang ada di sekitar komplek perumahan ini. Mobil Arsen berhenti di swalayan terdekat terlebih dahulu. Saat Zion lagi asyik melihat mainan, Arsen dan aku justru nongkrong di tempat pakaian dalam.

"Sen, kamu nggak serius kan mau beli pakain dalem?" tanyaku hati-hati saat dia meneliti satu persatu kotak yang berisi pakaian dalam tersebut.

Bermerk, sih. Namun aku tidak yakin kalau itu *original*. Bisa saja itu pakaian dalam bekas orang lain yang dicuci ulang dan dikemas kembali. Mungkin.

Astaga, aku mulai melantur.

"Kamu cari dong pakaian dalemnya. Kamu kan juga nggak bawa."

"Gila kamu!" timpalku cepat. Malu dong. "Aku nggak mau renang," lanjutku kemudian.

"Kalau kamu takut tenggelam, kan ada aku yang ngasih napas buatan."

Aku menginjak kaki kiri Arsen kuat. Lagi dan lagi. Sampai dia berteriak kesakitan. Masa bodoh dengan CCTV.

"Ini di tempat umum lho, Ay. Masih aja galak sama suami."

"Biarin!" seruku sebal.

"Ya udah, kamu beli baju apa gitu, kek. Biar bisa gabung berenang sama aku dan Zion. Mana asik cuma jadi penonton aja."

"Awalnya aku memang nggak mau

renang, tapi kamu maksa! Kamu tuh emang hobi banget maksa orang."

Arsen hanya geleng-geleng kepala. Dia mulai mengambil pakaian dalam berlabel Crocodile, lalu dimasukkan ke dalam keranjang belanjaan. Kemudian mengambil kaus dan celana pendek ukuran pria, dua pasang.

Selesai belanja, barulah mobil Arsen terparkir di pelataran Regency Swimming Pool. Kolam berenang di sini sederhana. Bukan seperti Waterpark atau Waterboom. Hanya ada dua kolam berenang. Satu khusus untuk anak-anak seumuran Zion dan satu lagi khusus untuk orang dewasa.

Dan ternyata sepasang baju dan celana pendek ukuran pria yang dibeli Arsen tadi diberikan untukku. Dia pemaksa. Tolong camkan itu baik-baik. Jadi mau tidak mau, aku harus mengenakannya. Dan aku terlihat seperti liliput ketika pakaian pria ini membalut tubuhku. Rasanya seperti memakai daster.

"Tante Ay, ayo dong masuk ke dalam kolamnya."

Zion berteriak dari dalam kolam berenang. Saat ini, Zion sedang mengapung dengan pelampung.

"Ayolah, Ay. Jangan parno gitu. Kan ada aku." Arsen ikut bersuara. Dia memercikkan

air hingga berhasil mengenai wajahku.

Sedangkan aku sejak tadi hanya berani duduk di pinggir kolam sambil memasukkan kaki ke dalam air. Dan bermain-main seperti anak kecil.

Arsen mendorong pelampung Zion dan berenang mendekatiku.

"Yuk, turun," pinta Arsen menarik tanganku. Langsung kutepis kuat dan menggeleng, takut.

"Nggak, aku di sini aja."

"Ah, cemen!" ledek Zion.

"Ih, biarin. Yang penting selamat dunia dan akhirat."

"Ah, Tante Ayla cemen!"

"Kamu udah pinter ngeledek Tante, ya? Nggak Tante beliin mainan lagi baru tahu rasa."

Zion menjulurkan lidahnya. "Biarin. Ada Om Acen kok yang beliin aku mainan. *Wlek!*"

"Oke, *fine*!" rajukku, pura-pura buang muka.

Sekarang Arsen dan Zion sudah bergabung dalam satu sekutu. Keponakanku yang yang paling kusayang, sudah diracuni habis-habisan pikirannya oleh Arsen.

Sejak tadi Arsen hanya bisa tersenyum melihat tingkah laku kami berdua. Sejujurnya, aku sedikit terpukau melihat cara Arsen berenang. Apalagi melihat rambutnya

yang basah. Kenapa dia bisa jadi seseksi ini? Bahkan lebih seksi daripada penampilanku yang suka mengenakan pakaian sejenis *you can see.*

"Ayo dong, Ay. Kita berenang sama-sama."

Arsen menarik tanganku kuat—hingga pada akhirnya aku terjatuh ke dalam kolam renang dan sampai tenggelam selama beberapa detik, sebelum tangan kekar itu melingkar di perutku dan membawa kepalaku kembali ke permukaan.

Aku terbatuk-batuk sambil mengusap wajahku dengan telapak tangan.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" Arsen ikut menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajahku.

"Kamu sih! Huk...." Aku terbatuk. Hidungku terasa sakit dan mampet. Bahkan air kolam sampai masuk ke dalam tenggorokanku, membuatku jadi tersedak. "Kan udah dibilang kalau aku itu nggak bisa renang!" teriakku murka.

Bukan rasa simpati yang kudapat, justru gelak tawa dari Arsen dan Zion.

"Maaf, Sayang, maaf. Sini biar aku ajarin berenang. Jadi kapan-kapan kalau aku ajak kamu berenang lagi, nggak malu-maluin," cibirnya yang membuat tanganku langsung memukul dan mendorong pundaknya kuat.

Tapi Arsen semakin melingkarkan tangannya di sekitar pinggangku, enggan terlepas. Sampai jarak wajah kami hanya beberapa senti saja. Aku bisa merasakan deru napas Arsen yang hangat saat ia bersuara.

"Jangan didorong-dorong. Nanti kalau kamu lepas, terus tenggelam lagi, gimana?"

Terima kasih, Tuhan. Engkau tidak mengizinkan Arsen mendengar degup jantungku yang sudah bertalu-talu ini, berkat suara gemercik air kolam.

11

Ayla

Aku mengerti mengapa tiga hari yang lalu Arsen memintaku untuk menjemput mobil di rumah Mama. Ternyata agar aku bisa bepergian sendiri tanpa perlu diantar oleh Arsen lagi saat dia menghilang. Kini sudah hampir lima hari Arsen pergi. Aku tidak tahu dia berada di mana, sedang apa, dan bersama siapa. Yang kutahu, dia pergi ketika aku masih tertidur pulas di dalam kamar. Arsen hanya meninggalkan secarik kertas yang memberitahuku kalau dia sedang pergi bekerja.

Malam ini apartemen terlihat sangat sepi, hanya ada aku sendiri. Aku mengambil ponselku dan menghubungi mama.

“Ma....” Nadaku terdengar sendu.

"Kalau nelepon itu ucap salam dulu, Ayla!" Mama menegurku, mengajariku seperti anak kecil kembali.

"Lupa," jawabku singkat. "Aku kesepian tinggal sendirian di sini, Ma."

"Emangnya Arsen ke mana? Kerja, ya?" tanya Mama.

"Tahu ah, minggat kali. Atau jangan-jangan Arsen diculik!" ujarku bercanda namun dengan suara yang serius.

"Hush, kamu ini kalau ngomong suka asal."

"Siapa yang asal sih, Ma. Itu doa Ayla yang tersirat. Kalau misalnya Arsen beneran diculik, Ayla bakalan ngadain pesta dan mandi kembang tujuh hari tujuh malam."

"Ih, kamu ini ngomong apaan, sih? Kapan kamu bisa bersyukur dapat suami kayak Arsen?"

"Apa yang harus disyukuri sih punya suami kayak Arsen? Dia itu sering minggat."

Aku terdiam sedetik, merenung. Ada sebagian kecil hatiku yang merasa sedih. Baru saja, lima hari yang lalu aku merasakan secercah kebahagiaan saat Arsen membawaku bersenang-senang di kolam renang. Menggodaku dengan senyuman menyebalkannya.

"Memangnya dia nggak pernah nelepon kamu?" tanya Mama kembali.

"Pernah, sih." Aku mencoba untuk mengingat. "Tapi nggak pernah Ayla angkat. Habisnya males."

Mama menghela napas yang cukup dalam. "Ayla, Ayla. Mulut Mama itu udah berbusa ngasih kamu nasihat, tapi satu pun nggak ada yang kamu dengerin."

Aku diam.

"Ya sudahlah, nanti Mama hubungi lagi. Mama mau sediain makan malam untuk papamu dulu. Assalamualaikum."

Kemudian sambungan terputus. Saat aku hendak berbaring di atas ranjang, ponselku kembali berdering nyaring. *Video call* dari Arsen.

Aku berdeham dan merasa gugup seketika. Kemudian merapikan rambutku sebelum mengangkatnya.

"Apa?" tanyaku ketus.

Aku bisa melihat wajah Arsen, meskipun sedikit buram. Dia tersenyum. "Assalamualaikum dulu."

Aku tidak menggubris.

"Kenapa teleponku nggak pernah diangkat? Nggak kangen?"Arsen bertanya.

"Nggak, tuh." Aku masih ketus.

"Cantik banget malam ini, apalagi kalau senyum," katanya menggoda.

Aku enggan menatap layar ponselku sendiri. Dan mengalihkan wajahkku ke arah

lain.

"Lagi apa, Sayang?" Arsen kembali bertanya, mengubah suasana yang tadi sempat hening.

"Lagi mau tidur." Aku pura-pura menguap. "Selama lima hari tidurku nyenyak, karena penganggu di apartemen ini lagi minggat!" sindirku sarkastis.

"Bukan minggat, Sayangku, tapi lagi tugas. Kamu nggak mau tahu aku lagi di mana? Sedang apa dan bersama siapa?"

"Memangnya penting? Udah ah, aku mau tidur. Besok harus ketemuan sama Bu Lusiawati lagi."

Arsen hanya tersenyum tenang. "Hati-hati lho, kata orang apartemenku itu berhantu."

Mendadak bulu kudukku meremang. "Yang bener kamu?"

Ia mengangguk. "Hantunya seram, rambutnya panjang, wajahnya jelek banget kalau lagi marah."

"Arsen, kamu jangan nakut-nakutin aku deh!" seruku kesal.

"Serius, Sayang. Tuh, hantunya ada di depan aku. Yang lagi *video call* sama aku."

Aku menahan napas, gejolak emosiku memuncak. "Kamu tuh, nyebelin banget, sih!"

Arsen tertawa. "Tuh kan. Dia seram kalau lagi marah." Kemudian suara tawa itu

perlahan reda. "Udah salat belum? Salat gih, biar muka kamu nggak kayak hantu lagi."

"Nanti aja kalau kamu udah pulang, aku pengen salatin kamu!"

Arsen diam, menatapku dengan wajah datar dan geleng-geleng kepala. "Aku cuma minta doa aja sama kamu supaya besok aku bisa pulang dengan selamat." Jeda tiga detik sebelum akhirnya ia kembali melanjutkan, "Ya udah kalau gitu. Selamat tidur istriku, *have a nice dream."*

"Iya." Aku tidak tahu harus menjawab apa, jadi aku hanya menjawab sekenanya saja.

Kemudian sambungan aku putus secara sepihak. Aku berbaring di atas ranjang, ditemani dengan selimut dan keheningan. Tanpa kehadiran Arsen yang biasanya menemaniku di sofa.

Besoknya, aku sudah melihat keberadaan Arsen sedang tertidur di atas sofa ruang televisi. Aku mengernyit, kapan Arsen pulang? Pertanyaan itu terus muncul di dalam benakku. Tak berapa lama, Arsen membuka matanya dan beranjak dari sofa.

"Kamu mau ke mana, Sayang?" tanyanya padaku.

Aku berusaha memulihkan kesadaranku dan mengambil kunci mobil yang ada di atas

meja. “Mau ke kampus. Kamu kapan pulang? Kok aku nggak tahu.”

“Tadi subuh, Sayang. Kamu masih tidur, jadi aku nggak tega bangunin kamu.”

“Oh.” Hanya itu jawabanku. Kemudian berjalan menuju pintu apartemen.

“Aku antar kamu ke kampus, ya?” Arsen menawarkan diri.

Tapi aku menggeleng pelan. “Nggak perlu. Percuma dong kita ambil mobil dari rumah Mama kalau ujung-ujungnya aku minta antar jemput sama sopir segala.”

Arsen terdiam, mendengar sindiran pedasku. “Ya udah, kalau gitu kamu hati-hati ya, Sayang. Jangan ngebut-ngebut di jalan.”

“Iya. Kamu juga jangan coba-coba buat ngirim pesan atau nelepon aku. Hari ini aku ada pertemuan sama Bu Lusiawati.”

“Kenapa kamu nggak bilang, kalau kamu itu udah nikah?”

Pertanyaan telak dari Bu Lusiawati membuatku tercengang. Pasalnya, aku tidak pernah membicarakan tentang statusku kepada siapa pun terkecuali keluarga dan teman-teman terdekatku. Lantas, dari mana Bu Lusiawati bisa tahu?

“Ayla! Benar nggak sih kalau kamu itu udah nikah?” Aku tersentak dan menoleh ke arah dosen pembimbingku. Kini kami berdua

duduk di kursi koridor depan kelas. Sekilas, Bu Lusiawati menatap ke bawah. Lebih tepatnya ke arah jari tanganku yang saling bertautan. "Lho, mana cincin pernikahanmu, kok nggak dipake? Jangan mempermainkan saya, ya!"

Aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal, mulai kelabakan sendiri. "Ibu tahu dari mana saya udah nikah?"

"Dari Papa kamu. Kemarin beliau nelepon saya cuma buat nanyain perkembangan anaknya."

Aku melengos malas. Sejak statusku berubah menjadi mahasiswi abadi, Papa dan Bu Lusiawati jadi bergabung dalam satu sekutu. Tapi nomong-ngomong, kenapa Papa jadi peduli padaku? Padahal sejak pertikaian kami terakhir kali, aku dan Papa belum ada komunikasi sama sekali. Bahkan aku sempat bertanya kepada Mama, apakah Papa pernah menanyakan keadaanku atau tidak. Dan Mama hanya menjawab tidak. Sungguh malang anak yang tak dianggap ini. Seperti judul sinetron saja kisahku.

"Hm, iya Bu," jawabku ragu. Menatap lurus ke depan, ke orang-orang yang berlalu lalang di hadapan kami.

"Kok kamu nggak bilang-bilang sih sama saya? Sudah hampir enam tahun kita itu bersama-sama, Ay! Bahkan saya sudah

menganggap kamu sebagai anak sendiri! Tapi kalau dilihat dari wajah kamu, sepertinya kamu sama sekali tidak merasa bahagia. Jangan-jangan kamu nggak cinta ya sama suamimu?"

Aku menghela napas berat, sejak tadi Bu Lusiawati terus mengorek informasi tentang kepribadianku. Semakin dalam terkorek, maka semakin cepat pula ia menemukan harta karun yang terkubur di dalam lubang.

"Saya cinta, Bu, cinta banget! Sekarang gimana dengan skripsi saya?" Niat utama kami bertemu hanya ingin menanyakan hasil skripsi yang sudah aku ajukan kepada beliau. Bukannya dibombardir dengan pertanyaan seperti ini.

"Hm…." Bu Lusiawati berdehem sambil mengusap dagunya. Matanya menyapu bersih perutku yang rata. "Kamu belum isi kan?"

"Ha? Isi apa maksud Ibu?"

"Itu perutmu, udah ada isinya belum?"

"Oh, sudah tadi pagi. Diisi sama nasi goreng buatan suami dan susu kental manis."

Justru yang kudapat adalah tatapan sengit dari Bu Lisiawati dan pukulan dahsyat yang tepat mengenai lenganku. Aku meringis sembari mengusap lenganku.

"Panteslah kamu nggak wisuda-wisuda, Ayla! Otakmu itu korslet, lelet, nggak

mudeng!" cibirnya yang mampu memembuat hatiku mencelos. "Maksud saya, kamu itu udah hamil atau belum? Udah bunting belum?"

"Oh itu. Belum, sih." Jawabanku terdengar santai.

Bagaimana bisa hamil kalau belum pernah merasakan malam pertama? Bahkan aku tidak mengizinkan Arsen untuk menyentuhku. Aku tidak melakukan kewajibanku sebagai seorang istri. Tapi kalau suaminya oke-oke saja, pasti tidak akan jadi masalah. Toh, Arsen baru berani menyentuhku kalau aku mengizinkannya. Ya sudah, silakan saja tunggu sampai David Beckham main bulutangkis. Sampai tuyul tumbuh rambut.

"Kok belum sih, harusnya sih udah. Kamu juga udah lama nikahnya, kan? Udah berapa bulan, Ay?" Bu Lusiawati terus mengomel ini dan itu. Membuat kepalaku pusing.

"Aduh, Bu. Bisa nggak sih kita bahas tentang hasil skripsi saya aja? Masalah rumah tangga saya itu, biar saya sendiri yang urus."

"Ya udahlah, ini buat kamu." Bu Lusiawati menyodorkan sebuah kertas padaku. Alisku berkerut, heran. "Itu hadiah pernikahan untuk kamu, dari saya."

Itu perkataan terakhir Bu Lusiawati sebelum beliau beranjak dari kursi dan pergi meninggalkan aku seorang diri dengan

selembar kertas. Jantungku berdetak tidak seirama. Keringat dingin mulai mengalir di dahi dan leherku.

Tarik napas, hembuskan....

Hampir lima kali aku melakukan hal yang sama untuk menghilangkan *nervous*. Pelan-pelan aku mulai membuka lembaran kertas itu. Membacanya dengan saksama. Dan....

Aku melakukan sujud syukur, bersorak kegirangan, lompat-lompat sampai hampir terjerembab mulus di lantai. Semua orang yang berlalu-lalang sempat menatapku heran. Segera kuambil ponsel dan membuka aplikasi WhatsApp. Mengirim pesan di grup yang isinya adalah aku bersama Viana dan Dilan.

Ayla: *Gue sidang!!!*

Viana: *Bangun, Ay, udah siang. Jangan ngimpi!*

Dilan: *Ada aposeee, ribut-ribut ini? Eike lagi bussy cyin.*

Ayla: *Pliss deh, pada nggak peka!*

Dilan: ***Eh** lu sidang apaan? Emang lu ada buat kesalahan ya, Ay? Sampe disidang segala. Jangan-jangan habis bunuh Mas Ganteng!*

Viana: *wkwkw, si Dilan bisa aje Cyin. Gue ngerti... lo sidang skripsi kan? Ayey! Traktiran dong.*

Dilan: *Ciyus? Si Ayla sidang? Wisuda dong bentar lagi. salamet ya boookkk. Ah, gue terharu*

nih:(

Ayla: *Hehe, tengkis. Jam dua gue tunggu di Pondok Indah Mall. Gue traktir. Apa aja. *kiss**

"Ay, nggak apa-apa nih kalau lo traktir kita sebanyak ini?" Viana menunjukan dua kantong belanjaannya yang berisi beberapa pakaian.

"Iya nih, Ay. Apalagi sepatu gue mahal banget!" Dilan menatap nanar ke kotak sepatu berisi *high heels* yang aku belikan khusus untuknya.

"Santai aja lagi." Aku mengibaskan tangan. "Untung-untung buat ngerayain hari keberhasilan gue, kan?" balasku acuh tak acuh.

Aku memang tidak punya uang sebanyak itu untuk membelikan mereka barang-barang seperti pakaian, tas, atau mungkin sepatu. Tapi aku masih punya kartu ATM pemberian Arsen yang belum pernah aku pergunakan sepeser pun. Aku pikir, hari ini adalah waktu yang tepat untuk menghambur-hamburkan uang Arsen. Toh dia pernah bilang kalau uang suami adalah uang istri. Dan uang ini sudah menjadi hakku. Jadi aku bebas, dong....

"Nanti lo dimarahin lagi sama bokap karena uang bulanan lo habis buat traktir kita. Lo kan belum kerja, Ay." Viana masih memasang wajah penuh penyesalan.

Aku berhenti melangkah. Mengubah posisi tubuhku agar berhadap-hadapan dengan mereka. "Kalian tenang aja deh, gue belanja bukan pakai uang orangtua, kok. Tapi uang Arsen."

"Ha?" pekik mereka serempak. Bahkan Dilan sampai menjatuhkan bungkus belanjaannya ke lantai. Mengenai kaki Viana. Alhasil, Viana jadi mengerang dan lompat-lompat kesakitan.

"Lo gila, Ay. Uang itu kan buat keperluan rumah tangga kalian, bukan buat kita-kita," ujar Dilan ngeri. Terlalu mendramatisir keadaan.

"Aduh, kenapa sih kalian pada bawel. Toh nanti itu belanjaan juga bakal kalian pake. Mendingan kita nyantai aja yuk minum-minum gitu!"

Meskipun tidak menolak, namun dengan berat hati mereka menerima ajakanku. Jadi di sinilah kami akhirnya, duduk bersantai sambil bercanda ria di Starbucks.

Saat tengah asyik tertawa bersama Viana dan Dilan, tanpa sengaja, bola mataku menangkap pemilik wajah familier. Aku melebarkan pupil mata untuk melihatnya lebih jelas lagi. Ternyata itu Arsen. Dia tidak sendirian, melainkan bersama kedua orang asing yang tidak pernah kulihat sebelumnya.

Seorang cewek bertubuh tinggi dan

proposional mulai melakukan adegan cipika-cipiki dengan Arsen dan teman laki-laki di sebelahnya. Lalu melambai dan berlalu pergi. kemudian Arsen dan teman laki-lakinya itu mengambil tempat duduk yang jaraknya beberapa meter di depanku.

Kena kau!

"Kalian tunggu di sini bentar ya, gue punya urusan mendadak!"

Langkahku menghentak menghampiri tempat duduk Arsen. Laki-laki itu tengah tertawa bersama temannya.

"Oh, jadi kamu di sini!" kataku setelah berdiri di hadapan Arsen sambil melipat tangan di dada. Gayaku sudah persis seperti istri yang sedang menangkap basah suaminya berselingkuh, kemudian bersiap-siap hendak menyiramnya dengan air satu ember.

"Lho, Sayang. Kok kamu ada di sini?" Arsen mendongak dan terkejut. Namun tidak menunjukkan rasa bersalah sedikit pun.

"Harusnya aku yang nanya, ngapain kamu di sini? Bukannya kamu baru pulang? Harusnya kamu itu istirahat aja di rumah."

"Iya, tadi ada janjian sama teman, Sayang." Arsen menjelaskan selembut mungkin.

"Janjian sama teman atau sama selingkuhan?"

Arsen mengangkat alisnya, bingung. Atau memang pura-pura bodoh. Sedangkan

yang merespons jawabanku justru teman di sebelahnya.

"Selingkuhan? Maksudnya, Mbak nuduh Arsen selingkuh dengan saya? Najis! Masih banyak cewek cantik di dunia ini dan saya nggak segila itu untuk pacaran sama Arsen. Duh, geli!"

Aku hanya menatap tajam temannya Arsen tanpa berkomentar.

"Sialan Lo, Wan!" gerutu Arsen jengkel, meninju pelan lengan temannya. Lalu mereka berdua terkikik geli dan mengabaikan aku sepenuhnya.

"Kamu sama siapa, Sayang? Sendirian aja? Bukannya kamu ke kampus, ya?" Setelah beberapa detik cukup lama, akhirnya kepala Arsen kembali menoleh padaku.

"Sayang?" Temannya kembali berkomentar, melihat aku dan Arsen bergantian. "Jadi Mbak-Mbak ini istri lo, Sen? Ah, sialan. Pinter juga lo cari istri, cantik kayak gini," puji temannya, mampu menimbulkan rona merah di wajahku. Meski begitu, tetap tidak akan mengurungkan niatku untuk murka.

"Mbak-mbak! Sejak kapan saya itu nikah sama Mas kamu? Jangan panggil saya Mbak!" cecarku penuh amarah, membuat kedua laki-laki itu tersentak.

"Buset, galak bener istri lo, Sen," bisiknya

kepada suamiku. Ralat, maksudnya Arsen.

Arsen hanya tersenyum dan mengedikkan bahu seolah berkata, *'udah biasa, Coy!'*

"Sini, Ay, ikut gabung sama kita."

Arsen mengedikkan dagunya ke kursi kosong di depannya. "Oh iya, ini temanku namanya Awan. Dan Awan, ini istri tersayang gue, namanya Ayla." Ia memperkenalkan kami berdua. Tidak ada satu pun dari aku ataupun Awan yang mau mengulurkan tangan untuk saling berjabat.

Aku mengabaikan tatapan ngeri Awan terhadapku. Dan kembali melontarkan pertanyaan kepada Arsen. "Cewek yang tadi itu siapa?"

"Cewek?" Arsen menatap Awan, bingung.

"Iya, cewek." Mataku menyipit penuh dengki.

"Oh, itu." Sekilas Arsen teringat. "Dia itu Tiara, teman dekat aku dan Awan. Tapi sayang banget sudah pergi. Padahal aku mau ngenalin kamu sama dia."

"Masa?" tanyaku tak percaya.

Penjelasan Arsen tidak membuat perasaanku lega. Siapa yang tahu kalau Arsen itu suka berbohong?

"Iya, Sayang. Oh iya, kamu sudah makan? Kita makan sama-sama aja yuk sekalian." Arsen menawari.

Sedangkan aku justru menolak mentah-

mentah. “Nggak perlu. Aku mau pulang aja.”

Berbalik badan, aku segera melangkah menjauhi meja Arsen. Tapi belum apa-apa, Arsen sudah mencekal langanku dan berdiri tepat di hadapanku.

“Kamu nggak mau pulang bareng aku?” tanya dia lembut.

Aku hanya mampu menggeleng.

“Tapi tiba-tiba aja aku merasa cemas, Ay. Kamu pulang bareng aku aja ya. Aku takut terjadi apa-apa sama kamu.” Tatapannya begitu teduh.

“Terus, kalau aku pulang sama kamu. Gimana dengan mobil aku? Ini mal, bukan rumah Mama. Kita nggak bisa ninggalin mobil seenaknya.”

“Awan yang akan membawa mobil kamu. Lagian... tadi dia pergi bareng aku, naik mobil aku.” Arsen mengedik ke arah temannya yang sejak tadi menatap kami penasaran.

“Nggak perlulah, aku bisa pulang sendiri.”

“Tapi, Ay—”

“Sen, aku ini udah gede bukan anak kecil lagi. Jangan terlalu berlebihan, deh.”

Dia menatapku cukup lama, air mukanya menampilkan raut kecemasan. Dan aku langsung menyentak sentuhan Arsen secara kasar.

Ia menghela napas, terlihat berat. “Ya

sudah, kalau gitu kamu hati-hati ya, Sayang. Jangan ngebut. Kalau ada apa-apa di jalan langsung hubungin aku. Bentar lagi aku juga pulang."

Aku hanya mengangguk. Dan dia membalasnya dengan senyuman.

Tersenyum? Tuhan, terbuat dari apa sih hati dia ini sebenarnya? Setelah aku memperlakukannya dengan kasar dan mempermalukannya di depan temannya itu, masih saja dia bisa bersikap lembut padaku.

Tangannya segera mengusap rambutku, manja. Lalu membiarkanku perlahan demi perlahan pergi menjauhinya. Seolah tidak rela melepaskanku.

Rasanya aku ingin menangis. Tidak tahu juga sebenarnya kenapa harus menangis. Karena tidak selamanya tangisan itu memiliki arti.

Lagu dari Sia yang berjudul *Chandelier* terus berputar berulang kali di stereo mobilku. Dalam hati aku selalu bertanya-tanya, kapan hati ini bisa luluh? Kapan aku bisa jatuh cinta kepada Arsen?

Dan berulang kali juga hati ini menjawab, percuma saja, semua akan berujung sia-sia. Aku tidak merasakan apa pun. Secuil cinta atau kelembutan saja, tidak.

Lalu otakku kembali berputar untuk

mencari jawaban. Sebenarnya hatiku ini terbuat dari apa? Batu, logam, atau duri? Apa pun itu hanya satu yang kutahu, hubungan ini akan sulit untuk dipertahankan. Karena semakin banyak aku berbicara dengan Arsen, justru semakin parah pula aku menyakiti hatinya. Dan apa yang bisa dia lakukan? Tersenyum. Ya, hanya senyuman menyebalkan itu lagi.

Oh, Ayla! Setan sejenis apa yang sedang masuk ke dalam tubuhmu ini.

Konsentrasiku buyar, fokusku saat mengemudi hilang total. Sampai-sampai aku tidak sadar ada seorang anak kecil yang tengah menyeberang di depanku. Anak kecil itu berteriak histeris namun kakinya tidak mampu berlari maupun menghindar.

Aku menabraknya.

Tuhan, aku menabraknya. Mobilku oleng ke kiri, membentur trotoar hingga menimbulkan suara yang begitu kencang. Dahiku terantuk stir kemudi. Seperti ada palu besar yang menghantam kepalaku, pusing, dan sakit. Darah meluncur mulus dari dahi hingga wajahku.

Saat aku mendongak, anak kecil itu sudah terpental jauh di aspal—berceceran darah. Orang-orang mulai berdatangan menghampiri tubuh korban dan berlari mengejar si tersangka. Yaitu, aku.

Semenit, dua menit, hampir lima belas menit aku mengurung diri di dalam mobil. Bersimbah keringat dan digelayuti rasa takut. Orang-orang mulai menggedor jendela mobilku. Berteriak dan memaksaku untuk keluar.

Buku-buku jariku memutih saat mencengkeram erat stir mobil. Susah payah aku mengambil ponsel untuk menghubungi Arsen.

"Sen, to-tolong a-aku. A-aku, nabrak anak kecil." Bibirku bergetar hebat. Tangisku pecah.

Daaarr!!

Jendela di sisi kiri mobilku langsung dipecahkan.

"Woy, keluar lo! Tanggung jawab!"

Aku masih mematung di kursi dengan sekujur tubuh gemetaran. Aku berteriak dan meraung sampai kupikir, hari ini adalah hari terakhir aku hidup. Orang-orang akan menghajarku sampai nasibku berujung tragis seperti anak kecil tidak berdosa tadi.

Apa yang telah aku lakukan, Tuhan? Aku ketakutan.

Ayla

Dalam diam, aku duduk memeluk diri sendiri. Dan merasakan seperti ada yang melempar tubuhku dengan sebongkah batu es. Sakit, perih, dingin.

Hampir saja para warga menghakimiku, membawaku ke kantor polisi, dan menghajar wajahku hingga babak belur. Untungnya Arsen segera datang dan langsung melindungiku. Di balik punggung tegapnya itu, dia meminta para warga untuk tetap tenang dan menyadarkan bahwa aku ini wanita. Jangan main hakim sendiri.

Untungnya, anak kecil itu masih hidup. Namun dia terluka parah hingga harus dibawa ke rumah sakit. Hampir berjam-jam kami duduk di kursi koridor rumah sakit ini,

sambil menantikan kehadiran keluarganya.

"Mau minum, Sayang?"

Lihat, di saat seperti ini Arsen masih bisa menyebutku dengan panggilan '*Sayang*'?

Aku menggeleng. Kepalaku menunduk, tanganku masih memeluk diri sendiri, sampai Arsen sadar bahwa tubuhku sudah menggigil. Campuran antara ketakutan dan kedinginan. Dia segera menyampirkan jaket di tubuhku, memeluk tubuhku erat, dan menarik kepalaku perlahan ke atas bahunya. Dia tahu kalau aku sangat membutuhkan sandaran untuk tempatku menangis. Dan akhirnya isakan tangis pun meluncur bebas dari bibirku.

Ia berusaha menenangkanku. Lagi dan lagi. "Kita obati lukamu dulu, yuk?" tawarnya entah untuk yang keberapa kalinya. Namun aku tetap menolak.

"Aku takut," ucapku dengan bibir begetar.

"Semuanya akan baik-baik aja, Sayang. Anak itu akan selamat, oke?"

Suara derap kaki mulai berdatangan, mendekat. Suara teriakan seorang perempuan terdengar semakin jelas. Tubuhku tiba-tiba saja ditarik, diangkat, dan digoncang keras.

"Kamu yang sudah menabrak anak saya?" Wajah perempuan itu memerah akibat menangis. Ia melotot tajam, namun aku tak mampu membalas.

Aku ketakutan....

"Sudahlah, Bu, ini cuma kecelakaan," ucap laki-laki di sebelahnya. Berusaha menenangkan.

"Kalau terjadi apa-apa dengan anak kita, bagaimana, Pak?" Wanita itu masih histeris.

"Bu, kami akan bertanggung jawab sepenuhnya." Arsen mulai bangkit dan menghampiri kami. Berusaha untuk menyingkirkan tubuhku dari tangan kasar wanita tersebut.

"Kamu pikir nyawa anak saya itu bisa diganti dengan uang? Kami emang keluarga yang kurang mampu, tapi kamu tidak bisa berbuat seenaknya. Saya akan laporin perempuan ini ke polisi! Dia harus masuk penjara!"

Bulu kudukku meremang. Lututku lemas. Rasanya aku ingin jatuh ke lantai dan meraung-raung. Tapi Arsen segera memegang kuat bahuku agar tidak terjatuh. Ia memintaku untuk duduk kembali ke kursi. Dengan patuh aku menurutinya.

"Bu, jangan seperti itu. Harusnya kita bersyukur karena mereka mau bertanggung jawab." Laki-laki itu kembali menenangkan sang wanita.

"Pak, Bu. Bisa kita bicara sebentar?"

Arsen mencoba meyakinkan suami-istri itu berulang kali. Sampai mereka lemah

dan akhirnya menurut. Dari jauh aku melihat wajah Arsen tegang ketika berbicara dengan mereka. Hampir memakan waktu tiga puluh menit, sebelum akhirnya Arsen kembali berjalan menghampiriku. Duduk di sebelahku.

Sepasang suami-istri tersebut kemudian duduk di kursi yang jaraknya cukup jauh dari kami. Meskipun begitu, aku masih bisa merasakan kalau wanita yang kuyakini adalah ibu dari anak korban kecelakaan tadi, tengah menatapku penuh kebencian. Api menari-nari di matanya seolah ingin mencekikku hidup-hidup.

"Ay, luka di dahi kamu sudah mau mengering. Kalau tidak segera diobati, ntar infeksi. Kita obati dulu, yuk."

Mulutku tertutup rapat. Pikiranku buyar kemana-mana, sampai ujung-ujungnya aku menggeleng lagi. Menolak.

"Ay, sekali ini saja kamu itu nurut sama aku." Arsen berbicara dengan intonasi tinggi. Namun tidak marah, melainkan tegas.

"Ka-kamu, bilang apa sama mereka?"

Arsen mengerti ke mana arah dari pertanyaanku ini. Dia menjawab dengan lembut, "Aku bilang, semoga urusan ini tidak menempuh jalur hukum dan bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Kita harus rajin-rajin mengunjungi anak itu dan kamu juga wajib

minta maaf dengan kedua orangtua korban, secara tulus."

"Ta-tapi, mereka marah besar sama aku." Suaraku begitu lirih.

"Harus usaha dong, Ay. Kalau kamu melakukan semua itu dengan tulus, pasti mereka akan memaafkan kamu. Kamu tenang aja, aku akan selalu ada di samping kamu. Oke?"

Arsen menangkup telapak tanganku. Menggenggamnya erat. Tapi tidak sampai sepuluh detik, aku sudah menyingkir dari sentuhannya.

Pelan-pelan, aku memberanikan diri untuk menatapnya. "Aku takut." Dan kalimat itu seperti mantra yang harus diucapkan berulang kali.

"Tenang… kamu masih punya aku dan Tuhan. Ya udah, mending kita obati dulu luka kamu terus salat. Kita berdoa sama-sama, supaya anak itu dapat kembali pulih." Arsen membelai wajahku dengan punggung tangannya. Lembut sekali. Namun hati ini sudah cukup perih akibat kecelakaan tadi hingga sulit merasakan kelembutan Arsen yang terkadang hanya terlewatkan begitu saja.

Aku mengangguk lemah, menuruti. Kami berjalan berdampingan melewati lorong rumah sakit. Aku terus bertanya dengan

laki-laki di sebelahku ini, "Apa salat bisa menyembuhkan anak itu?"

Tapi jawaban yang kudapat adalah gelak tawa dari Arsen. Dia hanya mengedikkan bahu dan berkata, "Anak itu pasti sembuh. Kamu bisa berdoa sama Allah dan meminta agar anak itu disembuhkan. Dan Allah akan mewujudkan doa kamu. Kita hanya perlu bersabar. Lagipula salat akan bisa menenangkan hati kamu. Agar hati kamu itu tidak dirasuki setan. Aku takut nanti kamu malah kesurupan."

Aku segera mencubit perut Arsen sampai dia meringis menahan sakit. Hati sudah sekacau ini, masih saja dia bercanda. Memang benar-benar menyebalkan.

"Kira-kira mobil pemberianku itu hancur parah nggak, ya? Mobil itu masih kredit lho, Ay."

Aku langsung menatapnya jengkel. Ih, bukannya mikirin aku malah mikirin mobil. Benar-benar nih orang! Rasanya aku ingin sekali membenturkan kepala Arsen ke dinding.

Tapi dia malah menanggapi wajah kesalku itu dengan terkekeh geli dan mengambil kesempatan dalam kesempitan. "Kamu tetap istriku yang tengil, tapi lucu."

Tahu apa yang dia lakukan? Dia mencium pipiku.

Ya. Aku pikir, otak Arsen sudah dirasuki oleh setan. Setan mesum lebih tepatnya. Untungnya tidak ada siapa pun yang berlalu lalang di sekitar kami.

Pukul dua dini hari, aku terbangun dari tidurku akibat mimpi buruk. Sangat buruk sampai tidak sadar kalau wajahku sudah basah oleh air mata.

Di dalam mimpi itu, anak kecil yang kutabrak tadi tidak bisa diselamatkan. Dia meninggal. Dan ibunya mengejarku dengan pisau. Saat pisau tajam itu menjulur ke arahku, yang berdarah bukan perutku. Yang merasakan sakit juga bukan tubuhku.

Melainkan Arsen.

Laki-laki itu menyelamatkanku. Dia melindungiku dari tusukan ibu korban sampai darah mengalir di tubuhnya dan dia tersenyum. Senyuman menyebalkan itu lagi, yang kini mampu membuatku menangis.

Kuarahkan pandangan ke sofa, mencari keberadaan Arsen. Tapi sofa kosong. Ke mana dia pergi? Kugelengkan kepala kuat-kuat untuk menepis segala pikiran buruk ini. Meski masih terasa pusing, aku berusaha bangkit dari ranjang dan melangkah keluar kamar.

Lampu ruang tamu sudah mati. Namun suara gemerisik muncul dari arah dapur.

Jantungku berdetak hebat.

Tuyul siapa yang bertandang ke apartemen tengah malam begini? Aku menggigit bibir, takut. Duh, mana aku nggak hafal ayat Kursi, lagi.

Segera kuambil payung yang bertengger di sebelah lemari kecil—yang jaraknya tak jauh dari tempatku berdiri.

Dalam cahaya yang remang-remang, aku melihat sosok yang berdiri di depan kompor. Dahiku berkerut, bingung. Kayaknya itu bukan tuyul deh, tapi genderuwo. Habisnya badannya gede gitu.

Aku berhasil memukul kepala genderuwo itu dengan payung sambil berteriak, "Pergilah kau, Setaaan! Jangan ganggu!"

Bukannya menghilang, si genderuwo justru balas berteriak.

"Ah! Aw! Aaah!"

Sesuatu yang ada di atas kompor langsung terjatuh di lantai. Suara gaduh semakin nyaring terdengar. Aku segera meraba-raba di mana letak sakelar, kemudian lampu dapur akhirnya menyala.

Dan bola mataku nyaris keluar.

Genderuwo itu. Ralat, Arsen tengah terduduk di atas lantai sambil mengusap kepalanya.

"Kamu ngapain sih ada di situ? Sejak kapan kamu di situ?"

Laki-laki itu mulai mendongak menatapku. Wajahnya terlihat masam. Belum pernah sebelumnya aku melihat wajah Arsen seperti itu.

"Kamu mukul aku, Ay. Sakit banget."

"Masa?" Aku mengernyit bingung. "Tapi yang aku pukul tadi genderuwo, Sen."

"Dan kamu nggak berpikir kalau aku ini genderuwo, kan?"

Aku terdiam, tampak berpikir sejenak. Semenit, dua menit, kemudian... gelak tawa meluncur dari bibirku. Aku terbahak-bahak sampai kepala yang sedang diperban ini terasa sakit.

"Jadi yang berisik-berisik di dapur itu kamu? Habisnya kamu ngapain sih tengah malam gini ada di dapur?"

Arsen mulai bangkit dan menatap lantai dengan nanar. Lebih tepatnya ke arah panci yang jatuh dan mi instan yang berantakan.

"Aku lapar."

Sontak mataku melotot lebar. "Tengah malam gini lapar?"

Dia mengangguk lugu, entah kenapa sosok itu begitu lucu. "Ini udah kebiasaan perut, Ay. Tiap tengah malam aku memang suka kelaparan."

"Masa, sih?"

Satu lagi fakta tentang Arsen yang baru aku ketahui sekarang. Ternyata, setiap hari

laki-laki itu bangun tengah malam untuk masak mi instan sebagai pengganjal perut. Pantas saja aku sering melihat banyak bungkus mi dari berbagai rasa dan merk tersusun rapi di dalam lemari dapur.

"Lapar...."

Ini sudah yang kesepuluh kalinya Arsen mengeluhkan kata itu. Sekarang kami berdua sama-sama tidak bisa tidur dan lebih memilih untuk duduk di atas sofa sambil menonton televisi.

Kasihan, mi yang tumpah di lantai tadi adalah stok mi terakhir. Dan di kulkas sama sekali tidak ada bahan makanan, berhubung aku tidak pernah masak.

"Tahan aja kenapa sih, dasar perut karet! Sudahlah kepalaku pusing, ditambah telingaku sakit akibat rengekan kamu," keluhku kesal. Baru pertama kali ini juga aku melihat Arsen sampai merengek seperti anak kecil saat kelaparan.

Ya Tuhan, ternyata begitu banyak sifat Arsen yang belum aku ketahui selama ini.

"Nggak bisa, Ay." Suara cacing di perutnya mulai bergemuruh. Aku berusaha melipat mulut untuk menahan tawa. "Kira-kira jam segini masih ada warung atau tempat makan yang buka nggak, ya?"

"Ha? Gila kamu. Ini udah jam tiga, Sen. Mana ada warung nasi yang buka."

"Tapi aku lapar."

"Sabar, bentar lagi pagi. Mending kamu tidur aja biar laparnya hilang."

"Kalau lapar, mana bisa tidur, Ay."

Lima belas menit kemudian, akhirnya Arsen diam dan tidak merengek kelaparan lagi. Kami berada dalam suasana hening saat memelototi layar televisi.

"Sen...." Aku mulai membuka suara. Terdengar sedikit canggung.

"Hm?"

"Tadi aku mimpi buruk."

Suara gemeresak muncul saat tubuh Arsen bergerak dan dia duduk lebih dekat di sebelahku. Ia bertopang dagu, kepalanya menoleh ke arahku. Menatap manik mataku lekat. Ada kecemasan di sana.

"Mimpi apa, Sayang?"

"Anak yang aku tabrak itu meninggal. Terus ibunya ngejar aku pake pisau dan—" Suaraku tercekat di tenggorokan. "Yang terkena tusukan itu kamu, bukan aku."

Tanpa perlu bercermin lagi. Aku sudah yakin kalau wajah ini tampak pias. Mengingat mimpi yang mengerikan tadi hanya membuat perasaanku semakin takut.

Tidak ada tanggapan yang keluar dari mulut Arsen. Dia hanya menghela napas pelan, hingga napas itu mampu membelai hangat wajahku. Kemudian sebelah

tangannya menangkup wajahku. Jarak di antara kami semakin dekat dan tanpa disadari, bibir kami sudah menempel satu sama lain.

Arsen menciumku lembut. Sangat lembut sampai darah ini berdesir. Aku tidak menolak dan memilih untuk memejamkan mata. Berusaha mencari jawaban atas apa yang aku rasakan terhadap ciuman ini. Terhadap sikap lembut yang sejak tadi Arsen tunjukan padaku.

Tapi jawabannya, nihil! Aku tidak menemukan apa pun. Hanya jantung yang berdetak seirama tanpa perasaan cinta menggebu-gebu. Jiwaku begitu kosong.

Ciuman itu akhirnya berhenti. Napas kami sedikit terengah. Aku tidak bisa....

"Kenapa, Ay? Apa aku menyakiti kamu?" tanyanya khawatir.

"Kepalaku sakit." Hanya kalimat itu yang mampu aku ucapkan tanpa menatapnya. Astaga, Ayla, ada apa dengan dirimu?!

Kemudian suara azan mulai berkumandang dari ponsel milik Arsen.

"Ya sudah, kita salat subuh berjemaah dulu, yuk. Habis itu baru kamu istirahat."

Aku menoleh ke arah Arsen. Menatapnya dan bertanya-tanya di dalam hati. Tidakkah kamu sadar kalau semua perhatian dan sikap lembut kamu itu sama sekali tidak bernilai di

mataku? Percuma, Sen, percuma saja.

Aku berjalan pelan menyusuri lorong rumah sakit sambil membawa makanan. Sedangkan Arsen sudah tiba di dalam ruang inap Dio, anak yang aku tabrak kemarin.

Kakiku berhenti melangkah ketika melihat sosok Arsen tengah bersenda gurau dengan Dio. Saat baru masuk ke dalam ruangan, pelototan tajam dari ibunya langsung aku dapatkan.

Ayahnya mulai menyapaku pertama kali. "Eh, Nak Ayla. Mau jenguk Dio, ya?"

Aku mengangguk ragu. Takut-takut menatap mereka berdua.

"Yuk, kita keluar saja, Bu. Biar Nak Ayla sama Nak Arsen aja yang temani Dio."

"*Ndak* mau!" Ibu itu berbicara ketus. "Aku takut perempuan ini bakal mencelakai anak kita lagi!"

"Bu, saya akan bertanggung jawab dan menanggung semua biaya pengobatan anak Ibu. Anda Jangan takut perihal uang." Aku berusaha menjelaskan. Tapi beliau segera menimpali.

"Ini bukan masalah uang!" Wanita itu berteriak murka. "Kamu *ndak* akan pernah ngerti gimana rasanya menjadi seorang ibu. Gimana rasanya saat anakmu yang menjadi korban kecelakaan. Gimana rasanya ketika

menunggu keajaiban kalau anakmu itu baik-baik saja. Dio itu anakku satu-satunya dan kamu hampir membunuhnya!" Wanita itu maju mendekat dan berhasil menjambak rambutku.

Arsen segera bangkit dari duduknya untuk menengahi kami. Tapi wanita itu begitu kalut sampai rambutku rasanya seperti ingin terlepas saja dari kepala.

"Bu, sudah tenang. Istighfar!" Suaminya mulai menarik sang istri. Dan menciptakan beberapa jarak di antara kami.

"Anakku itu *ndak* bisa jalan karena ulahmu! Harusnya tahun ini, Dio udah masuk ke sekolah barunya. Tapi kamu mengubur dalam-dalam impian anakku!"

Aku tersentak. Seperti ada yang menghantam dadaku begitu kuat. Dio tidak bisa jalan akibat ulahku? Tuhan....

"Bu, tenang Bapak bilang. Sudah yuk, kita ke luar saja. Tenangin diri Ibu dulu." Akhirnya mereka keluar dari ruangan ini.

Sedangkan aku tetap bergeming di tempatku berdiri seperti patung. Ludahku tertelan kelat. Sekujur tubuhku kedinginan.

"Ay," panggil laki-laki di sebelahku dengan lembut. Ingin memastikan bahwa aku baik-baik saja.

"Dio kenapa?" tanyaku lirih kepada Arsen.

“Dokter bilang, saraf tulang belakangnya terhempas kuat hingga menyebabkan kakinya Dio lumpuh.”

Aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat sampai merasakan sakit. Dadaku sesak, air mata membasahi wajahku dan keluar tiada henti. Aku terisak. Percuma saja menyesali kesalahanku sendiri, karena semuanya sudah terjadi.

Harusnya di umur semuda ini Dio bisa bermain dengan teman-temannya. Berlari di rerumputan hijau yang luas. Tapi, harapan itu sirna akibat ulahku. Dio akan duduk di atas kursi roda. Sebulan, dua bulan, satu tahun, dua tahun, atau selamanya?

“Kenapa sih Tuhan itu nggak adil? Kenapa Tuhan tega menaruh aku di posisi sesulit ini?”

Arsen langsung menyentuh kedua pundakku, agar berhadap-hadapan denganya. “Kamu nggak boleh bicara kayak gitu, Sayang. Mungkin ini cobaan buat kamu. Allah nggak akan memberikaan cobaan di luar batas kemampuan umatnya. Cepat atau lambat Dio akan bisa pulih kembali.”

“Tapi kapan waktunya? Orangtuanya Dio itu benci banget sama aku! Semua orang juga benci sama aku!”

“Nggak semua orang, Sayang. Aku nggak benci sama kamu, ayahnya Dio juga nggak benci sama kamu. Ibunya Dio itu cuma *shcok*,

suatu saat beliau pasti akan memaafkan kamu. Jangan nangis dong, muka kamu tuh jelek kalau nangis. Nggak enak dipandang." Arsen terkekeh sambil mengusap air mataku.

Dia langsung menarik tanganku agar berdiri lebih dekat dengan Dio. Hal itu membuat rasa bersalahku semakin berada di atas puncak. Dio masih bisa tersenyum padaku. Dia tidak mengerti apa yang terjadi sebenarnya. Sungguh malang nasibnya.

"Om, jadi ini ya tante cantik yang Om bilang sama Dio?" tanyanya dengan senyum semringah.

"Iya, Dio. Namanya Tante Ayla. Dan Tante Ayla ini istrinya, Om."

"Oh! Kata Om Acen, Tante Ay bawa makanan, ya? Mana?"

Aku langsung mengulurkan kantong belanjaan yang berisi buah-buahan kepada Dio. Dengan senang hati ia menerima dan melahapnya. Senyumku begitu getir melihat keluguan bocah enam tahun ini. Di sebelah, Arsen mulai merangkul pundakku erat.

Dia mendesah pelan sambil bergumam, "Kapan ya kita punya anak selucu Dio?"

Sontak, kepalaku langsung menoleh padanya. Namun dia tidak menatapku, melainkan menatap Dio sambil tersenyum geli. Aku tahu arti tatapan itu, tersirat beribu harapan di sana. Tapi aku tidak bisa

mengabulkan permintaan Arsen karena keegoisanku.

Ayla

Hari ini aku sengaja membawa Zion datang menjenguk Dio. Berhubung mereka seumuran, Dio pasti membutuhkan seorang teman. Berbaring tanpa melakukan aktivitas akan membuat anak kecil seumuran Dio bosan.

"Aku *ndak* mau makan, Ibu! Aku mau pulang!" Teriakan Dio terdengar nyaring saat aku dan keponakanku baru saja melangkah memasuki ruangannya.

"Tante Ay!" teriak Dio girang ketika melihat kehadiranku. Sedangkan ibunya Dio langsung meletakkan piring bubur di atas nakas dan berlalu pergi keluar dari ruangan.

Sekilas, bahu kami sempat bersinggungan. Aku yakin kalau ibunya Dio masih

menyimpan perasaan benci dan dendam terhadapku.

“Halo, Dio, Tante Ay bawa buah-buahan sama mainan buat kamu.” Aku memberikan kantung belanjaanku kepada Dio. Dengan senang hati dia menerimanya.

“Itu siapa, Tante Ay?” Ia mengedikkan dagu ke arah Zion yang sudah berdiri di atas kursi.

“Aku Zion, ponakannya Tante Ay. Temen baru kamu juga.” Zion memperlihatkan deretan gigi putih dan rapinya.

“Oh, ya udah, kalau gitu kita main bareng-bareng aja yuk di sini,” ajak Dio dengan senyuman ceria.

“Kenapa di sini? Kita main di luar aja, yuk. Tadi aku lihat ada perosotan sama jungkat-jungkit lho di taman!” ujar Zion polos. Hal itu menimbulkan perubahan pada wajah Dio. Anak itu menundukkan kepala dan merengut.

“Aku *ndak* bisa pergi kemana-mana.”

“Kenapa?”

“*Ndak* tahu, tapi kakiku *ndak* bisa digerakin. Aneh, kan?”

“Iya, aneh. Kok bisa, sih? Kan kamu udah gede bukan anak bayi lagi.”

“Au, ah!”

Percakapan singkat itu membuat hatiku terenyuh. “Ya udah, Zion sama Dio mainnya di sini aja, ya. Kan udah Tante beliin

mainan," gumamku berusaha menengahi dan mencairkan suasana yang terasa begitu ganjil di hati ini.

Mereka berdua mengangguk setuju. Tak lama, aku melangkah keluar dari ruangan dan melihat ibunya Dio sedang duduk di kursi koridor rumah sakit. Kepalanya menengadah, matanya terpejam.

Tarik napas, buang. Hal itu aku lakukan berulang kali. Pelan-pelan, aku ikut duduk di sebelahnya. Dan wanita itu segera membuka mata lebar. Meskipun dia tidak menghindar, namun aku bisa merasakan tatapan sengit dari ibunya Dio.

"Bu," ujarku hati-hati.

"Namaku Mirna!" ketusnya. Aku menelan ludah, merasa takut.

Aku segera merogoh saku celana dan mengambil selebaran kertas, lalu mengulurkannya. Bu Mirna memelototi kertas tersebut seolah bertanya *'apa ini?'*.

"Saya berniat ingin menyekolahkan Dio di sana. Tempat anak-anak penyandang cacat."

Bukan ucapan terima kasih yang kuterima, melainkan mata menyipit tajam. Hampir menembus manik mataku. "Anakku *ndak* cacat!" Ia merasa terhina.

Buru-buru aku menimpali, "Bukan. Bukan itu maksud saya, Bu. Tapi kalau kita

masukin Dio ke sekolah biasa, hal itu akan berpengaruh besar terhadap perkembangan psikologis sang anak. Belum lagi teman-teman di sekitar, yang akan meledek Dio. Saya juga nggak ingin Dio putus sekolah karena ini. Bu Mirna sendiri kan yang bilang kalau Dio itu punya cita-cita yang tinggi?"

Bu Mirna mengangguk lemah. "Ya, dia punya cita-cita jadi pilot." Lalu menangis sesenggukan sampai bahunya bergetar.

Tak tega melihat penderitaan Bu Mirna, aku segera menepuk punggungnya pelan. Mengusapnya dan berusaha menenangkannya.

Apa ini bisa meredakan kesedihannya? Aku tidak tahu. Tapi yang pasti, aku mengerti bagaimana perasaan seorang Ibu saat menerima kenyataan bahwa anaknya lumpuh. Mungkin kalau aku yang ada di posisi Dio saat ini, Mama pasti akan bereaksi sama.

"Maafin saya, Bu. Semua ini karena kelalaian saya. Terima kasih juga karena Ibu tidak membawa masalah ini ke jalur hukum. Maafin saya, Bu." Aku ikut menangis.

Di menit-menit berikutnya, kami larut dalam kesedihan.

"Kok melamun, Yang? Nanti kesambet baru tahu rasa."

Arsen mengusap pipiku. Menyadarkanku dari lamunan panjang. Selesai menjenguk Dio dari rumah sakit, Arsen langsung menjemputku dan mengantar Zion pulang. Sekarang kami dalam perjalanan menuju apartemennya.

Arsen tidak mengizinkan aku mengendarai mobil lagi. Berhubung mobil pemberiannya kemarin harus masuk bengkel. Terjadi kerusakan parah pada jendela dan bemper depan akibat menabrak trotoar.

Sejak tadi, hanya hening yang melingkupi kami. Tidak ada suara atau lagu apa pun dari radio seperti biasa. Aku menarik napas dalam-dalam, entah mengapa terasa begitu sesak mengingat percakapan antara aku dan Bu Mirna tadi. Dio adalah anak satu-satunya, beliau butuh waktu selama tujuh tahun untuk bersabar dan bisa memiliki anak.

"Cita-cita Dio ingin jadi pilot." Suaraku begitu sendu. Mataku terpaku pada ingar-bingar jalan raya.

"Wah, bagus, dong."

"Iya, tapi gimana mau mengendalikan pesawat kalau Dio aja nggak bisa jalan!"

"Aku sudah atur jadwal terapi Dio dengan dokter."

Aku menoleh ke arah Arsen yang tengah duduk di kursi kemudi dengan mata bulat berbinar. "Yang bener? Terus berapa lama

Dio akan sembuh?"

Arsen balas menatapku ketika mobilnya berhenti di perempatan lampu lalu lintas. Ia mengangkat bahu. "Tergantung hasil terapinya. Dokter bilang, kalau anak umur di bawah 12 tahun akan makan waktu paling cepat selama satu tahun dan paling lama bisa sampai tiga tahun. Yang lebih parah lagi kalau dia sampai operasi tulang induk. Tapi kembali lagi, kita percaya aja sama takdir Tuhan.

"Kalau Tuhan berkehendak lain, mungkin aja besok Dio sudah bisa jalan. Siapa yang tahu, kan? Makanya secara psikologis sebaiknya kita bantu bikin Dio semangat, menghindarinya dari perasaan minder dan putus asa." Laki-laki itu mengusap rambutku pelan.

Aku menatap Arsen takjub, dengan wajah merah merona akibat tindakannya. Bagaimana bisa dia setenang dan sesabar ini menjalani hidup, di saat aku sudah menyerah. Dia selalu ada di sampingku, selalu membantuku, dan selalu bisa menenangkanku.

Kenapa dia harus diciptakan sebaik ini? Dan kenapa aku tidak bisa jatuh cinta dengan laki-laki seperti dia? Apa Tuhan juga punya rencana lain untuk kehidupan kami ke depannya? Tetap bersama sampai akhir atau

akan putus di tengah jalan?

Deringan ponsel membuyarkanku. Mama.

"Iya, Ma?"

"Kata Arsen kamu kecelakaan! Gimana kabar kamu, Ayla?"

Sejenak aku menyingkirkan ponsel dari telinga. Menutup *speaker* ponsel dengan telapak tangan dan memandang Arsen. "Kenapa kamu bilang sama Mama kalau aku kecelakaan?"

"Mereka wajib tahu, Sayang. Beliau orangtuamu. Dan firasat seorang ibu itu pasti kuat. Waktu kecelakaan kemarin, tiba-tiba aja Mama menghubungi aku buat nanya keadaan kamu."

Aku hanya diam dan kembali menempelkan ponsel di telinga.

"Aku baik-baik aja kok, Ma. Mama jangan khawatir, ya."

"Gimana nggak khawatir, Mama panik, nih. Papamu juga cemas."

"Masa sih Papa cemas?"

"Ya, jelas dong. Kam, kan anaknya."

"Oh...."

Hening sejenak.

"Kasih ponsel kamu ke Arsen. Papamu mau ngomong!"

"Oke."

Aku langsung mengulurkan ponsel kepada

Arsen. Meskipun dahinya sempat berkerut bingung, tapi laki-laki itu tetap mengambil ponsel dan menempelkannya di telinga.

"Assalamualaikum, Ma, Pa."

Aku tidak bisa mendengar apa yang dibicarakan oleh Arsen dengan kedua orangtuaku. Karena sejak tadi, laki-laki di sebelahku ini hanya menjawab *'iya', 'oke',* sambil mengangguk pelan.

"Papa sama Mama tenang aja. Aku akan selalu menjaga istriku yang tengil ini. Dia akan aman bersamaku." Arsen mengedipkan sebelah matanya padaku. Idih, centil!

"Iya, Pa. Walaikumsalam." Kemudian sambungan terputus dan Arsen kembali mengulurkan ponsel itu kepadaku.

"Mereka bilang apa?" tanyaku penasaran.

"Mereka bilang, kamu tuh harus diikat biar nggak pecicilan lagi. Dan aku harus ada di samping kamu. Entah itu waktu lagi makan, tidur, ganti pakaian, atau mandi. Jadi mulai sekarang kita mandi berdua terus. *Yes!*" Arsen menaik-naikkan alisnya. Gurat wajahnya berubah mesum.

Mataku terbelalak, tidak percaya. "Masa sih Mama ngomong kayak gitu? Kamu bohong, kan!"

"Aku serius."

Dia benar-benar serius. Astaga, Mama! Air mukaku berubah pucat dan bersimbah

keringat dingin. Tak lama, suara tawa muncul dari bibir Arsen. Dia terbahak-bahak sampai memegang perutnya.

Sial, dia jailin aku, ya?

"Kok cemas gitu, sih? Aku bercanda, Sayang. Wajahnya jangan kayak orang mau mati gitu, deh."

"Ih, jeleeek!"

Aku mencubit perutnya berkali-kali sampai dia meringis kesakitan.

"Oke, Sayang, ampun." Dia berusaha menghindar meskipun gagal. Suara klakson kendaraan di belakang mobilnya mulai sahut-sahutan. "Tapi apa salahnya kalau kita coba untuk—"

"Nggak, aku nggak bisa," potongku cepat. Aku paham ke mana arah pembicaraan ini.

"Memangnya kamu nggak mau punya anak yang lucu kayak Dio dan Zion?"

Aku tidak menjawab dan buang muka ke arah jendela di sebelahku.

Laki-laki itu menghela napas pelan dan berat. "Sampai kapan aku harus menunggu, Ay?"

Lagi-lagi hening. Aku mengabaikan semua pertanyaannya sampai Arsen capek sendiri dan membungkam mulutnya.

Saat di apartemen, aku dikejutkan oleh kehadiran Vanila. Adiknya Arsen baru saja

pulang dari *interview* di salah satu perusahaan swasta yang kantornya terletak di sekitar sini.

Arsen langsung masuk ke dalam kamar untuk berganti pakaian, sedangkan aku menghampiri Vanila yang tengah sibuk di dapur.

"Kamu bawa apaan, Van?" tanyaku sambil melongokan kepala ke arah kantong belanjaan yang ditaruh di atas meja dapur.

"Tadi aku sempat belanja dulu di pasar, Mbak. Habisnya di kulkas nggak ada apa-apa." Ia mulai mengeluarkan bawang, cabai, ikan, dan bahan makanan lainnya.

"Emangnya mau masak apa?"

"Hm...." Vanila berjalan mondar-mandir untuk mengambil talenan dan pisau. "Masak ikan asam manis pedas aja deh kayaknya."

"Emang Arsen suka makan ikan asam manis pedas, ya?" Aku bertanya dengan nada ingin tahu, namun terlihat ragu-ragu.

"Kalau Mas Arsen sih makan apa aja masuk di mulut, tertelan ke perut. Dia nggak pernah bawel disuguhin dengan makanan apa aja. Yang penting halal. Udah itu aja."

"*Omnivora* dong dia? Pemakan segalanya."

Vanila mengangkat bahu, jenaka. Menggeleng dan tersenyum geli. "Mas Arsen itu makannya kuat banget pokoknya. Duh, ampun deh kalau tinggal serumah sama dia. Dulu, waktu dia masih tinggal di Bogor, tiap

tengah malam, aku diganggguin tidur mulu cuma disuruh buatin mi. Emang Mbak Ayla nggak pernah diganggguin tengah malam?"

Vanila berhenti memotong cabai. Kepalanya menoleh ke arahku—yang sejak tadi berdiri di sampingnya. Alisnya naik, terlihat antusias. Namun aku hanya mampu menjawab dengan gelengan dan wanita itu langsung tersenyum. Senyuman yang menjerumus menggoda lebih tepatnnya.

"Cie kayaknya Mas Arsen nggak tega deh ganggu tidur istrinya. Pasti dia masak mi instan sendirian terus."

Aku ikut tertawa lucu saat mengingat kejadian kemarin. Ketika suara gaduh di dapur muncul dan berpikir kalau Arsen itu adalah genderuwo.

"Kalian pada ngomongin aku, ya?"

Mendadak si pemeran utama muncul ke dapur sambil memeluk sebuah kardus mi. Dahiku berkerut hebat, melihat kardus yang ia bawa.

"Kapan kamu beli itu?" Jariku menunjuk kardusnya.

"Tadi, sebelum aku jemput kamu." Ia mulai menyusun mi instannya di dalam lemari dapur sampai terisi penuh dan sulit ditutup.

Ya ampun, sebegitu fanatiknya ya dia sama mi?

"Mbak, sekali-sekali ingatin dong Mas Arsen. Kalau sering-sering makan mi itu nggak baik buat tubuh." Vanila menyenggol bahuku.

"Iya… aku rela deh nggak makan mi instan lagi. Asalkan istriku mau berbaik hati untuk masakin aku tiap hari dan tiap tengah malam kalau aku kelaparan. Gimana, Sayang?"

Arsen mencium pipiku secara kilat saat ia lewat di sebelahku. Hal itu menimbulkan rona merah di kedua pipiku. Apalagi ditonton oleh Vanila yang pura-pura terbatuk. Aku kan malu!

"Mbak, bisa minta tolong potongin ikannya nggak? Dibuang insang sama kotoran di dalam perutnya," pinta Vanila, membuatku termenung. Aku tidak salah dengar, kan? Dia menyuruhku untuk membersihkan ikan? Bagaimana bisa?

Kudengar Arsen terkekeh, dia membuka kulkas dan mengambil apel. "Ayla mana bisa masak, Van. Jangankan disuruh bersihin ikan, bersihin meja aja langsung jebol mejanya. Soalnya dia kalau kerja pake emosi, bukan hati," ledeknya sembari menggigit apel. Punggungnya bersandar di pintu kulkas.

Aku memelototinya. Rasanya ingin sekali aku mengambil pisau dan melempar pisau itu ke arahnya.

Vanila langsung terkesiap, dia menatapku

dengan alis terangkat. Seolah tidak percaya. "Yang bener Mbak Ayla nggak bisa masak? Masak mi instan bisa nggak?"

"Nggak bisa juga dia. Masak air aja langsung gosong. Airnya jadi nyusut," celetuk Arsen asal. Laki-laki menyebalkan itu kembali menggigit apelnya seraya mengedipkan sebelah matanya padaku.

Arrgghh!!! Ingin sekali mencabik-cabik wajah itu.

"Dih, jangan sok tahu. Siapa bilang aku nggak bisa masak? Aku bisa masak kok, cuma nggak mau motong ikannya aja. Bau amis," kilahku dengan lihai sambil menjulurkan lidah ke arah Arsen, tapi dia membalasnya dengan senyuman. Ingat, senyuman menyebalkan itu lagi.

"Ya udah...." Arsen membuang apel yang tinggal setengah itu ke tempat sampah. Lalu berjalan menuju wastafel. "Kalau gitu ikannya biar aku yang bersihin. Terus kamu yang masak ya, Istriku?"

Aku terperanjat kaget.

Sekarang Vanila jadi ikut senyum-senyum sendiri sambil mencibir, "Duh, duh. Romantisnya pasangan suami istri ini. Jadi ngiri deh pengen cepat-cepat ngerasain *married* juga."

Di menit-menit berikutnya, aku berubah

menjadi Captain America. Memakai helm dan tutup panci sebagai perisainya, guna menghindar dari cipratan minyak saat aku sedang menggoreng ikan.

Sedangkan Arsen dan Vanila duduk santai di kursi makan. Menontonku secara gratis sambil terkikik geli. Hebat sekali dua kakak beradik ini!

Ikan yang sudah dicuci bersih dan diletakkan di dalam baskom tersebut, langsung aku tuangkan semuanya ke dalam wajan beserta air bekas uciannya. Alhasil, minyak gorengnya jadi meletup-letup dan terciprat mengenai kulit tanganku.

"Aww!"

Tutup pancinya terjatuh ke lantai sampai menimbulkan suara gaduh yang nyaring. Aku melompat sambil mengerang kesakitan. Arsen langsung siap siaga, tiba-tiba saja dia sudah berdiri di hadapanku. Menyentuh tanganku dan meniupnya.

"Kamu nggak apa-apa, Sayang?"

"Perih." Bibirku mengerucut.

"Ini, Mas, diobati dulu jarinya Mbak Ayla pakai salep. Ya udah, tugas masak biar aku aja yang ngelanjutin," kata Vanila sambil memberikan salep luka bakar kepada Arsen.

Laki-laki itu segera menarikku, membawaku duduk di kursi. Mulai mengobati lukaku penuh hati-hati. Sangat

pelan dan lembut.

Aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat. Tak kusangka rasanya akan sesakit ini.

“Sakit, Arsen. Pelan-pelan!”

“Ini sudah yang paling pelan, Sayang. Kalau mau cepat sembuh ya harus sabar.”

“Sabar mulu! Yang namanya sakit mana bisa ditahan. Ini semua gara-gara kamu, tahu!”

“Lho, kok aku?”

“Iya, kalau kamu nggak nyuruh aku masak. Aku nggak bakalan terluka kayak gini!”

“Mau aku olesi bibir kamu pake salep luka bakar?” Ia menyodorkan salep yang menempel di jarinya mendekat ke arah bibirku.

Segera kutepis jari itu dan memasang wajah murka. “Ih, kok gitu, sih?”

“Habisnya dari tadi itu mulut ngomel terus. Terserah sih, kamu mau pilih bibir kamu aku obati pakai salep luka bakar atau pake bibir aku. Biar nggak ngomel-ngomel lagi.”

Diam sejenak. Aku segera menutup bibirku rapat-rapat. Sedangkan sudut bibir Arsen tertarik ke atas.

“Dasar jelek! Kayak *Hulk!* Gorila!”

Dengan tangan kanan yang tidak terkena luka bakar, aku mengambil kesempatan

untuk mencubit pahanya berulang kali. Sampai ia berteriak kesakitan dan Vanila menatap kami heran, akibat suara gaduh yang kami timbulkan sendiri.

"Aku bisa laporin kamu ke polisi, ini KDRT namanya," tuturnya sambil tertawa.

"Biarin!" Aku mengangkat tinggi-tinggi pisau pemotong roti.

Ia mengangkat kedua tangan ke atas, tanda menyerah. Tapi wajah itu masih tersenyum jenaka.

Perlahan, kelopak mataku terbuka lebar. Bias cahaya yang berasal dari balkon membuatku silau. Kuraba kening ini sesaat, rasanya begitu hangat. Seperti disentuh atau dicium?

Konyol! Aku menggeleng, berusaha menepis pikiran aneh ini.

Aku duduk di sudut ranjang seraya menguap sebentar; lalu mataku menyipit, menatap secarik kertas yang ada di atas nakas.

Melihat tidur istriku sangat nyenyak. Aku jadi nggak tega buat bangunin kamu. Aku sudah minta Vanila tinggal di apartemen kita untuk sementara waktu selama aku pergi. Biar ada yang nemenin kamu dan kamunya nggak merasa kesepian. Lusa aku baru kembali. Jadi

kamu jaga diri baik-baik, ya. Jangan nakal selama aku nggak ada di samping kamu. Doaku selalu menyertai kamu, Sayangku.

—Yang tak pernah disayang-sayang. Suamimu, Arsen.

Setelah membaca serentetan tulisan ini, hatiku mulai menggebu-gebu. Seenaknya saja Arsen pergi sesuka hati meninggalkanku.

Aku langsung keluar dari kamar dan mendapati Vanila sedang membereskan ruang televisi.

"Arsen mana?" tanyaku ketus, berusaha menyembunyikan emosi.

Vanila menatapku sekilas dengan dahi berkerut. Heran melihat penampilanku yang masih kacau balau setelah bangun tidur.

"Mbak Ayla baru bangun?" Dia balik bertanya.

"Aku tanya, Arsen mana?" ulangku tak sabar.

Kontan Vanila mengerjapkan matanya. Merasa sedikit ngeri dengan tatapan sengit yang aku tampilkan.

"Mas Arsen kerja, Mbak. Emang dia nggak pamitan dulu sama Mbak Ayla?"

"Dia itu cuma ninggalin aku kertas kayak beginian! Dia pikir aku ini anak SMA, apa!" Emosiku membeludak. Memperlihatkan kertas peninggalan Arsen tadi dengan murka.

Vanila menelan ludah gugup. "Mungkin Mas Arsen sudah pergi pagi-pagi sekali, Mbak. Jadi dia nggak tega buat bangunin Mbak Ayla."

Hening. Sulit rasanya mencerna perkataan Vanila yang sama persis dengan kalimat Arsen di surat ini. Nggak tega bangunin aku? Hah, apa-apaan itu.

"Ya udah, kalau gitu aku siapin sarapan dulu ya, Mbak." Vanila segera berlalu dari hadapanku.

Sedangkan aku, masih bergeming di tempatku berdiri dengan perasaan campur aduk. Kertas yang ada di tangan kananku, segera kuremukkan, lalu secara kasar membuangnya ke lantai.

Pasalnya, ini bukan pertama kali saja Arsen pergi meninggalkanku tanpa pamit. Bahkan sampai berkali-kali. Padahal, selama berhari-hari sebelumnya dia selalu ada di sampingku, menemaniku, membantuku dari masalah. Dan memperlakukan aku bak ratu. Tapi selama berhari-hari pula dia pergi meninggalkanku seolah melepas tanggung jawabnya.

Aku menggertakkan kakiku jengkel dan mengerang kesal, "*Argh!* Dasar jelek! Suami nggak bertanggung jawab! Dia pikir aku ini istrinya Bang Toyib kah, yang ditinggal pergi gitu aja!"
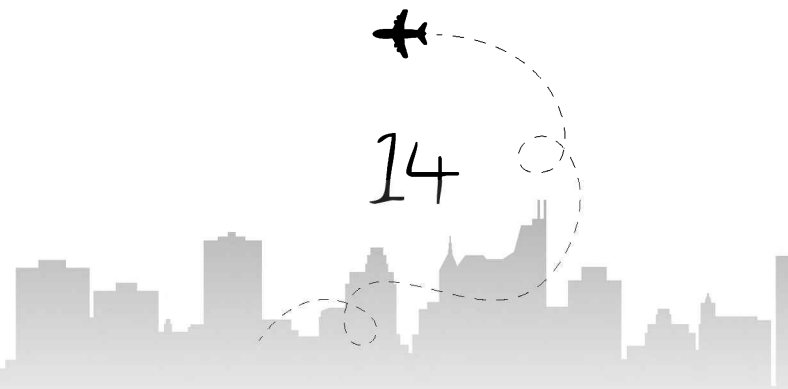
Ayla

Ayla:

Lagi di mana? Kok pergi nggak bilang-bilang!

Ayla:

Hari ini aku sidang skripsi. Doain ya....

Ayla:

Kamu masih hidup nggak sih?

Ayla:

Dasar jelek!!! *I hate you!!!*

Hampir saja aku mendaratkan ponselku ke dinding dan mengakhirinya menjadi

rangkaian elektronik yang tidak berarti. Kesal, marah, dan jengkel, bercampur menjadi satu. Sudah dua hari Arsen pergi, dan selama itu pula dia tidak memberikan kabar. Serentetan pesanku tidak dibalas, teleponku juga tidak diangkat. Apa dia tidak mengkhawatirkanku?

Aku menghela napas gusar. Lagi dan lagi. Tatapanku terpaku pada birunya langit. Sinar matahari di siang hari ini tidak terlalu kentara akibat cuaca mendung.

"Cie yang lagi kangen Mas Arsen." Vanila menghampiriku di balkon. Ia berdiri tepat di sebelahku. Salah mengartikan gestur tubuhku.

"Apaan sih, siapa juga yang kangen," kilahku meralat perkataannya.

Tapi Vanila menatapku seolah tidak percaya dan menuduhku sebagai manusia yang munafik. "Biasa, Mbak, kalau Mas Arsen itu nggak sempat ngasih kabar. Buat megang HP aja kadang nggak sempat. Habis kerja langsung molor, itu pun cuma beberapa menit aja. Terus kerja lagi. Capeklah pokoknya. Tapi ya gitu, gajinya Mas Arsen sebanding dengan kerja kerasnya. Jadi nggak ada yang merasa dirugikan."

Aku menatapnya terheran-heran. "Emangnya Arsen itu kerja apaan, sih?" Hal ini terus mengusik pikiranku sejak pertama kali bertemu dengan si jelek itu.

Kontan pertanyaanku membuat Vanila terkesiap dan bertanya, "Jadi Mbak Ayla nggak tahu apa pekerjaan Mas Arsen?"

Jawabanku hanya menggeleng lugu dan mengangkat bahu tak acuh.

Ia menghela napas gusar sambil melirik ke sana kemari. "Mas Arsen itu memang orang yang cenderung tertutup. Dia tipikal cowok yang nggak mau jawab kalau nggak ditanya. Mungkin Mbak Ayla nggak pernah nanya tentang profesinya Mas Arsen, kali?"

"Emang nggak pernah," jawabku santai.

"Itulah salahnya. Kalau Mbak Ayla nggak tahu pekerjaan suami, gimana bisa Mbak Ayla membangun kepercayaan dengan Mas Arsen."

Aku tidak menggubris ucapan Vanila dan kembali memalingkan wajah. Sungguh, aku tidak peduli dengan profesi Arsen saat ini. Selagi dia tidak hidup sebagai pengangguran, masih bekerja, masih bisa memberiku uang bulanan, aku tidak akan mempermasalahkannya.

"Mas Arsen itu memang laki-laki terhebat yang pernah aku temui. Dia nggak pernah mengenal kata capek atau pun mengeluh masalah pekerjannya. Dia selalu melakukan tugas-tugas itu dengan hati yang tenang. Mas Arsen pernah cerita ke aku kalau dalam sehari itu dia bisa kerja sampai sembilan jam,

12 jam, dan kadang maksimal sampai 14 jam tanpa istirahat. Ya kalaupun mau istirahat, waktunya cuma bentar doang. Tergantung jadwalnya, sih," lanjut Vanila kemudian.

"Maksud kamu, Arsen itu kerjanya sopir?"

Mungkin laki-laki itu bekerja sebagai sopir bus yang maksimal jam kerjanya 18 jam dalam sehari. Mungkin. Tapi jika dilihat dari badannya, Arsen lebih cocok jadi kuli angkut barang di stasiun kereta api.

Dahi Vanila berkerut, tak lama suara gelak tawa meluncur dari bibirnya. Ia mengangguk-anggukan kepala sambil bergumam, "Bisa dibilang gitu, sih."

"*What?* Jadi selama ini aku menikah sama sopir?" Kalau Dilan sama Viana tahu suamiku seorang sopir, bisa kena ledek habis-habian.

Vanila mengibaskan tangan, masih tertawa. "Ya ampun, Mbak, nggak usah panik gitulah. Yang penting pekerjaannya Mas Arsen itu halal."

"Eh, Van. Menurutmu, Arsen tuh orangnya gimana, sih? Dia pemarah nggak? Selama kami menikah, aku nggak pernah tuh lihat dia marah sama aku. Selalu aja senyam-senyum nggak jelas kayak orang gila."

"Hm." Vanila memutar bola mata sejenak. "Kalau menurutku sih, Mas Arsen itu orang yang paling baik, lemah lembut, sabar, nggak ada duanya. Tapi...." Ada jeda tiga detik

sebelum ia kembali melanjutkan, "Semua itu hanya sebagian dari yang kita ketahui tentang wujud luarnya Mas Arsen. Semua orang nggak tahu bagaimana sulitnya perjuangan Mas Arsen hingga sampai ke tahap seperti ini.

"Di dunia ini, nggak ada manusia yang sempurna. Karena kesempurnaan itu hanya milik Allah. Dan Mas Arsen juga memiliki segala kekurangan yang tidak pernah kita ketahui sebelumnya."

Aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal. Mulai bingung dan tidak mengerti maksud dari perkataan Vanila. "Bisa diperjelas lagi nggak sih? Maksud kamu apa?"

Vanila terkekeh, ia mulai bersedekap. "Sejujurnya Mas Arsen yang sekarang, sangat jauh berbeda dari Mas Arsen yang dulu. Mama sering cerita sama aku... waktu Mas Arsen duduk di bangku SD, dia pernah dimasukin ke pesantren saking bandelnya.

"Tapi ternyata semua itu sia-sia. Justru kenakalan Mas Arsen jauh lebih parah. Dia sering mencoba untuk kabur sebanyak 10 kali dan Papa juga sering kena panggil bolak-balik ke pesantren sebanyak 30 kali. Terus dia pernah menyelonong masuk ke asrama cewek cuma buat ngerjain mereka habis-habisan. Sendal Pak Uztad juga pernah disembunyiin di dalam lubang WC. Sering main mercon di

depan masjid. Dan yang paling parahnya lagi, dia pernah mengumumkan nama Pak Kiai di masjid sebagai orang yang sudah meninggal dunia. Padahal saat itu Pak Kiai masih sehat wal'afiat."

"Separah itukah kenakalan Arsen?"

Aku mengerjapkan mata berulang kali. Bingung, antara mau tertawa atau terkejut.

Vanila terkikik lucu sambil mengangguk. "Jadi sejak itulah Papa langsung mengambil Mas Arsen dari pondok pesantren dan menyekolahkannya ke sekolah biasa. Tapi seiring berjalannya waktu, saat duduk di bangku SMA, kenakalan Mas Arsen semakin menjadi-jadi. Mungkin di depan Papa dan keluarga, dia terlihat seperti anak remaja pada umumnya. Namun siapa yang tahu kalau di luar kendali orangtua, pergaulan Mas Arsen itu bebas banget."

"Maksud kamu bebas itu gimana?" Aku menggambarkan tanda kutip di udara saat mengucapkan kata 'bebas'.

"Ya...." Vanila mengedikkan bahu, wajahnya mulai muram. "Mas Arsen itu suka cabut dari sekolahan, sering malakin murid lain, tawuran, suka berantem, dan pernah minum-minuman beralkohol juga."

"Ah, masa?" potongku tak percaya. Arsen yang kutahu itu paling membenci minuman keras, miras, apa pun namanya. Apalagi dia

paling tidak suka melihatku masuk ke dalam kelab.

"Bener Mbak. Pokoknya Mas Arsen yang dulu itu emosional banget. Dia nggak akan bisa ngontrol emosinya kalau sudah kalut. Tapi yang kusuka dari Mas Arsen, dia selalu melindungi orang yang dia sayang. Pernah suatu waktu, aku digangguin sama salah satu temannya. Dan temannya itu centil banget. Tahu apa yang dilakukan Mas Arsen?" Aku menggeleng. "Dia menonjok temannya sampai babak belur. Habis deh wajahnya akibat pukulan maut Mas Arsen."

Bulu kudukku meremang. Aku memeluk diri sendiri dan mulai merasa takut. Ingatan tentang kejadian sebelum aku menikah dengan Arsen waktu itu kembali mengusikku. Saat Arsen memukul wajah Ando di kelab, karena mantan pacarku yang pengecut itu mencoba untuk macam-macam denganku. Aku bisa melihat emosi yang terpancar jelas di matanya.

"Tapi...." suara Vanila kembali terdengar di telingaku. Namun kali ini sedih, sendu, dan lirih. "Suatu kejadian langsung menghentak hebat kehidupan Mas Arsen."

"Kejadian apa?" Mataku membulat sempurna. Rasa penasaran mencuat ke permukaan.

"Waktu itu Papa pernah marah banget

sama Mas Arsen saat dia ditangkap oleh polisi akibat membawa narkoba."

"Apa?" Nyaris saja kedua bola mataku keluar. *Seriously?* Arsen pecandu narkoba? Nggak mungkin!

Vanila mengangguk, getir. "Papa kecewa banget sama Mas Arsen. Marah besar sampai ngusir Mas Arsen dari rumah. Selama ini Papa merasa tidak becus dalam mendidik anaknya."

Ada jeda sejenak saat ia menghirup napas dalam-dalam. Sedangkan kakiku mulai terasa lunglai dan tidak sanggup berdiri di atas lantai.

"Mbak tenang aja, Mas Arsen itu seratus persen bersih dari obat-obatan atau narkoba. Dia cuma dijebak dengan temannya sendiri yang ternyata pengedar narkoba. Teman yang waktu itu pernah ditonjok Mas Arsen karena gangguin aku. Mungkin temannya semacam melakukan balas dendam."

"Terus gimana nasib hubungan Arsen dan papa kamu?"

"Yah, waktu itu Mas Arsen sudah coba buat jelasin ke Papa dan meminta maaf sampai sujud di kaki Papa. Tapi Papa sudah telanjur kecewa dan tidak pernah menanggapinya sama sekali. Sampai suatu hari...." Bibir Vanila mulai bergetar. "Papa dan Mama mengalami kecelakaan. Mereka meninggal

dunia dan Mas Arsen menyesalinya."

Vanila mulai menangis sampai sesenggukan. Jantungku berdetak cepat.

Seperti ada bom besar yang menghantam hatiku. Bibirku terkatup rapat, tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Tapi penjelasan ini berhasil membuatku terkejut. Selama ini, Arsen tidak pernah menceritakan apa pun tentang kehidupannya. Ralat, tapi akulah yang tidak ingin peduli tentang kisah hidupnya.

"Setelah jenazah Papa dan Mama dikebumikan, Mas Arsen menghilang selama berbulan-bulan dari hadapan kami semua."

"Menghilang? Ke mana?"

Vanila mengangkat bahu. "Entahlah. Dia cuma bilang, *'jangan ganggu aku, aku butuh menyendiri',* dan kami semua tahu, kalau Mas Arsen sedang kecewa dan marah dengan dirinya sendiri. Karena Mas Arsen bukan kehilangan satu orang saja, tapi dua orang sekaligus.

"Orangtua yang sejak kecil merawatnya tanpa kenal lelah. Lalu kami berdua tinggal dengan keluarga pihak Mama, yaitu Nenek di Bogor. Nenek mengajarkan banyak hal kepada Mas Arsen. Dari cara salat, mengaji, berbuat baik, dan banyak hal-hal semacamnya. Mas Arsen juga sayang banget sama Nenek, dia tidak akan mengecewakan

Nenek. Apa pun yang Nenek minta, pasti dikabulkan. Nenek sudah seperti orangtua kandung bagi kami. Jadi semenjak itulah Mas Arsen mulai berubah. Ia berhasil mengontrol emosi dan kesabarannya."

Aku berusaha maju satu langkah, mengusap punggung Vanila yang masih terisak akibat mengenang masa lalu. Pantas saja Arsen selalu memperingatiku untuk menjaga ucapan di hadapan Nenek. Karena Nenek punya penyakit jantung. Arsen juga tidak ingin kehilangan neneknya seperti dulu ia kehilangan kedua orangtuanya.

"Ternyata bener ya, Mbak. Seseorang memang harus mendapatkan karma, balasan, dan sentakan dulu dari Tuhan. Baru mereka bisa taubat."

Kenapa omongannya seolah-olah sedang mencibirku, ya?

"Tapi ada satu sifa Mas Arsen yang akan membuat kita itu takut."

"Sifat seperti apa?"

"Mas Arsen akan susah memaafkan seseorang yang udah buat dia kecewa. Kalau dia merasa dikecewakan, dia bakalan pergi ninggalin kita. Aku udah pernah ngerasain sendiri. Dulu waktu mau masuk kuliah, aku pernah buat Mas Arsen kecewa. Dan Mbak tahu apa yang terjadi dengan kami?

"Mas Arsen nggak mau bicara sama

aku. Jangankan bicara, buat menoleh atau menatap muka aku aja nggak. Sejak kejadian itu, aku kapok membantah omongan Mas Arsen. Kapok bikin dia kecewa. Karena Mas Arsen pernah bilang...."

Vanila menatap wajahku lekat-lekat. "Jangan sepelekan murkanya orang sabar dan kecewanya orang yang sudah menjaga, menyayangi, dan mencintai kita dengan tulus. Karena perasaan orang yang sudah kecewa, akan sulit diobati."

Aku langsung tersentak mendengar ungkapan Vanila. Seolah ucapan itu menampar hatiku dengan telak. Bagaimana kalau aku juga terkena imbas dari murkanya Arsen?

Kuteguk ludah dengan susah payah. Keringat dingin sudah bercucuran di punggungku. Di dalam benakku, Arsen akan berubah wujud menjadi monster yang menyeramkan kalau sudah marah.

"Aku kasih tahu ya, Mbak, tolong hargai perasaan Mas Arsen yang udah berusaha sabar menghadapi kita. Jangan pernah bikin Mas Arsen marah atau kecewa kalau Mbak tidak ingin dia pergi dari kehidupan Mbak buat selamanya.

"Karena mendapatkan maaf dari dia itu susah. Percuma, meski Mbak Ayla nangis darah sekalipun dia tidak akan mau mundur

ke belakang, sekadar untuk menoleh ke arah Mbak Ayla pun nggak akan mau."

Aku terdiam. Membeku. Dan bungkam.

Ayla

"Van, ada yang ingin aku tanyakan sama kamu."

Vanila mengunyah serealnya sambil menatap mataku. Pagi ini kami sedang duduk sambil sarapan bersama.

"Apaan, Mbak?" Ia mengunyah satu suap sereal lagi.

"Itu ruangan apaan, sih? Dari pertama kali aku menginjakkan kaki di apartemen ini, ruangan itu selalu terkunci. Apa bener itu tempat penyimpanan mayat?"

Jariku menunjuk ke sebuah kamar tamu. Kamar yang berada tepat di sebelah kamar utama. Kamar yang selalu terkunci rapat dan tidak pernah terbuka sedikit pun. Sampai-sampai Vanila tidur berdua denganku selama

tinggal di apartemen ini.

Mendengar ucapan asalku, Vanila langsung tersedak dan terbatuk-batuk. Lantas ia mengambil gelas susu di sampingnya dan meneguknya hingga isinya tandas.

"Kok Mbak Ayla bisa kepikiran sampai ke situ, sih? Serem banget." Vanila menyeka mulutnya dengan punggung tangan.

Aku hanya mengangkat bahu tak acuh. "Siapa tahu, kan? Habisnya ruangan itu misterius banget."

Vanila tersenyum jenaka. Menyingkirkan mangkuk sereal yang sudah tidak menarik minatnya lagi. "Jangankan Mbak Ayla. Aku sama Nenek aja nggak dibolehin masuk ke dalam kamar itu. Setiap kami nginep di apartemen Mas Arsen, dia malah rela tidur di sofa dan meminta kami tidur di kamarnya."

Aku ikut menyingkirkan mangkuk sereal yang masih terisi penuh. Mencondongkan tubuh di atas meja dan menatap Vanila lekat-lekat. Penuh tanda tanya. "Jadi kamu nggak pernah tahu isi di dalam kamar itu?"

"Hm.... Mas Arsen sih pernah bilang kalau di kamar itu banyak tersimpan barang-barang berharga yang tidak boleh disentuh oleh siapa pun. Aku sendiri masih nggak tahu, barang berharga seperti apa yang disembunyikan Mas Arsen."

"Tali pocong perawan kali? Atau benda-

benda mistis lainnya?"

Diam. Hening. Sedetik, dua detik, lima detik. Mulut Vanila terbuka lebar.

"Hahaha!" Vanila memukul-mukul meja makan sambil tertawa. "Sumpah, Mbak Ayla lucu banget, sih!" Akhirnya tawa itu terhenti. Ia segera mengusap sudut matanya dengan jari.

Sedangkan aku, hanya tercenung menatap Vanila yang sudah berubah wujud menjadi orang aneh. Sama seperti abangnya.

"Udah ah, kita jangan suudzon dengan Mas Arsen. Biarlah itu menjadi rahasianya dia. Yang pasti... Masku itu bukan orang gila, psikopat, buronan, atau pembunuh. Dia masih normal kok, Mbak," lanjut Vanila kembali menjelaskan.

Entah untuk yang keberapa kalinya aku memandangi ponsel dengan nanar. Tidak ada notifikasi pesan yang masuk. Hanya serentetan *chat* dari *official account* di LINE yang terkadang membuat ponselku rusuh.

Tatapanku beralih ke samping. Lebih tepatnya ke jendela kaca yang memperlihatkan hiruk-pikuk ibu kota. Sesekali aku menyesap *black tea machiatto* yang tinggal setengah.

Tak lama, suara derap kaki muncul. Kursi di hadapanku ditarik ke belakang dan

seseorang duduk di atasnya.

"Lo telat dua puluh menit! Nggak usah sok sibuk, deh!" bentakku kesal sambil memperlihatkan jarum jam di tanganku yang sudah menunjukkan pukul satu lewat dua puluh menit di siang hari ini.

"Gue emang sibuk *keleus.* Gue kan kerja." Wanita di depanku menjulurkan lidah untuk meledekku. Kemudian ia langsung menyambar minumanku dan menyesapnya sampai habis.

Aku menatapnya tajam. Sialan nih orang, dia menyindirku!

"Duh, sejak kapan sih Jakarta panasnya kayak di gurun pasir gini? Lihat nih keringat gue bercucuran." Viana menunjuk keringat yang meluncur deras di lehernya.

"Jorok amat sih lo jadi cewek!" Aku melempar Viana dengan tisu. Dan dia berhasil menghindar.

"Biarin, dari pada elo... yang pernah muntah di celana suami lo itu. Coba, jorokan mana kita?"

Ingin sekali rasanya aku mencakar wajah Viana sampai berakhir seperti jaring-jaring. Kenapa dia harus membahas hal itu? Sedangkan laki-laki yang menjadi bahan pembicaraan kami saja, telah menghilang entah ke mana tanpa selewat kabar pun.

Dasar jelek! Awas aja kalau dia pulang

nanti, akan aku suruh dia tidur di luar atau di dapur sekalian. Bersama kemasan mi instan kesayanganya!

"Eh iya, Dilan mana? Tumben tuh si cowok kemayu nggak ikut nongkrong bareng kita."

Biasanya kalau kami sedang berkumpul bersama, pasti personelnya selalu lengkap. Kini suasana terasa begitu sepi tanpa suara melengking milik Dilan yang terkenal berisik.

Viana mengangkat tangannya tinggi-tinggi terlebih dahulu untuk memanggil pelayan.

"Dilan lagi pulkam ke Kalimantan," jawabnya kemudian.

"Lho, kapan? Kok dia nggak ada bilang-bilang, sih?"

"Kemarin dia lagi buru-buru karena nyokapnya sakit."

"Oh...."

"Eh, lo mau pesan apa, Ay?"

Aku menggeleng pelan. Sejak tadi pagi perutku sulit menerima makanan. Entah mengapa rasanya selalu kenyang, sama sekali tidak berselera. "Gue minum aja, deh. Pesan *lime citrus soda*-nya satu ya, Mas."

Pelayan tersebut mengangguk, mulai mencatat pesananku dan Viana sebelum berlalu dari hadapan kami.

"Tumben lo nggak makan? Biasanya

lo paling kuat kalau udah makan." Viana menyipitkan matanya, menatapku curiga.

"Lagi nggak nafsu aja," jawabku santai kembali menatap jendela kaca.

"Lo nggak lagi isi kan, Ay?"

Kontan, aku kembali melemparkan tatapan ke arah Viana, bingung. "Maksud lo? Isi apaan?"

"Ya, isi.... Gue kan bentar lagi bakal punya ponakan." Ia memperagakan gerakan menimang-nimang bayi.

"Ya nggak bakalanlah...."

"Nggak bakalan gimana maksud lo, Ay?"

"Nggak bakalan gue punya anak!"

"Kenapa ngomong kayak gitu sih, Ay? Udah tiga bulan kalian nikah, nggak ada yang nggak mungkin di dunia ini, kan?"

Aku terdiam dan memilih untuk tidak menjawab pertanyaanya. Beberapa detik kemudian, meja langsung dipukul keras. Sontak aku terlonjak kaget. Mengelus dada berulang kali.

"Jangan bilang lo sama dia belum *itu*," pekiknya histeris, mampu membuat beberapa pasang mata yang ada di dalam kafe ini menoleh ke arah kami sebentar.

"*Itu* apaan, sih? Dasar nggak jelas."

"Ya, *itu! Anu*. Lo dan suami lo *nganu*."

"*Nganu* apaan maksud lo?"

"Nggak usah pura-pura bego, Ayla! Lo itu

udah sidang. Udah lulus yudisium. Tinggal nunggu wisuda, doang. Masa gitu aja nggak ngerti, sih. Kita ini lagi bicarain *about sex after marriage. Making love.* Atau dalam Islam biasa disebut *jima'*. HUBUNGAN SUAMI ISTRI!"

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling. Hebat sekali! Semua orang sampai terpaku ke arah meja kami akibat suara menggelegar Viana, yang asli membuatku malu. Ternyata seorang pelayan telah berdiri seperti patung tepat di sebelah kami—entah sejak kapan. Ia membawa pesanan kami dengan wajah yang sangat tegang. Sudah pasti pelayan itu tercengang mendengar ucapan blak-blakan Viana.

"Ngapain kamu berdiri di situ?" tanyaku galak kepada pelayan tersebut.

Ia langsung gelagapan. "Sa-saya cuma mau antar pesanan Anda."

"Ya udah. Bisa langsung ditaruh di meja aja, kan? Nggak perlu diam kayak patung gitu!"

"Eh, iya. Maaf, Mbak." Pelayan itu pun segera meletakkan pesanan kami di atas meja.

Ketika pelayan tersebut sudah menjauh, aku kembali menatap Viana dengan mendelik kesal. Untungnya semua pelanggan yang ada di kafe ini kembali dengan kesibukan masing-masing. Fokus pada makanan mereka.

“Jangan-jangan, lo beneran belum pernah ngerasain yang namanya malam pertama?” Viana kembali menyodorkan pertanyaan.

“Emang belum,” balasku santai. Meraih *lime citrus soda* yang ada di atas meja dan menyeruputnya pelan.

“Udah berbulan-bulan lo sama dia tinggal serumah. Tidur sekamar. Kemana-mana selalu berdua. Mustahil banget kalau kalian nggak saling menyentuh satu sama lain. Secara gitu ya, dia itu cowok. Menurut artikel yang gue baca, pria memikirkan seks setiap tujuh detik. Kecuali....” Viana diam sejenak. Matanya membulat sempurna.

“Kecuali apa?” tanyaku penasaran.

Wanita di depanku semakin mencondongkan wajah dan berbisik, “Kecuali kalau dia itu impoten.”

Aku langsung tersedak. “Gila lo! Mana mungkin!” seruku panik.

“Siapa tahu, kan? Kalau bukan karena itu alasannya, kenapa sampai sekarang dia masih kuat iman lihat cewek yang suka pake pakaian super seksi kayak lo?”

Aku terdiam dan menimbang-nimbang. Pikiranku berkecamuk. Benar juga kata Viana. Tapi bagaimana caranya membuktikan kalau Arsen itu tidak impoten. Apa aku harus mengintipnya mandi? Atau diam-diam membuka celananya saat dia sudah pulas

tertidur?

"Nggak! Gue yakin kalau Arsen itu nggak impoten. Dia pernah bilang sama gue, kalau dia nggak akan pernah nyentuh gue sebelum gue ngizinin. *So*, dia masih sabar nunggu gue. Dan selamanya bakal sabar sampe si Dilan berubah jadi macho." Aku tertawa terbahak-bahak.

Namun respons yang aku dapat dari Viana justru sebaliknya. "Lo nggak ngizinin dia buat nyentuh lo?"

Aku menggeleng santai. Gestur tubuhku masih terlihat setenang mungkin.

"Lo belum memenuhi kewajiban lo sebagai istri?"

Mengernyit sebentar, aku kembali menggeleng.

"*Why?* Sampai kapan lo bakal kayak gini, Ayla?"

Aku menghela napas berat dan menatap wajah temanku lekat-lekat. Sangat serius. "Viana sayang... gue cuma mau ngelakuin hal kayak gitu dengan orang yang gue cintai. Dan orang itu bukan Arsen."

Ia terlihat tidak senang. "Lo sakit jiwa ya, Ay?"

Dahiku berkerut. "Gue masih waras!"

"Bagaimana bisa lo nganggurin cowok sekece dia? Coba lo pikir-pikir lagi, apa sih kurangnya suami lo itu? Cuma dia yang mau

nerima segala kekurangan lo."

"Emangnya gue juga kurang apa lagi, sih? Seratus persen cantik dan seksi. Semua cowok berlomba-lomba buat dapetin gue."

Viana berdecak kesal sambil menggeleng. Ia mulai memegang sendok dan garpu untuk menyantap makanannya. "Terserah lo deh, Ay. Kalau lo kayak gini terus, jangan salahin keadaan kalau tiba-tiba suami lo itu selingkuh."

"Selingkuh? Maksud lo?" Mataku terbelalak sempurna. Coba aja kalau si gorila itu selingkuh, akan kukejar dia dengan panci!

"Nggak ada yang bisa menjamin kalau dia akan setia. Karena nafkah secara batinnya tidak terpenuhi, terutama biologis dan psikologis. Seperti cinta, kasih sayang, perhatian, perlindungan, dan lain sebagainya, yang bentuk konkretnya berupa *sexual intercourse.* Suami yang udah menikah sampai bertahun-tahun aja masih bisa selingkuh padahal kebutuhan mereka udah terpenuhi. Apalagi Mas Ganteng."

"Jangan sok tahu, deh!" ketusku pura-pura mengabaikan ucapannya dan kembali fokus pada minumanku.

Viana hanya mengangkat bahu acuh tak acuh. "Kalau gue jadi dia sih, lebih baik nyari selingan yang lebih cantik buat menuhin kebutuhan duniawi gue kalau nggak dikasih

jatah sama istri."

Aku memelototi Viana dengan kesal, bisa-bisanya Viana berbicara seperti itu. Dia berhasil membunuh otakku!

Tak berapa lama, ketika kami saling diam dan terlarut di dalam pikiran masing-masing. Tiba-tiba saja ponselku berdering nyaring. Si penelepon itu adalah Dilan.

"Halo. Ada apa, Lan?"

"Ay, gue lagi di Pontianak!" teriak Dilan dengan suara khasnya yang melengking.

Bola mataku berputar jengah. Menatap Viana sekilas yang sedang memerhatikanku penuh minat.

"Ya, gue udah tahu dari Viana. Terus?"

"Suami lo ada di mana sekarang?" Pertanyaannya mampu membuat alisku berkerut. Ternyata otak Dilan benar-benar sudah tidak beres. Sekarang dia menyukai suamiku.

"Idih, kenapa lo nanyain Arsen. Ya, dia lagi kerjalah."

"Kerja di mana?!" tanya Dilan lagi tidak sabar.

"Meneketehe!!! Kepo amat sih lo."

"Bukan begitu, Ay. Tapi sekarang ini gue lagi ngelihat si Mas Ganteng."

"Maksud lo Arsen ada di Pontianak? Ngapain?"

"Mana gue tau, dia kan laki lo! Yang pasti,

dia nggak lagi sendirian!"

"Apaan sih maksud lo? Kalau ngomong jangan suka ngelantur!"

"Ih, siapa yang ngelantur. Eike nggak ngelantur. Coba cek gambar yang gue kirim via LINE!"

Aku langsung mengotak-atik ponselku. Membuka akun LINE dan melihat sebuah gambar mengejutkan yang baru saja dikirim oleh Dilan. Sontak, hal itu membuatku seperti berhenti bernapas. Jantungku juga berhenti berdetak.

Ini beneran? Kenapa Arsen tega banget?!

Dengan tangan gemetaran, aku kembali menempelkan ponsel di telinga. Dan Dilan kembali melanjutkan pembicaraan kami.

"Gue ngeliat dengan mata kepala gue sendiri, kalau Arsen lagi berduaan sama cewek cantik, tinggi, langsing yang lebih oke dari pada elo! *Mamposeh* deh lo, Ay."

Aku tidak pernah menyangka kalau ucapan Viana akhirnya terbukti, Arsen benar-benar selingkuh. Apa karena aku tidak memenuhi kebutuhannya sebagai seorang istri?

Aku memang tidak mencintai Arsen, sedikit rasa pun sama sekali tidak ada. Tapi, karena dia sudah memintaku untuk menjadi

istrinya, otomatis kami sudah berjanji satu sama lain untuk saling setia. Dan aku tidak akan pernah memaafkan laki-laki yang telah mengkhianatiku. Atau kalau dia mau, kami harus mengakhiri pernikahan ini dan kembali ke hidup masing-masing.

Dentuman musik terdengar kencang, aku membawa Viana dan memaksanya pergi ke kelab. Aku butuh minuman beralkohol untuk menenangkan pikiranku hingga nyaris tengah malam.

"Ay, lo jangan kayak gini dong. Kalau Arsen tahu lo sampai mabuk, dia pasti bisa marah besar." Viana terus membisikan sesuatu di telingaku.

Tapi aku enggan menggubrisnya dan terus menenggak minuman berwarna kuning pekat tersebut.

"Biarin! Biar dia sadar, kalau gue cewek yang nggak benar dan dia mau ngelepasin gue. Kalau dia mau selingkuh, dia harus ceraiin gue dulu, Vi!" Aku menghentak gelas ke atas meja bar dan memesan satu gelas minuman lagi.

"Ya ampun, Ay. Lo jangan terlalu percaya sama omongan Dilan, dia pasti cuma ngasal doang."

"Ngasal gimana maksud lo?" Aku membentaknya dengan kasar. "Selama berhari-hari Arsen selalu pergi! Ninggalin

gue saat gue masih tertidur. Dan sekarang semuanya udah jelas, kalau selama ini dia pergi ke tempat selingkuhannya. Dia nikahin gue, hanya demi menghormati wasiat orangtuanya aja, tanpa menghargai perasaan gue! Harusnya dari awal gue sadar kalau Arsen itu bukan cowok baik-baik!"

"Ampun deh, Ay. Jangan suudzon dulu. Lo kan tahu kalau Arsen itu kerja. Dia cari nafkah buat lo juga."

"Ah!" Aku mulai bangkit dari kursi. "Lo dan keluarga gue sama aja! Kalian sama-sama nggak ngerti perasaan gue! Kalian egois!"

Aku berjalan sempoyongan, saat hendak melangkah melewati kerumunan orang-orang yang berada di lantai dansa. Mendadak kepalaku terasa pusing, perutku terasa diaduk, dan aku terjatuh di atas lantai. Pandanganku sudah samar-samar.

Hal terakhir yang dapat aku ingat adalah, banyak orang yang menghampiriku dan mengelilingi tubuhku.

16

Arsen

"Sen, kamu yakin ingin menuruti wasiat ayahmu? Bukannya Om menolak, tapi sebagai ayahnya Ayla sendiri, Om saja ragu ingin menikahkan Ayla dengan laki-laki hebat seperti kamu. Apalagi saat melihat kesan tidak enak di pertemuan pertama kalian. Om benar-benar malu, Sen."

Aku tersenyum jenaka. Mengingat ketika pertama kali Ayla memuntahkan seluruh isi perutnya di pakaianku. Dan Om Tio langsung menghubungiku untuk meminta maaf. Bayangkan, ayah wanita itu saja ragu ingin menikahkan aku dengan anaknya.

"Saya yakin dengan pilihan saya Om." Suaraku penuh tekad.

"Tapi, Sen, Ayla yang sekarang itu sangat

jauh berbeda lho dengan Ayla yang pernah kamu temui di umur lima belas tahun."

Kali ini aku menghela napas sedikit berat. Ayla waktu umur lima belas tahun? Aku tertawa di dalam hati. Semakin bertambahnya usia, justru sifat Ayla yang dulu dengan yang sekarang sangat bertolak belakang. Ayla adalah wanita pertama yang berhasil menguras energi dan emosiku. Menghadapi sifat pemberontak dan tengil wanita itu, butuh kesabaran ekstra. Mungkin di dunia ini, hanya aku saja laki-laki yang betah hidup bersama wanita seperti dia.

Tapi anehnya, justru hal itu membuatku semakin penasaran dengan sosok Ayla.

"Saya ingin mengenal Ayla lebih dalam lagi, Om. Jika saya merasa tidak cocok dengan anak Om, maka saya sendiri yang akan membatalkan perjodohan ini. Saya yakin bisa membuat Ayla berubah menjadi orang yang lebih baik lagi."

"Om akan menghargai apa pun keputusan kamu. Ayla sangat beruntung jika mendapatkan suami sepertimu. Dan harapan Om juga besar, ingin mendapat menantu seperti Nak Arsen ini. Om mohon, buatlah Ayla berubah menjadi wanita yang lebih baik lagi."

Om Tio menyentuh kedua tanganku erat, tersirat permohonan di manik matanya.

Bagaimana bisa aku menolak permintaan tulus dari seorang ayah? Jadi, sekarang tugasku adalah selain menjadi suami yang baik, aku harus bisa membuat Ayla berubah menjadi istri yang baik juga.

Aku menarik koper sambil berjalan cepat menghampiri Awan yang sedang duduk di salah satu kafe Bandar Udara Supadio.

Awan berdecak kesal, menggeleng ketika aku baru saja mendaratkan bokong di hadapannya.

"Bagus ya, lo udah ninggalin gue di hotel sendirian. Baju-baju lo mendadak hilang, gue pikir lo udah terbang duluan. Habis dari mana lo?"

Aku menyeringai geli melihat wajah Awan yang seakan-akan berubah menjadi tokoh kartun setiap kali dia marah. Kuangkat tangan tinggi-tinggi sebentar, untuk memanggil pelayan. Mungkin secangkir teh dingin bisa meredakan dehidrasiku akibat cuaca terik di Pontianak siang hari ini.

"Mana bisa gue bawa pesawat tanpa *co-pilot*-nya." Aku menggoda Awan. Bukan menggoda dalam artian bahwa kami sebagai pasangan. Bukan. Tapi lebih ke meledek, mencibir, dan sebagainya yang akan membuat Awan semakin jengkel.

Pekerjaanku dan Awan berkaitan erat

dengan nyawa manusia. Sebagai pengendali pesawat, kami dituntut bersikap profesional agar keselamatan para penumpang terjamin. Yang kami pertanggungjawabkan tidak sedikit, kurang lebih ada 150 penumpang.

Di dalam kokpit pesawat, aku dan Awan harus menjadi tim yang solid. Tanpa *co-pilot*, maka seorang pilot tidak dapat mengendalikan pesawat terbang sendirian. Tidak ada yang memantau jalannya mesin dan ikut membantu pilot dalam hal navigasi.

Sampai sekarang, aku masih belum memberitahu Ayla tentang profesi yang sedang aku geluti saat ini. Bukan bermaksud untuk menyembunyikan sesuatu dari istriku, hanya saja Ayla tidak pernah peduli dengan apa yang aku kerjakan. Dia tidak pernah peduli ke mana aku pergi selama berhari-hari meninggalkan rumah.

"Tadi Tiara minta temani gue ke PSP, pusat oleh-oleh di Pontianak. Nyari kain batik khas Kalimantan Barat untuk nyokapnya," lanjutku kemudian.

Awan menyeruput pelan minumannya. Matanya yang tajam melirikku dengan tatapan menyelidik. "Hati-hati, benih-benih cinta bakal muncul lagi. Secara, Tiara itu *the most beautiful stewardess* di maskapai kita. Ingat istri di rumah, Sen."

Dahiku mengernyit. "Kita sama Tiara

itu udah sahabatan lama, kan? Jadi jangan menuai gosiplah...."

Aku, Awan, dan Tiara bekerja di maskapai penerbangan yang sama. Sejak itulah kami mulai berteman akrab. Ditambah lagi, kami sering ditugaskan dalam satu rute penerbangan. Tiara pernah bilang, kalau dia lebih nyaman berbincang atau curhat denganku yang cenderung bisa menenangkan hati siapa saja, daripada harus curhat dengan Awan yang tidak pernah bisa dibawa serius dan suka bercanda.

"Ya, ya... gue paham sih kalau pilot cari selingan seorang pramugari cantik. Toh istri di rumah aja kayak kuntilanak gitu," celetuk Awan asal dengan wajah tanpa dosa.

Aku mematapnya dengan pandangan tidak suka. "Wan, *please*... gue sama Tiara itu cuma masa lalu. Sekarang kami murni sahabatan sama kayak lo dan dia. Satu lagi, stop ejek istri gue kuntilanak."

Aku menunjuk Awan dengan jariku seolah mengancamnya. Tapi laki-laki itu tidak merasa terancam. Melainkan hanya cengengesan geli.

"Terus apa dong kalau bukan kuntilanak? Nenek lampir, ibu tiri, atau Maleficent? Pertama kali gue ketemu dengan istri lo, gue langsung berasumsi kalau lo sering dikejar-kejar pake sapu atau dilempar dengan panci

di rumah."

Aku tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan konyolnya. Aku dan Awan bagaikan akar dan pohon yang tidak bisa dipisahkan. Dia tahu tentang nasib malangku yang jarang dibelai oleh istri sendiri. Sedangkan aku tahu kejelekan Awan yang suka menggoda dan memotret para pramugari cantik di maskapai lain untuk dijadikan sebagai *display picture* BBM sambil menulis *'Hati-hati penerbangannya ya, Baby. Safe flight'*. Memang teman yang gila.

Sejujurnya Ayla tidak segalak yang orang-orang pikirkan. Meskipun ia selalu berbicara tanpa berpikir terlebih dahulu dan omongan kasarnya selalu menusuk ulu hatiku, tapi sebenarnya Ayla hanya wanita biasa yang manja dan cengeng. Wajahnya mudah memerah setiap kali kugoda. Dan itu lucu sekali.

"Gue heran sama lo, Sen. Sebenarnya apa sih istimewanya Ayla sampai-sampai lo mau menikah sama dia. Lo tahu nggak kenapa laki-laki itu harus punya istri?"

Aku hanya menatap Awan datar. Dan dia kembali melanjutkan.

"Ya, biar ada yang ngurusin hidup kita. Makan kita teratur, baju di lemari selalu rapi dan wangi. Tiap malam dienakin. Tapi elo? Percuma aja punya istri kalau hidup selalu

luntang-lantung nggak jelas gini."

Aku mendesah pendek. Menyesap minumanku pelan-pelan sambil menyaksikan cara Awan bicara yang memakai urat alias emosi. Temanku ini sangat membenci istriku, padahal mereka baru sekali bertemu.

Mungkin ini alasannya, mengapa namaku harus memakai jejak nama belakang Papa. Yakni, *Haliim*. Yang jika diterjemaahkan dari bahasa Arab, artinya *sabar*. Karena kesabaranku mulai diuji di pernikahan ini. Hidup bersama dengan si wanita tengil. Ayla Hantara Muhti.

"Wan, gue hanya perlu bersabar dan menunggu. Kalau bukan gue yang buat Ayla berubah, terus siapa lagi? Dan sekarang, Ayla sudah menjadi tanggung jawab gue. Dosa-dosa dia akan dilimpahkan semuanya ke gue. Jadi gue wajib bikin istri gue itu berubah."

Aku kembali diingatkan dengan masa-masa kelam yang hampir mencekik leherku hidup-hidup. Ketika Arsen kecil si pembuat onar selalu saja menguji kesabaran Papa. Bahkan, aku lebih nakal daripada Ayla. Dulu aku seorang anak laki-laki yang urak-urakan. Suka berkelahi, cabut sekolah, mabuk-mabukan, tawuran, dan banyak keburukan lainnya yang jika dijelaskan akan sampai satu buku.

Tapi suatu kejadian membuatku

terhempas hebat. Bagaikan jatuh dari ketinggian gedung Burjh Khalifa, yang terkenal sebagai gedung tertinggi di dunia sebelum posisinya akan digeser oleh Kingdom Tower Jeddah Arab Saudi di tahun 2018 kelak.

Jadi jika orang-orang berpikir bahwa aku adalah sosok laki-laki sempurna, mereka salah besar. Aku juga manusia biasa yang tak luput dari dosa, namun aku berani memperbaiki kesalahanku dan berubah menjadi manusia yang jauh dari kata buruk lagi. Dan aku hanya ingin mengubah sifat Ayla menjadi lebih baik juga, sebelum dia mendapatkan sentakan keras yang nantinya akan berdampak negatif ke dalam kehidupannya sendiri. Sama seperti yang pernah aku alami dulu.

"Gue yakin, kalau gue bisa buat Ayla berubah dan jatuh cinta sama gue," lanjutku kembali sambil menatap manik mata Awan lekat-lekat. Tersirat lapisan tekad penuh keyakinan di mataku.

Sampai saat ini Ayla masih belum tahu mengapa aku harus menikah dengannya. Selain karena wasiat Papa, aku juga punya alasan tersendiri. Nanti… ada masanya aku akan memberitahu Ayla ketika hatinya sudah mulai luluh. Pertanyaan yang mengusik pikiranku saat ini adalah, kapan hati wanita itu akan luluh?

"Hah, terserah lo, deh. Otak lo udah korslet dimakan usia! Potong kuping gue kalau lo betah hidup berdua sama Ayla tanpa melakukan hubungan suami istri. Palingan juga bentar lagi lo bakal cari kepuasan tersendiri. Entah itu selingkuh dengan pramugari kita yang super duper lebih seksi dari pada istri lo sendiri!" serunya sarkastis, menyerupai pemeran antagonis.

Sialan si Awan! Sejak kapan dia berubah menjadi provokator?!

"Biarin itu menjadi urusan gue." Aku membalas dengan tak acuh, kemudian bangkit dari kursi dan berjalan sambil menarik koper.

Setiap hari aku selalu berdoa kepada Tuhan. Berharap kalau imanku tidak mudah goyah setiap kali mendapatkan godaan dari wanita lain selain istriku.

Tentu saja pernikahan ini bukan main-main. Ini bukan tentang tanggung jawab kita lagi kepada sesama manusia. Namun juga tanggung jawab kita kepada Tuhan. Sanggup tidak kita menjalankan biduk rumah tangga ini tanpa adanya pertikaian? Sanggup tidak kita menjaga keharmonisan sebagai pasangan suami-istri? Otomatis harus ada salah satu yang mengalah, kalau tidak mau dua-duanya kalah.

Walaupun sebenarnya setiap hari aku

harus mengalami perang batin. Pertanyaan ini selalu muncul di otakku, apa gunanya menikah? Ya, agar terhindar dari yang namanya perzinahan. Nah... giliran sudah dihalalkan, sekarang justru istrinya yang menolak.

Sejak pertama kali aku dan Ayla menikah, bahkan sampai detik ini, istriku tidak memperbolehkan aku menyentuhnya. Terkecuali ciuman. Itu pun karena sikap agresifku sendiri. Munafik sekali kalau aku tidak tergiur melihat lekuk tubuh istriku yang selalu memakai pakaian minim alias seksi.

Setiap malam aku harus menelan ludah dengan getir. Benar-benar harus tahan godaan setiap melihat Ayla tidur. Ketika selimutnya terlempar jauh ke lantai dan paha mulusnya terekspos jelas, kupu-kupu yang tadinya sempat beterbangan di dalam perutku, terpaksa aku paksa untuk tidur kembali.

Daripada hilang kendali dan langsung menyerang tubuh Ayla saat ia terlelap, lalu dituduh sebagai pemerkosa padahal kami ini sah sebagai suami istri? Jadi lebih baik kugunakan saja waktu malam-malam panjangku dengan memasak mi instan.

Perut kenyang. Hati tenang. Dan istri pun aman.

Sesampainya di Jakarta, aku dan Awan

berada di dalam satu mobil yang sama. Setiap ada jadwal penerbangan bersama Awan, aku selalu menjadi ojek untuk menjemput dan mengantarnya pulang ke rumah.

Kali ini dia yang mengendarai mobilku, sedangkan aku mulai bersandar di jok penumpang depan untuk beristirahat sejenak.

"Wan, nanti mampir ke *laundry* langganan gue, ya." Aku memberi perintah. Mata sudah tidak karuan, antara terbuka dan terpejam.

Balasan Awan yang aku dengar pertama kali hanyalah tertawa geli. "Di mana-mana, kalau udah nikah itu. Yang nyuci baju harus istri, bukan jasa *laundry*."

"Di mata gue, seragam pilot itu sangat berharga. Jadi harus ditangani dengan orang yang tepat," balasku asal.

"Alah, alasan aja lo. Benar-benar nggak guna lo nikah kalau ujung-ujungnya selalu telantar kayak gini."

Aku menurunkan topi pilotku sampai menutupi mata dan mengabaikan ledekan Awan. Ini sudah menjadi rutinitas sehari-hari, baik sebelum maupun sesudah menikah. Setiap selesai penerbangan dan kembali ke ibu kota, aku langsung menghampiri jasa *laundry*, memberikan semua seragam pilotku untuk dicuci. Jadi

setiap kembali ke rumah, seragam pilot sudah terlepas dari tubuhku dan digantikan dengan kaus putih polos. Sejujurnya, aku lebih memilih jasa *laundry* karena Ayla sama sekali tidak bisa mencuci pakaian.

Suara ponsel Awan tedengar nyaring. Laki-laki itu mengangkatnya. Kemudian menyentuh bahuku.

"Sen, Vanila nelepon, nih. Dia nanya, kenapa ponsel lo nggak aktif?"

Aku langsung tersentak dan mengucap, "Astagfirullah, ponsel gua ada di dalam koper, Wan."

Ponselku mati. Sejak *take off* dari beberapa hari yang lalu hingga *landing* kembali ke ibu kota hari ini, status ponselku masih sama. Mati. Aku lupa men-*charge*-nya. Dan langsung melemparnya ke dalam koper begitu saja seolah tidak peduli berapa harga ponsel tersebut.

Awan menggeleng, dia sudah hafal bagaimana sifat teledor temannya ini. "Kebiasaan lo!" Kemudian dia mengulurkan ponselnya, yang langsung aku terima dengan baik.

"Iya, Van? Maaf, ponsel Mas *lowbatt*," jelasku setelah ponsel menempel di telinga.

"Mas Arsen, buruan pulang. Mbak Ayla mabuk berat." Begitu teriakan panik

yang aku dengar dari seberang sana.

"Apa?" Bola mataku nyaris keluar. Hal-hal buruk mulai terlintas di otakku. Apa yang dilakukan istri tengilku itu selama aku di luar kota?

"Wan, pinggirin mobilnya," pintaku pada Awan setelah sambungan terputus.

Meskipun terlihat bingung, Awan tetap meminggirkan mobilnya di sisi kiri jalan.

"*Sorry* banget, Wan. Tapi gue nggak bisa nganter lo sampe rumah," ucapku buru-buru sambil melepaskan *seatbelt* di tubuh Awan.

Laki-laki itu tampak kebingungan. "Maksud lo apa? Lo ngusir gue? Terus gue naik apa, dong?"

"Lo kan udah gede, bisa mikir sendiri. Toh banyak taksi yang lewat, kok. Gue ada urusan penting di rumah, sangat penting!"

Setelah berhasil menyingkirkan Awan keluar dari mobilku. Aku segera duduk di kursi kemudi, menutup pintu, dan melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Meninggalkan Awan di pinggir jalan seperti orang yang habis diputusin dengan pacarnya. Kulihat dari kaca spion, Awan terus mercau seraya menghentakkan kaki penuh kekesalan.

Hanya butuh waktu dua puluh menit untuk sampai ke apartemen, karena aku mendengarai mobilku persis seperti orang kesetanan.

"Di mana dia?" tanyaku panik saat melihat wajah orang pertama yang muncul di balik pintu.

"Di kamar, Mas. Dari tadi ngigau terus," jawab Vanila tak kalah cemasnya.

Ia membukakan pintu apartemen lebar-lebar hingga aku dapat leluasa masuk ke dalam. Kubuka sepatuku dan menyusunnya di rak.

"Siapa yang antar Ayla? Kok bisa dia mabuk?"

Aku mulai melepaskan jas dan topi pilotku, lalu kuberikan kepada Vanila beserta kopernya. Kemudian tak lupa pula membuka kancing teratas di seragamku, yang membuatku gerah. Rasanya seperti tercekik.

"Tadi Mbak Viana yang anterin Mbak Ayla pulang."

Aku diam dan tidak menggubris ucapan Vanila. Saat ingin melangkah memasuki kamar, Vanila kembali memanggilku. "Mas...."

Tubuhku segera berbalik, untuk melihat wajahnya yang setengah pucat.

"Mbak Ayla sudah tahu semuanya."

"Tentang?" Dahiku mengernyit bingung.

Vanila menggigit bibirnya sedetik. "Tentang masa lalu Mas Arsen."

Napasku terhela berat sampai dadaku mengempis. "Apa karena ini alasannya Ayla sampai mabuk?"

Buru-buru Vanila menggeleng kencang. "Bukan karena ini. Tapi Mbak Viana bilang, Mbak Ayla sampai mabuk karena dapat kabar kalau Mas Arsen selingkuh di Pontianak."

"Apa?" pekikku kaget sambil mengingat-ingat kembali apa yang telah aku lakukan di Pontianak. "Astagfirullah, Ayla...." Aku mengacak rambutku frustrasi.

Tiba-tiba saja aku mengingat Tiara, ketika kami sedang jalan-jalan berdua untuk membeli oleh-oleh. Siapa pun mata-mata Ayla, sudah pasti dia salah memberikan informasi. Meskipun Ayla tidak pernah bersikap baik padaku, aku tidak pernah berniat untuk menduakannya.

Satu aja udah seribet ini, apalagi dua? Lama-lama aku yang gantung diri.

"Apa bener Mas Arsen di pontianak seling—"

"Nggak, Vanila. Aku nggak mungkin ngelakuin hal kayak gitu." Buru-buru aku menimpali agar tidak menimbulkan fitnah.

"Aku percaya kok sama Mas Arsen." Adikku menampilkan senyuman terbaiknya meskipun terlihat kecut. "Tapi aku nggak

percaya aja kalau Mbak Ayla, ternyata suka mabuk-mabukan. Aku pikir dia orang baik-baik."

"Vanila, lebih baik kamu pulang saja, ya. Kan aku sudah kembali ke sini. Masalah Ayla, biar aku yang urus."

Aku hanya tidak ingin Vanila tahu semua tentang keburukan Ayla. Kalau Vanila memberitahu Nenek? Maka masalah akan semakin besar.

Akhirnya ia mengangguk menyetujui. Aku sempat meminta maaf karena tidak bisa mengantar Vanila pulang. Sepeninggalan Vanila dari apartemen, aku segera memasuki kamar.

Di kamar, istriku tertidur pulas sambil meracau tidak jelas. Kuhela napas berat sampai kepala ini pun terasa sakit. *Mengapa kamu selalu menguji kesabaranku, Ayla?,* tanyaku dalam hati sambil ikut bergabung di atas ranjang. Duduk dalam diam, memerhatikan gurat wajahnya yang tenang.

"Dasar jelek! Tukang selingkuh!" Ayla berbicara dengan mata tertutup. Kakinya menendang-nendang selimut.

"Lo tega amat. Dasar monster, *hulk*, gendoruwo.... Hiks." Ayla merengek sambil berguling miring hingga wajahnya berhadapan denganku.

Aku hanya bisa teretawa mendengar

kemarahannya. Mendadak perasaan senang langsung menghantamku. Ayla sampai mabuk seperti ini karena menuduhku selingkuh. Itu artinya dia peduli padaku. Dia cemburu.

Sudut bibirku tertarik ke atas. Antara tersenyum geli, senang, atau getir. Semuanya bercampur menjadi satu.

Kulirik sekilas pakaiannya. Selalu saja dia menggodaku dengan pakaian minim koleksinya. Sebelum setan mulai menghasutku, segera kutarik selimut hingga menutupi dadanya. Menyingkirkan helaian rambut di wajahnya dan mencium keningnya yang bersimbah keringat.

"Aylaku sayang, sudah berapa banyak dosa yang aku tanggung karena sikapmu ini. Kamu tahu, Sayang? Mencintaimu itu bagaikan terbang mengendarai pesawat. Memiliki tanggung jawab yang besar dengan tingkat risiko yang sangat tinggi."

Ayla

Saat aku terbangun pagi ini, aku melihat Arsen sudah kembali pulang ke apartemen. Ia terlelap di atas sofa kamar, masih mengenakan seragam yang begitu familier.

"Arsen, bangun kamu!" Aku mengguncang tubuhnya kuat-kuat. Kemarahan mulai mencuat hingga ke ubun-ubunku.

Enak sekali hidup Arsen ini. Setelah puas berselingkuh di luar, baru ingat dengan rumah!

"Hm, tumben istri bangunin suaminya." Suara Arsen terdengar parau. Kelopak matanya mulai terbuka setengah.

"Bangun! Ada yang mau aku bicarakan sama kamu. Urusan kita belum selesai!"

Nadaku tidak pernah lepas dari aksen galak. Hatiku sudah melepuh seolah ingin menyemburkan lahar.

"Urusan apa lagi, Sayang?" Dengan berat hati, Arsen pun bangun. Ia berusaha bangkit dan duduk di atas sofa. Mengucek-ngucek matanya sembari menguap.

Rambutnya terlihat acak-acakan. Wajahnya tampak kusut.

"Sekarang aku mau tanya sama kamu, habis dari mana aja kamu? Ngapain kamu ada di Pontianak? Sama siapa kamu di sana? Dan apa yang kamu lakukan?" tanyaku beruntun.

"Kita bicarakan ini baik-baik, Sayang, jangan pakai emosi gitu." Ia menarik tangan kananku, berusaha menggenggamnya. Namun segera kutepis dengan kasar.

"Kamu tinggal jawab aja pertanyaanku, nggak usah mengalihkan pembicaraan."

"Siapa yang mengalihkan pembicaraan?" Arsen mulai bangkit berdiri. Kini tubuhnya tepat berada di hadapanku. "Sekali saja, bisa nggak kamu bicara dengan lembut? Tanya suami baik-baik, pijitin badannya, bikinin minuman atau makanan. Bukan diserang habis-habisan kayak gini. Suamimu ini baru pulang kerja lho, habis capek-capeknya nyari duit. Buat siapa? Buat istriku tercinta," lanjutnya kemudian seraya mencubit hidungku genit.

Segera kuhapus bekas sentuhannya dengan bajuku. Siapa tahu tangan itu habis menyentuh wanita lain dan sudah ternodai.

"Kerja apa namanya kalau pergi keluar kota cuma buat ngecengin cewek lain. Aku punya bukti nyatanya. Sekarang kamu nggak bisa ngelak lagi dari aku, Arsen!" Segera aku perlihatkan foto yang dikirim oleh Dilan waktu itu dari via LINE.

Di foto tersebut tertangkap, ketika Arsen sedang tertawa mesra dengan cewek bertubuh proposional. Dilan benar, cewek ini lebih cantik daripada aku. Pantas saja Arsen selingkuh.

Arsen mengamati foto itu dengan wajah datar tanpa terkejut sama sekali.

"Ayla…." Belum sempat Arsen melengkapi kalimatnya. Bel apartemen berdengung nyaring.

Aku langsung keluar dari kamar dan membuka pintu. Orang yang sudah kutunggu-tunggu sejak tadi, akhirnya datang juga.

"Mana yang mau saya kerjain, Neng?" tanya Pak Udin sembari menggenggam erat tas peralatan tukang kuncinya.

"Tolong buka kamar yang itu, Pak," pintaku sembari menunjuk kamar tamu.

Sungguh, aku begitu penasaran dengan kamar yang selalu terkunci rapat tersebut.

Terserah Arsen mau marah atau tidak padaku, yang penting aku harus tahu apa yang ia sembunyikan di kamar itu. Bisa saja sesuatu yang berhubungan dengan perselingkuhannya.

"Siapa ini, Ay?" Arsen keluar dari kamar. "Apa yang mau dilakukan sama bapak ini, Ay?" tanya Arsen lagi saat melihat Pak Udin mulai melakukan pekerjaannya. Dahi Arsen penuh dengan lipatan kerutan.

"Cepat atau lambat kebusukan kamu akan terungkap, Arsen. Aku ingin tahu apa yang coba kamu sembunyikan lagi dari aku!" Kuangkat kepala tinggi-tinggi dengan gaya menantang. Meskipun tubuhnya jauh lebih tinggi di atasku, aku sama sekali tidak merasa terintimidasi.

Arsen menatapku datar, sebelum menatap Pak Udin dan menegurnya. "Jangan dibuka, Pak."

Pak Udin berhenti melakukan aksinya, laki-laki setengah baya tersebut menatapku seolah bertanya-tanya.

"Buka aja, Pak!" pintaku tegas.

"Saya bilang jangan dibuka, Pak."

"Buka, Pak! Saya udah panggil Anda ke sini buat buka kunci kamar itu. Jadi lakukan aja pekerjaan Anda sesuai prosedur!"

Terdengar helaan napas panjang dari Arsen sebelum dia menangkup kedua

bahuku. “Ayla, berhenti bersikap kekanak-kanakan.”

Aku tersenyum hambar. “Aku? Kenakak-kanakan? Bilang aja kalau kamu takut kedok asli kamu bakal kebongkar, ya kan?”

“Ya Allah....” Arsen mengusap wajahnya pelan. “Kedok apa, Sayang? Aku nggak takut dan aku nggak pernah menyembunyikan apa pun dari kamu. Justru aku mau nanya sama kamu, apa yang kamu lakukan selama aku pergi? Kenapa kamu sampai mabuk-mabukan segala? Apa selama ini aku kurang jelas melarang kamu untuk berhenti pergi ke kelab lagi? Kenapa sih kamu nggak pernah mau mendengar ucapanku?”

Wajah Arsen berubah menjadi monster. Guratnya tampak serius, tanpa senyuman yang menghiasi bibirnya.

“Jangan melemparkan kesalahan kepada orang lain! Semua ini terjadi gara-gara kamu, tahu nggak?”

“Kok aku?” Ia menunjuk dirinya sendiri.

Aku menghentak kaki dengan kesal. “Selama berhari-hari kamu pergi cuma ninggalin selembar kertas. Setiap dihubungi nomormu selalu nggak aktif. Terus tiba-tiba aja aku dapat kabar kalau kamu itu selingkuh! Kamu egois, Arsen. Kamu sendiri yang bilang kalau kamu hanya ingin menikah sekali dalam seumur hidup. Tapi nyatanya

apa? Justru kamu sendiri yang bermain api di belakangku!"

Intonasi suaraku naik beberapa oktaf. Ada isakan kecil yang muncul ketika aku berbicara. Namun aku berusaha keras menahan air mata yang sudah menumpuk di pelupuk mata. Jangan terlihat lemah, Ayla!

Kemarahan yang mencekam, tiba-tiba saja dihentikan oleh suaranya Pak Udin.

"Ehem, maaf nih, Neng, Den, bukannya saya mau ikut campur masalah keluarga. Tapi ini pintunya jadi dibuka nggak? Saya udah capek-capek datang ke sini lho, perjalanan yang saya tempuh juga jauh."

Arsen menghela napas dalam-dalam. Berusaha menahan perasaan malu di hadapan Pak Udin. Segera dirogohnya saku celana untuk mengeluarkan dompet, ia mengambil beberapa lembar uang, lalu mengulurkannya kepada Pak Udin.

"Nggak perlu dibuka pintunya, Pak. Ini uang untuk ongkos taksi atau buat beli bensin. Terima kasih banyak ya, Pak."

Pak Udin menerima uang tersebut dengan senang hati. Laki-laki setengah baya itu menciumi lembaran kertas merah tersebut secara berlebihan. "Hehe, makasih banyak ya, Den. Saya janji akan menjaga rahasia masalah keluarga ini. Tentang kabar perselingkuhan? Tenang aja, bakalan aman."

Ia memperagakan gerakan mengunci mulut.

Ucapan Pak Udin menimbulkan kerutan di dahi Arsen. Mungkin Pak Udin berpikir, kalau uang berlebihan yang diberikan Arsen itu untuk menutup mulutnya. Padahal Arsen memang tidak pernah pelit perihal uang. Katanya sedekah.

Sepeninggalan Pak Udin, apartemen kembali sepi dan hanya menyisakan kami berdua. Arsen berdiri di hadapanku sambil tersenyum mencurigakan. Sedangkan aku bersandar di pintu, sembari menyilangkan tangan di dada dan menyipit tajam seolah ingin mencolok matanya.

"Kenapa kamu jadi senyum-senyum gitu? Apa kamu menganggap semua amarahku ini hanya lelucon?"

"Nggak apa-apa. Kamu kalau marah, anehnya malah makin cantik." Ia mengedipkan sebelah matanya padaku.

Halah, sial! Benteng pertahananku hampir saja hancur akibat rona merah yang timbul di pipi.

"Nggak usah mengalihkan pembicaraan, Arsen! Kamu sadar nggak apa yang sudah kamu lakukan ini?"

"Aku tahu. Dan aku juga lebih sadar apa yang sudah kamu lakukan."

"Memangnya apa yang udah aku lakukan?"

Tapi apa yang aku dapatkan dari laki-laki di hadapanku ini? Bukannya merasa bersalah atau bergegas meminta maaf, Arsen justru menampilkan senyuman menyebalkan itu lagi. Senyuman paling murahan yang aku benci seumur hidup.

Ada benang sama jarum? Ingin sekali kujahit bibirnya!

"Kamu cemburu," katanya singkat, membuatku membelalakkan mata.

"Siapa yang cemburu!" kilahku cepat tanggap. Tapi senyuman menyebalkan itu enggan hilang dari bibirnya.

"Jangan munafik, Ayla. Aku tahu kamu cemburu."

"Aku nggak cemburu, Jelek! Aku begini karena kita itu sudah terikat di dalam komitmen yang sangat penting. Aku nggak mau jadi janda di tengah jalan!"

Senyuman itu akhirnya hilang digantikan dengan seringai geli. "Yang nyuruh kamu jadi janda siapa, Sayang? Aku nggak akan melepas kamu semudah itu hanya karena kamu ngamuk-ngamuk kayak singa betina yang lepas dari kandang dan kelaparan."

Aissh! Dia ini nggak pernah serius. Selalu saja bercanda!

"Coba sini, mana ponsel kamu yang ada bukti foto perselingkuhan aku?" Ia maju satu langkah. Dan aku langsung mundur

satu langkah. Namun sayang, punggungku langsung menabrak pintu.

Dengan tangan gemetaran, entah itu perasaan gugup atau apa, aku segera memberikan ponselku kepada Arsen. Dia mulai menggerakkan jarinya di *touch screen* dan memperlihatkan hasil foto yang sudah di *zoom* di hadapan mataku.

"Lihat, coba perhatikan perempuan ini baik-baik. Siapa dia? Kamu juga pernah melihat dia di Starbucks waktu itu."

Kutatap mata laki-laki di depanku ini sekilas sebelum menatap layar ponselku tanpa minat.

Tatapanku masih datar. Sepuluh menit berikutnya, keningku mulai menimbulkan kerutan. Kutatap foto wanita itu lekat-lekat, dan ingatanku kembali berfungsi di sebelas menit menit pertama.

Wajahku kembali mendongak menatap Arsen. Laki-laki itu mengangkat alisnya.

"Sudah ingat, kan? Dia itu Tiara, Sayang. Sahabat terbaik aku. Kapan-kapan akan aku kenalkan sama kamu. Toh aku di Pontianak bukan cuma berdua aja. Ada Awan juga. Cuma kebetulan saja waktu itu aku dan Tiara lagi pergi buat nyari oleh-oleh. Bahkan dia juga nyariin kain batik khas Kalimantan Barat buat kamu. Katanya sebagai hadiah pernikahan yang belum sempat dia berikan."

Aku diam, bergeming. Sulit untuk membenahi semua penjelasan Arsen. Memang benar dia Tiara, sahabat Arsen. Tapi bisakah aku memercayainya? Bahkan aku tidak tahu apa yang mereka lakukan di kota lain.

"Terus ngapain kalian ada di Pontianak?" Suaraku masih terdengar keras.

"Kan sudah kubilang kalau aku kerja, Aylaku sayang. Ponselku itu *lowbatt*. Aku nggak sempat men-*charge*-nya. Kalaupun ada waktu buat istirahat, aku langsung molor. Kecuali si Awan, yang lebih milih buat senang-senang di kota orang." Arsen mengedikkan bahu dengan santai.

"Kamu pikir semudah itu aku percaya sama kamu, Arsen? Sebenarnya apa lagi yang coba kamu sembunyiin dari aku! Semua masa lalu kamu, aku ketahui sendiri dari mulut Vanila. Sedangkan laki-laki yang berstatus menjadi suamiku malah bersikap sok misterius. Menghilang selama berhari-hari tanpa pekerjaan yang jelas."

"Pekerjaanku sangat jelas, Ayla, perhatikan seragamku baik-baik. Kamu tahu apa yang aku kerjakan selama ini?"

Aku menurutinya. Memperhatikan seragam kusut yang Arsen kenakan. Sangat lekat sampai pikiranku mulai bingung.

Di mana aku pernah melihat bentuk

seragam yang begitu familier ini?

Disaat mulutku hanya bisa bungkam, Arsen mulai menangkup wajahku dengan telapak tangannya. Mengangkat kepalaku agar mata kami kembali bertemu pandang.

"Aku seorang pilot."

Tiga kata yang ia lontarkan, mampu mengguncang duniaku. Sungguh, pernyataan ini berhasil membuat kepalaku ingin pecah.

Arsen pilot? Bukan sopir bus? Nggak mungkin! Dia pasti cuma ngaku-ngaku biar kelihatan keren di mataku.

Akhirnya yang mampu aku keluarkan hanyalah tawa hambar. "Sudah cukup kamu jailin aku Arsen. Nggak perlu pakai nambah kebohongan segala!"

Segera kutepis tangannya dari wajahku. Menyingkir jauh-jauh dari sentuhannya adalah pilihan terbaik.

Arsen tidak menggubris perkataanku. Dia hanya merogoh saku celana dan mengeluarkan sebuah ID card. Mataku terbelalak memandang kartu tersebut. Di situ tertera jelas foto, nama maskapai penerbangannya, serta namanya, Arsen Wafi Haliim.

Dadaku sesak. Aku kesulitan bernapas. Kutatap wajah Arsen kembali. Melihat manik matanya yang teduh. Sedangkan mataku sudah berkaca-kaca.

"Aku, Awan, dan Tiara, bekerja di maskapai yang sama. Kebetulan, kami satu rute penerbangan. Kemarin jadwal penerbanganku lebih dari 10 leg, jadi aku harus pergi selama tiga hari. Masalah ponsel, sudah kubilang kalau *low.* Ada lagi yang mau kamu tanyakan?"

"Ke-kenapa selama ini kamu nyembunyiin semua ini dari aku?" Suaraku teredam di tenggorokan. Aku seolah hilang kata-kata.

Ia mengulurkan tangannya untuk mengambil kedua tanganku. Menggenggamnya erat. Begitu erat sampai aku bisa merasakan permukaan telapak tangannya yang kasar. Benar-benar tangan cowok tulen. Jagi begini ya rasanya disentuh dengan tangan sopir pesawat. Tangan mahal ini namanya.

"Sekarang aku kembalikan pertanyaan ini sama kamu. Pernah nggak sekali aja kamu peduli sama aku? Pernah nggak satu kata aja terlintas dari mulut kamu buat bertanya tentang kehidupanku? Kamu tahu, waktu pertama kali kamu mengajakku nge-*date* dengan embel-embel *'ingin menjalin komunikasi yang baik',* aku sudah bersiap untuk mendapat pertanyaan, kalau kamu ingin mengenal aku lebih dalam.

"Tapi nyatanya apa? Kamu malah mengeluarkan segala keburukan kamu

buat membatalkan perjodohan kita. Dan pertanyaan yang pertama kali keluar dari mulutmu itu, hanya menanyakan usiaku saja. Kenapa? Karena kamu takut akan menikah dengan om-om dan umurku terlalu tua untukmu? Kita hanya beda lima tahun, Sayang, usia nggak bisa mempersempit jarak di antara kita."

Arsen diam sejenak untuk mengambil pemasok oksigen yang banyak. Sebelum melanjutkan perkataanya kembali.

"Maaf kalau aku sudah keterlaluan menyimpan rahasia sebanyak ini sama kamu. Aku cuma ingin tahu, seberapa pedulinya kamu sama aku. Seberapa ingin tahunya kamu tentang aku. Karena yang aku butuhkan hanyalah perhatian kamu sebagai istri. Aku selalu berharap kamu bertanya apa pekerjaanku, bertanya tentang apa yang aku suka, dan apa keinginanku. Tapi kamu selalu menganggap aku ini tidak ada.

"Kamu terlalu dibutakan oleh kebencian dirimu sendiri terhadap aku. Kamu selalu menyimpan pikiran negatif dan suudzon tentangku. Cobalah berpikir yang lebih dewasa lagi, Ayla. Harusnya kita bisa bekerja sama untuk mengubur ego yang tertanam di diri kita masing-masing."

Aku meneguk ludahku dengan susah payah. "Terus ini ruangan apa? Kenapa kamu

masih menyimpan rahasia sama aku?"

Ia melepaskan tanganku. Dadanya mengempis saat menghela napas berat. "Nggak ada yang aku sembunyikan dari kamu, Sayang. Ini cuma tempat penyimpanan barang-barang yang berharga. Aku nggak mau barang di situ sampai rusak, makanya aku selalu mengunci pintunya. Dan karena kamu adalah istriku, mungkin sudah sepantasnya kamu tahu."

Ia mulai merogoh saku celana sebelah kiri, mengeluarkan kunci mobil. Terdapat banyak kunci kecil yang dikaitkan menjadi satu. Lalu ia membuka pintu kamarnya perlahan.

Saat pintu itu terbuka lebar dan lampu menyala, aku hanya bisa diam seperti patung. Mengedarkan pandangan ke sekeliling dengan tatapan termenung.

Arsen benar, ruangan ini hanya tempat penyimpanan benda-benda yang mungkin menurutku tidak penting.

Terdapat dua foto yang tertempel di dinding. Foto tersebut seolah menyentakku dengan keras. Gambar kuburan ibu dan ayahnya Arsen.

Lalu di sudut kiri, ada sebuah lemari kayu. Saat Arsen membukanya. Isi di dalam hanyalah beberapa kaus berbentuk baju pilot serta seragam pilot kecil.

"Sejak di pesantren dulu, Papa nanya apa

cita-citaku. Aku cuma jawab, ingin menjadi tukang gali kubur Pak Kiai." Laki-laki itu menyeringai geli. Tatapannya terpaku pada foto kuburan ayahnya.

"Terus Papa bilang kalau itu bukan cita-cita dan itu nggak baik. Beliau langsung membelikanku seragam pilot kecil ini, sambil berkata, '*Ini baru namanya cita-cita setinggi langit. Karena kamu bakal terbang ke langit, melihat awan, bertemu burung, dan melihat sinar matahari'*. Dan sejak itu, Papa selalu membelikan semua benda-benda tentang penerbangan yang masih kusimpan dengan utuh."

Arsen mulai mengedikkan dagunya ke arah beberapa lemari kaca yang terbuat dari kayu Jepara. Terdapat banyak miniatur pesawat yang tersimpan di dalamnya.

Namun hanya dua miniatur pesawat yang mampu aku kenali dengan baik. Satu dari maskapai penerbangan yang sering kunaiki setiap kali keluar kota. Dan satu lagi sebuah miniatur pesawat berbahan *fiber* dengan tulisan *United States Of America.*

"Awalnya aku berminat menjadi pilot pesawat tempur, tapi sayangnya aku nggak terlalu berani untuk mengorbankan jiwa dan ragaku menjadi seorang militer."

Arsen mulai membuka lemarinya, dan langsung memberikanku sebuah peringatan

tegas, namun masih terdengar lembut. “Jangan dipegang ya, Sayang. Benda-benda ini *limited edition*. Semuanya hadiah ulang tahunku dari Papa sampai di usia terakhirnya. Kebanyakan miniatur pesawat tempur. Ada *Sora Japan Pesawat*, *Herpa Sukoi*, dan pesawat-pesawat favoritku *Forces Of Valor*.”

Aku hanya mengangguk tanpa bisa mencerna dengan baik penjelasan Arsen. Aku tidak mengerti tentang pesawat.

Kemudian aku berjalan pelan menuju dinding sisi kanan. Ada lemari kaca lagi. Begitu banyak lemari kaca yang tersusun rapi di sini. Tidak ada debu maupun binatang-binatang kecil sejenis tikus maupun kecoa. Terlihat sekali kalau ruangan ini rajin dibersihkan.

Tapi kapan? Arsen kan selalu sibuk bepergian.

Mataku terpaku pada beberapa foto yang tidak pernah kulihat di Bogor, rumah Nenek. Foto-foto Arsen masih sekolah. Sungguh, wajah dan gestur tubuhnya seperti preman pasar. Dekil, lusuh, jelek. Pokoknya nggak banget.

Terdapat juga foto ayah Arsen serta papaku saat masih muda, mereka saling berangkulan erat. Dan terakhir, yang membuatku terpana adalah... foto diriku saat masih kecil, masih imut-imut, *chubby*—yang

sedang mengayuh sepeda roda tiga. Di foto tersebut tertulis jelas, **Calon mantu!**

Napasku tertahan beberapa detik, aku langsung memutar kepala. Menatap ke arah Arsen yang sejak tadi berdiri di belakangku.

"Sekarang sih bukan calon mantu lagi, tapi udah jadi mantu." Ia terkekeh. Derap kaki terdengar saat Arsen maju selangkah, memelukku dari belakang. "Papa bilang, kamu selalu muncul di mimpinya. Dan Papa bilang kalau kamu itu anak yang baik, penurut, cantik. Jadi kalau aku menikah sama kamu, kamu bisa bikin aku berubah menjadi lebih baik lagi. Tapi yang kurasa, justru sebaliknya. Hm...." Ia berbicara di atas kepalaku. Aku bisa merasakan deru napas Arsen yang hangat.

"Sekarang jelas kan, kenapa aku selalu mengunci pintu kamar ini. Bahkan Vanila aja nggak aku izinin masuk. Dia suka bikin rusuh soalnya. Kamu bisa lihat sendiri kan, nggak ada sesuatu yang mencurigakan yang aku sembunyikan dari kamu di kamar ini. Nggak ada mayat atau jejak perselingkuhanku." Ia mencibir dan meledekku.

Arsen benar, tidak ada hal-hal yang patut untuk aku curigai. Selama ini pikiranku selalu memberikan sebuah persepsi yang buruk. Semua yang aku takutkan pada kenyataannya tidak terjadi.

"Ay, katakan sesuatu tentang ini," ucapnya lagi. Berharap aku bisa menanggapi semua ini. Sejak tadi yang bisa aku lakukan hanya diam dan diam. Aku bingung harus marah, kecewa, sedih, atau menangis?

Sesegera mungkin, aku langsung menyingkir dari tubuh Arsen dan berjalan menjauhinya.

"Ayla, kamu mau ke mana, Sayang?"

Pertanyaan Arsen tidak mampu membuatku berhenti berjalan. Aku hanya mengucapkan satu kalimat dengan suara parau.

"Aku mau sendiri...."

Dan Arsen menurutinya. Dia tidak mengejarku. Dan apa yang aku lakukan? Aku menangis di kamar. Bukan menangis karena menyesali perbuatanku. Namun menangis karena aku sudah terlalu bersikap berlebihan. Terlalu berpikiran buruk tentang Arsen. Dan menangis karena suamiku bukan sopir bus, melainkan lebih hebat dari itu.

Suamiku seorang pilot.

Ayla

"Sayang, bukain pintunya, dong. Udahan ya menyendirinya. Aku belum mandi nih dari tadi. Mau salat."

Setiap satu jam sekali, pintu kamar terus diketuk berulang kali. Arsen tak hentinya membujukku. Sedangkan aku, meringkuk di atas ranjang sambil menangis sesenggukan.

Katakanlah kalau aku ini terlalu cengeng dan kekanak-kanakan, tetapi pernyataan Arsen yang berujung manis atau pahit itu mampu mengaduk perasaanku.

Marah, benci, kesal, atau malu harus bertatap muka dengannya. Sejak pertama kali kami bertemu, yang selalu terlintas di otakku adalah pekerjaan Arsen tidak baik. Namun kenyataan yang kuterima justru

sebaliknya, pekerjaan Arsen lebih dari kata baik. Jadi ini alasannya, mengapa dia lebih sering menghabiskan waktunya di luar rumah selama berhari-hari.

Aku meraih ponselku yang berada di atas nakas. Kemudian menghubungi Viana.

"Assalamualaikum. Viana yang paling cantik jelita di sini, dengan siapa saya bicara?" Nada humor terdengar jelas dari suaranya. Ia terkikik geli, sebelum berhenti saat mendengar isakan tangisku.

"Lo nangis, Ay? Kan gue nggak ada jahatin lo," ucap Viana masih dengan nada bercanda.

"Dilan udah balik dari Pontianak belum?" Suaraku terdengar lirih dan serak.

"Hm, besok deh kayaknya. Kenapa? Nggak sabar nunggu oleh-oleh dari dia, ya?"

"Bukan. Tapi gue pengen cakar-cakar muka dia. Karena info asal dari Dilan, gue sampai kelewat batas nuduh Arsen yang nggak-nggak dan kesannya gue jadi cemburu banget sama Arsen."

"Maksud lo, yang dibilang Dilan itu salah? Mas Ganteng nggak selingkuh?"

Aku menggeleng seolah Viana ada di hadapanku saat ini. "Arsen itu pilot, Vi. Dan perempuan kemarin itu pramugarinya. Sahabat baik dia," ungkapku masih terisak.

"Apa? Mas Ganteng pilot?"

Sengaja kujauhkan ponsel dari telinga saat

teriakan Viana menggelegar. Curhat dengan teman sendiri adalah pilihan terbaik untuk saat ini, agar semua keresahan di hatiku dapat tertumpahkan semua.

"Iya, dia pilot. Bukan sopir bus, hiks.... Penumpangnya nggak sedikit tapi banyak, hiks.... Dia ngendarainnya di udara bukan di aspal, hiks.... Gue pikir dia cuma pengangguran yang nggak jelas, hiks...."

Aku menyeka ingusku dengan punggung tangan, lalu membersihkan tanganku di pakaian yang sejak kemarin belum aku ganti. Bahkan sejak pagi aku belum mandi.

"Makanya, Ay, lain kali itu jangan berpikiran negatif dulu sebelum tahu apa yang sebenarnya terjadi. Lagian, omongan Dilan terlalu dimasukin ke hati, sih. Jadi kebawa perasaan kan lo."

Ranjang mulai melesak saat tubuhku bangkit dan mengubah posisi menjadi duduk. "Terus gue mesti gimana, Vi? Dia Pasti bakal ngetawain gue, karena selama ini gue ngeremehin dia. Hancur harga diri gue, Vi."

Terdengar cukup jelas, Viana berdecak kesal di seberang sana. "Ya ampun, Ay. Jadi yang bikin lo nangis dari tadi itu karena harga diri? Harusnya lo minta maaf sama Mas Ganteng dan menyesali semua ucapan lo."

Timbul kernyitan di dahiku. "Tapi di satu sisi dia juga salah karena udah

menyembunyikan rahasianya sama gue. Bahkan gue tahu seluk beluknya dari adik dia sendiri."

Tangisku mulai reda seiring berjalannya waktu.

"Tapi di sisi lain, lo lebih banyak salahnya, Ay. Coba aja selama ini lo itu menjalin komunikasi yang baik dengan dia. Pasti nggak akan ada dusta di antara kalian."

"Gue curhat sama lo supaya unek-unek gue keluar. Bukannya dapat ceramah kayak gini. Pake nyanyi segala lagi." Aku mulai merengut sebal.

Viana tertawa. "Halah, percuma juga gue ceramahin lo. Nggak bakalan pernah nyangkut di otak. Ayo dong, Ay, udah waktunya melakukan gerakan perubahan. Apa lagi coba kekurangan Mas Ganteng. Dia itu baik, sabar, cakep, kekar, plus ada bonusnya lagi. Dia seorang pilot. Harusnya lo bangga jadi istri pilot. Mas Ganteng itu paket lengkap yang dikirim Tuhan buat lo tanpa dipungut pajak!"

"Lo udah kayak partai politik yang lagi ngadain kuis berhadiah, tahu nggak!" ketusku jengkel. Bukan serentetan perkataan tidak penting ini yang aku inginkan.

"Ay, sebenernya gue capek ngomong kayak gini sama lo. Tapi kali ini gue serius, lo harus ubah sikap lo sebelum Arsen itu

jengah. kesabaran manusia ada batasnya. Jangan mentang-mentang dia diam, lo selalu anggap dia lemah.

"Nggak. Bisa aja dia itu lagi nunggu waktu buat numpahin kemarahannya karena dia mulai lelah menghadapi sikap lo. Ada saatnya orang sabar itu meninggalkan apa yang selalu buat dia sabar. Apalagi nih ya, pekerjaan Mas Ganteng itu dikelilingin cewek-cewek cantik. Hati-hati lo, Ay, status lo bisa terancam."

Viana menghela napas dalam-dalam. Terdengar suara gemerisik dari seberang sana sebelum ia kembali melanjutkan. "Sekarang gue tanya sama lo. Udah tiga bulan lo menikah sama dia. Dan apa yang hati lo rasain?"

Aku diam sejenak sambil menimbang-nimbang. Menggerakkan bola mata ke kiri dan ke kanan. Kuangkat bahu tak acuh. "Entahlah."

Kali ini Viana yang menarik napas panjang. "Sekarang gue ganti lagi pertanyaannya. Gimana perasaan lo waktu dengar kabar kalau Mas Ganteng selingkuh?"

"Ya, marah, kesal, pokoknya pengen cakar-cakar tuh genderuwo," jawabku semudah mengangkat botol air mineral yang kosong.

"Berarti hati lo itu udah menimbulkan benih-benih cinta, Ay!" Ia berteriak. Suaranya

terdengar bersemangat.

Namun respons yang aku timbulkan justru sebaliknya. "Jangan asal deh, gue nggak cinta sama dia."

"Gue kan nggak bilang udah cinta, tapi masih benih-benih. Ibarat nyamuk, perasaan lo itu masih di tahap jentik-jentik."

"Apaan sih maksud lo? Nggak ngerti gue." Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal.

"Lo bilang, lo marah kalau Mas Ganteng selingkuh. Intinya lo ingin memiliki dia seutuhnya tanpa ada cewek lain yang menghalangi hubungan kalian. Berarti lo takut kehilangan dia. Kalau orang yang takut kehilangan itu, namanya cinta, Ay.

"Cinta. Kurang jelas perkataan gue? Lo itu C-I-N-T-A sama dia. Tapi lo terlalu mementingkan ego dan harga diri lo sendiri. Lo nggak berani mengungkapin perasaan lo yang sesungguhnya. Lo masih malu-malu kucing, meong-meong-meong."

Perkataan Viana dapat kudengar dan kucerna dengan baik. Aku melangkahkan kaki menuju pintu kamar. Memutar kunci dan membukanya pelan-pelan sampai ada sedikit celah. Kulihat Arsen tengah berbaring di atas sofa dengan gaya telungkup. Sebelah kakinya menyentuh lantai.

Awalnya mata Arsen tertutup. Namun beberapa detik kemudian, ia membuka

matanya. Menangkap sosok aku yang sedang mengintipnya dari pintu. Arsen pun segera bangkit dari sofa sambil berteriak.

"Sayang...."

Aku langsung menutup pintu. Bahkan sebelum ia berhasil menerobos masuk.

Malu. Satu kata yang mendeskripsikan perasaanku saat ini.

"Terus gue harus gimana, Vi? Gue harus ngapain? Gue bener-bener bingung." Perhatianku kembali pada ponsel. Sedangkan pintu mulai terketuk lagi dan suara Arsen memanggil namaku berulang kali.

"Yang, buka dong...."

"Maafin aku ya, aku tahu aku salah...."

"Yang, digoyang, digoyang, yaaang...."

"Aylaaa, aku mau salat. Nanti keburu habis waktunya. Mana bisa salat dengan badan bau keringat gini."

Aku mengabaikan teriakan Arsen yang terkadang mampu menggelitik perutku.

"Kenapa laki lo?" Viana tertawa terbahak-bahak mendengar teriakan Arsen.

"Tahu deh. Sifat aslinya mulai keluar."

"Ay, lo harus dengarin saran gue baik-baik. Mulai sekarang, lo harus bisa buka pintu hati lo pelan-pelan. Kalau nggak dicoba, hubungan kalian bakalan jalan di tempat aja."

"Tapi gimana caranya? Gue nggak yakin, kalau gue bisa buka hati buat Arsen. Nggak

tahu kenapa, rasanya sulit banget."

"Hm, begini." Diam sejenak. Jantungku terpompa lebih cepat dari biasanya. Seperti membuka surat kelulusan sidang skripsi. "Lo harus bisa mememiliki Mas Ganteng sepenuhnya, dari atas kepala sampai ujung kaki."

"Maksudnya?"

"Maksud gue, *jima'*, Ay. Hubungan suami-istri!" Viana berteriak gregetan.

Aku pun tak mau kalah dan ikut berteriak akibat tercengang. "Lo gila! Ogah!"

"Ay, cuma itu satu-satunya cara buat ngiket perasaan laki lo. Lo harus memenuhi kepuasan batinnya. Biar dia nggak cari perempuan lain dan lo bisa makin lengket sama dia, nggak mau lepas."

Jika dipikir-pikir lagi, Viana ini sama sekali belum pernah merasakan yang namanya pernikahan. Tapi kenapa teorinya seluas langit?

"Kalau setelah gue ngelakuin *itu* terus gue tetep nggak punya perasaan apa-apa sama Arsen gimana? Bisa nyesal seumur hidup gue, Vi."

"Nggak ada yang harus disesali. Segala sesuatu yang udah lo lakukin itu, patut disyukuri. Mensyukuri setiap hal terkecil yang dilakukan pasangan, membuat hubungan seseorang dengan pasangannya

dijamin akan lebih kuat.

"Nikmati hubungan pernikahan kalian dengan sebaik-baiknya. Jangan pernah meremehkan kebersamaan yang ada, sebelum waktu mengajari lo arti kehilangan dan lo hanya bisa menyalahkan keadaan. Lalu menyesalinya... seumur hidup."

Seolah ada petir yang bergemuruh kencang di telingaku saat Viana melengkapi kalimatnya yang mampu membuat bulu kudukku meremang. Ini seperti kutukan atau peringatan yang tersirat. Mampu membuat perasaanku tersentak.

Malam harinya, aku berguling ke sana kemari akibat tidak bisa tidur. Aku menatap lampu yang menyala tepat di atas kepalaku sambil memikirkan perkataan Viana baik-baik. Apa yang harus aku lakukan?

"Ribut amat ranjangnya kayak lagi demo. Kenapa, Yang?"

Suara Arsen memecahkan keheningan yang sejak tadi berpendar di sekeliling kamar ini. Aku menggeser posisi tubuh, hingga dapat melihat wajah Arsen dengan leluasa—yang membalas tatapanku.

"Aku.... Hm...." Jantungku berdegup kencang seperti ingin meledak-ledak.

"Kenapa, Aylaku sayang? Kamu ada masalah apa? Atau ada kecurigaan yang mau

kamu tanyakan lagi sama aku? Kali ini aku janji akan bersikap jujur sama kamu."

"Ng... bukan itu." Tenggorokanku seperti tercekik sampai sulit berkata-kata. "Aku... aku nggak bisa tidur. Aku takut." Akhirnya kalimat itu yang mampu keluar dari bibirku.

Dan dalam beberapa detik saja. Tempat tidur Arsen sudah berubah. Kini, entah siapa yang mengizinkannya, dia sudah berada di atas ranjangku. Berbaring miring sambil menatap lekat wajahku.

"Aku temenin biar kamu nggak takut," katanya.

Aku kembali menelan ludah seperti menelan biji durian.

Detik-detik yang berlalu selanjutnya terasa begitu hambar. Diam dan hening. Mungkin jika kami ada di rawa-rawa, hanya suara jangkrik saja yang bisa terdengar. Dan suara keroncongan perut Arsen.

Kini aku dan Arsen saling berbaring telentang di ranjang yang sama. Menatap langit-langit kamar yang lebih menarik minat. Sedangkan tanganku, terus menarik selimut hingga sebatas leher dan mencengkeramnya kuat-kuat.

Jangan sampai lepas! Jangan sampai lepas!, racau batinku.

"Ay...," panggil lelaki yang tidur cukup jauh di sebelahku.

"Hm?" Akibat tak mampu mengeluarkan suara, yang muncul dari bibirku hanya dehaman saja.

"Aku tahu apa yang kamu pikirkan."

Kontan, kepalaku langsung menoleh ke samping, ke arahnya, menatap matanya yang tajam.

"Me-memangnya apa yang aku pikirkan?" Keringat dingin mulai bersimbah di dahiku.

Ingin bangkit, tapi badanku seolah lumpuh total. Ingin berdiri, sudah pasti akan terjatuh. Sekujur tubuhku gemetaran. Tak lama, ranjang ini melesak cukup dalam ketika Arsen langsung berpindah tempat.

Kini tubuhnya berada di atasku, menindih badan ringkihku. Dan aku pun berteriak kencang.

"Aaaah, Arsen, turun! Badanmu berat. Badanmu gede! Aku seperti semut yang dihimpit pohon beringin!"

"Sudah cukup kamu buat aku puasa selama tiga bulan ini, Ayla." Giginya bergemeletuk. "Kamu sendiri yang sengaja menggodaku. Meruntuhkan ketahanan imanku. Aku tahu kalau kamu memakai *lingerie*."

Arsen langsung menyingkap selimutku hingga terjatuh ke lantai. "Jangan memancing macan dengan seonggok daging segar, Ayla."

Halah! Dasar Ayla bodoh! Bego! Percuma saja sudah mendapatkan gelar sarjana.

Ini semua akibat saran dari Viana yang memintaku untuk mengenakan *lingerie,* hadiah pernikahan yang pernah ia dan Dilan berikan waktu itu. Dengan polosnya aku justru menuruti saran Viana. Sudahlah, tamat riwayatku malam ini.

"Izinkan aku memiliki kamu seutuhnya, Ayla. Berikan seluruh jiwa dan ragamu, dan aku berjanji akan menjagamu sepenuh hati. Karena aku menikahimu atas ridha Allah."

Aku terlalu larut dengan perkataan Arsen sampai lupa caranya memberikan penolakan keras. Ia langsung mencium bibirku lembut.

Dan malam itu, saat itu, detik itu juga. Semesta telah menjadi saksi bisu di mana apa yang selama ini aku jaga dengan baik, akhirnya hilang sudah. Arsen adalah laki-laki pertama yang mampu memilikinya. Suami yang statusnya hingga kini masih kuragukan.

Mampukah aku membuka hati dengan menempuh cara ekstrem seperti ini? Mampukan aku mencintai dan menyayangi Arsen dengan tulus? Mampukah aku memercayai, bahwa dia adalah imam terbaik untuk kehidupanku kelak?

Pada kenyataannya, perasaanku masih gamang.

Pagi harinya, badanku terasa remuk semua. Saat membuka mata, ternyata Arsen

telah lebih dulu bangun daripada aku. Laki-laki itu berbaring di sebelahku dengan posisi miring. Kepalanya ditopang dengan telapak tangan. Sedangkan matanya terus mengamatiku lekat-lekat. Ia tersenyum manis sambil menyingkirkan helaian rambutku dari wajah.

"Pagi, Aylaku sayang...."

Aku hanya menatapnya tercengang. Berusaha mengingat apa yang telah kami lakukan semalam. Aku mulai mengintip tubuhku dari balik selimut.

Tanpa sehelai benang pun.

"Arsen, kamu?" Memerkosaku? Bukan! Astaga, apa yang udah kami lakukan?

Arsen bergerak lebih dekat. Mempersempit jarak di antara kami. Ia membelai wajahku hangat, lembut, penuh perasaan.

"Kamu bohong sama aku," tuturnya, membuat dahiku berkerut. Sedangkan sekujur tubuhku sudah gemetaran akibat sentuhannya.

"Bohong apa?" tanyaku dengan wajah tanpa dosa.

Laki-laki itu segera menempelkan kening kami berdua. Kurasakan deru hangat dari napasnya yang menggelitik cuping hidungku. "Sebelum kita menikah, kamu pernah mengaku kalau kamu sudah nggak *virgin* lagi.

Tapi kenyataan yang aku dapatkan justru sebaliknya. Ternyata istriku masih resmi disegel. Belum pernah disentuh oleh siapa pun.

"Kenapa selama ini kamu membohongiku, Sayang? Aku pikir... kamu... bukan wanita baik-baik. Maafkan aku karena pernah berpkiran negatif tentangmu."

Mata Arsen berkaca-kaca, ada sesuatu yang tersirat di manik matanya. "Apa aku menyakitimu?"

Aku hanya mampu menggeleng. Bibirku terkatup rapat, tidak mampu berkata-kata.

"*Stay with me,* Ayla. Jadikanlah aku satu-satunya di hidupmu. Karena kamu akan selamanya menjadi milikku dan terimalah kenyataan bahwa aku milikmu, seutuhnya. Semoga hanya maut yang mampu memisahkan kita. *Love you.*" Ia mencium keningku cukup lama.

Hanya desahan yang meluncur dari bibirku dan derasnya air mata yang mengalir. Aku menangis tanpa mengeluarkan suara.

Menangis, apakah aku merasakan kebahagiaan yang sama atau justru menyesalinya?

"Sayang, buruan."

Arsen terus berteriak dari kamar. Sedangkan sejak beberapa menit yang lalu,

aku masih mematut pada cermin kamar mandi. Menyaksikan jejak merah yang ditinggalkan Arsen di tubuhku dan berhasil membuatku jengkel.

Bagaimana bisa aku mengenakan pakaianku kalau jejak ini begitu kentara?

"Lho, itu kenapa lehermu ditutup pake syal? Kan kita lagi nggak di negara bersalju," ujarnya sambil menatapku setelah aku keluar dari kamar mandi dengan memakai pakaian yang sedikit tertutup dari biasanya, serta leher yang dibaluti oleh syal panjang.

"Jangan sok polos, Arsen. Lihat nih akibat perbuatanmu! Aku bisa melaporkan kamu ke polisi. Ini kan KDRT namanya! Penganiayaan!"

Arsen tertawa terpingkal-pingkal mendengar celotehanku sampai dia menyentuh perutnya. "Katanya penganiayaan. Tapi sepertinya kamu yang lebih menikmati. Lihat juga nih apa yang telah kamu lakukan sama aku."

Arsen segera membuka kausnya, memperlihatkan bagian punggung dan bahunya. Tercetak jelas garis-garis panjang yang berupa cakaran di tubuh Arsen.

Mataku terbelalak, tercengang. Wajahku langsung menimbulkan rona merah. Masa sih aku sampai mencakar-cakar punggungnya? Haduh, Ayla!

Perlahan tapi pasti, Arsen mulai mendekat. Ia berbisik di telingaku. "Lihat, siapa yang terlalu bersemangat dan bersikap agresif?"

Wajahku mendongak, aku pun menatapnya dengan dengki dan hampir menginjak kakinya, sebelum dia berhasil menghindar.

"Nah, nah, lihat tuh... sedikit-sedikit marah." Ia menunjuk wajahku dengan jarinya, sebelum mengambil tangan kananku lalu menggenggamnya erat. "Jangan marah-marah, nanti cepat tua baru tahu rasa. Ayo kita pergi sebelum telat."

Kami pun berjalan beriringan sambil berpegangan tangan seperti seorang ayah yang takut kehilangan anaknya di Dufan.

Hari ini Arsen akan membawaku pergi menjenguk Dio dan mengunjungi sebuah panti asuhan yang biasa ia datangi. Setiap gajian, Arsen memang selalu memberikan 30% dari gajinya untuk disumbangkan ke panti asuhan. Aku cukup tersentuh melihat ketulusan hatinya.

Saat aku bertanya, 'Kenapa kamu sering banget ngasih sumbangan ke panti asuhan? Nggak takut gajimu habis?'

Dengan santainya Arsen menjawab, 'Aku nggak mampu ngabisin semua gaji untuk diriku sendiri. Jadi daripada aku habiskan untuk berfoya-foya lebih baik aku berbagi

hasil jerih payahku ke mereka. Dengan begitu, kita lebih bisa mensyukuri apa yang kita dapatkan. Semua harta yang diberikan Allah pada kita, tidak akan kekal dan tidak bisa dibawa mati.

'Percayalah, Allah akan melimpahkan rejeki untukmu dua kali lipat dari apa yang kamu berikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Karena sekarang aku punya istri, jadi harus pandai-pandai berbagi gaji. Makanya kamu hemat-hemat gunain uang itu, jangan boros. Mending sisa uang bulanan yang aku kasih ke kamu, kamu sumbangin aja ke panti asuhan, masjid, atau fakir miskin. Biar pahalamu makin banyak. Kan kamu banyak dosanya, Yang, hehehe....'

Selalu ada bahan candaan di setiap penjelasannya. Mampu membuatku sebal dan lagi-lagi mencubit perutnya sampai ia meringis kesakitan.

"Dasar istri galak," cecarnya.

Ayla

Arsen berjalan menuju dapur. Laki-laki itu mulai membuka tudung saji, lemari, dan kulkas. Wajahnya terlihat cemberut saat tidak menemukan makanan apa pun. Dengan sempoyongan, Arsen berjalan ke ruang tamu dan mengempaskan tubuhnya di sofa—tepat di sebelahku.

Arsen menoleh ke samping, ke arahku sambil menepuk perutnya pelan. “Laper, Yang....”

Kontan, aku pun membalas tatapan Arsen dengan mendelik. “Kamu kan baru makan satu jam yang lalu, Arsen. Masa lapar lagi, sih?”

“Laper itu kan bisa datang kapan aja. Ke mana semua mi instanku? Kok kardusnya

kosong?" tuduhnya, menatapku dengan menyelidik.

Aku mengangkat bahu acuh tak acuh. "Mana aku tahu, yang suka makan mi instan cuma kamu doang. Siapa lagi yang ngabisin kalau bukan kamu!"

"Tuyul, kali?"

"Bukan tuyul, tapi gendoruwo. Dan genderuwonya itu kamu!"

Arsen terbahak mendengar ucapan jengkelku. Langsung dijawilnya hidungku dengan gemas. "Gitu aja kesal, marah, dongkol, jengkel."

Aku tidak menggubris ucapannya. Tatapanku memandang lurus ke depan. Terlalu fokus pada televisi yang menayangkan film *box office* favoritku.

"Film apa tuh yang kamu tonton?"

Arsen ikut memandang layar televisi—yang sama sekali tidak menarik minatnya. Punggungnya bersandar di sofa sambil menguap. Mulai merasa bosan.

"Itu ceweknya kenapa duduk di depan jendela kayak orang gila? Lagi nungguin bintang jatuh?" komentar Arsen sambil mengacungkan jari ke arah teleivisi. "Lho, ini kan film kesukaan Vanila. Cerita tentang *vampire* yang suka sama manusia itu kan, Yang?"

Aku masih tidak menggubris ucapan Arsen

karena terlalu larut dalam kesedihan yang dialami Bella Swan saat kehilangan Edward Cullen. Kisah romansa karya Stephenie Meyer ini selalu menjadi favoritku, baik dalam bentuk novel maupun film. Meskipun filmnya sudah berulang kali tayang di televisi swasta, tapi tetap saja kisah tersebut mampu menguras air mataku. Bahkan bahuku sampai bergetar hebat akibat menangis sesenggukan.

"Mereka lagi ngapain, sih? Filmnya aneh. Tukar ajalah. Aku pengen lihat berita."

Arsen ingin merebut *remote* televisi yang ada digenggamanku, untungnya aku bisa menghindar dan mengangkat tangan tinggi-tinggi ke atas.

"Bisa diem nggak, sih? Berisik amat dari tadi. Lagi sedih, nih."

Arsen bergumam kesal. Kemudian langsung mengubah posisi tubuhnya menjadi berbaring. Kepalanya berada di atas pahaku hingga kakiku terasa sakit akibat beban tubuhnya yang berat. Namun anehnya mulutku tak mampu mengeluarkan suara sekecil apa pun. Efek deg-degan.

Sedangkan Arsen mendongakkan kepalanya, menatapku sambil tersenyum menyebalkan. Aku mengabaikannya dan pura-pura tak melihat Arsen.

"Yang, ingusnya meler, tuh," komentar Arsen.

Buru-buru aku menyeka hidungku dengan punggung tangan lalu menempelkan tanganku di pakaian Arsen.

Arsen langsung mengeluh, "Jorok sekali istriku!"

"Biarin! Jorokan siapa coba, kamu pikir aku nggak tahu, kalau kamu suka kentut sembarangan saat tidur."

Hening sejenak, sebelum gelak tawa Arsen menggelegar. Kepalanya bergerak kesana-kemari, semakin menimbulkan sakit di pahaku.

"Aduh, bisa diam nggak, sih? Badanmu itu gede! Sakit, tahu!"

Arsen segera menutup mulutnya rapat-rapat dan mencubit bibirku. "Ini bibir minta diapain biar nggak bawel lagi?"

Sekarang giliran aku yang menutup bibirku rapat-rapat.

Setelah sejauh ini kami menikah, aku dan Arsen sudah saling tahu apa keburukan masing-masing. Seperti Arsen yang suka kentut sembarangan kalau tidur, suka sendawa setiap kali selesai makan. Tapi saat makan di rumah saja. Setiap makan di luar, di tengah keramaian, ia pura-pura bersikap kalem dan elegan. Dan yang paling utama adalah Arsen sering menyumbangkan suara falsnya di dalam kamar mandi.

Sedangkan keburukanku hanya satu.

Arsen lebih sering meledekku suka mengupil sembarangan. Padahal aku selalu mengupil sesuai dengan tempat dan kondisi. Tapi Arsen selalu bisa menangkap basah aku yang sedang mengupil. Kemudian mengejekku secara terang-terangan. Dasar Arsen gendeng, aneh, edan.

"Sayang... kalau aku hilang kayak Edward, kamu bakalan nangis kayak gini nggak? Kamu bakal gila kayak Bella nggak? Bakal berjuang buat cari-cari aku nggak?"

Jantungku seperti berhenti berdetak saat Arsen menanyakan hal yang mengejutkan seperti itu. Untunglah suasana canggung yang sempat terjadi tadi langsung dihalau oleh dering ponsel milik Arsen.

"Ada yang nelepon tuh," kataku kemudian.

"Siapa?"

Aku langsung mengambil ponsel Arsen yang berada di atas nakas—tepat di sebelahku duduk. Aku mengernyit saat menatap nama yang muncul di layar ponsel Arsen.

"Dari Tiara."

"Oh, biarin aja," ucap Arsen santai.

"Ka-kalau misalnya ini telepon penting gimana?"

"Nggak ada yang lebih penting selain berduaan sama kamu. Sudahlah, abaikan saja, jangan diangkat."Arsen melipat tangannya

di dada sembari memejamkan mata dengan damai.

Mendadak pikiranku berkecamuk. Sudah lama sekali aku ingin menanyakan hal ini kepada Arsen. Sedetik, kugigit bibir bawahku kuat-kuat sebelum melontarkan pertanyaan ini.

"Sen...."

"Hm...."

"Sebenarnya hubungan kamu sama Tiara itu hanya sebatas sahabat aja atau lebih?"

Kelopak mata Arsen tiba-tiba saja terbuka. Ia menatap wajahku lekat-lekat dengan serius. "Mau jawaban jujur atau bohong?"

"Ya jujurlah!"

"Tapi janji jangan marah, ya?"

"Dih, ngapain aku harus marah!" Aku memutar bola mata jengah.

Arsen menghela napas dalam-dalam. "Dulu, aku sama Tiara pernah pacaran. Tapi cuma bertahan selama satu bulan karena kami berdua merasa lebih cocok menjadi teman. Selebihnya nggak ada yang spesial antara aku dan Tiara."

Hening. Aku tidak tahu harus berkomentar apa. Seperti dugaanku sebelumnya kalau hubungan mereka berdua lebih dari itu.

"Oh." Hanya itu tanggapanku.

"Kamu nggak perlu cemburu sama Tiara. Bentar lagi dia juga mau *married*."

"Geer amat, sih. Siapa yang cemburu!"

Arsen terkekeh geli, lalu mengambil *remote* dan mematikan televisi. Belum sempat aku mengeluh lebih panjang lagi, dia segera mengangkat tubuhku ke dalam gendongannya.

"Eh, eh, kamu mau ngapain?!"

"Aku mau bawa kamu ke kamar. Kita harus melanjutkan kerja keras kita yang kemarin."

"Aku nggak mau! Turunin aku Arseeen!" Aku meronta berkali-kali. Namun tubuh Arsen terlalu kuat.

"Oh, tidak bisa. Seorang pilot harus membawa penumpangnya sampai ke tempat tujuan."

"Kamu mau ke mana?"

Selesai salat subuh, aku melihat sosok Arsen sedang mematut di depan cermin. Ia memakai seragam pilotnya sambil mengoleskan *pomade* di rambut.

"Aku ada jadwal penerbangan hari ini, Sayang. Kamu tidur aja lagi, biasanya kan kamu bangun jam sepuluh pagi." Arsen tertawa geli sembari menarik koper dan berjalan keluar dari kamar.

Masih dalam keadaan *naked* di balik selimut, aku langsung turun dari ranjang dan mengejar langkah Arsen.

"Berapa hari?"

Langkah Arsen berhenti di depan pintu apartemen. Ia berbalik badan, lalu terpaku saat melihat penampilanku—yang hanya memakai selimut. Aku mencengkeram erat selimut agar tak meluncur ke bawah.

Bibirnya menyunggingkan seulas senyuman. "Nggak lama kok, paling besok udah balik. Kenapa, Ay?"

Arsen menangkap gurat wajahku yang muram.

"Hm, besok aku wisuda. Kamu datang, ya...."

Laki-laki itu menarik napas dalam-dalam sambil menepuk keningnya. "Ya Allah, kok aku bisa lupa, ya?"

Arsen mulai mendekatiku, memegangn kedua bahuku. "Insya Allah aku datang ya, Sayang." Arsen mencium keningku cukup lama. "Salat subuh sana, doain semoga aku selamat sampai tujuan. Aku pergi dulu ya, jaga diri kamu baik-baik."

Sebelum Arsen benar-benar keluar dari apartemen, dia kembali menatapku.

"Oh iya, jangan lupa pakai bajumu. Nanti selimutnya melorot, hahaha!"

Wajahku menimbulkan semburat akibat godaan dari Arsen. Kemudian pintu apartemen tertutup dan Arsen menghilang.

Detik-detik yang berlalu terasa menegangkan. Setelah bertahun-tahun lamanya mengabdi sebagai mahasiswi, akhirnya hari ini adalah titik final penantian panjangku untuk mendapatkan gelar sarjana.

Tangis haru dan bahagia bercampur menjadi satu. Semua keluarga dan teman-temanku turut hadir untuk menyaksikan hari kelulusanku.

Momen yang tidak bisa aku lupakan adalah ketika namaku mulai di panggil ke depan dan *tassel* dipindahkan ke sisi kanan.

Meskipun sempat mengambil potret bukti kelulusanku di saat memakai jubah hitam dan toga bersama teman-teman, tetap saja hati ini terasa ganjil. Selama berjam-jam aku menunggu dan berharap kehadiran Arsen. Namun sejak tadi batang hidungnya tidak terlihat. Bahkan ponsel Arsen juga tidak aktif.

“Dasar genderuwo pembohong!”

Aku membuka *high heels*, lalu melemparnya ke lantai setelah sampai di apartemen.

“Mungkin Arsen masih di udara, Dek,” ujar Mas Eza santai, sambil merebahkan dirinya di atas sofa.

“Emangnya Om Acen itu burung ya, Ayah? Kok bisa di udara segala?” lanjut Zion yang ikut merebahkan diri di atas pangkuan

ayahnya. Namun Mas Eza hanya membalas perkataan polos sang anak dengan tertawa.

Sedangkan para wanita seperti Mama dan Mbak Dita, lebih memilih untuk masuk ke dalam kamarku. Memperhatikanku yang tengah melepaskan sanggul, anting, bulu mata, serta menghapus *make up* dengan gerakan murka maksimal.

"Duh, Ay. Kok hapusnya begitu, sih? Mukamu jadi cemong, tuh," protes Mama sambil membantu melepaskan rok batik dari kakiku. Kini aku hanya memakai *hot pants.*

"Aku tuh kesel banget sama Arsen, Ma. Katanya dia mau datang ke wisuda aku!"

"Maklumilah pekerjaan suamimu itu, Ay. Jam kerja Arsen kan bukan kayak pegawai yang bisa izin, terus ninggalin kerjaannya demi menghadiri acara keluarga."

Aku tidak menggubris ucapan Mama. Maskaraku sudah luntur akibat menangis.

Mbak Dita tiba-tiba saja cengengesan geli seraya menghapus air mataku dengan tisu. "Kamu tuh aneh banget, Ay. Duluuu aja, kamu sering menghindar dari Arsen. Sekarang, giliran Arsen nggak bisa datang ke wisuda kamu, kamunya malah ngomel-ngomel gini. Jangan-jangan, kamu mulai ada perasaan ya sama dia?"

"Ini bukan masalah perasaan, Mbak. Tapi manajemen waktu! Gimana caranya

Arsen membuktikan janji-janji yang udah dia ucapkan sama aku!"

"Kemarin, aku nggak bilang janji, Sayang. Tapi Insya Allah."

Tangisku reda ketika sosok laki-laki yang sejak tadi menjadi penyulut emosiku, tiba-tiba muncul di ambang pintu kamar. Mama dan Mbak Dita secara diam-diam keluar dari kamar untuk memberikan *privacy* terhadap kami berdua.

"Ya ampun. Dandanan kamu kenapa kayak bencong lagi mangkal? Berantakan semua *make up*-nya." Arsen maju satu langkah mendekatiku.

Dengan bahu bergetar, aku memperhatikan penampilan Arsen dari atas kepala sampai ujung kaki. Wajahnya berkeringat, topi pilotnya miring ke kiri, jas dan seragamnya penuh dengan bercak cokelat.

Melihat gurat wajahku yang bingung, Arsen segera menjelaskan, "Habis dari bandara, aku langsung buru-buru ke hotel tempat kamu wisuda. Tapi waktu sampai di sana, hotelnya udah kosong. Terus aku ingat wajah kamu yang lagi marah-marah. Makanya aku pergi keliling cari bunga. Selesai dari beli bunga, tiba-tiba aja bunga yang aku pegang jatuh ke air becek." Arsen menyeringai saat memperlihatkan satu buket

bunga di tangan kanannya.

Bunganya sudah tidak berbentuk lagi. Warna bunganya berubah menjadi hitam. Dan kelopak bunganya nyaris berguguran. Menyedihkan.

"Sialnya lagi, bunganya dilindas sama pengendara motor. Jadi bajuku juga ikut kena becek." Arsen memperlihatkan pakaiannya sendiri yang sudah meninggalkan jejak noda. "Waktu aku mau beli bunga baru lagi, eh tokonya udah tutup. Maaf, Sayang, aku nggak tahu kalau kejadiannya akan setragis ini."

Dadaku kembang-kempis. Bingung mau tertawa, menangis, atau marah. "Kalau gitu kamu buang aja bunganya!"

Saat hendak berlalu pergi, Arsen langsung menarik tanganku. "Jangan marah, Sayang. Aku kan sudah minta maaf. Sebagai permintaan maafku, lebih baik kamu rapikan penampilanmu dulu. Pakai rok batikmu, jubah, sama toganya lagi. Kita akan foto ramai-ramai untuk kenang-kenangan selesai kamu wisuda. Aku udah sengaja manggil fotografer jauh-jauh untuk datang ke apartemen kita."

Penjelasan Arsen membuatku terkesiap. "Ha? Serius kamu? Fotografernya ada di sini?"

Arsen mengangguk sambil tersenyum

menenangkan. Ia menghapus air mata dan bekas maskara yang berantakan di wajahku. "Iya, makanya kamu harus dandan yang cantik. Oke?"

Hal yang selalu aku nanti-nantikan akhirnya dapat terealisasikan juga. Foto bersama keluarga besar dengan mengenakan pakaian wisuda. Dan foto berdua bersama Arsen. Meskipun terkesan canggung.

Dalam pemotretan tersebut, Arsen tetap bersikukuh mengenakan seragam pilotnya meskipun sudah kotor dengan noda becek. Katanya biar kelihatan keren. Sedangkan aku memakai kebaya ungu dan rok batik yang pas di badan.

Pose pertama, Arsen berdiri di belakangku. Sambil memeluk pinggangku. Pose kedua, ia merangkul tubuhku erat sambil memberikan ciuman di kening. Pose ketiga, Arsen memperlihatkan deretan gigi putih dan bersihnya, tampak tertawa bahagia. Sedangkan dari pose satu sampai tiga, bentuk wajahku terlihat sama saja. Mata bengkak, wajah cemberut namun masih terlihat imut. Sama seperti foto pernikahan kami saat itu.

Di malam hari, ketika aku dan Arsen tengah duduk santai di sofa sambil menonton televisi, suara bel apartemen berdering nyaring. Arsen membuka pintunya dan

kembali duduk di sebelahku dalam waktu satu menit.

"Sayang, ada kiriman buat kamu."

Arsen mengulurkan sebuah kotak kecil padaku. Sebuah kotak yang dibungkus dengan kertas padi berwarna cokelat.

"Ih, apaan, nih? Jangan-jangan bom!" Aku langsung menyingkirkan benda itu, hingga terjatuh di atas lantai.

"Coba dibuka dulu, mana tahu itu sesuatu yang penting." Arsen mengambil kotaknya kembali dan memberikan kepadaku lagi.

Sekilas aku menatap wajah Arsen dengan ragu sebelum membuka bungkus kotak misterius tersebut. Ketika bungkus dan kotaknya berhasil dibuka, mataku terbelalak hebat. Ada secarik kertas yang langsung kubaca.

***Happy graduation*, Aylaku sayang.**
***—Your husband* ❤**

Kontan mataku kembali menatap wajah Arsen. Laki-laki itu tersenyum. "Bagus kan hadiahnya? Sebenarnya gelang itu udah aku pesan jauh-jauh hari. Dan untungnya sampai tepat waktu."

Arsen langsung mengeluarkan sepasang gelang berbahan platina dengan bandul berbentuk pesawat. Sangat lucu, unik, dan cantik. Dia segera memasangkan gelang

pesawat yang kaitannya berupa gembok di tanganku. Sedangkan gelang satunya lagi yang berbentuk sama namun kaitannya berupa kunci, ia lingkarkan di pergelangan tangannya sendiri.

"Kamu pakai yang gembok, aku pakai yang kunci. Aku nggak mau gelang ini bernasib sama dengan liontin pemberianku di hari ulang tahunmu yang sama sekali nggak pernah kamu pakai. Kamu tahu apa arti dari gelang ini?"

Arsen menatap manik mataku lembut dan aku hanya mampu menggelengkan kepala.

"Bandul pesawat ini, bukti bahwa kamu punya suami yang hebat. Yang bisa mengendarai pesawat dan menjamin keselamatan ratusan manusia yang menjadi penumpangku. Dan kaitan gembok yang kamu pakai ini adalah simbol bahwa kamu milikku. Kamu tidak akan bisa lari dan lepas dari aku lagi, karena kamu nggak punya kunci dan kuncimu itu ada di aku."

Arsen memperlihatkan kaitan kunci gelangnya. "Karena aku adalah kunci dari hidupmu."

Ayla

Menyandang status sebagai istri pilot tentu ada enak dan tidaknya. Ada suka dan dukanya. Ada baik dan buruknya. Aku telah merasakan semua itu.

Sukanya, karena gaji seorang pilot tentu saja tidak sedikit. Dan aku puas menikmati hasil jerih payah Arsen. Berbelanja sesuka hati tanpa kenal lelah.

Namun dukanya? Lebih banyak dari yang aku perkirakan.

Suamiku. Ralat, Arsen. Ralat, si jelek itu, lebih sering menghabiskan waktu di udara, di kota orang, daripada di rumahnya sendiri. Jadi kemandirian seorang istri pilot itu mutlak adanya. Di saat Arsen sedang bertugas dan aku jatuh sakit, mau tidak mau, aku harus

bisa merawat diri sendiri. Dan di saat ada acara keluarga seperti wisuda kemarin misalnya, Arsen tidak bisa hadir tepat waktu. Atau contoh yang lebih dekatnya lagi pada saat ini. Ketika aku harus menghadiri acara pernikahan sepupuku yang ada di Bandung seorang diri tanpa kehadiran Arsen.

"Katanya kamu udah nikah, Ay. Mana suamimu?" tanya Mbak Bella, sepupuku yang jauh-jauh datang dari Makassar bersama suaminya.

"Iya, Ay, katanya kemarin kamu udah nikah. Atau jangan-jangan pernikahanmu gagal, ya? Kudengar cowok itu pilihan ayahmu. Ya ampun, emang masih zaman di jodoh-jodohin? Om Tio emang kolot banget pemikirannya," celetuk Jenni, sepupu yang paling kubenci karena sikap sombongnya yang setinggi langit.

Jenni sering mengejekku, karena kuliahku yang tidak tuntas tepat waktu. Sedangkan dia berhasil kuliah di Oxford University dalam jangka waktu tiga setengah tahun dengan predikat *cum laude*. Tetapi jika ditanya, siapa yang paling laku, tentu saja aku selalu menjadi yang terdepan dan pemenang. Buktinya sampai sekarang Jenni masih belum menikah dan tidak memiliki seorang pacar.

"Memang udah nikah, kok," jawabku sekenanya sambil asyik menikmati hidangan

yang tersedia.

"Terus kenapa kamu nggak bawa suamimu? Lagi berantem, ya?" Jenni sengaja memancing emosiku. Sedangkan Mbak Bella sibuk menyikut adiknya agar mau menutup mulut.

Sekilas aku memelototi wajah Jenni dengan sebal sembari meletakkan piring makananku kembali ke atas meja, kemudian membersihkan mulut dengan tisu dan mengambil secangkir es buah.

"Siapa yang lagi berantem? Suamiku itu nggak bisa datang karena sibuk kerja. Maklumlah, suamiku kan seorang pilot. Jadi waktunya lebih banyak di dalam pesawat. Mungkin saja tanpa kamu sadari, kamu sering menaiki pesawat yang dikendarai suamiku! Aku nggak perlu kuliah sampai keluar negeri, tapi udah dapat suami pilot."

Jenni mengibaskan tangannya ke wajah sambil menarik napas berulang kali. Merasa gerah akibat gejolak emosinya sendiri yang sudah terpancing hingga mencuat ke permukaan. Namun ia berusaha setenang mungkin di hadapanku.

"Kayaknya kamu harus sering-sering baca internet deh, Ay. Temenku jurusan Psikologi, pernah bikin skripsi tentang hubungan pramugari dan pilot yang terlarang. Yah, kita kan nggak ada yang bisa jamin kesetiaan

pasangan masing-masing. Tapi kamu juga nggak bisa menjamin kalau suamimu itu tidak melakukan tindakan yang senonoh atau bahasa halusnya, selingkuh. Hehehe...."

Byuurr!

Aku langsung menyiram wajah Jenni dengan air es buah yang tinggal setengah di dalam cangkirku. Perbuatanku ini mampu menimbulkan sedikit kericuhan di pesta. Untung saja Mbak Bella berhasil melerai kami berdua—sebelum aku menarik sanggul rambut Jenni.

Dan aku pun bergegas menuju toilet untuk menghubungi Arsen. Menceritakan semua kejadian tadi dengan suara tersendat-sendat akibat menangis.

Namun respons yang aku dapatkan justru sebaliknya. Gelak tawa Arsen menggelegar di seberang sana.

"Kok kamu malah ketawa, sih? Aku benar-benar lagi sebal, nih! Atau jangan-jangan, kamu benar ngelakuin hal yang kayak gitu, ya?"

"Hush, mulutmu, Sayang. Ucapanmu itu adalah doa, lho. Mana tega aku bikin kamu nangis sampai tersuruk-suruk kalau dengar kabar aku selingkuh, hahaha."

"Heh, Arsen! Kalau pun niat kamu memang mau selingkuh, kamu harus ceraikan aku dulu. Dih, enak aja aku dipoligami!"

Hening, diam, tidak ada tanggapan. Sampai-sampai kupikir Arsen sudah menghilang ditelan angin atau apa pun itu namanya.

"Halooo, kamu masih hidup, kan?"

Saat mendengar suara napasnya yang berat di seberang sana, aku langsung yakin kalau Arsen masih menggenggam erat ponselnya.

"Coba diubah gaya bicaramu itu, Ayla. Jangan suka melontarkan perkataan-perkataan yang tidak baik. Lama-lama aku tidak suka mendengarnya."

Kini giliran aku yang terdiam.

"Dengarkan aku baik-baik, Aylaku sayang. Lihat apa yang sepatutnya kamu lihat dan dengar apa yang sepatutnya kamu dengar. Tutup mata dan telingamu untuk sesuatu yang akan merugikanmu. Nggak semua pilot melakukan tindakan buruk, nggak semua pilot itu memiliki sifat yang negatif. Orang-orang di luar sana hanya menyimpulkan tanpa tahu kerasnya perjuangan seorang pilot. Kamu harus bangga punya aku."

Aku langsung terenyuh mendengar perkataan Arsen.

"Ya sudah, aku tutup dulu teleponnya, ya. Bentar lagi aku mau *take off*. Assalamualaikum."

“Terbang lagi?”

Wajahku tertekuk sambil mencengkeram selimut erat-erat.

“Emang nggak bisa cari waktu libur, ya? Kan hari ini tanggal merah.”

Wajahku kembali mendongak, memperhatikan penampilan Arsen yang sudah siap dengan seragam pilot kebanggaannya. Lagi! Setelah kemarin ia pergi selama berhari-hari.

Laki-laki itu melihatku dari cermin sambil menyunggingkan seulas senyum menyebalkan sepanjang masa. Ia berjalan menghampiriku. Berjongkok tepat di hadapanku—yang duduk di tepi ranjang.

“Jadwal terbang pilot itu tidak mengenal tanggal merah di kalender, Sayang. Kamu harus bisa membiasakan diri dengan jadwal suamimu. Di maskapai tempatku bekerja, mereka hanya menetapkan minimal delapan hari libur dalam satu bulan. Terkadang selama seminggu aku punya satu atau dua kali *day off*, bahkan ada yang sampai *full* dalam seminggu. Tergantung jadwalnya. Jadi kamu jangan terlalu berharap banyak kalau aku akan menghabiskan waktuku di rumah.”

Dulu setiap kali Arsen tidak berada di rumah atau tidak pernah pulang, aku justru merasa bahagia bukan kepalang. Namun sekarang hati ini terasa begitu ganjil. Antara

rela dan tidak. Jangan-jangan yang dikatakan oleh Viana benar? Ketika sudah *jima'*, maka istri sulit untuk melepaskan suaminya pergi jauh-jauh.

Bukannya terbiasa, lama-kelamaan hal ini justru membuatku jenuh. Harus sering-sering ditinggal pergi dengan Arsen yang statusnya sudah menyerupai Bang Toyib.

Terkadang kalau punya banyak waktu, ia lebih sering membawaku ke atas ranjang. Bergulat seperti sumo. Melakukan kerja keras lagi yang tidak pernah ada kata berhenti. Aku tidak tahu seberapa besar kapasitas tenaga Arsen. Di saat aku menyodorkan pertanyaan, *'emangnya kamu nggak capek?'* dengan mudahnya Arsen menjawab, *'kalau sama kamu mah, kata capek langsung lewat'*.

Dan pagi harinya, setiap aku terbangun dalam keadaan lelah, ternyata Arsen sudah siap-siap dengan seragam pilotnya untuk melakukan penerbangan, LAGI. Kembali meninggalkanku seorang diri dalam keadaan yang menyedihkan. Seolah-olah aku merasa menjadi wanita habis dipakai, kemudian dibuang.

"Hei, kok mukanya cemberut gitu?" Arsen mengangkat daguku agar mata kami saling bertatapan.

Namun aku tidak bisa. Karena air mata ini sudah menumpuk di pelupuk mata.

Tanpa sepatah kata pun, aku langsung mendorong tubuh Arsen menjauh. Masuk ke dalam kamar mandi dan membanting pintu kencang-kencang.

Setelah bokongku sudah mendarat di atas *closet*, barulah tangis ini pecah. Sekarang aku benar-benar menyesali perbuatanku. Harusnya dari awal aku tidak memancing si macan.

Ketukan pintu terdengar berulang kali.

"Ay, kamu kenapa? Cerita dong sama aku."

"Aylaku sayang, jangan nangis gitu. Aku jadi cemas nih. Buka dulu pintunya, Sayang."

Hening sebentar. Tak ada suara ketukan pintu lagi. Namun suara derap kaki masih terdengar jelas. Hanya beberapa detik, pintu kamar mandi akhirnya terbuka dengan kunci cadangan.

Melihat penampilanku yang kacau, Arsen hanya mampu menggeleng seraya menarik napas teramat dalam. Ia melangkah mendekatiku dan kembali berjongkok di hadapanku.

"Kamu punya waktu sepuluh menit untuk menjelaskan apa yang terjadi sama kamu sebenarnya," ucapnya sambil melirik arloji.

Sepuluh menit? Itu bukan waktu yang lama. *Pup* aja butuh waktu hampir setengah jam!

"Ayla sayang, coba bicara dulu kenapa kamu sampe nangis kayak gini? Kalau kamu nggak cerita, aku nggak akan tahu kesalahanku. Dan aku nggak akan bisa pergi dengan tenang nantinya. Jangan bikin konsenterasiku buyar saat mengendarai pesawat. Ingat, Ay, ada ratusan nyawa yang aku perjuangkan dari *take off* hingga *landing*."

Bahuku bergetar hebat. Dalam sekejap saja, aku sudah berubah menjadi bocah lima tahun yang cengeng.

"Selama ini...." Aku tersedak. "Aku—merasa dimanfaatkan sama kamu."

Dahi Arsen berubah menjadi lipatan kerutan yang dalam. "Aku manfaatin kamu? Buat apa?"

"Buat nikmatin tubuh aku." Aku masih sesenggukan.

"Maksud kamu? Aku nggak ngerti. Coba jelaskan lebih terperinci."

Aku langsung berdiri dari dudukku—masih mencengkeram selimut kuat-kuat. Dan mundur selangkah untuk menjauhi Arsen.

"Kamu hanya membutuhkan aku untuk melakukan hubungan suami-istri aja. Setelah kamu merasa puas, kamu pergi meninggalkan aku. Aku jadi merasa seperti wanita murahan."

"AYLA!" Arsen berteriak. Hingga menggema di seantero kamar mandi.

"Sedetik pun, aku nggak pernah menganggap kamu sebagai wanita murahan. Kamu itu sah menjadi istriku. Milikku. Punyaku. Kita hanya melakukan kewajiban sebagai suami-istri dan itu nggak dosa, kan?"

Arsen melangkah perlahan. Mendekatiku. Menyentuh kedua pundakku. "Kamu nggak pernah tahu bagaimana tekanan batin seorang pilot saat berada di dalam kokpit. Bahkan ketika di pesawat pun, yang ada di dalam pikiranku itu hanya kamu. Dan saat kembali ke rumah, aku hanya ingin melepas rinduku sama kamu, Ayla. Jika menurutmu caraku ini salah, aku—aku minta maaf," desisnya muram. "Aku udah pernah berkonsultasi sama dokter, aku tahu kapan masa subur kamu, dan aku ingin kita cepat-cepat memiliki momongan."

Aku terdiam, hatiku sedikit tersentak. Selama ini Arsen tidak tahu kalau aku minum pil KB. Aku sudah membohonginya.

Kemudian Arsen melangkah keluar dari kamar mandi, dan kembali lagi beberapa detik kemudian sambil membawa *sweater* berwarna abu-abu miliknya.

"Pakai ini." Arsen memakaikan *sweater*-nya di tubuhku. *Sweate*r Arsen kebesaran, sampai menjuntai hingga lutut. Dan tubuhku yang kecil ini seperti tenggelam.

Setelah itu, ia membawaku keluar dari

kamar mandi menuju ruang tengah.

"*Please*... jangan pernah mengatakan hal seperti itu lagi padaku. Aku nggak pernah memaksa kamu. Jika kamu nggak menginginkannya lagi, aku nggak akan melakukannya dan juga jika kamu nggak memberi izin. Dan mulai sekarang aku janji akan kembali ke tempat tidurku seperti semula. Di sofa."

Arsen melirik arlojinya sekilas. "Aku sudah telat, nanti pesawatku jadi *delay*. Ya sudah, jaga diri kamu baik-baik ya, Sayang. Jangan lupa salat dan berdoa supaya pikiran buruk di dalam kepalamu ini hilang. Aku pergi dulu. Assalammu'alaikum."

Arsen hanya menangkup wajahku, senyuman yang ia tampilkan tidak lagi menyebalkan. Melainkan getir. Tanpa ada ciuman kening seperti biasa—Arsen segera menarik kopernya dan pergi meninggalkanku.

Apakah ucapanku tadi salah?

PLAK!

Meja dipukul keras. Kericuhan ini membuat beberapa pasang mata yang ada di dalam kafe—menoleh ke arah tempat kami duduk.

"Jelas ini salah besar, Ayla! Secara nggak langsung omongan lo itu udah nyakitin hati Arsen! Otak lo di mana, sih?"

Tidak peduli dengan keadaan di sekeliling, Viana terus berteriak seolah kafe ini adalah miliknya.

"Itu namanya laki lo lagi usaha buat dapet dedek bayi, Ay. Wajar ajalah," sambung Dilan seraya meniup kuku jarinya yang sudah berubah menjadi putih bening.

Hening sebentar. Kepalaku menunduk, menatap minumanku sendiri. Kemudian mengambil gelasnya dan menyeruput isinya pelan-pelan sampai menyisakan seperempat gelas. Lamat-lamat, gelas minumanku kembali berada di atas meja.

"Gue nggak sanggup. Gue nggak bisa. Dan gue nyerah," ucapku putus asa.

Namun reaksi yang diperlihatkan Viana kembali murka. "Udahlah, yuk! Langsung aja gue bawa lo ke Pak Uztad, biar di-*rukkiyah* sekalian. Banyak banget setan yang ada di dalam tubuh lo."

Sedangkan Dilan, mengipas wajah teman di sampingnya itu dengan telapak tangan. "Sabar, Buuuu. Tarik napas dalam-dalam. Hembuskan. Minum dulu, cussss."

Dilan memberikan sebotol air mineral—yang isinya langsung tandas diminum oleh Viana.

"Haaah... gue punya dua temen, tapi nggak ada satu pun yang beres. Yang satu ngondek, satu lagi kesurupan."

"Setidaknya gue masih punya otak dan selalu berpikir pake logika, Cyin, bukan emosi," lanjut Dilan—langsung saja mataku memelotinya dengan sengit.

"Maksud lo otak gue di dengkul?"

"Ember, Booook." Dilan mengibaskan tangan. "Kalau lo nggak mau sama Mas Ganteng, *eike* siap nampung, kok. Kasian cowok *so perfect* kayak doi dianggurin. Mending dikasih nanas campur bengkoang, jambu, sama mangga muda. Jadilah rujak. Maknyusss!"

Kursi berdecit ketika Viana menariknya ke depan. Lebih dekat—meskipun ada meja persegi yang menghalangi jarak kami. Namun pandangan matanya tetap searah.

"Sekarang gue mau tanya sama lo, Ayla Hantara Muhti *S.E.* Kenapa secepat itu lo menyerah? Kalau lo merasa dia cuma manfaatin lo doang, berarti pikiran lo terlalu *childish*, Ayla. Jangan selalu menganggap sesuatu itu dengan sepele.

"Apa selama ini dia jahatin lo? Apa selama ini dia memperlakukan lo seperti wanita murahan? Dari atas kepala sampai ujung kaki, gue bisa ngerasain kalo dia itu terlalu menghormati lo sebagai wanita. Dia menghargai lo. Dan lo cuma ngehargai dia seharga cabe, doang? *Oh my God,* Ayla! Gue benar-benar udah *speechless* ngadepin pikiran

negatif lo."

Bukannya mengakui kesalahanku, justru aku balik menentang perkataan Viana. "Semua ini kan gara-gara ide konyol lo—yang nyuruh gue pake *lingerie* segala untuk ngerayu Arsen! Jadi runyam begini kan masalahnya."

Viana menepuk keningnya gemas. Punggungnya mundur ke belakang untuk bersandar di kursi berbahan alumunium tersebut. "Maksud gue nyuruh kayak gitu, ya karena lo itu istri dia, Ayla! Udah mending gue nggak nyuruh tetangga sebelah buat godain Arsen. Niat gue itu baik, Ay, supaya perasaan lo itu muncul karena terbiasa. Termasuk terbiasa bobo bareng. Jadi kesannya nggak mau lepas.

"Tapi ternyata ekspektasi gue selama ini, benar-benar jauh dari realita. Kalau lo tahu ini bakalan gagal, kenapa lo mau ngikutin saran gue? Itu sama aja artinya lo udah nyakitin hati Arsen. Di satu sisi, lo juga manfaatin dia cuma buat ngebuktiin perasaan lo yang sesungguhnya—yang ternyata hasilnya nihil!"

Viana menarik napasnya dalam-dalam. Mengelus dadanya berulang kali. Dan memijat pelipis. Ia kembali mencondongkan tubuh ke depan.

"Ay, lo itu benar-benar labil. Nggak dewasa. Sama sekali nggak ada pantes-

pantesnya jadi istri. Meskipun gue teman baik lo, tapi seratus persen gue bakalan dukung Arsen. Bahkan gue heran, apa yang sedang Tuhan rencanakan buat kehidupan lo—kenapa lo justru dipertemukan sama Arsen? Kenapa bukan gue aja yang berjodoh sama dia? Lalu kami menikah, punya anak, cucu, dan *happily ever after!*"

Dilan yang sejak tadi asyik memotret kuku cantiknya—kini ikut menyambung percakapan. "Ya itu karena Tuhan udah mengatur jodoh kita masing-masing." Ditariknya napas sejenak sambil mendekatkan wajah. "Kalau kata orang-orang, lelaki baik akan dipertemukan dengan wanita yang baik pula. Itu salah besar. Menurut pemikiran gue sih, lelaki baik itu akan bertemu dengan wanita yang jahat. Atau sebaliknya.

"Karena apa? Kalau lelaki baik klop sama wanita baik, terus yang bakalan mengubah wanita jahat siapa? Lelaki jahat juga? Justru yang ada keduanya bakalan hancur. *So*, ya... gue pikir Tuhan memang udah punya rencana lain buat kehidupan si Ayla. Mungkin hanya Arsen satu-satunya yang bisa mengubah sikapnya dia."

"Tapi nyatanya apa, Lan? Coba deh lihat teman lo itu. Periksa isi otaknya. Jangan-jangan ada yang korslet atau kabelnya lagi copot. Makanya pemikirannya sekeras baja

gitu. Merasa dirinya paling bener aja."

Ucapan Viana kali benar-benar tidak bisa aku terima. "Kok lo ngomongnya gitu sih, Vi? Jahat banget!"

Viana menatapku dengan serius. "Ay, kalau dengan cara halus atau nasihat baik aja, lo masih nggak mau dengerin kita, terpaksalah sebagai teman, gue harus berbicara agak sarkas dikit. Buat apa? Buat kebaikan lo juga. Karena apa? Karena kita sayang sama lo. Dan Arsen itu masa depan lo, Ay. Mau lo cari sampai ke benua Antartika sekali pun, lo nggak bakalan nemu laki-laki sejenis Arsen."

"Gue curiga deh, Ay," kata Dilan tiba-tiba. Matanya mengerling genit.

Baik aku maupun Viana, sama-sama menoleh ke arah Dilan.

"Curiga kenapa?" Rasa penasaranku mulai mencuat ke permukaan.

"Pertama, lo marah karena hal sepele—kalau Arsen itu nggak pernah ada waktu buat lo. Kedua, lo gampang banget sensitifnya. Meskipun lo emang pemarah. Tapi gue nggak pernah lihat lo sampe separah ini. Jangan-jangan...."

"Jangan-jangan apa? Kalo ngomong yang bener dong, Lan."

"Jangan-jangan... lo... hamil."

Hampir saja kursiku terjengkang ke

belakang. Aku sangat terkejut. Respons Viana pun tak kalah berlebihan. Ia sampai membuka mulutnya lebar-lebar sambil menyeringai senang.

"Gue punya ponakan! Akhirnya! Alhamdulillah!"

Plak!

Dengan geram, aku memukul meja kencang-kencang. Tidak peduli sudah berapa banyak kami menimbulkan keributan di kafe ini.

"Jangan ngaco, deh! Mana mungkin. Selama ini gue minum pil KB, kok."

"Ay, terkadang cara kayak gitu—ada yang ampuh dan ada yang enggak."

"Udahlah ah, jangan ngaco." Aku mengibaskan tangan santai, meskipun jantung ini sudah berdebar maksimal.

Aku yakin sekali kalau tuduhan mereka—sudah pasti salah besar. Kalaupun iya, seharusnya beberapa hari terakhir ini aku mengalami gejala ibu hamil. Tapi pada kenyataannya, semua terlihat baik-baik saja. Hanya terkadang, emosiku suka pasang surut. Dan aku memakluminya. Karena sifatku memang seperti itu.

Hamil? Dalam diam otakku kembali berpikir. Bagaimana bisa aku memiliki anak, kalau perasaanku pada Arsen saja masih abu-abu. Meskipun Arsen sangat ingin memiliki

anak, tetapi aku masih belum siap.

Kenapa sih begitu sulit memunculkan perasaanku kepada Arsen?

"Hah, udahlah, Ay. Lama-lama ngomong sama lo, udah kayak lari maraton. Capek. Keringetan." Viana mendorong kursinya ke belakang sambil bangkit berdiri.

"Kok cepat amat sih bubarnya. Lo mau ke mana, Vi?"

"Gue mau cari masjid terdekat buat salat zuhur. Terus berdoa supaya hati gue bersih dari penyakit hati, dan setan-setan pada keluar dari tubuh gue," gumamnya sinis seolah mencibirku.

Kemudian—masih dengan gaya kesal—Viana berlalu meninggalkan tempat.

Beberapa detik kemudian, Dilan pun ikut bangkit dari kursi.

"Eh, lo juga mau ke mana, Lan? Kok tega banget sih ninggalin gue sendirian."

Dilan mengambil beberapa barang bawaannya, termasuk ponsel dan dompet *make up*—yang dimasukkan ke dalam tas jinjing imut-imut miliknya secara bersamaan.

"Siapa tahu setelah ini hubungan lo sama laki lo *game over*. Gue mau mempersiapkan diri dulu buat jadi istrinya Mas Ganteng yang kedua. *Bye*!"

Sesampainya di apartemen. Aku

termangu melihat sebuah kotak yang dilapisi dengan bungkus kado—teronggok di depan pintu apartemenku.

Aku baru membukanya ketika bokongku sudah mendarat mulus di atas sofa.

Dan sungguh....

Isi di dalam kado ini berupa bantal. Ukurannya seperti bantal sofa—yang dihiasi dengan pakaian ala pilot. Terdapat garis-garis kuning seperti pangkat pilot, lalu lambang pilot di sisi kantong sebelah kiri. Dan yang paling membuatku terpukau adalah sepenggal nama di sisi kantong sebelah kanan bantal tersebut. Yakni, Arsen Wafi Haliim

Aku langsung membaca secarik kertas yang ditinggalkan oleh si pengirimnya.

Peluklah bantal ini dan anggaplah diriku. Atau pukullah bantal ini dan anggaplah itu aku. Luapkan semua gejolak emosimu. Maaf atas semua kesalahan yang terjadi. Maaf karena sudah membuatmu marah dan menangis. Aku sayang kamu.

—Suamimu. Si mas-mas tua yang jelek, gorila,* hulk, *monster buruk rupa, yang menyebalkan :*

21

Ayla

Minggu demi minggu berikutnya kujalani dengan mencari pekerjaan. Terus berada di rumah sambil ongkang-ongkang kaki tanpa melakukan kegiatan ternyata membuatku bosan.

Hampir lima kali lamaran pekerjaanku mendapatkan penolakan dan sebanyak sepuluh kali aku gagal di tahap *interview* pertama. Sungguh, semua itu membuatku putus asa dan menyerah sebelum berperang.

Siang ini, suhu kota Jakarta cukup terik hingga panasnya mampu menusuk kulit. Aku memilih untuk berteduh di salah satu kafe sambil mengisi kekosongan perut.

"Ayla?"

Suara lembut dari seorang wanita

membuat kepalaku mendongak dari piring makananku. Kedua alisku saling terangkat ketika sosok teman lama telah berdiri di hadapanku.

"Acha?" panggilku kembali. Dan wanita itu tersenyum senang. Ia segera menarik kursi untuk duduk di depanku.

"Ya ampun. Udah lama banget kita nggak ketemu, Ay. Makin cantik aja," pujinya mampu menimbulkan semburat merah di wajahku. Bahkan makanan tadi, sudah tak menarik minatku lagi.

"Kamu juga makin langsing aja," balasku entah itu memuji atau mencibir. Pasalnya waktu zaman SMA dulu, berat badan Acha dua kali lipat dari badanku. Tak kusangka kalau tubuhnya kini sudah berubah menjadi kutilang. Kurus, tinggi, langsing.

Obat kurusnya ampuh banget!

"Kamu apa kabar? Habis dari mana, nih?" Aku bertanya lebih lanjut

"Alhamdulillah, baik. Aku baru aja mau makan siang di sini. Kamu sendiri apa kabar, Ay?"

Aku mengedikkan bahu. "Ya... seperti yang kamu lihatlah."

Kemudian pandangan wanita itu mengedar kemana-mana, seolah mencari sesuatu.

"Kamu lagi sendirian aja?"

“Iya. Aku habis antar lamaran pekerjaan. Capek banget ya ternyata ditolak terus.”

“Oh, lagi cari kerja. Kenapa *resign* dari kantor yang lama? Memangnya gaji di sana nggak sepadan, ya?”

Aku terdiam sejenak, menimbang-nimbang jawaban selanjutnya. “Hm, aku belum pernah kerja sama sekali. Justru ini pengalaman pertama aku.”

“Lho, kok?” Mata Acha mendelik.

Kubalas dengan seringai geli. “Sebenarnya aku baru wisuda, Cha.”

“Oh....” Hening. Cukup lama. Mungkin Acha sedang mencari pertanyaan yang pas. Setelah melewati beberapa detik dalam diam, Acha kembali bersuara. “Jurusan apa?”

Wanita itu melongokkan kepalanya ke arah map cokelat milikku yang berada di atas meja.

“Akuntansi. Mau lihat ijazahku?”“

Ia mengangguk dan melihat salinan ijazahku dengan teliti.

“Lumayan bagus juga nilaimu, Ay. Waktu itu pernah magang di mana?” Acha kembali menyimpan berkas-berkasku ke dalam map dan mengembalikannya lagi padaku.

“Dulu sih pernah magang beberapa bulan di bank swasta.”

“Nah, kebetulan banget nih, Ay. Perusahaanku lagi mencari pegawai kontrak

yang belum menikah. *Staff accounting.* Kamu kan masih gadis, belum nikah. Pengalaman magangmu juga lumayan. Kalau kamu mau menerima tawaranku, aku bisa bantu kamu buat kerja di perusahaan tempatku bekerja. Gimana?"

Mataku terbelalak sempurna. Bukankah ini kesempatan emas? Kalau aku menerima tawaran Acha, tentu aku tidak perlu repot-repot mencari pekerjaan lagi.

"Kalau pegawai tetap ada nggak?"

Acha memutar bola matanya sambil mencondongkan tubuh. Menumpukan kedua siku di atas meja. "Para pegawai di tempatku bekerja—yang maksimal umurnya sampai dua puluh tujuh tahun harus mengikuti prosedur kontrak kerja dulu selama tiga tahun. Baru deh bisa jadi pegawai tetap. Lumayan lho gajinya."

Acha berhenti sejenak seraya menatap wajahku lekat-lekat. "Kamu belum menikah kan, Ay?"

Kuteguk ludahku dengan susah payah, menggigit bibir bawah kuat-kuat, dan menarik napas teramat dalam. "Be-lum," jawabku akhirnya dengan suara parau.

Menurut KTP, statusku masih belum menikah. Aku memang belum mengurusnya ke kantor kecamatan. Jadi kupikir, aku tidak berbohong atau melakukan sebuah kesalahan

fatal. Arsen sendiri yang bilang kalau rezeki itu jangan ditolak.

"Ya udah, kalau gitu surat lamaran kerja kamu biar aku bawa aja langsung ke kantor. Nanti aku hubungi kalau si bos manggil kamu buat *interview*. Nomor ponsel kamu sudah tertera di sini, kan?"

Aku hanya mampu mengangguk. Sedangkan keringat dingin sudah meluncur di bagian punggungku.

Kursi berderit saat Acha mendorongnya ke belakang dan bangkit berdiri. Ia melirik arlojinya sekilas. "Kayaknya jam istirahatku udah hampir habis deh, Ay. Kalau nggak buru-buru balik ke kantor, nanti kena marah si bos lagi." Acha terkekeh geli, menyampirkan tali tasnya di bahu. "Aku duluan, ya. Sampai ketemu lagi, Ay. *Bye!*"

Ia melambai, melangkah pergi, kemudian sosoknya hilang dari balik pintu kafe. Aku baru bisa mengambil oksigen banyak-banyak. Entah sudah berapa lama aku hampir menahan napas. Punggungku bersandar di kursi dan aku pun memijit pelipisku perlahan. Perasaanku saat ini antara merasa pusing atau lega.

Suara keran air mulai lenyap—bertepatan dengan keluarnya sosok Arsen dari dalam kamar mandi. Ia memakai kaus putih

polos dan celana kain pendek. Menggosok rambutnya dengan handuk, kemudian menggantungkan handuknya di balik pintu. Membuka lemari dan berjalan mendekatiku yang sejak tadi asyik mengecek ponsel di atas ranjang.

Aku pura-pura tidak melihatnya.

"Untuk kamu...."

Aku mendongak, menatapanya. Sebelum melihat sesuatu yang diulurkan oleh Arsen. Kaus *oblong* yang disablon seperti baju pilot. Lengkap dengan dasi, garis kuning dan lambangnya.

"Tadi aku beli kaus ini di *airport*. Aku juga beli beberapa kaus serupa untuk Zion, Dio dan Mbak Dita. Kamu suka?"

Aku hanya menganggguk sambil menerima pemberiannya. Bahan kainnya begitu lembut—selembut sikap Arsen.

"Kamu ngapain, Sayang?" Ia melongokkan kepala untuk melihat layar ponselku. "Tumben nggak heboh cari kerja lagi. Nulis-nulis CV. Emang udah dapet pekerjaan?"

Kini Arsen duduk di tepi ranjang, tepat di sebelahku.

"U-dah," jawabku ragu.

Bola mata Arsen langsung melebar seketika. "Oh, ya? Di mana?"

"Di perusahaan temenku." Aku hanya menjawab sekenanya.

"Alhamdulillah. Syukurlah kalau begitu. Biar kamu juga ada kegiatan, nggak di rumah terus. Kapan-kapan kalau bisa, main-mainlah ke rumah Mama. Belajar masak sama Mbok Min. Sekali-kali aku juga kepengin menikmati masakan istri sendiri. Apakah asin, asam, atau justru lebih enak dari pada masakannya Chef Marinka." Arsen terkekeh sambil mengacak rambutku.

"Iya, nanti kapan-kapan kalau sempat."

Hening sesaat. Akhir-akhir ini hubungan Aku dan Arsen berubah menjadi canggung. Entah itu karena aku menjauhinya, dia yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, atau karena kami sudah tidak tidur seranjang lagi? Aku tidak tahu. Meskipun begitu, perhatian Arsen masih tetap sama dan tidak pernah berubah.

"Ya udah, kamu tidur, gih. Besok kan kamu harus bekerja. Jadikanlah pekerjaan ini sebagai pengalamanmu. Agar kamu juga bisa merasakan bagaimana sulitnya mencari uang. Tapi kalau kamu merasa nggak kuat, kamu nggak perlu memaksakan diri untuk bekerja. Toh, aku masih sanggup buat nafkahin kamu."

Kini permukaan telapak tangan Arsen yang kasar berada di wajahku. Membelai lembut pipiku. Kemudian ia meninggalkan sebuah kecupan hangat di kening. Begitu

lama. Penuh penghayatan. Sampai aku pikir ciuman manis ini akan menjadi ciuman terakhir kami.

Sebelum Arsen mulai lepas kendali, ia segera melepas ciumannya. Matanya yang tajam seolah memiliki medan magnet yang cukup kuat, mampu menarik manik mataku. Tatapan itu sungguh teduh.

"*I miss you....*" Ia tersenyum. Bukan senyuman menyebalkan yang biasa ia tampilkan. Melainkan senyuman yang membuat darahku berdesir hangat.

Kemudian Arsen segera bangkit berdiri. Berjalan menuju sofa dan tidur dengan tenang di sana.

Seminggu berlalu. Aku semakin merasa nyaman di tempatku bekerja. Semua staf yang ada di perusahaan ini ramah dan baik-baik. Terutama di bagian depertemen marketing dan IT—yang rata-rata karyawannya cowok. Setiap ada kesempatan, mereka selalu menggodaku. Mengeluarkan jurus rayuan gombal seperti yang dilakukan oleh Faiz dan gerombolannya saat ini.

"Ay-yaaang, kalau perlu bantuan tinggal ngomong aja. Akang Aiz siap kok bantu bidadari surga yang tiba-tiba mendarat di kantor kita." Gurauan Faiz langsung mendapatkan toyoran dari teman-temannya.

“Jangan bacot lo, Iz. Gimana mau bantuin Ayla kalau hitung duit berjuta-juta aja langsung gagu!” sambar Gio asal sambil terbahak.

“Ayla, nanti pulang kantornya dijemput siapa? Biar abang Azam anterin ya, sekalian mau ketemu orangtuanya buat langsung ngajuin lamaran.” Azam menyambung gurauan saat ia tengah berdiri di sudut meja sambil mengerling dengan genit.

Aku hanya mampu tertawa melihat aksi mereka. Sedangkan Acha—yang baru saja hadir—langsung menusuk perut Azam dengan jarinya secara gemas.

“Jangan digangguin anak baru. Dasar keong racun!”

“Bilang aja kalau Acha *jealous*. Karena sekarang predikat primadona kantor sudah diambil oleh Ayla. Tapi tenang aja, Cha. Gue masih setia kok buat nunggu lo terima cinta gue.” Fahmi berjalan menghampiri Acha dan merangkul bahu Acha.

Yang tentu saja langsung dilepas oleh Acha. Ditatapnya Fahmi dengan galak. “Jangan melantur kalau ngomong. Ngimpi aja sana!”

Fahmi pun mendapat sorakan serta ejekan telak dari teman-temannya karena ditolak lagi oleh Acha. Sekali lagi, hal ini membuat perutku sakit akibat banyak tertawa.

Candaan berhenti saat Pak Imran—manajer yang terkenal ramah—datang menghampiri.

"Ay, berhubung kita belum buat sambutan untuk kamu, gimana kalau pulang kerja saya traktir karaokean?"

"Kok Ayla aja, Pak? Saya ikut, dong." Acha mengusulkan dirinya.

"Pak, kita-kita juga, dong. Masa yang cowok nggak diajak, sih? Nanti siapa yang jagain Neng Ayla?" Faiz ikut mengajukan dirinya.

"Alah, kalian modus. Paling cuma pengen deketin Ayla aja."

"Namanya juga cewek jomblo. Sayang kalau nggak dideketin. Mana tahu kami jodoh."

"Ah. Kamu makin lama semakin ngaco aja. Ya udah, kalian semua saya traktir."

Saat hendak merapikan barang-barang ke dalam tas dan bergegas pergi. Ponselku berdering tanda pesan masuk.

Mas-mas Tua Jelek*:*

Hari ini kamu pulang cepat ya. Nenek dan Vanila akan datang ke apartemen. Aku pulangnya agak telat.

Aku mengabaikan pesan Arsen dan melempar ponsel ke dalam tas.

Pukul sembilan malam, aku baru tiba di apartemen. Kulepas *high heels* dan menyusunnya di rak. Sesaat kulihat sepatu Arsen sudah tersusun rapi di atas rak. *Pasti dia sudah pulang,* pikirku.

Dan benar saja. Saat ini—Arsen telah berganti pakaian memakai kaus dan celana *jeans*—duduk di atas sofa sambil memperhatikan televisi.

Saat hendak memutar knop pintu kamar. Suara baritonnya mulai terdengar.

"Habis dari mana kamu, Ay?" Terdengar dingin namun tenang.

Aku segera berbalik badan untuk menatap Arsen. Dia balas menatapku. Mata itu teduh, namun tersirat kemarahan yang teredam di sana.

"Aku lembur," jawabku bohong.

Dahinya berubah menjadi lipatan kerutan. "Kok nggak kabarin dulu? Kamu tahu nggak, Nenek sama Vanila sudah berjam-jam menunggu kepulangan kamu di depan pintu dan akhirnya mereka bisa masuk setelah aku datang."

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling. Mencari keberadaan Vanila dan nenek yang tak terlihat batang hidungnya.

"Sekarang mereka lagi cari makan di luar. Bahkan mereka sampai belum makan. Nggak

ada bahan makanan apa pun di apartemen yang bisa mereka masak," jawab Arsen atas segala pertanyaanku.

Dalam hati, aku hanya bisa ber-oh ria.

Mulut ini masih bungkam. Tidak menjawab segala omelan Arsen. Setelah kupikir semuanya sudah selesai, aku kembali ingin masuk ke dalam kamar, tapi lagi-lagi....

"Ay, tunggu sebentar. Aku mau bicara sama kamu."

"Bicara apa lagi sih, Sen? Nenek sama Vanila kan udah bisa masuk. Mereka juga udah cari makan. Aman kan keluarga kamu? Sekarang aku capek. Mau tidur. Kasih aku waktu buat istirahat."

Setelah menghela napas berat, Arsen bangkit dari duduknya dan berjalan menghampiriku. "Ini tentang kamu. Tentang kita. Perubahan sikap kamu yang akhir-akhir ini sangat aneh, aku rasa. Dan tentang sebuah kejujuran."

Aku memutar bola mata jengah dan menyilangkan tangan di dada. Sedangkan Arsen, kini sudah berdiri hanya berjarak beberapa senti saja di hadapanku.

"Jangan berbohong lagi, Ayla. Karena aku udah tahu semuanya," gumamnya yang membuatku tidak mengerti.

"Tentang?" Sebelah alisku naik.

"Tentang pekerjaanmu. Kenapa kamu

tega-teganya menyembunyikan status pernikahan kita di tempatmu bekerja?"

Refleks, aku terkesiap. Tubuhku mundur ke belakang dan menabrak pintu. Aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat. Pura-pura berani mendongakkan kepala dan menatap wajah Arsen yang sudah terlihat tegang.

"Da-dari mana kamu tahu?" Suaraku terdengar gugup. Sampai-sampai efeknya menyebar ke sekujur tubuhku yang mulai bergetar hebat.

"Meski keberadaanku di belahan kota mana pun dan jauh dari kamu, tapi aku masih tetap memantau kamu. Karena kamu adalah tanggung jawabku. Apa yang kamu lakukan dan kerjakan di luar sana, aku akan tahu. Dan apa-apaan semua ini? Memalsukan identitas? Untuk apa?

"Apa keuntungannya buat kamu? Kamu bertindak seolah-olah kamu buta akan semuanya. Kamu malu punya suami kayak aku? Kamu malu karena statusmu sebenarnya sudah menikah? Jawab aku, Ayla!"

Intonasi yang dikeluarkan Arsen begitu tinggi. Hingga mataku mengerjap berulang kali. Arsen mirip seperti monster yang selalu aku bayang-bayangkan. Selama ini, aku tidak pernah mendengar Arsen membentakku.

"Aku—" Meskipun takut, tetap saja

aku tidak akan menyurutkan niat untuk menjelaskan kebenaran. "Aku cuma ingin kerja, Arsen! Aku tuh capek cari kerja sana-sini dan ditolak berulang kali. Cuma ini satu-satunya kesempatan agar aku dapat bekerja. Aku bosan berada di rumah terus."

"Tapi bukan seperti ini caranya, Ayla. Bahkan kamu sama sekali nggak meminta izinku. Kamu hidup seolah-olah hanya sendirian, tanpa suami. Kalau kamu ingin mencari pekerjaan, kamu bisa bilang sama aku. Aku juga banyak kenalan yang masih mau menerima kamu bekerja di perusahaannya.

"Tapi cara ini? Jelas sangat salah. Kamu tidak sekadar membohongiku, tapi juga membohongi perusahaan itu. Kamu tahu nggak, apa dampak yang akan terjadi nantinya? Cobalah berpikir terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan yang tepat."

Aku mendongak dan menatap Arsen dengan menantang. "Terus kamu mau aku hidup di dalam bayang-bayang nama kamu? Aku juga ingin berusaha sendiri dan kamu nggak berhak mengatur apa yang ingin aku kerjakan, Arsen! Aku bukan hewan peliharaan yang kamu beri kalung dan harus membuntuti kemana majikannya akan pergi. Lalu disuruh makan, minum,duduk, dan tidur di tempatnya. Aku bukan seperti itu!"

Arsen menutup matanya sejenak. Berusaha menghalau kemarahan yang menyelimuti benaknya. Sesaat kelopak mata itu kembali terbuka, tatapan kami saling bertemu.

Dalam sejenak tatapannya berubah teduh. "Jangan pernah berbicara seperti itu, sayangku. Ketahuilah bahwa semua itu salah besar. Aku nggak pernah menganggap istriku serendah itu. Kamu sungguh berharga di mataku, sangat mahal.

"Nggak akan kubiarkan sesuatu yang mahal dan berharga itu sampai lecet satu barang pun. Aku seperti ini demi kebaikanmu, demi hubungan kita yang masih seumur jagung. Aku memiliki hak, di tempat berbeda di dalam hidupmu, karena aku masih sah sebagai suamimu. Kamu adalah tanggung jawabku."

Bibirku sudah bergetar hebat,ingin menangis. Namun sekuat tenaga aku menahannya. Aku tidak ingin Arsen menganggapku sebagai wanita yang lemah dan cengeng.

"Aku nggak sanggup, Arsen. Aku capek dengan semua ini. Aku cuma butuh *refreshing* dengan mencari pekerjaan, karena aku merasa kesepian. Sungguh... aku nggak bisa memahami betapa sibuknya kamu dan betapa berharganya profesi kamu itu.

Yang aku tahu, yang selalu ada di dalam eskpektasiku, seorang suami itu selalu ada di saat istrinya membutuhkan. Tapi kamu?" Aku menggeleng pelan. Akhirnya tangis ini tak dapat kubendung. Air mata mulai jatuh tetes demi tetes. "Kamu hanya perlu aku, di saat kamu membutuhkanku."

Arsen menarik rambutnya frustrasi. Meskipun semaksimal mungkin menampilkan gurat tenang, tapi wajah itu tidak bisa berbohong—kalau Arsen begitu panik, cemas, dan marah.

"Sudah berapa kali aku harus menjelaskan semua ini kepada kamu, Aylaku sayang. Aku pergi bukan keluyuran tidak jelas. Aku kerja, mencari nafkah untuk kamu. Untuk keluarga kecil kita. Dan pekerjaanku memang begini adanya. Kenapa penjelasan itu masih belum juga membuatmu mengerti? Kenapa kamu nggak pernah bangga dengan profesi suamimu?

"Oke, jika selama ini kamu menganggap aku seburuk itu. Tapi sejak pertama kali kita menikah, nggak pernah sekali pun aku tidak mengacuhkan kamu. Aku berusaha semaksimal mungkin untuk memperhatikanmu. Aku selalu menuruti semua keinginanmu. Sikap lembutku selama ini? Kebaikanku? Kesabaranku? Ketenanganku? Apa semua itu tidak ternilai

di matamu walau sekecil mungkin? Jangan pernah mencari satu keburukan seseorang untuk mencela segala kenyataan, Ayla."

Arsen menarik napas. Merasa putus asa.

"Justru yang kurasa malah sebaliknya. Kamu nggak pernah menghargai segala usaha dan upayaku untuk membuat hatimu luluh. Kamu terlalu dibutakan oleh sifat negatifmu, hingga kamu lupa bagaimana caranya menghargai seseorang. Kamu pura-pura nggak melihat keberadaanku. Dan kamu tahu? Kita ini seperti dua orang yang saling bersinggungan tapi nggak pernah saling menyapa. Kamu ada, tapi sulit untuk kujangkau."

Diam sejenak. Deru napas Arsen saling kejar-mengejar. Ketegangan berpendar di udara, begitu mencekam di sekeliling kami.

"Sekarang—" Wajah laki-laki itu sangat putus asa saat melihat sorot mataku yang sama sekali tidak menampilkan rasa iba. "Bagaimana caranya agar kamu bisa mengerti, Sayang? Bagaimana caranya agar kamu bisa berpikir lebih rasional? Semua keputusan ada di tanganmu. Jelaskan sama aku, apa yang ingin kamu lakukan? Maka aku akan mengabulkannya."

Kesempatan untuk bebas mulai mengambang di mataku. Menari-nari di hadapanku. Sampai seluruh akal sehatku

sudah tak mampu lagi bekerja dengan baik. Dan semua kehidupanku akan berubah setelah aku mengajukan permintaan ini.

"Jatuhkan talak untukku."

Arsen—laki-laki di hadapanku ini—matanya terbelalak sempurna. Semua ketegangan yang mencekam tadi sudah terlempar ke arah jendela dan jatuh dari ketinggian lantai dua puluh—lantai di mana apartemen yang kami pijaki saat ini. Dan langsung tergantikan dengan amarah luar biasa.

Arsen mengepalkan tangan kanannya—memukul pintu di belakang tubuhku hingga muncul suara berdebum yang sangat kencang. Sampai jantungku seperti mau copot.

"Kamu pikir pernikahan itu seperti permainan kartu remi? Ketika kamu mengeluarkan kartu Joker maka King akan kalah, begitu? Aku ini kepala keluarga, Ayla. Aku pemimpin di keluarga ini. Sosok pemimpin yang membimbing dan mendidik istrinya lebih baik lagi, agar menjadi seorang istri yang memiliki etika. Jangan hanya karena emosi sesaat, kamu berbicara seenaknya. Berlaku seenaknya. Apa selama ini aku terlalu sabar menghadapimu? Terlalu bodoh? Dan kurang tegas?

"Dengarkan ucapanku baik-baik, aku tegaskan sekali lagi sama kamu. Aku nggak

akan pernah menceraikanmu. Ingat itu, Ayla, aku nggak akan pernah menceraikanmu sampai kapan pun!"

Arsen berbalik badan dan duduk di atas sofa. Ia menutup wajahnya beberapa detik. Mengusap wajahnya dengan gusar sambil berdesis, "Ya Allah... kesalahan fatal apa yang telah aku lakukan pada-Mu? Aku benar-benar telah gagal membimbing istriku sendiri."

Napas Arsen tertahan. Sepertinya ia meneguk ludahnya dengan susah payah saat kulihat jakunnya mulai naik-turun.

"Kamu sendiri yang mempersulit hubungan kita. Aku sudah mengikatmu, lalu menarikmu mendekat. Tapi kamu malah melepaskannya dan pergi menjauh. Apa kamu pernah berpikir tentang perasaan orangtuamu? Perasaan nenekku? Apa kata beliau nantinya, jika melihat istri cucunya berperilaku seperti ini?"

Lagi-lagi neneknya. Hal ini sungguh membuatku naik darah.

"Kamu selalu memikirkan perasaan nenekmu. Memikirkan bagaimana—agar penyakit jantung Nenekmu tidak kambuh ketika melihat hubungan kita! Dari awal semua hubungan ini terjadi karena kebohongan, Arsen. Hanya untuk membuat hati Papa dan nenekmu senang."

"Kecilkan suaramu Ayla. Aku nggak mau

tiba-tiba ada yang mendengar pertengkaran kita." Arsen menetralkan suaranya agar tidak setinggi tadi. Ia berusaha mati-matian untuk meredam kemarahannya.

Sejauh kami menikah, ini adalah pertengkaran pertama. Ralat, pertengkaran terhebat pertama antara aku dan Arsen. Namun kali ini Arsen tidak hanya sekadar diam mendengarkan keluh kesahku, melainkan membalasnya—bahkan dengan amarah yang tampak kalut juga.

Suaraku masih begitu lantang. "Kenapa? Kamu masih memikirkan perasaan nenekmu? Takut kalau tiba-tiba nenekmu jantungan dan aku dituduh sebagai pembunuhnya? Iya?!"

"Benar-benar kurang ajar mulutmu, Ayla!" Arsen mengerang geram. Ia langsung berdiri dan berjalan mendekatiku. Semakin mendekat, lebih dekat, sampai jarak kami tinggal beberapa senti saja.

Arsen mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi. Nyaris menampar wajahku. Sampai aku menutup mata rapat-rapat dan mulai ketakutan. Kakiku melumer seolah ingin jatuh ke lantai.

Tapi ternyata dia masih tidak setega itu. Saat mataku kembali terbuka, aku melihat tangannya menggantung di udara. Kemudian terkepal. Dan menjatuhkannya kembali ke bawah—tidak jadi menamparku. Namun

manik matanya berkobaran api, membara, dan berkaca-kaca.

"Semua pengorbanan dan kesetiaanku ternyata hanya sia-sia. Semua yang keluar dari mulutmu sungguh menyakitkan, Ayla. Jangan sebut aku suami sempurna jika nggak bisa mengubahmu. Sekarang aku merasa gagal, Ayla. Rasa kekecewaanku udah nggak bisa terbendungkan lagi. Jika ini sebuah permainan yang kamu lakoni sendiri, maka kamu berhasil memenangkannya."

Dada Arsen kembang-kempis ketika deru napasnya yang panas bercampur amarah memburu dengan kencangnya. Aku menilik ke kedalaman matanya. Arsen tidak menangis, tapi dia berusaha keras menahan emosinya agar tidak menangis.

Kini, Arsen mampu membungkam mulutku. Melihatnya semarah itu sungguh menyeramkan. Aku bergidik ngeri.

"Mas Arsen, tolong!"

Kami sama-sama menoleh ke arah sumber teriakan tersebut. Dan kami terkejut ketika melihat Vanila—berdiri di ambang pintu—berusaha keras menopang tubuh neneknya yang pingsan.

"Vanila? Apa yang terjadi?" Arsen segera menghampiri.

"Nenek mendengar semuanya. Semua yang kalian bicarakan." Vanila menatapku

tajam penuh kebencian. "Kemudian nenek pingsan." Ia kembali menatap Arsen cemas.

Arsen menghembuskan napas kuat-kuat. "Ayo, kita bawa Nenek ke rumah sakit." Ia dan Vanila berusaha menggotong tubuh nenek hanya berdua—tanpa meminta bantuanku.

Sebelum mereka benar-benar menghilang dari balik pintu. Arsen kembali menatapku dengan gurat wajah sendu.

Lalu suaranya terdengar parau namun tajam saat ia mengatakan kalimat ini. "Aku sangat, sangat kecewa sama kamu, Ayla."

22

Ayla

Aku mengedarkan pandangan ke sekelilingku. Sama sekali tidak ada kebahagiaan yang ditampilkan oleh gurat wajahku. Melainkan muram, sendu, dan getir.

Sudah tiga hari sejak pertikaian hebat yang terjadi terakhir kali antara aku dan Arsen. Sampai saat ini, Arsen belum juga kembali ke apartemen. Aku tidak tahu ke mana Arsen dan Vanila membawa neneknya pergi. Ke rumah sakit mana mereka membawa Nenek. Bahkan untuk menghubungi ponsel Arsen saja aku tidak berani.

Menunggu. Satu kata yang selalu mengambang di dalam pikiranku. Entah itu menunggu kehadiran Arsen, kepulangan

Arsen, atau surutnya emosi Arsen yang begitu kalut.

Sekilas, kutatap pintu kamar terlebih dahulu, yang telah menjadi saksi bisu—tempat Arsen menumpahkan segala emosinya padaku. Sebuah pintu tempatku bersandar dan memejamkan mata dari rasa takut saat Arsen hendak melayangkan satu tamparan ganas di wajahku. Sebuah pintu tempat aku menatap Arsen dari kejauhan—ketika ia duduk di atas sofa dengan wajah memerah. Saksi bisu kemurkaan Arsen.

Bulu-bulu tanganku kembali meremang. Aku ketakutan.

Kubuka kamar perlahan. Bau maskulin tubuh Arsen selalu berpendar mengelilingi kamar. Tercium begitu jelas sampai menggelitik cuping hidungku yang mungkin merindukannya.

Merindukannya? Aku? *Bullshit!* Bukankah aku sendiri yang menginginkan dia pergi. Lantas mengapa aku ingin dia kembali lagi?

Kurebahkan diri di atas ranjang sambil meringkuk seperti janin dalam kandungan. Tanpa sadar, air mata justru menetes di sudut mataku—jatuh merembes membasahi ranjang. Kuhapus air mata tak berguna itu kuat-kuat. *Mengapa kamu harus menangis, Ayla! Bukankah ini yang kamu harapkan?*

Ponsel yang ada di dalam tas berdering

nyaring. Ternyata Mama yang menelepon.

"Ayla, kamu tahu neneknya Arsen masuk rumah sakit?" Suara Mama terdengar begitu panik dari seberang sana.

"Tahu, Ma," balasku sekenanya dengan bibir bergetar.

"Kamu udah jenguk neneknya belum?"

"Be—lum, Ma."

Hening sejenak saat isakan kecil keluar dari bibirku.

"Ay, kamu nangis? Kamu kenapa, Ay? Cerita dong sama Mama!" Mama berseru panik.

"Ma...." Aku memulai dengan suara lirih.

"Ih, buruan *atuh*. Jangan bikin orangtua jadi jantungan gini. Kamu nabrak anak kecil lagi?"

Meskipun itu bukan candaan. Namun mampu membuatku tertawa getir. *Bahkan ini lebih parah daripada menabrak anak kecil, Ma,* aku membatin.

"Menurut Mama, Ayla salah nggak kalau nyuruh Arsen jatuhkan talak—"

"APA?"

Belum sempat kalimatku meluncur mulus. Mama langsung menimpalinya dengan cepat. "Kamu minta cerai sama Arsen? Kalian mau cerai? Kenapa kamu bisa-bisanya nyuruh Arsen talak kamu? Kamu nggak serius, kan? Pasti bercanda, deh."

"Kemarin aku sama Arsen berantem hebat. Dan aku minta cerai. Terus—" Suaraku tercekat di tenggorokan. Rasanya begitu perih. "Aku yang bikin neneknya sampai pingsan." Kemudian tangisku pecah.

Terdengar hembusan napas kencang dari Mama.

"Astagfirullah, Ayla." Diam sebentar saat Mama mendengar isakan tangisku lagi. "Semarah apa pun kamu, kamu nggak pantes ngomong kayak gitu. Kamu tahu kan, kalau perceraian itu sangat dibenci Allah? Kalau papamu sampai tahu masalah ini, bisa habis kamu, Ay."

Mama mengambil napas sejenak. "Pertengkaran dalam rumah tangga itu hal yang wajar. Dulu, Mama sama papamu nggak ada habisnya berantem sana-sini. Padahal masalahnya cuma sepele. Tapi Mama dan Papa bisa mengatur emosi agar pertengkaran ini tidak berdampak negatif buat pernikahan kami. Kalian kan bukan pacaran yang tiba-tiba putus terus bisa balikan lagi. Ini udah masuk ke jenjang pernikahan. Kalian udah saling berjanji menjaga satu sama lain sampai maut memisahkan. Ini tentang komitmen yang kalian buat juga bersama Tuhan.

"Cobalah berpikir logis, Ay. Apa yang terjadi nanti jika kamu berpisah dengan Arsen. Kamu mau meyandang status sebagai

janda? Kamu yakin bisa menemukan suami yang lebih baik dari pada Arsen? Arsen itu udah paket komplet, Ay. Mau cari ke mana lagi manusia sejenis dia?"

"Tapi Ma, Ayla nggak sanggup terus ditinggal sama Arsen. Ayla nggak kuat kalau kesepian kayak gini. Belum lagi risiko pekerjaan Arsen sangat tinggi. Gimana kalau terjadi sesuatu yang buruk dengan Arsen dan dia bakalan ninggalin Ayla untuk selama-lamanya?"

"Hush, jangan suka berpikiran buruk. Kamu harusnya bersyukur punya suami pilot. Coba bayangkan... ngejamin ratusan penumpang aja dia bisa. Apalagi ngejamin hidup kamu. Kamu pikir dulu Mama nggak sering di tinggal sama papamu? Apalagi waktu papamu di tugaskan di Aceh. Di saat tsunami mendadak datang meluluhlantakkan Aceh, tekanan batin Mama itu lebih dalam, Ay. Tapi gimana caranya agar Mama bisa meng-*handle* itu semua dengan tenang?

"Mama terus berpikir postif bahwa suami Mama kuat. Papa pasti selamat. Papa pasti bisa menghalau semua rintangan yang ada. Karena apa? Karena papamu itu suami yang hebat. Dan alhamdullillah kan, papamu selamat, buktinya kamu masih bisa lihat papamu yang galak itu. Kamu tahu apa rahasia kecilnya lagi?

"Karena papamu itu juga punya istri yang luar biasa. Mama selalu ada di belakang papamu. Mendoakan keselamatannya. Mendukung kerja kerasnya dan menyemangati dia. Bukan mejatuhkannya. Ingat, Ay, di balik segala kesuksesan suami itu selalu ada istri yang hebat di belakangnya."

Hatiku tersayat mendengar penjelasan Mama.

"Ay, jika dari awal tujuan kamu menikah itu semata-mata atas paksaan kami, maka selamanya pernikahan kamu nggak akan berjalan mulus. Tapi jika kamu bisa mengikhlaskan dan berpikir bijak, mengapa kami melakukan ini untukmu dan kamu bisa membuat tujuan pernikahan ini dengan niat ibadah untuk mengharapkan rida-Nya, maka setiap pasangan akan menemukan arti dari pernikahan yang sesungguhnya. Duh, Mama udah kayak Mama Dedeh aja ya. Hehe...." Mama terkikik geli, merasa lucu sendiri.

Aku menghapus air mata yang jatuh mengalir lagi di pipi. Kepalaku mulai dilanda pusing.

"Terus, Ayla harus gimana, Ma? Ayla benar-benar bingung. Ayla nggak tahu apa yang harus Ay lakukan." Aku menyeka hidungku dengan punggung tangan. Air mata enggan surut.

"Ay, kalau kamu bingung dengan

keputusan yang ingin kamu ambil, cobalah untuk salat istikharah. Minta petunjuk sama Allah. Meskipun sebenarnya Mama udah tahu apa jawaban yang terbaik buat kamu."

"Salat istikharah itu apaan? Ayla nggak ngerti. Nggak bisa. Nggak paham." Tangisku meledak lagi dan lagi. Bahkan untuk salat limat waktu saja aku jarang melaksanakannya.

Terdengar suara tepukan jidat yang nyaring dari seberang sana. "Salat istkharah itu, memohon petunjuk kepada Allah dalam hal menentukan pilihan dari dua perkara yang belum diketahui baik dan buruknya. Ih, kamu gimana, sih! Dulu kan kamu pernah diajarin sama guru ngaji kamu. Makanya, Ay, kalau disuruh ngaji itu... ya ngaji! Jangan ngupil di depan Al-quran. Punya anak cewek satu, tapi kelakuan bengis banget!"

"Tapi Ayla takut, Ma. Ayla yang udah bikin nenek Arsen sampai masuk rumah sakit. Ayla takut kalau mereka nggak mau maafin Ayla." Kupikir, stok air mataku sudah hampir habis.

"Hm, takut itu hal wajar bagi orang yang merasa bersalah. Anak Mama ini udah dewasa. Bukan anak kecil atau ABG lagi. Kalau kamu menyesal dengan apa yang udah kamu lakukan ke keluarganya Arsen, kamu harus minta maaf dan berjanji nggak akan mengulangi kesalahan yang sama. Jangan

pernah takut, Ayla, sekalipun nantinya kamu bakalan kena maki habis-habisan sama keluarganya Arsen. Karena itulah risiko yang harus kamu tanggung. Nggak ada kata terlambat untuk memperbaiki semuanya.

"Kesempatan itu nggak pernah datang dua kali, Ay. Jangan mau hidup jadi janda. Nanti yang ada malah kebalikannya, kamu ditikung sama janda karena Arsen jadi duda kece. Ah, kalau Mama sih, masih tetap setia sama papamu. Kalau kata Diana Ross dan Lionel Richie, *My endless loveeee....*" Suara Mama mulai mendayu-dayu saat menyanyikan sepenggal lirik lagu tersebut.

Tak kuasa, aku langsung tersenyum. Semua perkataan Mama benar. Aku beruntung punya mama yang sehebat Mama.

"Terima kasih, Ma...."

"Semangat anaknya Mama!"

Aku berjalan sempoyongan melewati lorong rumah sakit. Menggenggam erat tas ransel di tangan kananku yang berisikan seluruh pakaian Arsen. Mungkin dia membutuhkannya.

Tapi kaki ini mendadak berhenti, saat melihat Arsen dan Vanila berdebat hebat di tengah-tengah lorong. Sulit untuk berbalik badan lagi ketika sekujur tubuh sudah membeku seperti es. Dari jarak jauh, di

tempatku berdiri, aku mendengar percakapan mereka.

"Kalau Mbak Ayla minta cerai, ya udah cerain ajalah, Mas! Kenapa juga cewek kayak gitu mesti dipertahankan? Aku sama Nenek mendengar semua kalimat kasar yang terlontar dari mulut dia. Bukan cuma hati Nenek aja yang tersayat-sayat, tapi hatiku juga! Sosok kakak yang selalu aku bangga-banggakan, aku sanjung-sanjung, direndahkan dan diinjak-injak harga dirinya sama cewek kayak Mbak Ayla!"

Sedangkan laki-laki yang duduk di kursi tunggu itu—mengusap wajahnya pelan. Arsen memakai seragam pilotnya.

"Kenapa Mas harus menikah kalau ujung-ujungnya ... yang terjadi justru perceraian?" Ia mendongak untuk menatap wajah adiknya yang sudah murka maksimal.

Vanila berkacak pinggang. "Terus kenapa Mas harus menikah kalau ujung-ujungnya disakiti? Nggak bahagia? Dan tertekan? Harusnya waktu itu Mas terima aja tawaran dari Pakde Khairil untuk menikahi Mas dengan anaknya. Mbak Aisha itu lebih segala-galanya dari Mbak Ayla. Mbak Aisha wanita soleha, berbudi pekerti yang baik, dan berpendidikan tinggi. Tapi Mas malah memilih wasiat Papa. Apa sih kehebatan Mbak Ayla? Apa karena dia cantik terus seksi?

Mas tergiur sama kemolekkan fisiknya?"

"Bukan begitu, Vanila!" Arsen mengerang frustrasi. Menggertakkan giginya sampai bergemelutuk. "Sebelum Mas memutuskan akan memilih siapa dan menikahi siapa, Mas dan Nenek sudah meminta petunjuk dari Allah atas kegundahan ini. Dan apa yang terjadi? Ayla tiba-tiba hadir di dalam mimpi kami. Ayla adalah jawaban dari semua jawaban yang ada. Setelah lama merenung, akhirnya Mas sadar kalau Tuhan sudah mempunyai rencana lain. Mas diutus ke kehidupan Ayla untuk membuatnya berubah menjadi lebih baik lagi."

Vanila tertawa renyah. "Dan inilah dia jawaban yang sesungguhnya. Mas dan Mbak Ayla nggak berjodoh! Kalian itu disatukan hanya untuk dipisahkan kembali. Nenek, orang yang selalu membanggakan Mbak Ayla, akhirnya sadar kalau mimpi yang kalian alami itu hanya mimpi buruk. Mbak Ayla adalah penyebab dari semua kekacauan ini. Kalau sampai terjadi sesuatu yang buruk kepada Nenek, aku bersumpah, Mas, nggak akan pernah memaafkan Mbak Ayla!"

"Vanila, kecilkan suaramu, ini rumah sakit." Arsen bangkit dari duduknya. Menangkup kedua bahu adiknya. Dada mereka saling kembang kempis. Napasnya saling kejar-kejaran. "Kejujuran yang

sebenarnya terjadi adalah aku sudah lama tertarik dengan Ayla. Bahkan di saat umurnya masih lima belas tahun!"

Suasana panas dan tegang saling mencekam—hingga menjalar sampai ke sekujur tubuhku. Aku membeku mendengar semua penjelasan Arsen. Ternyata ini jawaban yang selama ini Arsen sembunyikan. Dia tertarik padaku di saat umurku masih lima belas tahun? Kenyataan yang bisa aku simpulkan adalah bahwa kami pernah bertemu saat umurku masih lima belas tahun. Bahkan saat pertama kali Arsen melamarku, dia kembali mengingat masa-masa kecil itu. Tapi aku sama sekali tidak ingat apa-apa.

Isakan kecil muncul dari bibirku, aku tidak sanggup menahannya. Arsen dan Vanila menoleh ke samping, melihat kehadiranku dengan dahi berkerut. Tatapan Vanila bagaikan silet, berhasil menyayat manik mataku. Sakit dan perih.

"Mas, coba pikirkan lagi baik-baik. Ambil keputusan yang paling tepat. Jangan sampai Mas menyesali semuanya. Masih banyak wanita hebat di luar sana—yang mau sama Mas Arsen. Jangan menjadi manusia yang buta padahal Mas bisa melihat dengan jelas. Aku ngomong begini, karena aku sayang sama Mas Arsen. Aku nggak mau Mas hidup menderita. Jadi, cepat jatuhkan talak itu."

Itu kalimat terakhir dari Vanila sebelum ia pergi. Berjalan menyusuri lorong, melewati tubuhku, sengaja menyenggol bahuku dengan kencang. Terdapat dendam tersirat dari ekor matanya saat ia melirikku. Penuh kebencian.

Entah sudah berapa lama aku menahan diri untuk berdiri seperti patung di lantai ini—sebelum akhirnya memberanikan diri menghampiri Arsen.

"Aku bawa baju ganti buat kamu." Aku mengulurkan tas jinjing kepada Arsen.

Suami yang selalu menatap istrinya dengan pandangan teduh, kini lenyap sudah. Tergantikan dengan pandangan mata datar, dingin, dan tidak bermakna.

"Taruh aja di dalam. Aku mau salat dulu," kata Arsen tanpa menoleh ke arahku sama sekali, kemudian ia berjalan mendahuluiku.

Bibirku bergetar lagi dan lagi. Air mata yang tadi hanya mampu kutahan di pelupuk, akhirnya meluncur dengan deras. Membasahi permukaan kulit wajahku yang dingin dan pucat. Buru-buru aku menghapusnya kuat-kuat dan memaki diri sendiri di dalam hati.

Sudah tidak ada lagi gunanya kamu menangis, Ayla! Semua yang kamu lakukan, akhirnya jatuh menimpa dirimu sendiri. Ibarat makanan yang terjatuh, harus kamu ambil kembali dan terpaksa ditelan karena

kamu tidak mampu membelinya lagi.

Akhirnya aku pulang dengan tangan kosong. Vanila begitu membenciku. Arsen enggan menatapku. Dan Nenek? Beliau masih tidak sadarkan diri. Berbaring di atas ranjang dengan bantuan alat-alat rumah sakit.

Aku duduk di atas sofa apartemen. Menekuk kaki dan memeluknya. Mencium lutut sambil menangis sesenggukan.

Ponselku berdering nyaring, saat kulihat, ternyata Mama yang meneleponku.

"Ay, kamu sudah datang ke rumah sakit?"

Aku menyeka hidung dan air mataku dengan lengan baju. "Su—dah. Ta—pi, Ar—sen dan Vanila udah telanjur benci sama aku. Mereka nggak akan maafin aku. Aku menyesal, Ma, aku udah mengakui kesalahanku. Dan aku nggak mau kami bercerai. Arsen laki-laki yang baik, aku nggak mau kehilangan dia dan dia udah mencintaiku sejak lama."

Isak tangisku enggan berhenti. Dadaku terasa perih seolah ada yang merobeknya dengan ganas. Bukan orang lain yang melakukannya,melainkan jariku sendiri pelakunya. Aku yang sudah merobek dadaku sendiri hingga timbullah rasa sakit yang luar biasa.

"Ay.... " Mama ikut terisak dari seberang

sana. “Mama sayang banget sama kamu. Seburuk apa pun sifat kamu, kamu tetap anak Mama yang tengil, manja, dan cengeng. Mama nggak mau hal ini sampai terjadi sama kamu, Ay. Penyesalan memang selalu datang belakangan, dan sekarang....” Isakan itu semakin kencang.

“Neneknya Arsen baru saja meninggal.”

Diam, hening, senyap. Genggamanku pada ponsel terlepas begitu saja, aku kesulitan bernapas, dada ini terasa sesak, jantungku seolah berhenti berdetak.

Kini aku bagaikan berdiri di unjung balkon—sedikit lagi jika aku melompat dari ketinggian lantai dua puluh—aku akan terpental keras dan jatuh ke belukar berduri. Semua sudah tersayat, hancur, musnah, dan sulit untuk dikembalikan lagi seperti semula.

Baru saja beberapa jam yang lalu, aku merasakan detak jantung nenek Arsen yang berirama stabil. Kini, jantung itu sudah tidak berdetak lagi. Nenek telah pergi untuk selama-lamanya. Mau sekencang apa pun aku menangis dan berlutut, Nenek tidak akan bisa kembali lagi.

Ini bukan akhir dari penyesalanku.

Tapi, awal dari penyesalanku yang akan berujung panjang.

Aku menangis, lagi dan lagi. Untuk apa? Untuk mengakui bahwa aku menyesal?

Terlambat!

Semua yang sudah aku lakukan, kini akan berbalik lagi padaku. Hukum karma akan berlaku. Karma mulai mengikutiku dari belakang. Dan akan menghancurkanku perlahan demi perlahan.
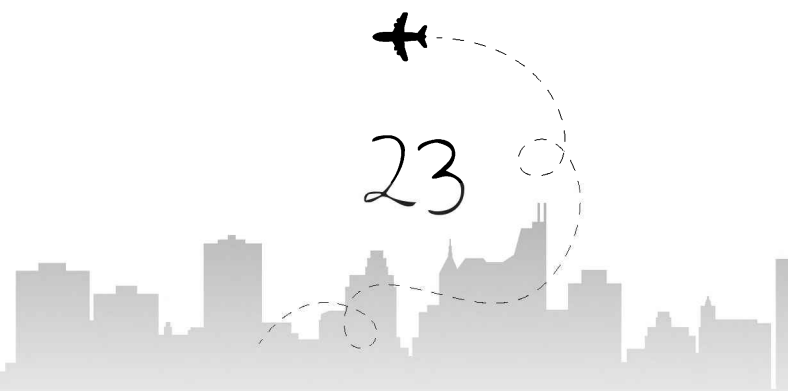
Ayla

Bendera kuning sudah ditancapkan di depan pagar. Banyak orang-orang yang memakai peci dan kerudung berdatangan satu persatu. Membaca Yasin dan memanjatkan doa untuk almarhumah nenek Arsen.

Di sudut, di depan jenazah—Vanila menangis meraung-raung. Seluruh kerabat dan para tetangga berusaha menenangkannya dan membawa Vanila pergi menjauh dari jenazah neneknya. Bahkan ia sempat pingsan dan akhirnya dibawa ke dalam kamar.

Di sisi sebelah kanan, Arsen bersandar pada tembok sambil membacakan surat Yasin. Meskipun air matanya tidak berderai, namun berulang kali ia berusaha mengucek matanya. Dan semua tahu, kalau dia sedang

menahan tangis.

Sedangkan aku, duduk di atas sofa bersama Mama. Tak hentinya Mama memeluk tubuhku, menepuk-nepuk pundakku.

"Ay, coba deketin suamimu. Dia pasti terpukul banget karena kehilangan orang yang paling dia sayang," usul Mama yang langsung kubalas dengan anggukan.

Aku segera berjalan menghampiri Arsen. Baru saja mendaratkan bokong di lantai—di sebelahnya duduk, Arsen sudah menutup buku Yasinnya dan bangkit berdiri.

"Bu, Pak, sudah waktunya jenazah dimandikan," katanya pada orang yang ada di sekitarnya.

Aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat. Pandai sekali dia mencari cara untuk menghindariku.

Selesai dimandikan dan dikafankan, jenazah mulai dibawa ke masjid. Arsen sendiri yang bertugas menjadi imam. Setelah itu barulah jenazah Nenek di makamkan.

Arsen menggulung lengan baju koko dan celananya terlebih dahulu. Tanpa mengenakan alas kaki, ia mulai masuk ke liang kubur, menurunkan jenazah Nenek.

Baju kokonya yang awalnya berwarna putih, kini berubah menjadi kecokelatan karena tanah. Peluh keringat bercucuran saat ia menengadahkan tangan—memanjatkan

doa. Menyiram kuburan Nenek dengan air dan menaburkan bunga.

Saat kami kembali ke rumah, Vanila sudah sadarkan diri. Ia masih menangis sambil menyebut nama Nenek berulang kali. Ketika melihatku di depan pintu, ia langsung berdiri dan menghampiriku.

"Sudah puas sekarang? Ini kan yang Mbak Ayla mau? Ini semua gara-gara Mbak Ayla! Apa Mbak Ayla bisa mengembalikan Nenek lagi? Sampai kapan pun, Mbak nggak akan pernah bisa buat Nenek hidup lagi! Mbak sudah berhasil membuat orang yang paling kami sayangi itu pergi!" Vanila mencengkeram kuat kedua bahuku. Mengguncang keras sampai kepalaku terasa pusing.

Tiba-tiba Arsen datang dan menghentikan Vanila. "Vanila, nggak ada yang patut kamu salahkan di sini. Semua ini sudah jalan Tuhan. Yang bisa kita lakukan sekarang adalah berdoa."

Napas Vanila tersendat-sendat, bibirnya bergetar. Ia langsung merebahkan kepalanya ke dada Arsen. Memeluk laki-lakit itu dengan erat. "Nenek, Mas... Nenek. Kita udah nggak punya siapa-siapa lagi."

"Kamu masih punya aku, Van. Mas sayang sama kamu. Udah ya...." Arsen mengusap kepala adiknya penuh kelembutan

dan membawa Vanila pergi menjauh dariku.

Sore harinya, di rumah masih terlihat ramai. Seluruh kerabat dan para tetangga membantu menyiapkan segala keperluan menjelang pengajian nanti malam.

Sejak tadi aku tidak melihat keberadaan Arsen. Aku bergegas menuju dapur dan mendapatkan sosok Vanila—masih memakai baju tadi pagi—tengah duduk merenung di kursi makan. Matanya terlihat bengkak, wajahnya begitu lusuh.

Aku menyentuh dadaku, merasakan debaran jantung yang luar biasa kuatnya. Ingin sekali rasanya aku menghampiri Vanila, mengusap punggungnya, memeluk tubuh ringkihnya dan menenangkan dia sambil berkata, *'kamu yang sabar ya, Van'*.

Tapi bagaimana mungkin? Di saat aku sendiri yang telah menyebabkan Nenek Arsen sampai masuk rumah sakit.

"Walah, kok ngelamun, Non? Nanti kesambet lho."

Kehadiran Mbak Amy di sebelahku membuatku cepat-cepat menghapus air mata yang tadinya menetes tanpa izin.

"Nggak apa-apa, Mbak, mau saya bantuin?" Aku melirik kardus air mineral yang berada di pelukan Mbak Amy.

Wanita setengah baya itu mengengangguk

ramah. Wajahnya terlihat lusuh sama seperti Vanila. Pasti beliau juga ikut terpukul. Karena sudah hampir bertahun-tahun Mbak Amy bekerja di rumah ini.

"Non Ayla sakit, ya? Kok wajahnya pucat gitu?" tanya Mbak Amy lembut yang kubalas dengan gelengan.

"Ya udah, Non, nggak usah dibantuin. Saya bisa ngerjain sendiri, kok." Mbak Amy terlihat sungkan.

"Nggak apa-apa kok, Mbak, saya cuma pusing dikit aja." Aku tetap keras hati.

Entah kenapa sekujur tubuhku terasa sakit. Kepalaku pusing. Perutku seolah melilit.

"Kasihan bener ya, Non Vanila. Dia yang paling terpukul kehilangan neneknya. Kalau Den Arsen masih bisa menahan tangisnya. Meskipun pura-pura tegar. Habisnya gimana lagi sih, Non, mereka nggak punya kerabat dekat lagi. Orangtua udah nggak ada, Nenek juga udah nggak ada. Paling kerabat jauhnya yang ada di Sulawesi, Semarang, dan Dubai. Itu pun jarang ketemu."

Mbak Amy mulai bercerita pajang lebar. Sedangkan pikiranku sudah tidak selaras lagi dengan telingaku. Mataku terus memandang Vanila yang masih menangis. Entah sudah sejauh mana ia merenung.

"Vanila...."

Suara lembut seorang wanita mulai terngiang di telinga Vanila—sampai lamunannya buyar dan menoleh ke samping.

"Mbak Aisha."

Vanila segera bangkit. Ia berjalan cepat menghampiri wanita berkerudung itu sambil memeluknya erat. Menangis sesenggukan di bahu Aisha.

Dahiku mengernyit dalam. Berusaha mengingat nama yang terasa familier tersebut. Ah, Aisha! Perempuan yang dulunya ingin dinikahkan dengan Arsen juga.

"Kamu yang sabar ya, Sayang.... Allah itu sayang dengan Nenek kamu. Allah nggak mau Nenek kamu menderita lebih lama lagi di dunia. Biarlah Nenek kamu tenang di sana. Kamu harus banyak berdoa supaya amal ibadah Nenek diterima di sisi-Nya. Jangan menangis dong. Kalau kamu nangis, kasihan Nenek jadi berat ninggalin kamu dan nggak bisa pergi dengan tenang." Aisha mengusap air mata Vanila penuh perhatian.

Aku meneguk ludahku dengan susah payah. Wajah wanita bernama Aisha itu bersih, bersinar, bercahaya, cantik. Senyumannya seperti bidadari surga. Tutur bahasanya lembut, gestur tubuhnya santun dan gemulai. Benar-benar istri idaman para pria. Lantas mengapa Arsen harus memilihku, jika wanita seperti Aisha saja sudah sangat

sempurna.

Dadaku sesak. Aku berusaha menahan tangis agar tak meluncur bebas. Tahan, Ay, tahan.

"Mas Arsennya mana? Dari tadi Mbak nggak lihat batang hidungnya?" tanya Aisha lagi saat mengedarkan pandangan ke sekeliling.

Sekilas mata kami saling bersitatap. Tapi gurat wajahnya terlihat biasa-biasa saja saat melihatku. Apakah dia tidak tahu bahwa aku ini istri Arsen? Kemudian ia kembali menatap Vanila, Vanila pun menjawab, "Mas Arsen lagi duduk di halaman belakang. Sebaiknya Mbak samperin dulu, gih. Meskipun terlihat kuat dari luar, aku yakin kalau Mas Arsen lebih sedih daripada aku. Dia sayang banget sama Nenek, melebihi rasa sayangnya ke aku," pinta Vanila.

Dan Aisha pun mengangguk, menyetujui tawaran Vanila dengan senang hati. Berhasil membuat wajahku tegang.

Saat Aisha berlalu, aku pun menatap Vanila dengan wajah yang seolah bertanya '*kenapa kamu suruh dia menghampiri suamiku?*'. Tapi Vanila langsung buang muka dan pergi menjauh.

Karena rasa penasaranku yang mulai mencuat ke permukaan. Aku mengikuti ke mana Aisha pergi. Berdiri di depan pintu

belakang dengan cara mengendap-endap. Melihat Arsen dan Aisha duduk berdua di sebuah kursi kayu.

Arsen membungkukkan badan, menutup wajahnya dengan telapak tangan. “Sekarang aku benar-benar sudah kehilangan Nenek, Sha.”

Kudengar sepenggal percakapan mereka sekilas.

“Nenek nggak akan pergi kemana-mana, Mas. Dia tetap ada di hati kamu. Nenek orang yang baik. Pasti sekarang dia berada di tempat yang paling baik pula. Jangan menyesali keadaan, Mas. Semua yang udah terjadi biarlah terjadi. Yang penting, Mas, jangan pernah lupa buat doakan Nenek terus. Biar Nenek bisa bahagia di sana.”

Aisha—wanita berkerudung itu—mengusap punggung suamiku—menyuruhnya untuk tetap tenang. Hatiku mencelos. Kenapa jadinya sakit?

Bahu Arsen bergetar. Suamiku—yang biasanya terlihat begitu kuat dan tegar. Kini menjadi sosok laki-laki lemah, tak berdaya. Suamiku—yang biasanya begitu tenang menghadapi segala cobaan dan sabar. Kini tembok pelindung itu luluh lantak. Digantikan dengan air mata. Aku tidak pernah melihat Arsen sesedih dan menangis sampai begini parahnya. Tapi akibat ulahku, tindakanku sendiri, aku harus melihatnya menderita.

Ingin sekali rasanya aku menghampirinya, menggapainya, mengusap punggungnya, menggantikan sosok Aisha dan duduk di sebelahnya. Namun semua itu hanya angan saja. Karena saat ini, Arsen sulit kujangkau. Dia begitu jauh, terpojok dengan kesedihannya bersama wanita lain.

"Terima kasih, Aisha. Berkat kehadiranmu, hatiku sedikit tenang," kata Arsen berusaha mengeluarkan suaranya, meskipun terdengar parau.

Dalam hati, aku bertanya-tanya. Lantas apa arti hadirku di sini? Tak berguna sama sekali? Bahkan dia enggan menatapku. Jangankan menatap, melirikku saja mungkin mata itu terasa berat.

Malam harinya. Selesai pengajian dan rumah mulai sepi, sambil membawa sepiring nasi, aku menghampiri Arsen yang tengah duduk termenung di depan teras rumah.

"Sen, dari tadi kamu belum makan. Makan dulu, yuk." Kutarik kursi agar bisa duduk di hadapannya.

Tapi dia hanya menatapku saja. Awalnya dahi itu berkerut dalam. Lalu datar tanpa ekspresi. Aku meneguk ludah. Apa Arsen masih marah, ya?

"Kamu sakit?"

Pertanyaan yang ia lontarkan membuat hatiku terenyuh. Sungguh... seharusnya

dia tidak perlu bertanya seperti itu padaku. Seharusnya dia tidak perlu bersikap seolah mengkhawatirkanku di saat perasaannya masih menyimpan amarah.

Lihatlah, Ayla, laki-laki yang duduk di depanmu. Dia dulu mencintaimu, menyayangimu dengan tulus. Tapi apa balasanmu? Air tuba?

Bibirku bergetar, berusaha menahan tangis. Kepalaku hanya mampu menggeleng pelan.

"Wajahmu pucat," lanjutnya lagi.

Tenggorokanku gatal. Seperti ada sesuatu yang menggelitiknya dan minta di keluarkan.

"Engg—" aku menutup mulut ingin muntah. Mual. Tapi berhasil tertahan.

Arsen kembali mengerutkan dahi. Lalu ia bangkit berdiri. "Harusnya kamu yang makan. Ngurusin diri sendiri aja nggak bisa, gimana mau ngurusin orang lain."

Kemudian Arsen berlalu pergi meminggalkanku seorang diri bagai kucing yang berada di tengah hutan belantara.

Aku mencari baju Arsen di dalam lemari, memilih satu dan meletaknya di atas ranjang. Beberapa detik berikutnya, pintu kamar mandi mulai terbuka. Arsen keluar dengan handuk yang dililitkan di pinggang. Kemudian ia berjalan ke arah lemari, mencari

baju untuk dipakai.

"Sen, aku udah pilihin baju buat kamu."

Dia mengambil kaus abu-abu dan mengenakannya di badan.

"Aku udah pakai baju," jawabnya dan langsung merebahkan diri di atas sofa.

Aku menatap baju yang kupilih tadi dengan iba. Akhirnya aku kembali menyimpannya di dalam lemari, lalu meringkuk di atas ranjang sambil mencengkeram selimut kuat-kuat. Sekujur tubuhku menggigil.

Suasana terasa begitu hening. Aku tahu kalau Arsen masih belum tidur. Pikirannya menerawang ke arah langit-langit kamar.

"Sen...."

Dia tidak menjawab. Aku menahan napas dan mencoba lagi.

"Sen...." Suaraku bergetar. "Kamu mau nggak tidur di samping aku? Aku takut."

Dan aku pun menangis terisak seperti bocah.

Terdengar helaan napas yang begitu panjang dari Arsen. Tanpa berkutik, ia menuruti permintaanku. Tidur di sebelahku. Di sisi kiri yang kosong, hanya berjarak beberapa jengkal dariku.

"Tidur," pinta Arsen sekenanya.

Arsen berbalik badan. Tidak menatap wajahku yang pucat. Tidak menghiraukan tubuh kecilku yang merindukan pelukan

hangatnya. Aku hanya dihadapkan dengan punggungnya yang tegap dan kokoh seperti benteng pertahanan.

Arsen yang kukenal bukan seperti ini. Aku yakin sekali. Arsen yang aku kenal itu memiliki hati seputih kapas, selembut kain sutra. Bagaimana mungkin, kini dia bisa berubah drastis menjadi tembok Cina. Meskipun masih bisa kusentuh, namun sangat sukar untuk di peluk. Dia begitu dingin dan terlalu kuat.

Aku menggeser tubuhku mendekat, hingga akhirnya wajahku menempel di punggung Arsen. Tanganku melingkar di tubuhnya.

Air mataku mulai mengalir. "Kamu mau cerita nggak, kapan pertama kali kita ketemu? Kamu bilang umurku waktu itu lima belas tahun."

Arsen diam, hanya deru napasnya yang aku dengar.

Aku mengusap air mata dan kembali bersuara. "Andai aku ingat tentang masa kecil kita, mungkin, aku bisa lihat kapan pertama kali kamu mulai tertarik sama aku."

Arsen masih tidak menggubris. Aku menenggelamkan wajahku di punggung Arsen. "Aku minta maaf, Arsen. Aku tahu aku salah. Beri hukuman apa aja yang pantas untukku asalkan jangan bersikap seperti

ini. Jangan menganggap seolah-olah aku ini nggak ada. Aku rindu Arsen yang dulu aku kenal. Aku menyesal... *please,* maafin aku."

Bahuku bergetar. Tenggorokanku terasa begitu perih. Air mataku sudah merembes membasahi kaus Arsen.

"Percuma saja. Orang yang sudah meninggal, nggak akan bisa hidup lagi." Suara Arsen terdengar berat.

Telapak tangannya mulai menyentuh punggung tanganku. Bukan untuk digenggam erat, melainkan untuk disingkirkan menjauh dari tubuhnya.

Kupeluk lagi tubuhnya semakin erat. "Jangan pergi, Arsen. Aku tahu aku salah. Aku minta maaf. Aku mohon jangan tinggalkan aku sendiri di sini."

Tapi dia hanya menganggap seolah-olah aku ini hanya guling yang mudah disingkirkan, dipindahkan, dan dijauhkan. Dia bersikap pura-pura tuli dan buta.

Arsen bangkit dari ranjang. "Aku mau keluar dulu cari udara segar. Kamu tidur aja."

Perlahan tapi pasti, tubuh Arsen menghilang dari balik pintu kamar yang akhirnya tertutup rapat.

Pagi harinya, aku terbangun dan mendapatkan secarik kertas di atas nakas.

Pulanglah ke rumah orangtuamu dulu.

-Arsen

Setitik air mulai jatuh ke kertas putih tersebut. Kuraba wajahku, ternyata air mataku sendiri. Ranjang melesak ketika aku bergegas bangkit. Saat membuka lemari, aku sudah tidak melihat pakaian-pakaian Arsen lagi. Tas, seragam kerjanya, sepatu, dan semua perlengkapannya sudah hilang dari kamar.

Tergesa-gesa aku mencari keberadaan Arsen di sekeliling rumah, di penjuru ruangan, kebun teh, atau di mana pun tempat dia bersembunyi—untuk menanyakan arti dari secarik kertas ini.

Mengapa? Mengapa dia harus pergi dan menyuruhku pulang ke rumah Papa dan Mama?

Aku kembali dengan tangan kosong. Menghampiri Vanila yang tengah sibuk membereskan kamar Nenek bersama Mbak Amy.

"Van, kamu lihat Arsen?"

Tidak ada jawaban.

"Vanila...."

"Den Arsennya baru aja berangkat kerja, Non. Katanya sih, ada rute penerbangan yang sangat panjang." Mbak Amy menjawab

segala pertanyaanku.

"Kenapa, Non? Emang Den Arsen nggak pamit dulu?" tanya Mbak Amy lagi ketika melihat wajahku tertekuk lesu.

Aku menatap Mbak Amy dengan pandangan lirih sambil menggeleng. "Arsen cuma ninggalin surat. Dan nyuruh aku untuk pulang ke rumah Mama."

Vanila segera menghampiriku. Merampas kertas kecil di tanganku. "Udah kuduga kalau ini akan terjadi." Ia menyeringai sinis sambil membaca pesan itu perlahan, lalu memperlihatkan kertasnya padaku.

"Aku rasa, Mbak masih bisa melihat tulisan ini dengan jelas. Mbak nggak buta, kan? Dan... Mbak nggak terlalu bodoh buat memahami apa arti dari tulisan ini! Mas Arsen udah memperlihatkan rasa kekecewaannya. Mbak pasti ngerti apa yang aku katakan. Aku udah mengingatkan hal ini kepada Mbak Ayla!"

Satu per satu memori lamaku kembali diputar ulang. Aku berhasil mengingat penjelasan Vanila yang pernah ia lontarkan padaku.

"Mas Arsen akan susah memaafkan seseorang yang udah buat dia kecewa. Kalau dia merasa dikecewakan, dia bakalan pergi ninggalin kita.

"Jangan sepelekan murkanya orang sabar

dan kecewanya orang yang sudah menjaga, menyayangi dan mencintai kita dengan tulus. Karena perasaan orang yang sudah kecewa, akan sulit diobati.

"Jangan pernah bikin Mas Arsen marah atau kecewa kalau Mbak nggak mau dia pergi dari kehidupan Mbak buat selamanya. Karena dapetin maaf dia itu susah. Percuma, meski Mbak Ayla nangis darah sekalipun dia nggak akan mau mundur ke belakang, sekadar untuk menoleh ke arah Mbak Ayla."

"Sekarang Mbak boleh pulang. Aku udah nggak mau lihat wajah Mbak Ayla lagi di sini," ujar Vanila mengembalikan pikiranku ke masa kini. Membuyarkan semua lamunanku tentang ucapannya yang berhasil membuat bulu tanganku meremang.

Aku menatap Vanila getir. Ia membalasnya penuh kebencian, dengki, dan dendam terpendam. Dan menganggapku seperti hama yang harus dibasmi.

"Jangan tanyakan keberadaan Mas Arsen sama aku. Karena aku pun nggak tahu. Sebentar lagi, Mbak akan merasakan yang namanya kehilangan. Karena cepat atau lambat, Mas Arsen akan menjatuhkan talak kepada Mbak Ayla. Akan menceraikan Mbak Ayla. Seperti yang Mbak mau."

Sambil menyenggol bahuku secara sengaja. Vanila menghentakkan kakinya dan

berlalu pergi.

Sekali lagi, aku menangis. Menangis akan kekalahanku sendiri. Menangis akan kesalahanku sendiri. Buru-buru aku berlari ke kamar untuk mengambil ponsel dan menghubungi kontak Arsen. Tapi hasilnya nihil. Nomornya tidak aktif.

Menangis lagi. Air mata ini bagaikan air terjun yang terus mengalir deras tanpa bisa dihentikan. Kucoba meraba dadaku… dada yang sudah terkoyak lebar akibat ulah tanganku sendiri.

Ponselku berdering nyaring. Kukira Arsen, tapi aku harus menelan kekecewaanku bulat-bulat karena ternyata yang menelepon adalah Mama.

"Ay, kalian udah pisah rumah? Arsen mau menceraikan kamu? Tadi dia menghubungi Mama, dan nyuruh Mama buat jemput kamu. Mama disuruh jaga kamu. Katanya kamu harus tinggal sama kami untuk sementara waktu. Sebenarnya ada apa ini, Ay, jelasin ke Mama, dong."

"Ayla, halo?"

"Ay, kamu dengarin Mama? Halo."

"Ma... Arsen...." Suaraku tercekik di tenggorokan. "Arsen pergi ninggalin Ayla, Ma. Ayla nggak tahu dia di mana." Tangisku pecah. Dadaku seolah dihimpit dengan batu besar. Begitu sesak, sakit, dan pedih.

Apakah ini akhir dari segalanya? Apakah Arsen akan menceraikanku? Inilah risiko yang harus aku tanggung. Tapi aku tidak ingin mengakhirinya.

Andai aku masih diberikan kesempatan untuk mengubah segalanya, meskipun hanya satu jam saja. Tapi, jangankan satu jam saja. Sedetik pun, aku sudah tidak diberi kesempatan lagi.

24
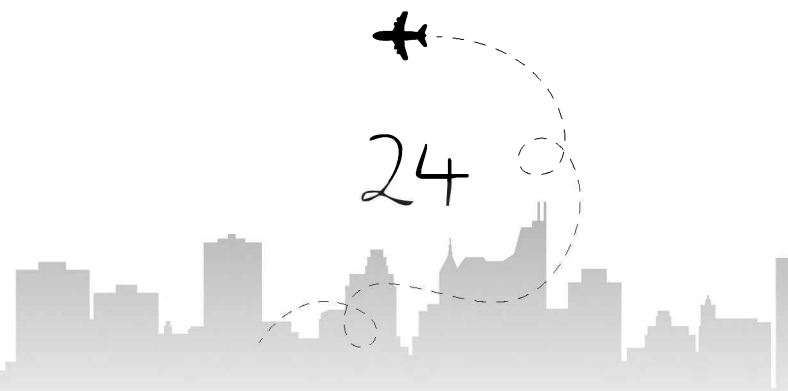
Ayla

Seseorang harus merasa kehilangan dulu baru menyesal, tapi giliran sudah menyesali perbuatannya, mereka justru sulit untuk mengapatkan kesempatan itu kembali. Itulah yang aku rasakan saat ini. Mereka benar, penyesalan memang selalu datang terlambat.

Jadi di sinilah aku sekarang. Meringkuk di atas ranjang, memakai kaus pilot yang pernah dibelikan oleh Arsen, memeluk erat bantal pilot Arsen Wafi Haliim. Dan kembali mengingat perkataan Arsen, *'peluklah bantal ini. Dan anggap itu aku'*. Kupeluk lagi dengan erat, semakin erat, mengendus bantalnya, mencium aroma parfum Arsen yang masih melekat di bantal ini.

Harum. Aku merindukannya.

Kuambil ponsel di atas nakas. Kembali menghubungi kontak Arsen. Tapi jawabannya tetap sama.

Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif. Cobalah beberapa saat lagi.

Sudah lebih dari puluhan kali aku menghubungi nomor ponsel Arsen sambil menunggu keajaiban, tapi selalu berujung sia-sia. Aku kembali menangis, meratapi kesedihanku.

Mereka semua benar, suatu hari aku pasti akan mencari dia. Suamiku terhebat, Arsen.

Dia yang mencintaiku, tetapi aku justru mengabaikannya. Dia yang menyanjungku, tetapi dengan sikap angkuh aku justru merendahkannya. Dia yang selalu tertawa di saat aku memarahinya, dia yang selalu tersenyum di saat aku menyakitinya, dia yang selalu memaafkanku di saat aku selalu mengulangi kesalahan yang sama. Dan dia yang selalu berusaha menjadi sempurna untukku, tetapi kini aku telah kehilangan sosok itu.

Aku tidak bisa berbuat apa pun, kecuali berkata bahwa aku sangat, sangat, sangat merindukannya.

Dengan enggan aku berjalan menuju meja rias. Duduk di atas kursi, membuka laci

dan mengambil kotak beludru. Mengamati sebuah benda yang selama ini belum pernah aku sentuh sama sekali. Hatiku terenyuh bercampur perih.

Liontin berbentuk hati hadiah ulang tahunku dari Arsen. Aku melihat foto Arsen, merabanya. Tanpa sadar air mata kembali menetes. Dan kalimat yang pernah ia lontarkan waktu itu tengiang di kepalaku.

Suatu saat kamu akan membutuhkan foto ini, suatu saat kamu akan memandanginya setiap hari, merindukan sosok yang ada di dalam foto tersebut dan mencintainya.

Kamu benar Arsen, sekarang semua ucapanmu terbukti. Saat ini aku sangat membutuhkan foto kamu, memandangmu setiap hari entah sampai berapa lama. Dan merindukan sosok yang foto ada di dalam lintonin ini.

Aku melingkarkan liontin tersebut di leherku, kemudian mengirim sebuah pesan singkat untuk Arsen.

Rindu Mas-mas Tua:

Sen, pulang... aku kangen.

Aku menyentuh perutku, rasanya begitu keram. Kepalaku pusing tujuh keliling. Mungkin efek tidak makan sejak kemarin. Baru saja berbaring di atas sofa, kantung

kemihku terasa penuh. Buru-buru aku ke toilet untuk buang air kecil. Perutku kembali berputar, muntah lagi. Kutatap cermin wastafel di hadapanku sambil menyeka mulut dengan punggung tangan.

Benarkah itu aku? Penampilanku lebih dari kata kacau. Wanita yang belum mandi selama berhari-hari. Hanya ditutupi dengan kaus pilot pemberian Arsen dan celana pendek. Rambut acak-acakan, wajah pucat, mata terlihat sayu dan bengkak.

Dengan langkah gontai, aku kembali terbaring lemah di atas ranjang. Memeluk bantal Arsen, mengendusnya lagi.

Ponselku berdering nyaring. Perasaanku sudah begitu bahagia, berharap kalau si penelepon itu adalah Arsen. Tapi ternyata Mama.

"Iya, Ma," jawabku lesu.

"Kok kamu nggak balik ke rumah sih, Ayla? Udah lima hari Arsen pergi. Nggak jelas dia ke mana. Lagi kerja, lagi di Bogor, atau pergi keluyuran. Tapi waktu Mama nanya ke Vanila, dia juga nggak tahu Arsen di mana, nomornya nggak aktif terus!"

Mama benar, sudah lima hari Arsen pergi dan selama itu pula keadaanku semakin kacau.

"Pulang dong, Ay, ngapain di sana sendirian? Kalau di sini kan Mama bisa

memantau kamu terus." Mama kembali melanjutkan.

"Aku udah biasa kok di tinggal sama Arsen kayak gini. Paling lusa dia udah pulang. Aku harus ada di rumah saat dia pulang, Ma. Aku harus siapin dia makan, harus siapin pakaiannya, harus—"

"Ayla." Mama menegurku. Menghentikan ucapanku.

Mulutku terkatup rapat. Dan aku menangis lagi sampai suara isakan muncul begitu kencang.

"Ayla rindu Arsen, Ma...."

"Mama tahu sayang. Kita berpikir positif aja, ya. Mungkin Arsen lagi kerja atau masih menenangkan dirinya sendiri. Kamu harus kuat, anak Mama nggak boleh lemah. Pokoknya, Mama jemput kamu ya, Ay."

"Nggak mau!" Aku menggelengkan kepala kuat. "Pokoknya Ayla mau nunggu Arsen di sini sampai dia kembali. Arsen pasti datang, Ma.... Arsen bilang, dia sayang sama Ayla. Kalau orang sayang itu, nggak akan ninggalin kita kan, Ma?"

Mama terdiam. Suara tangisan kecil Mama mulai terdengar. Aku tahu kalau Mama ikut merasakan kepedihan yang aku alami saat ini.

"Iya, Sayang, Arsen pasti sayang banget sama kamu. Dia pasti kembali. Kamu yang

sabar ya, Nak. Mungkin Tuhan sudah mempunyai rencana lain untuk hubungan kalian berdua. Ayla… rumah kami selalu terbuka untukmu, kalau kamu udah nggak kuat tinggal di apartemen lagi sendirian, kembalilah ke rumah ini."

Aku menangis tersedu-sedu mendengar perkataan Mama.

Aku mengetikkan sebuah pesan untuk Arsen melalui via LINE dan BBM.

To : Arsen Wafi Haliim

Kamu ingat dengan baju pilot yang kamu berikan padaku waktu itu? Aku selalu memakainya. Kamu inget sama bantal pemberianmu? Setiap malam, bantal itu selalu menjadi tempatku bersandar, selalu menemaniku tidur, dan aku selalu menganggap bantal ini adalah kamu. Terasa sangat hangat. Kamu inget dengan liontin hadiah ulang tahunku di hari pernikahan kita? Kamu benar, Arsen, sekarang aku merindukan sosok yang ada di foto liontin ini. Aku janji nggak akan pernah melepas kalung ini. Aku akan selalu memakainya.

Dan kamu inget dengan gelang pemberian kamu di hari kelulusanku? Ya, gembok itu. Kamu pernah bilang kalau gemboknya nggak akan bisa terbuka tanpa kunci. Tapi sekarang kuncinya kamu bawa pergi. Dan aku udah

kehilangan kunci dari hidupku. Kamu tahu kenapa gembok dan kunci harus bersatu? Karena mereka tercipta untuk berpasang-pasangan. Mereka saling melengkapi satu sama lain. Tanpa kunci, gembok hampa. Tanpa gembok, kunci nggak berguna. Dan aku, sangat-sangat hampa tanpa kamu. Aku udah buang kunciku jauh-jauh. Terus gimana cara aku membuka gemboknya?

Kembalilah kunciku. Gembok membutuhkanmu. Aku kangen kamu Arsen. :'(

To : Arsen Wafi Haliim

Kamu pernah bilang padaku, kalau Allah itu Maha Pemaaf. Dan kita sebagai umat-Nya, harus bisa melapangkan dada untuk membukakan pintu maaf terhadap orang lain. Tapi kenapa kamu nggak mau memaafkan aku dan memilih untuk pergi? Aku memang bukan perempuan yang baik, bukan juga perempuan soleha seperti yang kamu inginkan. Aku hanya perempuan umur 25 tahun yang labil, tidak dewasa, dan terlalu kekakan-kanakkan. Nggak ada yang bisa aku lakukan saat ini selain menangis dan meratapi kesedihanku karena kehilanganmu.

Pulang Sen, aku kangen.

Pontang-panting, aku berlari menuju toilet. Mengeluarkan seluruh isi perutku yang hanya berupa cairan. Perutku kembali berputar seolah dililit, lagi-lagi kepalaku terasa pusing tujuh keliling. Tenagaku sudah terkuras habis, hampir tujuh hari aku tidak mengisi perutku dengan makanan.

Saat kembali ke ranjang, aku menatap layar ponsel yang sama sekali tidak ada tanda-tanda balasan pesan dari Arsen.

To : Arsen Wafi Haliim

Apa kabar kamu sekarang? Apakah baik-baik saja? Bagaimana dengan rute penerbanganmu? Apakah lancar? Di sini aku sangat membutuhkan perhatian kamu, Arsen. Kepalaku saki, perutku keram, aku juga muntah-muntah. Biasanya kalau aku sakit, aku bisa jaga diri sendiri waktu kamu lagi pergi. Tapi sekarang, aku justru ingin kamu menjagaku. Kamu pulang ya, jangan tinggalin aku sendirian. Aku nggak bisa hidup tanpa kamu. ☹

Ponselku berdering singkat, buru-buru aku meraihnya di atas nakas dan melihat si pengirim pesan. Acha. Hatiku menjadi sedih.

Acha:

Ayla, kamu nggak apa-apa, kan? Sudah

berhari-hari kamu nggak masuk kantor. Pak Imran terus cari-cari kamu. Tolong kabari secepatnya apa yang terjadi sama kamu, Ayla.

Aku mengabaikan pesan itu dan berjalan memasuki kamar rahasia Arsen. Membersihkan semua lemari dan pesawat miniatur kesayangan Arsen. Merapikan ruangannya, menyapu lantainya, mengepel, dan menyedot seluruh debu-debu di setiap sudut ruangan dengan *vacuum cleaner*.

Lemari dapur, juga sudah aku isi penuh dengan beberapa mi instan dari berbagai merk. Arsen sangat suka mengonsumsi mi setiap malam, dia pasti tidak akan kelaparan lagi.

Aku duduk di belakang meja belajar, di depan jendela kamar yang terbuka lebar. Mataku menatap lurus ke depan dengan pandangan kosong. Air mata tak henti menetes sejak kemarin. Aku kembali mengirim pesan singkat untuk Arsen.

To : Arsen Wafi Haliim

Kamu inget dengan film yang pernah aku

tonton saat kita duduk berdua di sofa? Kamu benar, Arsen. Sekarang aku sudah berubah persis seperti Bella Swan yang menantikan kehadiran Edward Cullen di film New Moon. Duduk di depan jendela dengan pandangan kosong. Melewati musim demi musim dengan cara yang menyedihkan. Lingkaran hitam di bawah mata, kantung mata, rambut kusut. Tidak mandi selama berhari-hari.

Kamu pernah bertanya padaku, kalau misalnya kamu menghilang... apakah aku akan menangis sama seperti waktu aku nonton film itu? Apakah aku akan merasa kehilangan Edward dan menjadi gila seperti Bella? Jawabannya adalah, iya. Aku mulai gila karena kehilanganmu, Arsen. Aku sudah mencarimu kemana-mana, tapi aku tidak menemukanmu. Rasa rinduku sudah membuncah sampai paru-paru ini seakan meledak.

Please, beri aku kejelasan tentang hubungan ini. Mengapa kamu terus menghilang tanpa kabar? Apakah aku masih punya kesempatan? Apakah aku masih bisa mendapatkan maaf darimu? Atau, apakah ini pertanda bahwa hubungan kita memang sudah tidak bisa di pertahankan lagi?

Say something, Arsen, Kamu sudah berhasil membuatku nangis darah!

"Aylaaa! Bukain pintunya, *please*!"

Suara teriakan Viana terdengar nyaring di depan pintu.

"Ay, kalau lo nggak mau bukain pintunya... gue bakal dobrak ni pintu!" Suara gedoran semakin terdengar kencang.

"Iya, Ay. Dan gue bakal bantuin doa!" Suara melengking Dilan juga ikut menggema.

"Lan, lo tuh ngelucu di saat yang nggak tepat, tahu nggak!"

"Idih, siapa yang ngelucu. Emang bener *keleus*, gue lagi pake *heels* jadi nggak bisa bantuin dobrak pintu. Kalau doa, gue jago!"

"Ngeliat penampilan lo yang setengah-setengah gitu, mana mau Tuhan ngabulin doa lo. Udah ah, mendingan lo telepon tukang kunci. Buruan! Gue takut si Ayla udah gantung diri lagi."

"Amboy, omongan lo kadang emang suka bener."

Senyuman tipis namun getir menyungging di bibirku. Teman-temanku mengkhawatirkanku, mereka masih peduli padaku. Dan aku bahagia memiliki mereka.

Sekarang aku kembali merenungi nasib. Ternyata kehidupanku jauh lebih sempurna dari orang-orang yang ada di luar sana. Orang-orang di sekitarku mencintaiku dengan tulus, tidak peduli sejahat apa sikapku selama ini terhadap mereka. Tapi aku malah menyia-

nyiakan kebaikan mereka semua.

Aku kembali berlari menuju kamar mandi. Mengalami mual-mual berkepanjangan.

"Ya ampun, Ay, lo kenapa?" Wajah Viana muncul di cermin wastafel. Aku mengerutkan dahi. *Bagaimana mereka bisa masuk?*

"Gue terpaksa manggil tukang kunci. Lo berhasil bikin kita cemas, Ayla." Viana menjelaskan seolah mengerti arti dari tatapanku.

Viana maju beberapa langkah. Menggosok tengkukku di saat muntah ini kembali menyerang.

"Lo sakit ya, Ay? Muka lo pucet banget. Kita ke rumah sakit, yuk." Gurat wajah Viana tampak cemas.

Namun aku berusaha menampilkan keadaanku sebaik mungkin. "Gue nggak apa-apa kok, paling masuk angin doang."

"Nggak apa-apa gimana? Jangan bikin kita itu cemas, dong. Sebagai teman, lo juga tanggung jawab kami, Ayla. Kita semua peduli banget sama lo," ujar Dilan melanjutkan. Aku kembali tersenyum getir, memeluk mereka satu per satu.

Akhirnya aku menerima ajakan Viana dan Dilan untuk membawaku ke rumah sakit. Tapi saat kami sudah memasuki ruangan dokter umum, dokter tersebut justru

menyarankan agar aku memeriksakan diri ke dokter kandungan untuk mendapatkan hasil yang lebih jelas lagi.

Aku berbaring. Dokter Intan mengamati monitor dengan cermat. Menunjukkan titik kecil yang bergerak-gerak di dalam rahimku.

Ia kemudian melihatku sambil tersenyum lebar. “Selamat, Bu, usia janin diperkirakan delapan minggu.”

Wajahku berubah tegang, mataku terbelalak lebar. Aku hampir menahan napas beberapa detik.

“Tapi, Dok, selama ini saya minum pil KB.” Wajahku memelas.

Dokter Intan kembali tersenyum menyejukkan. “Tapi hasil USG sudah membuktikan. Kalau Ibu tidak minum pilnya dengan teratur, tingkat keberhasilan memang sangat tipis. Sehebat apa pun alat kontrasepsinya, kalau Tuhan yang mengehendaki, kita bisa apa? Yang penting Ibu harus tetap jaga kondisi. Dan jangan lupa tingkatkan kualitas gizi. Karena Ibu sehat akan melahirkan anak yang sempurna.”

Di dalam perjalanan pulang, hanya keheningan dan ketegangan yang berpendar di udara. Pernyataan dari Dokter Intan masih tengiang jelas di telingaku. Kepalaku terus menoleh ke samping, ke arah jendela, menghapus air mataku perlahan. Mengingat

akan sosok Arsen. Darah daging Arsen. Tapi di saat-saat yang bahagia seperti ini, Arsen justru menghilang.

"Nanti kalau *baby* udah lahir, jangan lupa panggil *Aunty* Dilan, ya. *Okay?*" Suara Dilan terdengar sayup-sayup saat ia tengah sibuk berbicara dengan perutku.

Sedangkan Viana sudah terisak kecil. Terus menggigit bibirnya menahan tangis. Mencengkeram stir mobil sampai buku-buku jarinya memutih. Ban berdecit ketika Viana membanting stri ke kiri dan menginjak rem secara mendadak. Sampai Dilan hampir terjerembab ke depan.

"Gue senang banget kalau lo hamil, Ay! Tapi...." Nadanya tercekat di tenggorokan. "Tapi bukan begini caranya. Bukan di saat Arsen malah pergi ninggalin lo. Sekarang bilang sama gue, lo lagi ngidam apa? Lo pengen makan apa? Kita sebagai teman, akan mewujudkannya."

"Gue... gue cuma mau Arsen kembali."

Dan keadaan mobil yang tadinya hening, kini berubah menjadi ledakan tangis. Viana dan Dilan memelukku erat. Mereka berusaha meredakan kesedihanku. Menepuk punggungku, mengusapnya lembut, membuatku senyaman mungkin.

"Gue janji bakal bawa Arsen balik, Ay, setidaknya dia harus bertanggung jawab

karena udah hamilin anak gadis orang!!" pekik Dilan histeris, terlalu mendramatisir keadaan.

Rute perjalanan kami selanjutnya adalah Bogor. Rumahnya Vanila. Saat Vanila melihat keberadaanku di depan pintu, ia ingin menutup pintunya kembali. Buru-buru kami mencegatnya.

"Tunggu, Van. Aku mau bicara sama kamu."

"Apa lagi yang mau Mbak bicarakan? Aku udah nggak ada urusan lagi dengan Mbak Ayla!" Vanila menatapku sengit.

"Aku mohon, beri aku satu kesempatan untuk mengakui kesalahnku dan meminta maaf."

"Terlambat!" serunya singkat, kembali ingin menutup pintu.

"Van, tunggu. Aku cuma mau bilang, kalau aku hamil."

Pergerakan Vanila langsung terhenti. Ia menatapku dengan kening berkerut dan mata melebar sempurna. Gurat wajahnya terlihat pias.

"A-apa Mbak bilang?"

"Aku hamil. Bayi yang tengah aku kandung saat ini adalah darah daging Arsen. Calon keponakan kamu."

Vanila menatapku tak percaya. Dia mundur ke belakang sambil menutup

mulutnya secara dramatis. "Alhamdulillah ya Allah. Udah lama Mas Arsen menginginkan anak dari Mbak Ayla. Akhirnya semua doa-doa Mas Arsen diwujudkan oleh Allah."

"Benarkah?" Aku nyaris kehilangan kata-kata. "Sekarang kamu tahu di mana keberadaan Arsen saat ini? Apa udah ada kabar dari dia?"

Vanila terdiam, matanya fokus menatap perutku. "Belum ada kabar apa-apa dari Mas Arsen, Mbak. Kami semua nggak tahu dia ada di mana saat ini. Tapi…." Hening sejenak. "Mbak Ayla bisa tanyakan keberadaan Mas Arsen ke Mas Awan. Mungkin dia tahu."

Awan? Kenapa aku tidak pernah berpikir sampai ke sana?

Dan tujuan kami selanjutnya adalah rumah Awan yang berada di Jakarta Pusat. Setelah berkali-kali menggedor pintu, barulah sosok Awan muncul di ambang pintu dalam keadaan masih mengantuk. Rambutnya acak-acakan, dia terbelalak kaget saat melihat kedatanganku.

Tanpa banyak basa-basi lagi, Dilan langsung mendorong tubuh Awan masuk ke dalam rumah. Menghadangnya ke sudut dinding dan mencekik lehernya.

"Sekarang kasih tahu kita di mana Mas Ganteng berada!"

Mata Awan mendelik ngeri menatap

Dilan. "M-mas Ganteng siapa? Gu-gue nggak kenn-*ckkh*-nal."

"Nggak usah pura-pura bego lo, cyin! Gue cium langsung sekarat lo! Jelas-jelas gue udah bawa istrinya ke sini!"

Awan menatapku sekilas, sebelum mengangkat kedua tangannya. Menyerah. "Le-pasin dulu. Sak-ittt bencong!"

"Eh, lo yang bencong! Sialan ngata-ngatain gue bencong!" Dilan menginjak kaki Awan dengan sudut tumitnya sampai laki-laki itu menjerit kesakitan.

"Dilan cukup! Kita harus tanya dia baik-baik." Viana menarik tubuh Dilan ke belakang. Sedangkan Awan meraba lehernya yang masih merasakan sakit.

Viana langsung mengambil alih percakapan. "Wan, aku Viana, temannya Ayla. Di sini, kami mohon banget sama kamu untuk kasih tahu keberadaan Arsen. Karena ini semua tentang masa depan mereka. Masa depan keluarga kecil mereka dan masa depan calon bayi mereka."

Awan menyapu tatapannya ke arah tanganku yang sejak tadi mengusap perut. Terpancar ketakjuban di sorot matanya.

"Kamu hamil, Ay? Sejak kapan? Tapi Arsen nggak pernah cerita apa-apa ke aku." Tercetak lipatan kerutan di kening Awan.

"Arsen memang belum tahu, Wan."

Wajahku tertekuk lesu. Air mata menetes lagi.

Terdengar helaan napas yang begitu berat dari Awan. "Jujur, aku dan Arsen udah lama nggak ketemu. Jadwal penerbangan kami selalu beda. Kabar terakhir yang aku tahu, saat ini dia sedang ada di Sumatera Utara. Aku nggak tahu apa yang terjadi antara kamu dan Arsen, Ay. Selama berteman dengan Arsen lebih dari delapan tahun, aku cukup tahu gimana sifat Arsen. Dia selalu menghilang setiap kali marah dan kecewa. Jadi aku pikir, lebih baik kamu kasih dulu Arsen kesempatan untuk menenangkan dirinya. Mungkin dia sedang mencari solusi atau keputusan yang tepat untuk hubungan kalian. Kalau tujuan hidupnya adalah kamu, cepat atau lambat dia pasti akan kembali ke kamu juga."

"Gimana caranya aku ingin memberikan Arsen kesempatan, kalau kesempatan itu sendiri udah nggak lagi berpihak padaku? Karena di sini akulah yang nggak mendapatkan kesempatan itu! Arsen murka, marah, dan sudah kecewa sama aku!" Tanpa sadar suaraku naik satu oktaf.

Aku menutup wajahku dengan telapak tangan. Hatiku begitu bergemuruh dan menggebu-gebu. Lagi-lagi aku menangis sambil menelan kesalahanku sendiri.

Aku lelah. Tuhan, aku menyerah. Benar-benar sudah menyerah.

To : Arsen Wafi Haliim

Kamu menang, Arsen, dan aku sudah kalah. Aku kalah karena sikap egoisku sendiri. Ini bukan lagi tentang bagaimana sabarnya kamu menghadapi aku. Ini bukan lagi tentang bagaimana usaha kamu untuk membuat hatiku luluh. Ini bukan lagi tentang kehebatan kamu sebagai suami. Tapi ini sudah tentang kegagalanku menjadi istri, betapa buruknya aku berada di samping kamu dan bagaimana gilanya usahaku untuk membuatmu kembali. Jika pada akhirnya kita tidak ditakdirkan untuk bersama, aku udah ikhlas melepaskan kamu. Dan jika kita berpisah nanti, setidaknya aku udah punya satu bukti cinta kamu di dalam tubuhku.

Aku hamil, Sayang. Buah hati kita, darah daging kamu. Dan aku ingin janin inilah yang membawamu kembali pulang bersamaku. Mengawali kisah kita yang baru untuk membangun sebuah keluarga kecil. Tapi aku sadar, bahwa aku udah nggak diberi kesempatan itu lagi. Semoga kelak anak ini bisa menjadi anak yang baik, sabar, dan rajin beribadah seperti ayahnya. Bayi inilah yang akan membuat aku selalu merindukan kamu. Karena di dalam tubuh bayi ini, mengalir

darah kamu, orang yang pernah mencintaiku dengan tulus.

Miss you, suamiku. Sudah terlambatkah kalau aku bilang, aku mencintaimu?
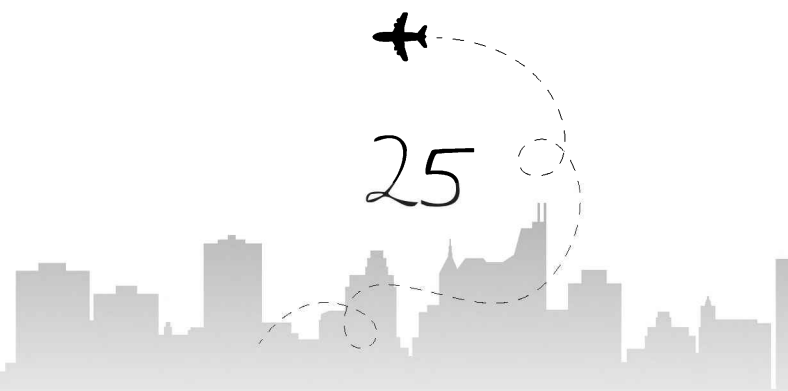
Ayla

Ketegangan terasa berpendar di udara. Hanya ada suara gemercik air akuarium di sudut ruangan. Meja terketuk berulang kali dengan seirama—ketika laki-laki di hadapanku—hanya menatap wajahku dengan pandangan kosong.

"Jadi kamu bisa jelasin apa yang terjadi sama kamu? Hampir seminggu kamu nggak masuk kerja, Ayla. Surat izin atau surat sakit juga tidak sampai ke meja saya. Jujur saja, saya kecewa terhadap kamu. Karena kamu tidak mematuhi peraturan yang sudah saya terapkan di perusahaan ini." Tatapan mata dan suara Pak Imran sangat serius.

Di tempatku duduk, aku mulai gelisah. Kaki dan tanganku sudah gemetaran. Setelah

menelan ludah dengan susah payah, aku mulai angkat bicara.

"Saya ingin meminta maaf yang sebesar-besarnya karena saya sudah tidak profesional dalam bekerja, Pak. Dan maaf juga karena saya telah membohongi perusahaan ini." Aku menggigit bibir bawah kuat-kuat, merasa takut. "Sebenarnya saya udah menikah. Dan sekarang saya sedang mengandung."

Suasana berubah menjadi hening. Gurat wajah Pak Imran terlihat begitu tegang dan terkejut. Tidak ada lagi mimik ramah yang biasa ia terapkan.

"Untuk itu saya berniat ingin mengundurkan diri dari perusahaan ini," lanjutku kemudian sambil menundukkan kepala. Rasa bersalah langsung menggelayutiku.

Terdengar suara helaan napas yang begitu panjang dan berat dari Pak Imran. Laki-laki berumur lima puluhan itu mulai mencondongkan tubuhnya ke depan dan melipat tangan di atas meja.

"Baiklah, kalau kamu ingin *resign* dari perusahaan ini. Tapi sebelumnya, karena kamu sudah menandatangani kontrak kerja dengan perusahaan ini secara sehat dan sadar, otomatis kamu harus menanggung dampak negatif yang akan kamu dapatkan."

Aku menganggguk mengerti. "Iya, Pak,

saya akan membayar penalti sesuai kontrak."

Aku membayar denda pelanggaran kontrak yang sangat menguras kantong dengan uang bulanan yang pernah diberikan Arsen ke rekeningku. Setelah menyelesaikan segala urusan kantor, aku kembali ke apartemen.

Dengan langkah gontai dan lunglai, aku melewati lorong lantai dua puluh. Seketika kakiku berhenti saat melihat orang yang tidak pernah kuduga sebelumnya telah berdiri di depan pintu apartemenku, seolah sedang menantikan kehadiranku.

"Vanila?"

Wanita yang dipanggil itu langsung mendongakkan kepala, menatapku. Tatapan matanya tidak terbaca.

"Boleh aku masuk, Mbak?" Suaranya terdengar tenang.

Aku hanya mampu mengangguk sebelum membuka pintu dan mempersilakan Vanila masuk.

"Gimana keadaan Mbak Ayla?" tanya Vanila tiba-tiba saat membuka masing-masing lemari dapur yang terlihat kosong.

"Ba-baik," jawabku gugup.

"Keadaan bayinya gimana? Apa calon keponakanku mendapatkan gizi yang sehat?"

Aku terdiam sejenak. "I-iya, Van."

"Iya, apa?" Vanila berbalik badan,

menatapku. “Aku sama sekali nggak melihat susu hamil atau makanan yang bergizi. Kulkas dan lemari kosong, cuma ada mi instan. Jadi selama ini Mbak Ayla makan apa?”

Aku tidak langsung menjawab. Kupandangi wajah wanita itu lekat-lekat, tersirat kecemasan di sana. Mataku bercaka-kaca ingin menangis, namun berusaha aku tahan.

Vanila berpaling, memeriksa kantong belanjaan yang ia bawa. “Aku tadi beli susu hamil dan beberapa makanan. Aku nggak mau calon keponakanku nggak sehat. Jadi Mbak Ayla harus banyak makan dan jaga kesehatannya.”

Aku langsung memeluk tubuh Vanila dari belakang sambil menangis. “Maafin aku, Van. Aku tahu kalau aku ini nggak pantas untuk dimaafin. Aku tahu kalau kesalahanku sangat fatal. Aku udah menyakiti hati keluarga kalian, aku udah membunuh Nenek dan sekarang aku kehilangan Mas kamu. Hukuman apa yang pantas untukku? Aku rela mendapatkannya.”

Vanila menghela napas berat. “Cuma Tuhan yang pantas memberikan Mbak Ayla hukuman. Aku ini hanya manusia biasa yang juga nggak luput dari dosa.”

Air mata Vanila jatuh tetes demi tetes. “Hati nuraniku berkata, kalau aku harus

maafin Mbak Ayla demi dedek bayi, darah dagingnya Mas Arsen. Dan hati nuraniku berkata, aku harus jaga Mbak Ayla dan juga dedek bayi. Kalian harus kuat, ibu dan bayi harus sehat."

Aku kembali memeluk Vanila dan menangis di bahunya. "Terima kasih kamu sudah mau memaafkan aku, Van."

Vanila mengusap punggungku, lemah lembut. "Mas Arsen bilang, aku nggak boleh dendam sama orang lain. Kepergian Nenek itu memang sudah takdir Tuhan, aku nggak bisa memungkiri sebagai hamba-Nya. Mas Arsen juga pernah bilang, sesama manusia itu harus saling memaafkan. Dan aku yakin sekecewa apa pun Mas Arsen sama Mbak Ayla, dia pasti akan memaafkan Mbak dan kembali pulang.

"Hanya saja, kita nggak tahu sampai kapan harus menunggu. Kalau Mas Arsen saja bisa bersabar, kenapa kita nggak? Intinya... doakan aja yang terbaik semoga Mas Arsen cepat kembali dengan pikiran tenang. Setidaknya kita udah mendapatkan pelajaran dari murkanya orang sabar."

Vanila menghapus air mataku dan tersenyum tulus. Kemudian dia berkomunikasi dengan janin di dalam perutku.

"Debay apa kabar? Sehat-sehat ya di sana,

jaga bundanya."

Beberapa menit setelahnya, aku duduk di depan televisi sambil menelan beberapa butir pil. Vanila datang menghampiriku dan memberikan segelas susu ibu hamil.

"Itu pil apaan, Mbak?" tanya dia penasaran.

Aku segera menyimpan botol kaca tersebut ke tempat tersembunyi. "Oh, nggak. Cuma vitamin aja," jawabku terpaksa harus berbohong.

"Oh, ya udah. Nih diminum susunya, biar debay sehat dan selamat sentosa."

Aku menerima gelas susu itu dan meneguknya hingga habis.

"Aku ke toilet bentar ya, Van." Mendadak kantung kemihku terasa penuh.

"Mau aku temenin, Mbak?"

"Nggak perlu."

Saat di kamar mandi, aku tercengang melihat bercak darah tercetak jelas di pakaian dalamku. Namun aku berusaha mengabaikannya dan berharap dalam hati kalau ini hal yang biasa.

Aku kembali menghampiri ruang tengah. Berjalan mendekati sofa. Dan berhenti di tengah jalan.

"Van...." Suaraku tercekat.

Yang dipanggil langsung menoleh dan tercengang melihat keadaanku sudah berlutut

di atas lantai. Bersamaan dengan kram, aku juga merasakan nyeri di sekitar perut, bawah panggul, dan selangkangan hingga daerah kewanitaan.

"Van, tolong aku. Sakit!"

Aku meringis menahan sakit, berteriak, dan menangis. Pendarahan hebat merembes melalui pahaku.

Vanila langsung berlari tergopoh-gopoh menghampiriku. Gurat wajahnya terlihat sangat panik. Ia segera mencari bantuan.

Hanya satu yang aku pikirkan saat ini. Yaitu, janinku.

"Kenapa kamu bohong sama Mama selama ini? Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu lagi hamil?" tanya Mama saat aku tersadar di rumah sakit.

Aku sengaja tidak memberitahu kedua orangtuaku, agar mereka tidak terlalu khawatir.

"Apa yang terjadi sama Ayla?" Aku hampir kehilangan suaraku sendiri.

Mama dan Papa saling berpandangan, menatapku dengan cemas.

"Bayi Ayla baik-baik aja, kan?"

Terdengar suara isakan kecil dari bibir Mama, beliau menangis di dalam pelukan Papa.

"Ma, jawab Ayla! Apa yang terjadi sama

bayi Ayla?" Wajahku mulai pias.

"Dokter bilang kandungan kamu tidak bisa diselamatkan lagi akibat terlalu banyak mengonsumsi jenis obat *antidepresan*. Kenapa kamu minum obat itu, Nak? Seharusnya kamu tahu kalau obat itu bisa berakibat fatal terhadap kandungan kamu. Ini semua salah Mama yang nggak bisa jagain kamu. Maafin Mama, Sayang."

Aku memejamkan mata, air mata mulai turun membasahi wajah.

Di atas ranjang aku berbaring lemah sambil mengusap perutku. Tidak ada yang lebih menggilakan lagi daripada kenyataan pahit ini. Tuhan sudah memberiku hukuman yang setimpal. Bahkan lebih berat dari yang aku perkirakan. Kini aku telah kehilangan dua orang yang aku cintai sekaligus. Arsen dan juga janinku.

"Terus gimana caranya agar bayi ini kembali? Di mana aku bisa mendapatkan bayi ini lagi, Ma?" Aku menatap wajah Mama dengan berurai air mata. "Pa, apa yang harus Ayla lakukan supaya janin ini muncul lagi? Arsen belum tahu kalau Ayla hamil. Dia pati kecewa kalau mendengar kabar Ayla keguguran. Tolong jawab, Pa, apa yang harus Ayla lakukan?"

Tidak ada tanggapan apa pun dari kedua orangtuaku. Mereka hanya memperhatikanku

dalam diam.

Aku frustrasi, berteriak, dan melempar semua barang-barang yang ada di atas nakas. Mama memeluk tubuhku dari belakang, berusaha menghentikanku.

"Ayla sayang, kamu harus tenang, ya. Kamu harus sabar. Anak Mama pasti kuat."

"Mama nggak ngerti apa yang aku alami! Aku kehilangan anakku, Ma! Kenapa Tuhan nggak adil? Satu per satu orang yang aku cintai pergi meninggalkan aku! Apakah seberat ini keadaan yang harus aku tanggung?!" Aku meronta, seluruh wajahku sudah bersimbah keringat dan air mata.

"Ayla, istighfar. Kamu nggak boleh berkata seperti itu. Anak itu adalah titipan dari Tuhan, mungkin Tuhan belum mempercayakan seorang anak untuk diberikan kepada kamu. Anggap ini sebuah sentakan keras, agar kamu bisa berubah menjadi orang yang lebih baik lagi."

Papa mendekatiku, menarik tubuhku ke dalam pelukannya, mengusap punggungku penuh kasih sayang. Tangisku semakin pecah, menyelimuti ruangan rumah sakit ini.

"Maafin Ayla, Pa. Selama ini Ayla banyak dosa sama Papa. Ayla udah nggak nurut sama perkataan Papa. Dan di saat seperti ini, justru Papa masih mau memeluk Ayla, padahal Papa benci sama Ayla."

Papa menghapus air mata dan menyeka keringat di dahiku. "Ayla memang banyak salah sama Papa. Tapi sebagai orangtua, Papa nggak mungkin dendam sama anak sendiri. Semua kesalahan kamu udah Papa maafkan. Jangan pernah menyesali keadaan. Yang terjadi, biarlah terjadi."

Laki-laki yang selama ini selalu tegar dan tegas, kini menjadi lemah dan menangis. Setelah berhasil menenangkanku, Papa keluar dari ruangan untuk menenangkan dirinya sendiri.

Kini giliran Mama yang menepuk-nepuk pundakku, menyanyikan lagu kesukaanku diwaktu kecil.

Aku terbaring lemah, air mata masih enggan surut. "Ma... kalau Ayla mati, mungkin nggak Arsen akan kembali lagi?"

Mama berhenti bernyanyi. Beliau mengerutkan dahi. "Hush, kok kamu ngomong begitu, sih? Jangan pikir yang macem-macem, Sayang, mati itu bukan perkara yang mudah. Memangnya kamu pikir setelah kamu meninggal kamu bisa bebas begitu aja? Siksaan di akhirat masih belum sebanding dengan siksaan di dunia yang kamu dapatkan seperti sekarang ini. Memangnya Ayla udah yakin masuk surga? Kalau misalnya kaki Ayla kepelintir terus jatuh ke neraka, gimana?"

Aku tersenyum getir. Sekarang aku sudah mendapatkan karma itu.

"Mama tahu, sekarang keadaanku bagai berdiri di tengah-tengah lorong yang gelap dan sunyi. Aku terus mencari jalan pintas untuk keluar, tapi aku sudah kehilangan arah. Di saat ingin kembali, aku justru tersesat. Sekarang aku kesepian, Ma...."

"Siapa bilang Ayla kesepian? Kamu masih punya kami, keluarga kamu, teman-teman kamu. Kami semua sayang sama kamu."

"Tapi sekarang aku udah kehilangan Arsen. Bukan cuma Arsen, tapi bukti cinta Arsen yang seharusnya berkembang di dalam tubuh ini, mereka semua pergi meninggalkan aku. Sekarang aku mengerti apa itu arti sebuah kehilangan dan aku menyesal karena nggak bisa menjaga mereka dengan baik dan sudah mengabaikan mereka. Aku mencintai mereka, Ma."

Bahuku bergetar, dadaku terasa sesak dan sakit. Aku kesulitan bernapas akibat menangis. Mama terus memelukku dan berusaha menenangkanku.

Hari-hari berikutnya, keadaan terlihat semakin buruk. Aku menjadi anak yang pendiam dan selalu termenung. Terkadang di dalam kegelapan, aku sering menangis sendiri, tertawa sendiri, berteriak sendiri, lalu

menangis lagi.

Saat ini aku tengah berdiri di depan jendela ruang rawat inap. Menatap ke bawah, merasakan deru angin menerpa tubuh ringkihku. Jika aku lompat dari ketinggian lantai enam ini, mungkinkah aku masih bisa bernapas? Mungkinkah tubuhku masih utuh?

Suara derap kaki mulai berdatangan, mendekat, masuk ke dalam ruanganku dan berteriak.

"Ayla, jangan! Turun, Nak, sini kembali sama Mama."

"Ayla sayang, jangan melakukan tindakan yang bodoh. Istighfar, Nak, istighfar. Papa sayang sama kamu."

"Mbak Ayla, ayo turun. Mas Arsen udah nunggu di rumah."

"Bohong!!!" Aku menatap mereka dengan wajah murka. "Kalian semua bohong! Arsen udah pergi, dia nggak akan mau kembali lagi. Udah nggak ada yang bisa bikin dia untuk kembali, karena aku udah membunuh anak kami. Mungkin cuma ini satu-satunya cara agar dia mau kembali. Membantu memandikan jenazahku dan menjadi imam di saat salat jenazahku nanti."

"Astaga, Ayla, bicara apa kamu ini! Turun... jangan berpikiran yang aneh-aneh. Papa akan mencari keberadaan Arsen, kita akan menemukan dia. Oke?"

Aku menatap Papa dengan mata berkaca-kaca, antara yakin dan tidak.

Setelah dibujuk berulang kali, barulah dokter dan beberapa perawat berhasil menjauhkanku dari jendela. Mereka memberikan suntikan yang bisa membuatku tenang dan tertidur pulas.

Keesokan harinya, aku menatap nanar keranjang buah yang ada di atas nakas. Aku bergerak dari ranjang dan meraba letak pisau. Perlahan, kuraba sudut tajam dari pisau tersebut sambil berurai air mata.

Mungkin dengan cara ini, Arsen bisa kembali.

Tanpa menggunakan akal sehat, aku langsung menyayat pergelangan tangan kiriku.

Tubuhku terbaring lemah, darah sudah berceceran hingga ke lantai. Sayup-sayup aku mendengar suara teriakan Mama.

Pandanganku sudah kabur, mataku terasa berat. Dan aku bertemu dengan Arsen yang tengah tersenyum, memeluk tubuhku dan menciumku di dalam mimpi.

Laki-laki itu berkata, *'sadarlah, Sayang, kuatkan imanmu, bangkitlah, dan sebut namaku di dalam doamu. Aku pasti kembali....'*

26

Arsen

Kepergian Nenek merupakan cambukan besar di dalam hidupku. Memang benar, semuanya bermula akibat omongan kasar yang terlontar dari mulut Ayla. Selama ini aku telah merasa gagal mendidik istriku menjadi lebih baik lagi.

Terkadang ada kalanya orang sabar itu meninggalkan apa yang membuatnya sabar ketika semua pengorbanan, ketulusan, kesetiaan, dan cinta tidak pernah dihargai lagi. Tapi aku sadar kalau kepergian Nenek bukan sepenuhnya kesalahan istriku, melainkan sudah takdir Tuhan. Meskipun begitu, seseorang yang sudah telanjur kecewa itu butuh menenangkan diri, butuh mendinginkan kepala guna menghindari

hal-hal yang tidak terduga. Karena aku tahu, perkara rumah tangga tidak akan bisa diselesaikan dengan emosi. Harus ada salah satu yang mengalah.

Setelah kepergian Nenek, aku mencari jawaban dari semua jawaban. Melakukan penerbangan lebih dari 10 leg dan menghabiskan waktu 30 jam terbang dalam seminggu penuh. Berada di atas langit, bertemu awan dan mencari keberadaan Papa dan Nenek yang mungkin dapat aku temukan. Namun semua itu sia-sia karena Papa dan Nenek hanya ada di dalam imajinasiku saja.

Dari Medan, pesawat yang aku kendarai mendarat di Bandara Sultan Syarif Kasim II Pekanbaru untuk melakukan rute penerbangan terakhir sebelum kembali ke Jakarta. Namun sayang, sudah hampir seminggu aku terjebak di kota bertuah ini.

Kabut asap yang menyelimuti provinsi Riau berhasil membuat aktivitas penerbangan lumpuh total. Kebakaran lahan dan hutan yang semakin pekat, seakan-akan menelan kota Pekanbaru. Cahaya matahari terhalang oleh asap kekuning-kuningan. Langit seperti sedang mendung dan suasana kota pun mencekam. Asapnya terasa menyesakkan dada.

Aku berdiri di dalam kamar salah satu hotel, lebih tepatnya di depan jendela kaca.

Jarak pandang sekitar 300 meter. Semua aktivitas perkantoran dan sekolah diliburkan, tanpa terkecuali toko-toko yang sengaja ditutup.

Selama seminggu melakukan rutinitas penerbangan dan seminggu lagi terjebak di Pekanbaru, membuatku hampir hilang akal karena merindukan sosok si tengil, istriku, Aylaku sayang—wanita yang tidak pernah mencintaiku dan wanita yang sudah membuatku kecewa. Aku memintanya untuk menetap di rumah mertuaku agar dia juga bisa menenangkan diri.

Pantaskah jika aku masih merindukan orang yang sudah membuatku kecewa?

Pantas. Bagaimanapun juga dia adalah istriku.

Pintu kamarku diketuk, berhasil membuyarkan lamunanku.

"Mas, nggak makan siang dulu?" tanya Reihan, seorang *co-pilot* yang mendampingiku.

Aku berbalik badan dan menoleh. "Makan di mana? Asapnya tebal gini, sesak napasku, Rei."

"Di restoran hotel aja, Mas. Aku juga nggak sanggup keluar."

"Oh, ya udah, kamu duluan aja. Nanti aku nyusul."

"Sip, aku tunggu ya, Mas."

Saat ia hendak berlalu pergi, aku kembali

memanggilnya. "Rei, boleh aku pinjam ponsel kamu?"

Dahi Reihan berkerut, tersirat banyak pertanyaan dari manik matanya. "Lho, ponsel Mas Arsen ke mana? *Lowbat* lagi? Di-*charge* dululah, kan hotel punya colokan."

Aku menggelengkan kepala sambil tersenyum kecut. "Ponselku hilang waktu di Medan. Kayaknya ketinggalan di hotel atau di Bandara, lupa aku."

"Ya ampun, Mas, kok teledor banget. Nanti kalau istrinya nyariin gimana?"

Aku hanya cengengesan geli, menertawakan keteledoranku sendiri. Pasalnya bukan hanya sekali ini saja terjadi, namun berulang kali.

Setelah Reihan bersedia meminjamkan ponselnya dan laki-laki itu sudah menghilang dari kamarku, aku menekan nomor Ayla, kemudian menghapusnya lagi. Aku menimbang-nimbang ponsel ini dengan perasaan bimbang. Sebelum beralih menghubungi pesantren.

Di saat ada masalah seperti ini, aku sangat membutuhkan saran dan nasihat dari Pak Kiai. Sama seperti waktu aku kehilangan Papa, aku berlari ke pesantren dan Pak Kiai berhasil menenangkan pikiranku.

"Assalamu'alaikum, bisa bicara dengan Pak Kiai?" sahutku setelah tersambung.

"Walaikumsalam, ya saya sendiri. Siapa ini?"

"Ini Arsen, Pak."

"Oh, si Badung itu, ya? Kamu ada masalah apa lagi?"

"Hehe, Pak Kiai tahu aja kalau saya lagi ada masalah."

"Kamu kan selalu menghubungi saya kalau lagi ada masalah. Padahal dulu kamu yang selalu buat masalah di sini. Awas kamu kalau nanyain saya masih hidup atau udah mati."

"Hehehe, hampir aja saya mau tanya yang itu. Pak Kiai sehat?"

"Ya biasalah, Sen, kadang rematik saya suka kambuh. Maklumlah penyakit orangtua, hehehe. Kamu sendiri?"

"Alhamdulillah, selalu sehat berkat doa sesepuh. Oh iya... maaf nih, Pak, akhir-akhir ini aku sibuk banget, jadi bulan depan baru sempat ke sana buat antar sumbangan."

"Alhamdulillah, semoga rezekimu lancar ya, Nak. *Wes*, ngomong aja langsung ada apa? Insya Allah, saya bisa kasih masukan buat kamu. Udah nikah kok masih galau-galau."

Aku tertawa geli sebelum menceritakan semuanya kepada Pak Kiai saat Ayla marah-marah meminta cerai.

"Apa yang harus saya lakukan, Pak? Apakah selama ini saya salah memperlakukan

istri saya?"

Dan Pak Kiai memberiku nasihat.

"Setiap pernikahan itu memang selalu ada gonjang-ganjingnya. Sebagai suami, kamu itu harus tegas. Kalau istrimu minta cerai karena hanya emosi sesaat, jangan ditanggapi. Beri nasihat kepada istrimu, semua masalah itu bisa dibicarakan baik-baik, selesaikan masalah dengan kepala dingin tanpa emosi sedikit pun. Boleh menghindar atau pun pergi untuk menenangkan diri, tetapi jangan sampai berlarut-larut."

"Tapi, Pak, kalau misalnya istri saya tidak mencintai saya dan dia masih terpaksa menikah dengan saya, gimana? Saya udah kerahkan semua cara untuk membuatnya luluh, tapi hati dia sekeras batu. Dan sekarang dampaknya juga dirasakan oleh keluarga saya. Dia sudah membuat saya kecewa."

"Kamu cinta nggak sama istri kamu?"

"Sangat...."

"Semua orang itu punya salah, sama seperti kamu dulu. Tapi Bapak bisa memaafkan kamu. Terus kenapa kamu nggak bisa memaafkan istrimu? Semua orang punya dosa, Nak. Jangan lelah menjadi orang sabar, karena Tuhan akan memberikan hadiah kepada umat-Nya yang tidak pernah lelah untuk berbuat baik dan sabar. Mungkin, kamu masih belum dapat nomor antrean."

Aku tertawa seketika.

"Nanti sikap egois itu lama kelamaan akan dipatahkan oleh perasaan cinta yang tulus. Terus berdoa sama Tuhan, semoga pintu hati istrimu dapat dibukakan. Niscaya Tuhan akan mengabulkannya. Dengar perkataan Bapak, Sen... jika kebahagiaan dan jawaban dari doamu adalah istrimu, kalian pasti akan bersatu lagi.

"Harus ada yang berjuang, harus ada yang maju. Kalau dua-duanya mundur, semua akan berakhir begitu saja. Pernikahan itu bukan main-main, lho. Pikirkanlah matang-matang, pulang ke rumah, cari istrimu, tanyakan padanya baik-baik. Karena dia adalah pilihanmu dari awal, baik buruknya istrimu, kamu harus berani tanggung resikonya."

Hatiku sedikit lega setelah mendengar penjelasan dari Pak Kiai. Aku kembali memikirkan sosok Ayla. Apakah dia juga memikirkanku saat ini? Apakah dia mengkhawatirkanku? Apakah dia merasa kehilanganku? Atau dia terlihat baik-baik saja seperti dulu?

Aku menarik napas dalam-dalam sebelum memberanikan diri untuk menghubungi Ayla, tapi nomornya tidak aktif. Perasaan cemas langsung menggelayutiku, menghantam dadaku sampai jantung ini berdetak cepat. Kemudian aku beralih menghubungi Vanila,

tapi tidak diangkat.

Beberapa hari terakhir ini, aku sudah mencoba menghubungi mereka berkali-kali menggunakan telepon hotel, namun masih tidak ada tanggapan.

Kurebahkan diri di atas ranjang, memijat pelipis yang mulai dilanda pusing. Ponsel milik Reihan tiba-tiba berdering, nomor tanpa nama berkelap-kelip dilayarnya. Dan aku hafal nomor tersebut. Vanila.

"Halo, maaf ini siapa, ya? Tadi ngehubungin ke sini? Halo?"

"Halo, Van, ini aku, Masmu."

"Mas Arsen?" Vanila berteriak histeris. "Mas ke mana aja? Kenapa nomornya nggak bisa dihubungin? Aku cemas!"

"Ponselku hilang, sekarang aku masih di Pekanbaru. Aku udah coba hubungin kamu, tapi kamu nggak pernah angkat. Kamu tuh yang ke mana aja. Kamu apa kabar? Mas tadi malam mimpi Ayla sakit parah. Hubungan kamu sama Ayla baik-baik aja, kan? Aku udah nasihatin kamu untuk memaafkan dia. Kepergian Nenek itu bukan salah Ayla sepenuhnya."

"Mas...."

"Mas juga bingung, Van, sebenarnya Mas nggak tega diemin dia waktu itu. Tapi Ayla pantas mendapatkan pelajaran, agar dia mengerti betapa pentingnya hadirku di

dalam hidupnya."

"Mas Arsen!!!" Vanila kembali berteriak, memintaku untuk berhenti berbicara.

"Eh iya, ada apa? Ayla baik-baik aja kan, Van? Bagaimanapun juga dia tetap kakak ipar kamu."

"Inilah yang mau aku jelasin sama Mas, tapi aku sulit mencari keberadaan Mas Arsen selama ini. Sebenarnya...."

Vanila berhenti sejenak.

"Sebenarnya apa, Van? Kalau ngomong itu yang jelas."

Terdengar suara hembusan napas yang berat dari seberang sana.

"Mas... Mbak Ayla keguguran."

"Keguguran gimana maksud kamu?"

Hening, diam, tidak ada tanggapan. Otakku mulai berputar, kembali mencerna kalimat Vanila dengan sangat baik.

Sedetik, dua detik, mataku langsung terbelalak. Seolah ada pisau tajam yang menghunjam jantungku.

"Ma-maksud kamu, Ayla hamil? Darah dagingku?"

"Dan sudah keguguran." Vanila menangis di seberang sana.

Aku terdiam, tubuh ini terasa kaku, keringat dingin mulai bersimbah di punggungku. Kupejamkan mata, tanpa sadar setitik air mata menetes di wajahku.

Dua hari setelahnya, saat keadaan asap di Pekanbaru mulai membaik dan bandara kembali dibuka, aku pulang ke Jakarta. Berusaha mengesampingkan perasaan cemasku dan fokus saat membawa lebih dari 150 penumpang.

Ketika baru memasuki rumah mertuaku, aku langsung disambut pelototan tajam dari Papa.

"Mau apa kamu ke sini? Sudah ingat kamu dengan istrimu?" tanya beliau sarkastis.

Aku meletakkan koperku di lantai, kemudian berjalan mendekat—menyalami tangan Mama dan Papa secara sopan.

"Kedatangan aku ke sini ingin melihat keadaan Ayla. Aku sudah tahu kalau dia baru saja keguguran," jawabku tidak enak hati.

"Sudahlah, pulang saja kamu. Kami bisa merawat Ayla dengan baik tanpa kehadiran kamu." Papa mengibaskan tangan malas, ingin berbalik. Tapi aku segera menahan tangan Papa.

"Pa, aku mohon. Kasih aku kesempatan untuk bertemu dengan Ayla, bagaimanapun juga dia adalah istriku."

Mata Papa melotot tajam, menepis sentuhanku dengan kasar. "Saya sudah memberikan tanggung jawab Ayla sepenuhnya kepada kamu. Tapi inikah

balasanmu? Meninggalkan istrinya tanpa kabar? Jika kamu tidak sanggup menjaga anak saya lagi, lebih baik kamu kembalikan saja dia secara baik-baik, pulangkan dia ke rumah orangtuanya secara baik-baik, bukan dengan selembar kertas tidak berguna!"

Mama yang berdiri di sebelah Papa, mulai mengusap punggungnya sambil berkata, "Pa, tahan emosinya. Kita harus mendengar penjelasan dari Arsen dulu."

Papa mengabaikan ucapan istrinya, dan masih menatapku murka. "Saya paham betul bagaimana sifat anak saya selama ini. Ayla memang bukan wanita berhati lembut, Ayla memang bukan anak yang patuh. Tapi dia tetap darah daging saya. Apa yang anak saya rasakan, sebagai Ayah saya juga ikut merasakannya.

"Dan saya sengaja menjodohkan Ayla dengan laki-laki sehebat kamu, agar Ayla dapat berubah menjadi manusia yang lebih baik lagi. Tapi lihatlah Arsen, apa yang telah kamu lakukan terhadap anak saya? Bukankah dia juga manusia biasa yang tak luput dari dosa dan pantas mendapatkan belas kasihan, serta kata maaf?"

Papa mengusap wajahnya, berusaha menenangkan diri. Aku memejamkan mata sedetik, menerima semua makian dari mertuaku dan mengakui kesalahanku.

"Pa... aku juga mengakui semua kesalahanku dan aku memang kecewa dengan Ayla. Tapi aku sudah memaafkan semua kesalahan istriku. Aku tidak pernah bermaksud untuk meninggalkannya begitu saja. Semua ini benar-benar di luar dugaanku. Selama seminggu aku pergi untuk menenangkan diri dengan pekerjaanku.

"Tapi saat ingin kembali, aku justru terjebak di Pekanbaru. Ponselku juga hilang. Hanya nomor Vanila dan Ayla yang aku hafal. Tapi saat aku menghubungi mereka, aku tidak mendapatkan respons."

Papa hanya diam, beliau mulai duduk di atas sofa sambil memijat pelipisnya. "Setelah kamu pergi, Ayla jadi depresi. Dia minum obat *antidepresan* tanpa tahu efek sampingnya. Dan obat itulah yang mengakibatkan Ayla keguguran. Tapi keadaan Ayla malah semakin buruk. Hampir dua kali dia melakukan percobaan bunuh diri, berharap kamu dapat kembali."

Istriku melakukan percobaan bunuh diri? Aku seperti mendapatkan pukulan keras.

"Dokter bilang, kita tidak boleh membahas suatu hal yang akan membuat Ayla semakin terpukul. Sejak kemarin dia selalu mencari keberadaanmu, dia pasti sangat membutuhkanmu."

Papa berjalan mendekatiku dan menepuk

pundakku. “Segera urus cuti tahunanmu, temani Ayla sampai dia benar-benar pulih. Hanya kamu yang bisa membuat anak saya kembali.”

Permintaan tulus dari orangtua yang tidak bisa aku hindari. Papa mengusap matanya Sebelum air mata sempat mengalir.

Aku mengangguk mantap. “Akan aku usahakan, Pa.”

Di atas ranjang, aku melihat istriku terbaring lemah sambil memakai mukena. Hatiku terenyuh, ini pertama kalinya aku melihat dia seperti itu. Perlahan aku naik ke atas ranjang dan ikut berbaring di sebelahnya.

Sambil menyanggah kepalaku dengan telapak tangan, aku memperhatikan wajahnya yang pucat, matanya yang terpejam dengan damai. Dadaku kembali sakit, air mata mulai menumpuk di pelupuk mataku. Aku menahannya sekuat mungkin agar tidak terjatuh.

Jika aku lemah, lantas siapa yang akan menguatkan istriku?

Tatapanku beralih ke arah pergelangan tangan kiri Ayla, mengusap garis tipis bekas jahitan yang kembali menghantam dadaku.

Separah itukah Ayla memperburuk dirinya demi menginginkan aku kembali? Ya Tuhan, terkutuklah aku.

Mendadak kelopak mata Ayla terbuka lebar, tatapan mata kami saling bertemu.

Sungguh, aku tidak sanggup menilik manik mata istriku yang tersirat banyak kesakitan di sana.

"Ya Allah, baru aja aku berdoa supaya Arsen kembali, sekarang dia hadir lagi di dalam mimpiku. Kapan engkau menghadirkannya secara nyata?" ucap Ayla polos sambil mengerjapkan mata berulang kali.

Aku tersenyum tulus. "Kamu nggak mimpi, Sayang, aku memang nyata."

"Sekarang dia bisa bicara, ya Allah. Aku sedih." Ayla mulai menangis hingga sesenggukan.

Kali ini aku tersenyum getir, pedih, dan sakit. "Sayang... ini benar-benar aku, suamimu. Laki-laki yang paling kamu benci, laki-laki yang sering kamu ledekin, dan laki-laki yang suka kamu cubit."

"Arsen?" Ia mengangkat alis, antara percaya dan tidak.

Aku mengangguk, tersenyum meyakinkan.

"Kamu masih hidup?"

Aku tertawa dan kembali mengangguk.

Dia langsung menggeser posisi tidurnya lebih dekat denganku. Melingkarkan tangannya di tubuhku dan menangis di

dadaku. "Maafin aku. Aku udah banyak salah sama kamu, aku udah jahatin kamu, aku udah bikin kamu kecewa, aku udah bunuh Nenek, dan sekarang aku udah membunuh anak kita sendiri." Bahunya bergetar hebat.

Aku mengusap punggungnya, berusaha menenangkan istriku. "Ayla nggak salah. Kepergian Nenek memang udah takdir Tuhan. Aku udah lama memaafkan kamu, Sayang."

Ayla menarik kepalanya mundur dan menatapku. "Ba-bayi kita? Harusnya aku akan memberitahu kamu kabar bahagia ini, tapi semuanya udah terlambat."

Aku menangkup wajahnya dan mengusap air mata istriku. "Tidak ada kata terlambat. Mungkin Tuhan masih belum memberikan kita seorang anak. Lihat... gimana Tuhan mau percaya sama kamu, kalau kamu aja suka melakukan tindakan bodoh seperti ini. Kenapa Ayla sampai ngelukain diri sendiri? Kalau kamu pergi, nanti aku sama siapa? Kamu tega jadiin aku duda?"

Ayla berhasil menyeringai meskipun terlihat getir. "Kamu jangan pergi lagi, Arsen, aku nggak mau kehilangan kamu. Aku udah cukup terpukul merasakan kehilangan yang teramat dalam. Udah cukup aku menerima karma ini. Sekarang aku kesepian... aku sadar kalau aku sangat membutuhkan kamu."

"Aku nggak akan ninggalin kamu lagi, Sayang. Maaf karena gagal menjadi suami yang sempurna untuk kamu."

Ayla menggeleng pelan. "Kamu tetap suamiku yang sempurna. Lihat, di saat aku banyak melakukan kesalahan, kamu masih mau memaafkan aku, menenangkan aku, dan menjadi sandaran tempatku bersedih. Akulah yang telah gagal menjadi istri terbaik untuk kamu."

"Meskipun kamu bukan istri terbaik, tapi kamu tetap istriku. Aku nggak butuh istri yang sempurna, jika memang kesempurnaan itu udah ada di diriku. Kita bisa saling melengkapi satu sama lain untuk mengisi kekosongan di dalam diri kita masing-masing. Kamu bisa membuat hidupku penuh warna dengan sifat galak dan cerewet kamu."

Ayla menatapku penuh takjub. Kemudian meraba wajahku dan mengusapnya perlahan.

"Sen, kamu nangis, ya?"

Aku mengambil telapak tangan Ayla, lalu menggeleng pelan.

"Nggak, mataku cuma kelilipan."

Dengan keras kepala, ia kembali mengusap wajahku. "Iya, kamu nangis."

"Nggak, Sayang, mataku kena debu."

"Bohong, ini bekas apa kalau bukan karena air mata?"

"Oh, itu mungkin karena mataku

kecolok."

"Kecolok apa?"

Lama aku memperhatikan Ayla, sebelum menyunggingkan seulas senyuman tipis. "Kecolok cintamu."

Timbul semburat merah di wajah pucat istriku. Dia tersenyum malu-malu kucing.

"Aku senang melihatmu bisa tersenyum. Senyuman yang nggak pernah kamu perlihatkan di hadapanku selama ini. Senyuman si wanita tengil yang biasanya cuma bisa marah-marah nggak jelas."

Mendengar ucapanku, air mata Ayla kembali meluncur.

"Duh, jangan nangis dong. Jelek wajah kamu kalau nangis. Coba perlihatkan wajah si galak seperti biasa. Aku merindukannya."

"Aku nggak nangis kok, ini cuma kecolok aja."

"Kecolok apaan?"

"Kecolok pesonamu."

Aku tertawa terpingkal-pingkal. Kemudian mencium keningnya dengan gemas.

"Sen...."

"Hm...." Aku terlalu menikmati pelukan erat Ayla. Selama ini dia tidak pernah memelukku seperti guling. Berhubung aku suami yang jarang dibelai.

"Sudah terlambat nggak, kalau aku

bilang... aku cinta sama kamu."

Aku tercenung, mengangkat dagunya sampai mata kami saling bersitatap. "Kamu tadi bilang apa?"

"Aku bilang... aku cinta sama kamu, aku sayang sama kamu, cuma kamu yang pantas menjadi suamiku, cuma kamu yang pantas menjadi ayah dari anak-anakku."

Tanpa banyak kata lagi, aku langsung mencium bibirnya. Menikmati sentuhan yang sudah lama aku rindukan.

"Memangnya kamu masih cinta sama aku, meskipun aku keguguran?" tanya Ayla pilu, ketika ciuman kami terlepas.

"Ay, kamu tahu apa arti cinta itu?"

Ia menggeleng.

"Bagiku, cinta itu adalah... menghalalkan kamu."

Lagi dan lagi, Ayla menangis. Dia memelukku semakin erat sambil berkata, "Jangan tinggalin aku, Arsen. Aku nggak mau kehilangan kamu lagi. Aku janji akan menjadi istri yang terbaik buat kamu."

"Jadilah wanita yang terbaik untuk semua orang, Sayang," ucapku sambil mencium kepala istriku.

Meskipun terlihat baik-baik saja, Ayla tetap merasa parno setiap kali aku tinggal sendirian. Jadi sepanjang waktu keadaan kami selalu berpelukan seperti Teletubbies.

Ketika dia mulai terlelap, aku langsung menggunakan waktuku untuk salat. Kalau tiba-tiba Ayla terbangun, meraba ranjang, dan tidak menemukan keberadaanku, ia langsung berteriak gusar. Setiap waktu, Ayla selalu bermimpi buruk. Terus memanggil-manggil namaku.

Pukul satu dini hari, saat aku sedang bersila di atas lantai sambil mengaji, Ayla kembali mendapatkan mimpi buruk.

"Arsen! Arsen! Jangan pergi!"

Aku langsung menghampirinya, menepuk pipinya pelan. "Ayla, Sayang, aku di sini. Aku nggak akan kemana-mana."

Ayla mengerjapkan matanya berulang kali dan menerjang tubuhku dengan pelukan eratnya. "Tadi aku mimpi kamu pergi ninggalin aku."

Istriku menangis pilu, sebelum matanya menatap ke perut, mengusap perutnya perlahan. "Anak kita... aku kehilangan dia. Aku udah bunuh dia. Aku nggak becus jadi seorang ibu. Maafin aku, Arsen."

"Ayla sayang, *it's okay.* Kita bisa mendapatkannya lagi nanti. Kita hanya butuh bersabar. Sekarang... kamu tidur lagi, ya?"

Aku menahan air mataku di hadapan Ayla. Hatiku terasa sangat sakit melihat keadaan istriku sampai separah ini.

"Tapi kamu jangan pergi." Wajah istriku

benar-benar pucat.

"Aku nggak akan pergi, Sayang."

Aku merangkul Ayla, menimang-nimangnya seperti bayi sambil terus melanjutkan mengaji. Diam-diam aku menghapus air mataku.

Maafkan aku, Sayang... maaf sudah gagal menjaga kamu..., ucapku pedih di dalam hati.

Pukul setengah lima subuh, Ayla kembali berteriak gusar.

"Arsen! Arsen!!"

Aku berlari terpontang-panting menghampirinya. "Kenapa, Sayang? Aku di sini."

"Aku pikir kedatangan kamu cuma mimpi. Aku pikir kamu bakalan ninggalin aku lagi."

"Nggak, Ay. Aku udah bilang nggak akan ninggalin kamu lagi. Jadi kamu jangan takut, oke?" Aku mengusap keringat Ayla penuh kasih sayang sambil berpikir. Sampai kapan istriku harus seperti ini? Bagaimana jika aku harus kembali melakukan rute penerbangan seusai masa cuti nanti?

"Kamu habis dari mana?" Ayla mengedarkan pandangannya ke sekeliling, seolah mencari sesuatu.

Aku memberinya segelas air. Dia langsung meneguknya hingga habis.

"Aku habis dari kamar mandi, baru selesai

wudu. Mau salat dulu. Kamu tunggu di sini bentar, ya?"

Ayla menarik bajuku, mencengkeramnya kuat. "Jangan pergi Arsen. Aku takut."

Aku menarik napas dalam-dalam dan kembali memeluk tubuh ringkihnya. "Gimana kalau kita salat sama-sama aja? Biar tidur kamu jadi nyenyak dan tenang."

Ayla menatapku tanpa berkedip. "Tapi kamu yang jadi imam aku, ya?"

"Selesai ijab qabul, aku memang sudah sah menjadi imam kamu." Aku terkekeh geli.

Ayla langsung mencubit perutku gemas. "Maksudku imam salat!"

Aku terbahak, muncul lagi sifat galaknya. Itulah yang aku rindukan, bukan Ayla yang terlihat lemah seperti sekarang ini.

"Terus kalau bukan aku siapa lagi?"

Aku segera menggendong tubuh istriku yang terlihat sangat lemah, membawanya ke kamar mandi.

Ayla menengadahkan kepalanya dan bertanya, "Kenapa sih kamu baik banget sama aku? Aku kan udah buat kamu kecewa dan marah?"

Kutatap manik mata istriku lekat-lekat. "Sekeras apa pun hati seorang pria, ketika mereka melihat wanita yang dia cintai menangis, pasti hati itu akan berubah menjadi luluh juga."

27

Ayla

Aku duduk termenung di atas ranjang dengan pandangan kosong, memerhatikan layar televisi yang memunculkan acara *reality show* tanpa minat. Arsen datang menghampiriku sambil membawakan sebuah nampan yang berisi piring makanan dan juga minuman. Dia duduk tepat di sebelahku.

"Sayang, kamu makan dulu, yuk. Dari kemarin kamu belum makan, kan?"

Aku hanya diam dan terus menatap lurus ke depan.

"Sayang...." Arsen menyentuh pipiku lembut, ia menyodorkan satu sendok makanan di hadapanku.

Mendadak, aku langsung memandang

wajah Arsen dengan air mata yang berderai. "Aku udah bunuh anak kita, Arsen."

Aku mengingat kejadian itu terus-menerus, mendapatkan mimpi buruk yang sama setiap malam. Rasa bersalah terus menghantuiku dan mengikuti kehidupanku dari belakang.

Arsen menghela napas, ia meletakkan nampan di atas nakas dan menarikku ke dalam pelukannya.

"Kamu nggak membunuh siapa pun, Sayang. Kepergian janin kamu sudah takdir Allah."

"Kalau saja aku nggak melakukan tindakan bodoh seperti itu, pasti semuanya nggak akan terjadi, Arsen. Ini semua kesalahanku."

Arsen menarik kepalanya ke belakang, menatapku lekat-lekat dan mengusap air mataku. "Mungkin Tuhan udah merencanakan hal lain untuk kita, jangan pernah menyesali keadaan. Yang terjadi biarlah terjadi, yang perlu kita lakukan sekarang adalah mengucap syukur. Kamu masih punya aku di sini dan aku janji nggak akan pernah meninggalkan kamu lagi, Ayla. Sekarang kamu makan, ya?"

Aku hanya menggeleng pelan. "Aku mau ke kamar mandi dulu."

"Mau aku temenin?"

Aku menggeleng lagi dan beranjak dari

ranjang. Aku masuk ke dalam kamar mandi, menyalakan air keran dengan kencang, duduk di atas kloset sambil menangis menyentuh perutku yang rata.

Ketika tangisku mulai sedikit reda, aku berjongkok di samping *bathtub* yang sudah terisi penuh dengan air. Perlahan, aku langsung menenggelamkan kepalaku ke dalam air. Membuka mata, pandanganku terlihat samar-samar. Aku menaikkan kepala lagi, menyeka wajahku yang basah.

Pintu kamar mandi terketuk. Arsen memanggil namaku berulang kali.

"Ayla sayang, kamu kenapa? Kenapa lama sekali di dalam kamar mandinya? Buka pintunya, Sayang."

Aku sudah kehilangan akal sehatku lagi, dan kembali memasukan wajahku ke dalam *bathtub*. Kali ini cukup lama. Muncul gelembung di dalam hidungku, namun aku terus menenggelamkan wajahku sampai akhirnya aku merasakan sesak napas. Aku tidak tahu apa yang sedang aku lakukan, namun aku ingin merasakan kesakitan kembali saat aku telah kehilangan janinku.

Tiba-tiba pintu kamar mandi didobrak kencang, Arsen berteriak dan berjalan cepat menghampiriku. Menarik kepalaku dari dalam air. Aku terbatuk-batuk.

"Astagfirullah, Ayla! Apa yang kamu

lakukan?"

Kemudian Arsen menggendong tubuhku, merebahkan diriku di atas ranjang dan membasuh wajahku dengan handuk.

"Apa yang kamu lakukan, Sayang? Kenapa kamu melakukan hal-hal seperti itu?"

Wajah Arsen tampak memerah menahan amarah. Aku hanya memandangnya dengan air mata yang terus mengalir.

"Ayla sayang, kamu dengar aku?" Arsen menepuk pipiku pelan.

Aku langsung menangis kencang dan berteriak histeris. Melempar nampan yang ada di atas nakas, hingga piring dan gelas jatuh ke lantai. Kacanya pecah menjadi puing-puing.

Mama dan Papa segera masuk ke dalam kamarku, melihatku dengan tatapan tercengang.

"Arsen, Ayla kenapa?" tanya Mama panik, menghampiriku lebih dekat.

"Aku nggak tahu, Ma. Tadi dia coba menenggelamkan wajahnya di dalam bak mandi." Wajah Arsen tampak pias.

"Papa akan telepon Dokter Irwan." Papa mengeluarkan ponselnya dari dalam saku celana.

Dokter Irwan adalah psikolog yang menangani masalah psikisku.

"Ayla nggak mau ketemu sama Dokter

Irwan lagi, Pa!" teriakku keras.

Papa mengerutkan dahinya. "Lho, kenapa, Ay? Dokter Irwan kan baik."

"Ayla masih waras, Pa. Ayla nggak gila! Pokoknya Ayla nggak mau!"

"Yang bilang Ayla gila siapa, Sayang?" Arsen menyentuh wajahku lembut.

Aku menatap Arsen dengan tatapan memohon. "Aku nggak mau ketemu Dokter Irwan, Arsen."

Arsen menghela napasnya dalam-dalam. Kemudian memutar kepalanya ke belakang.

"Pa, Ma, masalah Ayla biar aku yang urus."

Papa dan Mama hanya mengangguk, menuruti. Kemudian meninggalkan kami berdua di dalam kamar.

"Kita jalan-jalan yuk, Sayang? Kita olahraga sore di sekitar kompleks."

Aku menatap Arsen dan menganggukan kepala walau ragu.

"Kenapa kamu nggak mau ketemu sama Dokter Irwan?"

Arsen melontarkan pertanyaan padaku saat kami berjalan menuju lapangan kompleks sambil berpegangan tangan.

"Aku nggak suka ditanya-tanya sama Dokter Irwan, dia cerewet!"

Arsen tergelak. "Itu kan demi kebaikan

kamu juga, Sayang. Kamu harus segera pulih."

Aku memelototi Arsen kesal. "Memangnya aku sakit apa? Aku nggak sakit apa-apa, Arsen!"

Arsen mengacak rambutku kemudian mencium kepalaku dengan gemas. "Terus, kenapa kamu malah nenggelamin wajah ke bak mandi segala?"

"Aku nggak tahu." Wajahku berubah murung, air mata mulai jatuh tetes demi tetes.

Arsen membawaku menuju taman yang ada di sekitar kompleks, tidak ada kata olahraga di dalam kegiatan sore kami hari ini. Kini aku duduk di atas ayunan, dan Arsen berjongkok tepat di hadapanku. Ia menggenggam kedua tanganku.

"Aku sedih kalau harus lihat kamu kayak gini, Sayang. Karena senyuman kamu itu adalah penyemangat dalam hidupku. Dan kalau kamu nggak tersenyum, gimana caranya aku bisa menjalani hidup dengan semangat?"

Tiba-tiba bahuku bergetar, aku mulai terisak. "Aku ngerasa kalau udah nggak ada gunanya lagi aku menjalani hidup ini, Arsen. Semua orang yang mendekatiku, ujung-ujungnya selalu pergi ninggalin aku."

"Siapa yang pergi ninggalin kamu,

Sayang? Lihat … aku udah kembali, kan?" Arsen mengusap air mataku.

"Aku udah cukup kehilangan anak kita. Dan sekarang, aku juga nggak mau kehilangan kamu. Aku takut suatu hari nanti, kamu pergi ninggalin aku—kalau aku nggak bisa memberikan kamu keturunan lagi. Aku tahu kalau kamu sangat ingin memiliki anak."

"Hush, siapa yang ngebolehin kamu berbicara seperti itu? Kita bisa mendapatkan seorang anak, dengan cara apa saja. Tapi yang terpenting untuk saat ini adalah membuat kamu berubah menjadi wanita yang lebih baik lagi. Aku nggak suka dengan Ayla yang murung, cengeng, dan mudah putus asa seperti ini. Aku ingin istriku kuat, karena kita akan berjuang bersama-sama menghadapi cobaan ini."

Aku terdiam beberapa detik.

"Mau nggak kamu janji sama aku?" Aku menatap manik mata Arsen lekat-lekat. "Jangan pernah tinggalin aku, apa pun alasannya. Jangan pernah pergi dari sisi aku lagi. Aku butuh kamu, seperti aku membutuhkan udara untuk bernapas."

"Aku akan menetapi janji itu, tapi dengan satu syarat?"

"Apa itu?"

"Jadilah wanita yang kuat dan tegar. Kita akan mengatasi masalah ini bersama-sama."

"Aku janji, asalkan kamu tetap setia di sisiku."

Arsen tersenyum, mencium pipiku sekilas. Rona merah muncul di wajahku, aku mengedarkan pandangan ke sekeliling. Banyak anak-anak kompleks yang bermain di taman ini, tapi untungnya tidak ada yang melihat ciuman sekilas dari Arsen.

Tak berapa lama, azan ashar mulai berkumandang. Aku dan Arsen saling bersitatap.

"Aku mau diimamin lagi sama kamu," kataku dengan wajah lugu.

Arsen tertawa terbahak-bahak. "Jadi kita salat di masjid atau di rumah?"

"Di rumah aja, Arsen. Aku harus mandi dulu."

Arsen menganggguk, tersenyum. Kemudian dia bangkit berdiri. "Mau aku gendong atau bisa jalan sendiri?"

Lagi-lagi, wajahku tersipu malu. Aku langsung mencubit pinggangnya gemas. "Aku bisa jalan sendiri, tapi kita harus bergandengan tangan."

"Kalau itu sih gampang. Karena kita akan selalu bergandengan tangan sampai tua."

Arsen menggenggam tanganku dengan erat dan membawaku berjalan sampai ke rumah. Rutinitas yang sering kami lakukan kali ini adalah selesai menunaikan ibadah

salat, Arsen selalu mengajarkan aku mengaji. Dan setiap tengah malam, Arsen selalu membangunkan aku untuk melaksanakan salat tahajud agar bisa terhindar dari mimpi buruk. Dan tidurku menjadi lebih tenang lagi.

Ayla

"Kamu mau bawa aku ke mana, Arsen?"

Hampir dua minggu sudah berlalu. Hari ini Arsen memintaku untuk berpakaian rapi, memakai *dress* yang tidak terlalu pendek, serta ada jaket kulit kesayangan Arsen yang menutupi tubuhku.

Dan sekarang aku telah duduk di kursi mobil penumpang depan dengan wajah bingung. Sedangkan Arsen sibuk memasang *seatbelt* di tubuhku dan di tubuhnya sendiri.

"Kita mau jalan-jalan, Sayang, biar kamu nggak suntuk terus di rumah. Kamu mau nggak aku ajak jalan-jalan?"

Aku hanya menganggukkan kepala, tanpa menatap matanya.

“Kalau gitu lepasin aku dulu. Gimana aku mau nyetir kalau kamu nempel terus kayak perangko.”

Aku baru sadar kalau sejak tadi, aku terus memeluk lengan Arsen meskipun ia duduk di kursi kemudi. Sampai-sampai posisi tubuhku bergeser miring.

“Nggak mau, nanti kamu pergi ninggalin aku.”

Arsen terkekeh seketika. “Mana mungkin aku bisa pergi, jelas-jelas badanku juga udah di ikat sama *seatbelt*.”

“Oh, iya.”

Aku langsung melepaskan lengan Arsen dan mengakui kebodohanku sendiri. Akhir-akhir ini sikapku berubah menjadi berlebihan karena takut kehilangan Arsen. Ke mana suamiku pergi, aku selalu berada di belakangnya.

Rute perjalanan kami yang pertama adalah menjemput Zion, kemudian bertandang ke rumah Dio, dan membawa anak-anak itu pergi jalan-jalan. Suasana di dalam mobil jadi lebih berwarna karena disuguhkan dengan gelak tawa dari anak-anak yang terus dibawa bercanda oleh Arsen. Mereka semua berhasil menumbuhkan semangat di jiwaku kembali. Setidaknya kali ini aku tidak merasa kesepian lagi.

Arsen membawa kami menuju restoran

Rumah Kayu yang berada di kawasan Ancol. Menikmati santapan makan siang di kabin pesawat jenis *Boeing* 737 seri 400. Sebuah tempat makan yang unik dan tak lazim.

"Pesawat!" Dio, yang kini masih berjalan menggunakan *kruk* langsung bersorak kegirangan.

"Dio bilang cita-citanya mau jadi pilot, kan? Nah sekarang Om Arsen bawa dulu Dio makan di dalam pesawat ini. Nanti kapan-kapan baru Om bawa Dio naik pesawat yang bisa terbang beneran. Oke?"

Dio mengangguk dan tersenyum semringah mendengar janji tersirat dari Arsen. Kemudian Zion dan Dio saling bergandengan menuju tempat tujuan.

Sedangkan aku masih berdiri di tempat dengan perasaan takut.

"Kenapa, Yang? Kamu nggak suka sama tempat ini?" Arsen menoleh menatapku.

Aku kembali memeluk lengan Arsen lagi. "Kamu mau pergi terbang lagi? Aku masih pengen menghabiskan waktu sama kamu."

Seulas senyuman jenaka menyungging di bibir Arsen. "Aylaku sayang, ini cuma kabin pesawat yang disulap menjadi restoran. Kalau aku bawa pesawat ini, nanti orang yang makan di sini jadi keselek."

Kemudian ia tertawa sampai terpingkal-pingkal. Menyentuh perutnya secara

dramatis dan menjawil hidungku gemas. “Kamu ini ada-ada aja. Semakin ke sini, malah semakin manja, lucu, dan kadang aneh. Hati-hati kamu berubah jadi gila karena takut kehilangan aku.”

Aku langsung mencubit perutnya jengkel sampai ia meringis kesakitan. “Kamu tuh yang gila, suka ketawa-ketawa sendiri!”

Sebelum datang ke restoran ini, Arsen sudah memesan tempat terlebih dahulu, mengingat jumlah kursi yang terbatas.

Beraneka ragam menu telah tersedia di atas meja makan kami seperti Ayam Bakar Kampung Rumah Kayu, Ayam Bakar Bumbu Kecap, Udang Tiger Saus Dabu-DabuM dan Ikan Gurame Saus Mangga. Dio dan Zion menyantap makanan dengan lahap.

“Om, aku boleh bawa bungkus nggak buat Ibu sama Bapak di rumah? Makanan di sini enak-enak soalnya, mereka *ndak* pernah cobain makanan kayak gini.” Dio berbicara dengan mulut terisi penuh.

Aku yang mengambil alih pembicaraan. “Boleh dong, Dio pesan aja yang banyak. Hari ini Om Acen bakalan traktir kita semua! Kalau perlu beliin juga tetangganya ya, hehehe.”

Arsen menyikut lenganku dan mengerutkan kening. Aku hampir tertawa melihat wajah polosnya.

"Om Acen, kemarin aku ketemu kucing yang lagi hamil. Terus kata Ayah, kucingnya harus dimasukin ke dalam kardus biar ada tempat untuk melahirkan." Zion tak kalah bersemangatnya saat bercerita.

Arsen mendengar antusias, merespons percakapan anak kecil dengan sangat baik. "Oh, ya? Terus kucingnya udah melahirkan?"

Zion mengangguk sambil meneguk segelas air.

"Anaknya cowok apa cewek?" Dio ikut bertanya. Matanya berubah menjadi belo.

"Nggak tahu, soalnya anaknya banyak bangeeet." Kemudian Zion menatapku. Wajah itu teramat polos. "Tante Ay, kata Ayah makhluk hidup itu harus ada pasangannya dulu baru bisa punya anak. Aku nggak pernah lihat pasangan kucing, tapi anaknya banyak banget. Nah... Tante Ayla kan udah punya Om Acen, kenapa sampe sekarang belum punya dedek?"

Tanpa sengaja aku menyenggol gelas di sebelahku hingga jatuh dan airnya tumpah membasahi meja.

Suara gaduh yang aku timbulkan saat ini membuat Arsen menoleh, ia langsung siap siaga. "Kamu nggak apa-apa, Sayang?"

Aku mengangguk pelan sambil mengambil serbet dari tangannya. "Biar aku aja yang bersihin sendiri."

Seketika suasana terasa sangat canggung. Aku menahan air mata yang sudah menumpuk di pelupuk mata. Pertanyaan polos Zion berhasil menyentil hatiku lagi, kembali menimbulkan luka yang seharusnya sudah kutanam dalam-dalam.

Setelah mengantar Zion dan Dio kembali ke rumahnya, di perjalanan pulang hanya keheningan yang berpendar. Tidak ada suara penyanyi di stereo mobil. Hanya terdengar senandung nada yang keluar dari mulut Arsen.

Kepalaku terus menoleh ke samping, ke arah jendela, menatap jalanan dengan pandangan kosong. Air mata jatuh tetes demi tetes. Buru-buru aku mengusapnya sebelum Arsen menangkap basah aku sedang menangis.

"Sayang... kok dari tadi diam aja, sih? Kamu sakit, ya?" Arsen meletakkan telapak tangannya di atas lututku. Mengusapnya perlahan.

"Kamu mau ke mana lagi nih, biar aku antar sampai ke tempat tujuan. Atau kamu mau makan lagi? Tadi kan makananmu nggak habis. Jangan diet dong, aku nggak suka sama cewek kurus, nggak enak dipeluk." Kali ini telapak tangan Arsen berada di atas kepalaku. Mengacak rambutku pelan.

Aku enggan menggubrisnya. Terdengar suara helaan napas berat dari Arsen. Kemudian ban berdecit saat Arsen banting stir ke kiri dan menghentikan mobilnya di pinggir jalan.

"*Please* jangan bikin aku cemas, Ayla." Arsen menangkup kedua bahuku, menarik tubuhku agar berhadap-hadapan dengannya. Lalu dahinya berkerut.

"Astaga, Sayang, kamu kenapa nangis?" Arsen mengusap air mataku. Lalu menarik tubuhku ke dalam dekapannya. "Jangan terlalu dipikirkan ucapan Zion. Dia itu masih kecil, masih polos, dan belum tahu apa-apa."

"Gimana kalau Tuhan menghukumku dan kita nggak akan bisa mendapatkan anak lagi?" Aku terisak kencang. Bahuku bergetar hebat.

Arsen menarik tubuhnya mundur. Kedua telapak tangannya mulai menangkup wajahku. "Aku kan udah bilang kemarin sama kamu, Sayang. Yang berlalu biarlah berlalu. Dengar... Tuhan tidak akan memberikan cobaan melebihi batas kemampuan umat-Nya. Mengapa kita diberikan cobaan? Karena Tuhan tahu kita bisa mengatasinya. Kita hanya perlu berdoa, bersabar, dan berserah.

"Aylaku sayang... jangan pernah lelah untuk menunggu karena aku akan selalu setia menemani hari-hari panjangmu. Kita masih

punya banyak waktu lagi untuk belajar menjadi orangtua sebelum Tuhan menitipkan seorang anak kepada kita."

"Tapi...."

"Nggak ada tapi-tapi. Udah ah, jangan nangis lagi. Udah aku bilang kan, muka kamu itu jelek kalau lagi nangis. Satu lagi... ingusmu meler, tuh."

Arsen terkekeh geli sambil membersihkan hidungkan dengan tisu. Aku mencubit perutnya kesal. Arsen meringis kesakitan, kemudian kami tertawa bersama. Arsen berhasil menyegarkan suasana.

Tuhan, betapa aku mencintai makhluk ciptaanmu yang satu ini.

"Nah gitu dong, kalau ketawa kan lebih kelihatan cantik. Karena tawamu itu mengalihkan duniaku. *Asik*."

Wajahku terasa panas. Muncul rona merah di kedua pipiku.

"Ih, udah tua masih aja gombal-gombalan kayak ABG."

"Siapa yang ngegombal? Ini bentuk kejujuran dari suami kepada istrinya."

Arsen kembali mengendarai mobilnya mengikuti hiruk-pikuk jalan raya.

"Emang bener ya kalau aku ini cantik?"

Dia menatapku sekilas, kemudian menganngguk. "Ya jelas dong. Wanita paling cantik di dunia ini selain ibuku adalah istriku."

Lagi-lagi muncul semburat di wajahku. Dengan berani, aku menggeser posisi tubuhku lebih dekat dan memeluk lengan kekar Arsen.

"Kamu kasih aku jampi-jampi apa, sih? Kenapa aku jadi bisa sayang banget sama kamu, Arsen?"

"Jampi-jampiku ada di mi instan. Hehehe."

"Jadi, kita mau kemana lagi?"

"Kita akan pergi ke tempat Dokter Irwan."

Aku menatap Arsen, tercengang. Arsen menggenggam tanganku dan membelainya lembut. "*Everything's gonna be okay*. Aku akan selalu temenin kamu, jadi kamu jangan takut ya... ini semua demi kebaikankamu juga, Sayang."

Akhirnya aku menganggukkan kepala. Akal sehatku berkata, kalau aku harus bisa hidup lebih kuat. Arsen selalu setia di sisiku dan memberiku semangat.

Betapa beruntungnya aku memiliki Arsen.

Arsen menyandarkan punggungnya di sandaran ranjang. Tangan kanannya memegang *remote* televisi, mengganti *channel* berulang kali. Sedangkan tangan kirinya sibuk mengusap punggungku. Kini tubuhku berada di dekapan Arsen, kepalaku bersandar di dadanya, mataku terpejam dengan damai.

Entah sudah berapa lama kami berada dalam posisi seperti ini di atas ranjang sepanjang malam.

Suara perut keroncongan Arsen berhasil menghancurkan suasana romantis yang seharusnya terjadi. Kelopak mataku terbuka perlahan, menatapnya dengan jengkel.

"Hehe, laper, Yang." Arsen terkekeh geli.

"Jangan aneh-aneh, deh. Ini udah tengah malam, di rumah Mama nggak ada mi instan karena Papa melarang kami semua mengonsumsi mi," ucapku yang dibalas dengan wajah cemberut oleh Arsen.

"Terus aku makan apa, dong? Kita keluar yuk cari jajanan." Arsen berusaha membujukku.

"Aku nggak mau. Udah enakan gini, tidur sambil pelukan sama kamu."

Suara televisi menemani keheningan kami. Sampai ucapan Arsen muncul merusak suasana.

"Ay, minggu depan aku udah harus balik kerja lagi."

Diam, hening. Aku enggan menggubris ucapan Arsen dan pura-pura menjadi tuli.

"Aylaku sayang."

"Aku ngantuk, aku mau tidur."

Melepaskan pelukan Arsen, lantas aku mengubah posisi tidurku menjadi berlawanan arah dengan Arsen.

Terdengar suara hembusan napas dan ranjang terasa melesak ketika Arsen menggeser posisi tubuhnya lebih dekat denganku. Ia mencium bahuku sekilas sambil membalikkan posisi tubuhku kembali berhadap-hadapan dengannya.

Air mata mulai mengalir, membuatku sangat menyedihkan.

Arsen mengusap wajahku perlahan. "Aku janji nggak akan pergi ninggalin kamu lagi tanpa kabar. Tapi menjadi pilot ini adalah pekerjaanku. Sekarang aku tanya sama kamu, kenapa kamu nggak suka aku kerja jadi pilot?"

"Su—ka, tapi... aku cuma nggak suka kamu tinggal terus menerus." Bibirku tampak bergetar.

"Semua pekerjaan itu memiliki risiko masing-masing, Sayang. Dan inilah risiko pekerjaanku yang harus kamu tanggung. Toh, zaman sekarang udah pada canggih, kan? Kita masih bisa berkomunikasi lewat telepon atau *video call."*

"Tapi sensasinya pasti beda, Arsen!"

Dia menyeringai geli, memperlihatkan deretan gigi putih dan rapi miliknya. "Cie, yang sekarang mulai nggak bisa pisah jauh-jauh dari aku," godanya sambil menjawil hidungku.

"Dengarkan aku baik-baik, Sayang... kalau aku nggak kerja, terus kita makan apa?

Kalau aku keluar dari dunia penerbangan, terus gimana caranya kita mau nyicil buat beli rumah, bayar biaya pengobatan Dio dan sekolahnya? Terus gimana caranya kita mau kasih sumbangan lagi ke panti asuhan? Coba kamu pikirkan nasib anak-anak yang akan terlantar karena keegosian kita."

Aku terus memerhatikan wajah Arsen dalam diam.

"Dulu waktu aku kecil, setiap naik pesawat dan berada di atas langit, aku pernah berpikiran bertemu dengan kedua orangtuaku dan bisa meminta maaf kepada mereka. Tapi pada kenyataannya yang kutemukan hanyalah langit dan gumpalan awan. Wajah Papa, Mama, dan Nenek hanya ada di dalam imajinasiku saja, hanya khayalan yang tidak akan pernah menjadi kenyataan.

"Sampai akhirnya aku sadar kalau semua orang yang sudah pergi, tidak akan bisa kembali lagi. Tapi dengan berada di atas awan, entah mengapa hati ini menjadi lebih tenteram dan damai. Aku sangat mencintai profesi ini, Ayla, sama seperti aku mencintai kamu. Dan aku nggak akan bisa memilih salah satu di antara keduanya. Sangat sulit, seperti suami yang bingung mau tidur di rumah istri pertama atau istri kedua."

Muncul kerutan di dahiku. Aku mencubit perut Arsen gemas. "Kenapa harus pake

perumpamaan kayak gitu, sih?"

Laki-laki itu justru tertawa sampai terpingkal-pingkal. Inilah kebiasaan aneh suamiku, dia selalu saja menertawakan kemarahanku.

"Arsen, boleh aku menanyakan sesuatu sama kamu? Hal ini terus mengusik pikiran aku saat kamu pergi tanpa kabar."

Arsen menatapku dan mengangkat alisnya tercenung. "Apa yang mau kamu tanyakan, Sayang?"

"Apa benar kamu cinta sama aku sejak umur lima belas tahun? Tapi, gimana caranya kita bisa ketemu? Kapan lebih tepatnya?"

Arsen mengubah posisi tidurnya lebih dekat denganku. "Jadi kamu benar-benar nggak ingat, kalau kita pernah bertemu waktu umurmu lima belas tahun?"

Aku menggeleng, tampak bingung. Sungguh, aku tidak bisa mengingat apa pun tentang masa di mana umurku lima belas tahun dan bertemu dengan Arsen.

"Tepat di hari meninggalnya orangtuaku. Aku masih ingat sekali. Kamu datang bersama orangtuamu untuk melayat dan kamu melihat aku menangis sampai begitu terpukul. Kemudian kamu menghampiriku, memberiku selembar tisu dan berkata, *'sabar ya, Mas'*. Kamu tahu? Hatiku berubah menjadi tenang seketika. Ada sesuatu yang

aneh terjadi dengan hatiku saat aku melihat wajah polos Ayla kecil.

"Dan saat Papa menjodohkan aku sama kamu, jujur aku kaget. Karena setelah bertahun-tahun tidak berjumpa, akhirnya kita kembali dipertemukan lagi meskipun dengan cara yang berbeda. Bukankah itu semacam takdir? Aku pikir begitu. Sebelum aku tahu... ternyata sifat kamu jauh dari ekspektasiku selama ini. Kamu bukan gadis lima belas tahun yang baik hati—yang selama ini aku kenal. Ternyata kamu si singa betina yang galak."

Aku menghela napas lelah, berusaha memutar otak. Tapi sayangnya aku tidak menemukan apa pun dari potongan tentang masa kecilku. "Masa, sih? Kok aku lupa?"

Arsen langsung menyentil jidatku, sampai aku meringis kesakitan. "IQ kamu rendah, daya ingatmu lemah, otakmu lelet."

"Ih, kok kamu bilang kayak gitu, sih?"

"Kalau kamu pintar, kamu udah cepat wisuda. Kalau otakmu agak benar sedikit, kamu nggak akan melakukan percobaan bunuh diri kayak gini. Iman kamu itu kurang, Sayang."

Bibirku berbentuk kerucut, sedikit kesal dengan perkataan Arsen. Namun aku memakluminya. Karena kapasitas kepintaran otakku memang sangat minim.

"Jadi, semenjak itu kamu mulai tertarik sama aku?"

Arsen menganggguk mantap.

"Dan apa yang membuat kamu tetap memantapkan hati untuk menikah dengan aku, setelah kamu tahu gimana sifatku selama ini?"

Arsen tersenyum geli, kemudian mengedikkan bahu. "Entahlah, Ay. Tapi selama seminggu penuh, kamu selalu muncul di dalam mimpiku. Semua tentang masa depan kita terlintas begitu saja di benakku. Dan aku melihat kita saling bergandengan tangan sampai tua. Tapi ternyata, menuju sampai tua itu tidak semudah yang ada di dalam mimpiku selama ini. Kita berdua harus melewati jalanan berkerikil dulu agar bisa sampai ke tempat tujuan tanpa tersesat."

Mataku berkaca-kaca, perasan haru mulai menyelimutiku.

"Dan kamu sendiri... kenapa pintu hati kamu bisa terbuka untukku, menginginkan aku kembali, dan bisa mencintai aku?" Arsen kembali bertanya.

"Karena aku mendapatkan semua jawabannya dari salat istikharah."

Arsen menatapku tanpa berkedip, mulutnya terbuka tak percaya. Kontan aku hanya menyeringai geli.

"Mama yang nyuruh aku untuk salat

istikharah. Awalnya aku memang nggak bisa, tapi dipandu sama Mama. Alhamdulillah, jawabannya adalah kamu. Untung nggak artis *hollywood*, bisa repot aku cari jodoh sampai ke sana."

Kemudian aku terbahak-bahak, saat melihat wajah Arsen yang polos.

"Alhamdulillah ya Allah, istriku sudah insyaf dan diperbolehkan menuju pintu taubatmu." Arsen mencium keningku.

"Aku beruntung mendapatkan suami seperti kamu, Arsen. Meskipun sifatku keras kepala, egois, dan suka marah-marah, tapi kamu selalu ada sebagai *freezer* untuk mendinginkan kemarahanku. Dan berubah lagi menjadi *microwave* untuk menghangatkan hatiku."

Arsen mengangkat alis, bingung, kemudian terkekeh geli. "Sejak kapan kamu berubah jadi puitis alay gini?"

Puitis alay, katanya?

Lagi-lagi lelucon menyebalkan. "Kenapa kamu selalu merusak momen romantis kita, Arsen! Udahlah, *mood*-ku udah hilang."

"Aku bercanda, Sayang." Arsen memelukku semakin erat. "Ayla, aku sangat mencintai kamu lebih dari apa pun. Jadilah ibu dari anak-anakku, kita akan membentuk keluarga kecil yang bahagia dan membuka lembaran baru. Menjalankan episode baru

untuk memulai kehidupan yang baru lagi."

"Aku juga mencintai kamu Arsen, cuma kamu yang pantas menjadi imamku. Terima kasih atas kesabaran dan bimbinganmu selama ini. Tanpa kamu, aku nggak akan berubah menjadi wanita yang lebih baik lagi."

Arsen mencium bibirku dan kami kembali melanjutkan malam-malam panjang ini dengan kenikmatan surgawi. Kali ini atas dasar cinta.

29

Ayla

Hari-hari yang kami lewati, tidak terasa berlalu semakin cepat. Setiap hari Arsen terus menemaniku konsultasi dengan Dokter Irwan dan setelahnya dia selalu membawaku jalan-jalan ke mal atau bermain di Dufan bersama Zion dan Dio. Khusus untuk hari ini, Arsen mengajakku mengunjungi Vanila di Bogor.

"Kamu yakin nggak mau tinggal sama kami aja di Jakarta, Van? Kamu bisa menetap di apartemennya Arsen. Aku sama Mas kamu masih tinggal di rumah Mama dan Papa."

Aku berjalan pelan ke arah dapur, menghampiri Vanila yang sibuk memasak makanan untuk makan siang kami. Arsen sengaja membawaku ke rumah Nenek yang

kini ditempati oleh Vanila. Sekalian ingin melihat keadaan adik tercintanya.

Vanila menggeleng pelan, tangannya sibuk mengiris bawang merah. "Kalau aku tinggal di sana, terus siapa yang bakalan jaga rumah ini? Begitu banyak kenangan yang tersimpan di dalam rumah ini, Mbak." Mata Vanila terlihat sayu. Tersirat banyak kesedihan di sana.

"Kan ada Mbak Amy yang jagain." Mendadak Arsen muncul, dia bergabung bersama kami. Sebelah tangannya memegang cangkir berisi teh hangat.

Vanila melepaskan pisaunya, membalikkan badan dan bersedekap "Mbak Amy juga sering pulang kampung, Mas."

"Kalau gitu aku panggil orang aja ya untuk jaga rumah ini. Lagi pula kamu kan udah diterima bekerja di perusahaan dekat apartemen Mas itu. Emang nggak capek bolak-balik Bogor-Jakarta terus?"

Vanila kembali fokus pada bahan-bahan masakannya. "Aku udah tolak pekerjaan itu."

Arsen tersedak seketika. Kami saling berpandangan. "Lho, terus kamu sekarang kerja apa? Perjalanan hidupmu masih panjang, Van, kejarlah impianmu sama seperti aku dulu yang tetap *keukeuh* menjadi seorang pilot meskipun harus bercucuran darah dulu. Istilahnya gitu."

“Aku udah nggak punya impian apa-apa lagi selain menjaga semua aset Nenek dan orangtua kita. Toh, aku masih punya seorang kakak yang bisa menanggung kehidupan aku.”

Arsen mendesah frustrasi. “Dulu kamu bilang pengen jadi Dokter. Aku udah banting tulang buat kumpulin biaya kuliah kamu, tapi kamu langsung berubah pikiran gitu aja. Berarti impian kamu itu nggak sungguh-sungguh, nggak ditanamkan di dalam hati dan nggak dengan itikad yang baik.”

Vanila pun tak kalah frsutrasinya mendengar omelan Arsen, ia menatap wajah laki-laki itu dengan memelas. “Mas... meskipun kita sedarah, tapi kita itu dilahirkan dengan kepribadian yang berbeda. Mungkin Mas menganggap cita-cita Mas itu adalah masa depan dan hidup Mas. Sedangkan aku? Aku sama sekali nggak ada gairah lagi untuk jadi dokter, kerja di perusahaan, atau apa pun itu! Udah nggak ada lagi sosok Nenek yang biasanya hadir sebagai penyemangatku. Melangkahkan kaki dari rumah ini sama aja artinya melangkah jauh dari kenangan tentang Nenek.”

Mata Vanila berkaca-kaca terlihat menahan tangis. Percakapan kami kali ini kembali menimbulkan rasa bersalahku. Membahas kepergian Nenek, sama dengan

menanyakan siapa yang membuat Nenek pergi untuk selama-lamanya. Dan aku kembali dicap sebagai tersangka.

"Van, maafin aku. Semua ini—" ucapanku terhenti saat Arsen mengenggam tanganku.

Arsen segera menimpali. "Ya udah, terserah kamu. Mana yang terbaik buat kamu aja, karena hidup ini adalah pilihanmu. Kalau ada apa-apa, jangan pernah lupa untuk menghubungi aku, Mbak Ayla, atau keluarga Mbak Ayla. Karena kamu juga bagian dari kami. Mengerti?"

Vanila menganggguk mengerti sebelum pergi meninggalkan masakannya yang belum seratus persen jadi, dan berlalu dari dapur menuju kamar mandi. Sepertinya Vanila ingin menenangkan dirinya sendiri akibat perasaan sedih yang tiba-tiba melanda.

"Terus ini masakannya gimana?" Arsen menunjuk panci yang dibiarkan begitu saja di atas kompor yang menyala.

"Biar aku aja yang ngelanjutin masakannya," kataku yakin sambil memakai celemek.

Arsen menatap bengong. Lebih tepatnya meremehkan. "Emang bisa? Masak nasi aja gosong."

Segera kucubit perutnya. "Bisa, dong! Kamu lupa ya kalau akhir-akhir ini aku udah mulai belajar masak sama Mbok Min dan

Mama. Lihat aja... pasti masakanku lebih enak dari Chef Marinka."

"Oke, kalau gitu silakan tunjukan kehebatan seorang istri pilot di dapur." Mendadak Arsen berdiri tepat di belekang punggungku, melingkarkan tangan kekarnya di pinggangku.

Darahku berdesir hangat, fokusku tiba-tiba buyar. Tanganku terasa kaku saat mengaduk sup.

"Sen...." Suaraku terdengar parau. Arsen hanya berdehem pendek. "Melihat sifat Vanila kayak gitu, aku jadi merasa bersalah lagi, deh."

"Yah, itu karena kalian wanita. Jadi wajar aja."

Aku memutar kepala, berusaha menatap Arsen. "Maksud kamu?"

"Wanita itu diciptakan sebagai makhluk Tuhan yang paling perasa, peka, dan sensitif. Kalau hatinya disentil sedikit aja, pasti bawaannya kalau nggak marah, ya langsung nangis."

Aku termenung. Membenarkan perkataan Arsen dalam hati.

"Boleh nggak aku nanya sama kamu?" Aku kembali fokus pada masakanku. Meskipun pelukan Arsen masih enggan terlepas.

"Jangankan ditanya, diinterogasi sama kamu aja aku juga mau. Hehehe."

Aku menggigit bibir bawahku, menahan senyuman malu-malu.

"Apa sih yang kamu cari dari pekerjaan pilot? Baru kali ini lho, aku ngliat seseorang yang begitu mencintai profesinya sampai udah mendarah daging di tubuh kayak kamu."

Arsen mulai melepaskan pelukannya, berdiri di sampingku, dan mengangkat bahunya dengan santai.

"Ya, seperti yang kita ketahui selama ini. Kalau di mana-mana pilot itu kelihatannya emang keren, dihormati semua orang, disanjung dan dipuja, banyak cewek cantik yang mendekati tanpa perlu ditarik. Tapi pengecualian buat kamu." Arsen terkekeh melirikku, sebelum melanjutkan kalimatnya. "Dan yang paling utama gaji pilot itu gede. Tapi bukan semua itu yang ingin kucari dari menjadi seorang pilot. Kalau mau jadi pilot cuma karena gaji, mending jadi pengusaha aja. Kalau mau jadi pilot karena ingin menarik perhatian wanita, mending jadi *playboy* aja. Kalau mau jadi pilot karena ingin dihormati? Mending jadi aggota pemerintahan aja. Gampang, kan?

"Aku menjadi pilot, murni cita-cita dan impian yang harus digapai setinggi langit. Banyak anak kecil yang selalu bercita-cita menjadi dokter, pilot, atau segala macamnya.

Tetapi saat sudah besar ujung-ujungnya mereka hanya menjadi pegawai atau pengusaha. Itu semua karena mereka tidak menanamkan cita-cita tersebut di dalam hati dan akhirnya justru hanya menjadi angan semata.

"Dulu... ketika ingin menjadi seorang pilot aku juga butuh kerja keras, banting tulang demi mendapatkan biaya untuk masuk sekolah penerbangan dan mengalami tekanan batin yang mendalam. Aku harus jatuh bangun dulu, aku rela melakukan itu semua karena aku selalu memercayai kalau selama direncanakan dengan baik dan bersungguh-sungguh, impianmu pasti akan menjadi kenyataan. Tuhan akan melihat seberapa besar usaha dan doa kita, maka sebesar itu pula Tuhan akan mengabulkannya."

"Kamu kan rajin salat tuh, terus kalau lagi di pesawat gimana cara salatnya coba?"

Arsen langsung menyentil jidatku. "Salat kan bisa di mana aja. Bisa salat dengan cara duduk. Nggak ada air buat wudu? Tayammum diperbolehkan. Jangan heran sama kehebatan debu untuk membersihkan diri. Kalau arah salat, boleh disesuaikan dengan lajur kendaraan tersebut. Percuma dong punya dua pilot dalam satu kokpit kalau nggak ada yang bisa meng-*handle* salah satunya."

Aku menoleh, menatap Arsen penuh kekaguman. Dia benar-benar suami paket komplet. Selain baik, sabar, cara bicara Arsen juga sangat berwibawa, bermakna, dan jenius.

Tanpa aba-aba, aku mendaratkan ciuman kecil di pipinya. Arsen terperanjat. Ia justru menyentuh pipi bekas ciumanku tadi dengan dramatis. "Nggak bisa di-*replay* lagi ya, Yang?"

Muncul gelak tawa membahan dari mulutku. Aku mencubit pipi Arsen gemas.

"Assalamualaikum...."

Suara lembut dari seorang wanita membuat aku dan Arsen sama-sama membalikkan badan. Wanita itu berjalan mendekati kami, menatapku sambil tersenyum singkat dan kembali fokus kepada suamiku.

"Eh, Mas Arsen."

Si wanita berkerudung yang wajahnya selalu secerah mentari itu—sedang mengatupkan kedua telapak tangannya hendak memberi salam kepada Arsen.

"Baru nyampe ya, Mas?"

"Eh, Aisha. Nggak kok, udah dari beberapa jam yang lalu."

Ekor mataku melirik Arsen dengan tajam, melihat senyuman yang ia tampilkan. Senyuman ramah khas Arsen. Dan aku tidak

suka melihat Arsen tersenyum seperti itu kepada Aisha. Muncul jentik-jentik cemburu di hatiku yang sebentar lagi akan berubah menjadi nyamuk *Aedes Aegypti* yang siap mengisap darah Aisha.

"Mas sama siapa ke sini? Sendirian aja?" tanya Aisha dengan wajah lugu.

Lah, emang Aisha nggak lihat istrinya Arsen yang cakep ini dari tadi udah berdiri kayak tembok? Dianggurin terus.

Aku mulai terbatuk-batuk memberi kode. Tapi yang diberi kode tidak sadar.

"Ini bawa Singa betina." Arsen menyentuh pundakku. Kubalas dengan cubitan di pinggang. "Eh, maksudnya bawa istri tercinta, hehehe," ralatnya.

Aisha langsung menatapku dan tercengang. "Oh, jadi ini istrinya Mas Arsen toh, aku pikir adik sepupunya."

"Kita ke teras depan aja yuk, Sha. Terus berantem ala-ala Jupe sama Depe."

Lantas Arsen langsung tertawa terpingkal-pingkal.

"Eh, maaf ya, Mbak, aku seriusan nggak tahu. Habisnya nggak pernah kenalan langsung sama istrinya Mas Arsen. Tapi kalau saling bertatap muka kayaknya udah pernah, ya?" Aisha mulai tidak enak hati dan salah tingkah. Wajahnya bersemu merah.

"Oh, nggak apa-apa kok, Sha," balasku

tersenyum kecut. Berpura-pura ramah meski di dalam hati sedikit kesal.

Tapi untungnya Arsen sudah mengajariku untuk menjadi orang yang selalu sabar dan menahan emosi.

Kemunculan Vanila berhasil mengalihkan amarahku yang hampir membuncah.

"Mbak Aisha, udah lama?"

"Baru aja kok, Van. Ini aku bawa barang-barangnya."

Aisha mulai memperlihatkan isi dari kantung plastik yang sejak tadi dia pegang. Beberapa pakaian dan kerudung.

"Jadi gini, Mas, aku sama Mbak Aisha ada bisnis *online* pakaian muslim sama kerudung. Lumayanlah buat nambah penghasilan." Vanila segera menjelaskan, ketika kepala Arsen melongok ke kantung tersebut dengan mimik wajah bingung dan penasaran.

Laki-laki itu ber-oh pendek tanpa suara.

"Nah, kebetulan banget nih ada Mbak Ayla. Aku pengen masukin *online shop* aku ke akun media sosial. Tapi Mbak Ayla yang *endorse* daganganku, ya."

Aku dan Arsen saling bertatapan. "Kok aku Van? Aku kan bukan artis."

"Iya, jangan. Nanti dagangannya nggak laku." Gurauan Arsen memimbulkan gelak tawa renyah di antara mereka. Terkecuali aku yang sibuk mendelik padanya.

"Kan *endorse* nggak mesti artis, Mbak. Lagi pula *followers* Instagram Mbak Ayla itu banyak banget. Terus wajah Mbak Ayla cantiknya mirip artis, kok," puji Vanila terang-terangan. Aku berubah menjadi cacing kepanasan dan menyikut perut Arsen.

"Aku mirip artis." Suaraku berbisik. Dan Arsen semakin menggodaku dengan mengedipkan sebelah mata centil.

Duh, pengen garuk-garuk tembok, deh.

Memang benar, aku ini paling aktif dengan akun media sosialku. Apalagi kalau tidak ada kerjaan, diam-diam aku sering *selfie* dan *upload* foto kemana-mana. Alhasil banyak yang mau menjadi pengikutku dan penasaran dengan setiap foto yang aku unggah. Termasuk foto Arsen saat lagi tidur sambil mendengkur. *Like* terbanyak yang pernah aku dapatkan.

"Maksud kamu, aku harus pake baju syar'i sama kerudung, gitu?" Aku kembali pada percakapan.

"Ya, nggak terlalu syar;i amat kok, Mbak. Cuma kemeja panjang yang ada bacaan *hijabers* sama *pashmina* aja." Vanila menjelaskan.

Aku menoleh ke samping, mengamati wajah Arsen seolah menimbang-nimbang.

"Anggap aja kamu belajar menutup aurat. Lagian kamu lebih cantik pakai pakaian

yang tertutup dari pada pendek-pendek gini, nanti masuk angin. Istriku pasti cantik. Dewi Sandra mah kalah, Zaskia Sungkar apalagi."

Tanpa berpikir panjang, aku langsung menerima tawaran Vanila. Saat kami masuk ke dalam kamar untuk berganti pakaian dan Aisha bertugas memakaikan jilbabku, Arsen menunggu di luar.

Setengah jam kemudian, waktu yang sangat lama hanya untuk sekadar memakai kerudung dan foto *endorse* untuk *online shop* Vanila.

Arsen, yang sejak tadi duduk di atas sofa sambil fokus menonton televisi. Saat melihat kehadiranku mulutnya langsung terbuka lebar, *remote* yang ada digenggamannya terjatuh ke lantai.

"Masha Allah, ada bidadari turun dari langit." Arsen bangkit dari sofa dan menengadahkan kepala. "Tapi kok atapnya nggak jebol, ya?"

Aku menutup wajahku dengan telapak tangan, menyembunyikan rona merah yang muncul di pipiku. Kemudian berjalan mendekati Arsen dan mencolek lengannya.

"Gimana menurut kamu penampilan aku?"

"Cantik banget. Di mataku, semua wanita yang memakai kerudung itu cantiknya seratus kali lipat!"

"Berarti aku jelek dong?" Vanila muncul dengan wajah cemberut. Kemudian memperlihatkan hasil foto tadi kepada Arsen. "Cantik ya, Mbak Ayla? Cocoklah jadi model *endorse*. Hehe."

Arsen langsung mengeluarkan ponsel dari saku celananya. "Kirim semua foto Ayla ke LINE aku, ya...."

Vanila menuruti. Setelah semua foto terkirim, Arsen segera mengganti *wallpaper* ponselnya menjadi fotoku yang memakai kerudung.

"Foto ini harus aku abadikan. Kalau perlu aku cuci ke studio foto dan di pajang di rumah. Disemua dinding. Dinding ruang tamu, ruang televisi, kamar, dapur, kamar mandi sekalian. Biar kecoa pada mati semua."

"Ish, kurang ajar banget sih kamu sama-samain fotoku kayak pembasmi kecoa!" Aku mencubit pinggang Arsen gemas.

Laki-laki itu terkikik geli sambil mencium pipiku sepintas. "Bercanda, Sayang, gitu aja marah. Lagi pula, kapan lagi aku bisa lihat kamu pakai kerudung gini. Duh, ademnya hatiku."

Sebenarnya, sudah lama Arsen memintaku memakai kerudung. Tapi aku selalu menolaknya secara halus dan berkata belum siap.

“Jangan dilhatin terus kacanya, nanti pecah.”

Arsen mencibirku sambil terkekeh geli. Selama di perjalanan pulang, yang aku lakukan sejak tadi hanya berkutat pada cermin. Memerhatikan wajah imut-imut seorang Ayla saat memakai kerudung.

“Ternyata aku cantik juga ya pake kerudung gini. Pipiku jadi kelihatan tirus, hehehe.”

Tangan Arsen terulur ke samping, mencubit pipiku. “Alangkah bagusnya lagi kalau kamu pake jilbab itu diniatkan dari hati, bukan semata-mata karena tren. Nanti kalau zaman udah berubah dan trennya lebih modern ngikutin gayanya Victoria Beckham, yang ada kamu malah milih buka kerudung dan aurat lagi. Coba pikirkan nilai positif memakai jilbab.

“Misalnya, kamu lebih bisa dihargai sebagai wanita, banyak cowok-cowok jahil yang males gangguin kamu, terus kepribadian kamu bakalan bisa berubah dengan sendirinya. Mau bicara judes, malah segan, mau bicara yang jelek-jelek pasti jadi segan juga.

“Jilbab itu untuk melindungi keindahan muslimah, bukan sebagai alat perhiasan. Karena kecantikan yang sesungguhnya bukan diukur karena kamu punya kulit

putih, mulus, wajah cantik, rambut bagus, atau badan seksi. Tapi kecantikan abadi itu dilihat dari keelokan adab dan ketinggian ilmu seseorang. Jilbab bukan dipakai ketika kamu sudah berubah menjadi baik, tetapi untuk memperbaiki diri."

"Bagaimana pendapat kamu kalau aku pakai jilbab?" tanyaku hati-hati.

Arsen terbatuk. "Kamu yakin?"

Aku mengangguk. "Yakin banget, aku ingin menjadi istri yang soleha dan berbakti kepada suami."

Arsen mengusap kepalaku. "Alhamdulillah, aku senang mendengarnya, Sayang. Kamu pasti kelihatan semakin cantik, deh."

Kedua pipiku bersemu merah, terlebih saat Arsen mencubit pipiku dengan gemas.

Banyak orang-orang yang bilang kalau seseorang yang baik akan mendapatkan jodoh yang baik pula. Tapi semua orang tidak sadar jika Tuhan mempertemukan seseorang yang baik dengan pasangan yang buruk, karena Tuhan ingin semua umat-Nya dapat kembali ke jalan yang benar. Dengan cara dibimbing. Contoh realitanya saja seperti Arsen yang sengaja diutus ke dalam kehidupanku. Dengan segala kesabarannya, akhirnya dia berhasil membimbingku ke jalan yang benar meskipun harus bertahap. Di dunia ini tidak

ada yang instan, semua butuh proses.

Saat aku tengah masak di dapur, tiba-tiba saja Arsen datang mengejutkanku dari belakang.

"Lagi masak apa, Sayang?"

Arsen melingkarkan tangannya di pinggangku. Kontan saja aku meringis kesakitan.

"Kenapa, Ay?" tanya Arsen panik.

"Perutku sakit, Sen."

"Apa perlu ke dokter?"

"Nggak perlu, Sayang. Mungkin ini gejala PMS. Aku memang sering sakit perut saat pra-menstruasi. Yuk, kita langsung makan malam aja."

Arsen kembali menarik tanganku, saat ingin melangkah pergi. Mata kami saling bersitatap. "Besok aku udah kembali tugas. Kamu udah nggak apa-apa aku tinggal di rumah, kan?"

Aku tersenyum meyakinkan. "Dokter Irwan bilang, keadaan psikisku sudah mulai membaik. Lagipula aku udah nggak pernah mengalami mimpi buruk lagi."

Arsen menatapku tak percaya, tapi aku menganggukkan kepala seraya meyakinkan. "Serius, Arsen, aku udah baik-baik aja. Jangan terlalu memikirkan aku, pokoknya kamu harus fokus kerja supaya

bisa membawa penumpang kamu selamat sampai tujuan. Oke, *Captain?*"

Arsen terkekeh geli, mencium keningku sekilas.

Sejak dari makan malam kemarin sampai subuh ini, Arsen terus mengalami muntah dan mual.

Aku memijat punggung dan kepala Arsen dengan minyak angin. "Apa kita perlu ke dokter?"

"Nggak perlu, mungkin ini efek karena banyak makan tadi malam," balas Arsen singkat sambil menyeka mulutnya dengan handuk kecil.

Dia melangkah keluar, berkutat pada cermin untuk merapikan seragam kerjanya.

"Hari ini kan kamu harus terbang. Kalau kamu sakit kayak gini gimana bisa kerja?"

"Kamu tenang aja. Sebelum kami terbang, kami selalu diperiksa terlebih dulu sama dokter. Kalau kondisi kami nggak memungkinkan untuk terbang, aku nggak dibolehin kerja."

"Oh." Suasana berubah menjadi canggung seketika.

Sikap Arsen mendadak berubah menjadi aneh. Biasanya Arsen selalu memintaku memakaikannya dasi sebelum berangkat bertugas. Tapi kali ini justru berbeda. Arsen

berubah secara drastis.

"Ih, udah main pergi aja. Nggak pamitan dulu?"

Arsen sudah mengambil kopernya dan ingin keluar dari kamar. "Aku pergi dulu ya, Sayang." Dia menyodorkan tangan. Aku langsung menyalami dan mencium punggung tangannya.

"Nggak cium kening dulu?"

Arsen menuruti dan langsung mencium keningku. "Kamu hati-hati ya di rumah."

"Kok kesannya jadi nggak ikhlas gitu?" Wajahku berubah cemberut.

"Ikhlas, kok." Arsen memasang wajah tanpa dosa. Ia melirik arlojinya sekilas. "Aku udah mau telat nih, kalau gitu aku pergi dulu, ya."

"Ya udah, kamu hati-hati ya." Suaraku terdengar lirih dan sendu.

Arsen hanya berdeham. Tidak berbicara sepata kata pun. Ia segera keluar dari kamar dan menutup pintu.

Mataku sudah terasa panas, akhirnya aku menangis di atas ranjang. Arsen berubah menjadi jutek dan cuek saat meninggalkan aku di hari pertamanya bekerja selesai masa cuti. Hanya berselang beberada detik, pintu kamar kembali terbuka lebar.

Tiba-tiba saja Arsen muncul di depanku dan mencium bibirku lembut.

"Maaf ya, aku nggak tahu kenapa *mood*-ku jadi *random* kayak gini. Kayaknya ada racun deh yang masuk di dalam perutku."

Aku hanya tertawa mendengar ucapan polos Arsen.

"Kamu hati-hati di rumah, jaga diri baik-baik. Jangan karena aku nggak ada, kamu jadi melepas jilbabmu diam-diam. Justru jilbab itu yang akan melindungi kamu selama aku pergi. Salatnya juga jangan sampai ketinggalan dan doakan semoga suamimu selalu selamat sampai tujuan."

Aku hanya mengangguk, terlalu larut mendengar perintah Arsen dan tenggelam dalam rasa takjub.

"Kamu juga hati-hati ya, terus jaga kesehatannya."

Arsen mencium keningku cukup lama, dan mengatakan kalimat terakhir sebelum pintu pintu kamar akan memisahkan pandangan kami.

"I'm gonna miss you."
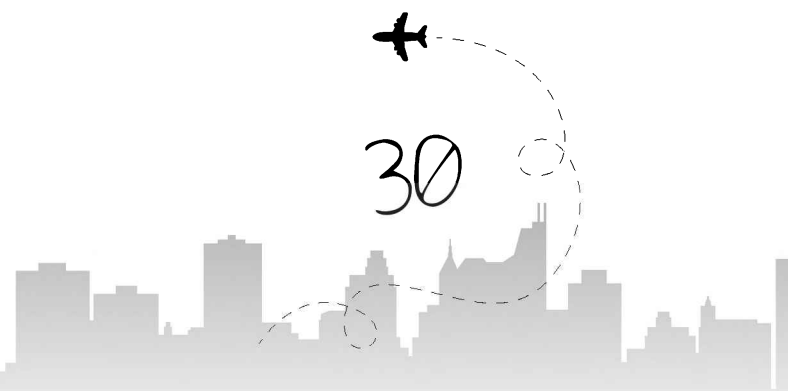
Ayla

"Dokter bilang, aku cuma masuk angin aja, kok. Kayaknya ini akibat jarang tidur, sering bergadang, sama banyak makan. Makanya perutku mual terus. Tapi sekarang keadaanku udah mendingan, jadi kamu nggak perlu cemas lagi. Oke?"

Malam ini kami berbicara melalui *video call,* dari jarak kota antara Jakarta dan Semarang. Arsen mengangkat tinggi-tinggi IPad barunya demi melihat wajahku lebih jelas. Sedangkan aku bersandar di kepala ranjang dengan wajah cemberut.

"Kenapa wajahmu cemberut gitu? Hati-hati lho, layar ponsel kamu bisa pecah gara-gara nggak kuat lihat wajahmu yang jelek itu." Suara gemerisik muncul saat Arsen

mengubah posisi tidurnya menjadi duduk. Dia menampilkan deretan gigi putih dan rapi miliknya.

Dalam-dalam, aku menghela napas. "Aku datang bulan, Arsen."

Alis Arsen terangkat seketika. "Lho, bukannya itu hal yang wajar? Kemarin katanya kamu udah PMS. Kecuali yang datang bulan itu aku, baru patut dipertanyakan." Gelak tawa meluncur dari mulutnya.

"Kamu bisa serius dikit nggak, sih?" Kutatap suamiku dengan wajah sebal maksimal.

Dia menyeringai geli. "Hehe, maaf. Habisnya kamu ada-ada aja."

"Kemarin aku tes urin pakai *testpack* dan hasilnya...." Jeda tiga detik, aku menggigit bibir bawah kuat-kuat. "Negatif, Arsen. Ternyata aku nggak hamil."

Hening sejenak, Arsen tampak mengerutkan alisnya dan menggaruk kepala,bingung. "Kenapa kamu tes kehamilan segala?"

"Waktu aku cerita dengan Mbak Dita masalah sifat kamu yang belakangan ini suka aneh. Dia langsung menyimpulkan, kalau kamu itu terkena *Syndrome Couvade.* Kondisi di mana suami ikut mengalami gejala kehamilan seperti mual, insomnia, berat badan bertambah, dan *mood swing.* Dan

waktu itu aku juga udah telat datang bulan, jadi kemungkinan besar aku hamil. Tapi tiba-tiba aja...."

Mataku mulai berkaca-kaca. Sepersekian detik berikutnya isakan tangis muncul, bahuku bergetar.

"Tiba-tiba aja... tadi pagi aku kembali mendapatkan mensturasi, Arsen. Ternyata aku nggak hamil. Udah lama aku menantikan kehadiran si *baby*. Tapi kenapa sampai detik ini, kita masih belum diberi kepercayaan sama Tuhan?"

Sedangkan di seberang sana, lagi-lagi terjadi hening yang cukup panjang. Arsen berdeham pendek, sebelum mengeluarkan kalimat menjengkelkan ini.

"Terus... ma—maksud kamu, yang hamil itu aku?"

Keheningan itu akhirnya berubah menjadi luapan emosi yang tinggi.

"Ih, kamu nih kalau aku ajak serius selalu dibawa bercanda! Udah ah, aku kesel sama kamu. Assalamualaikum."

"Lho, lho, Sayang. Tunggu, jangan di tu—"

Sambungan kuputus secara sepihak, aku melempar ponsel ke sudut ranjang. Dering ponsel terus berbunyi nyaring. Arsen memborbardirku dengan telepon dan pesan singkatnya—yang tidak kubaca.

Setelahnya aku berguling-guling di atas ranjang sambil menyentuh perut yang terasa begitu nyeri dan seperti ditusuk-tusuk. Rasa sakit yang selalu terjadi setiap kali aku mengalami menstruasi.

Sakit yang aku alami saat menstruasi semakin bertambah parah. Selama satu sampai tiga hari berturut-turut, aku merasakan nyeri dan kejang-kejang di bagian otot perut dan bagian panggul. Setiap melakukan aktivitas, rasa sakit itu membuatku hampir pingsan.

Beberapa bulan yang lalu pasca keguguran, aku pernah melakukan pemeriksaan USG. Dan indung telurku dinyatakan bersih.

Kali ini, aku kembali mengunjungi rumah sakit. Ingin memastikan bahwa keadaanku baik-baik saja. Setelah berkonsultasi dengan beberapa dokter dan melakukan prosedur pemeriksaan. Ternyata aku didagnosis terkena kista *endometriosis*.

Kenyataan tersebut berhasil mengguncang duniaku.

Meski penyakit ini tidak mematikan, namun dapat mengganggu kesuburan wanita. Juga dapat menyebabkan tidak berfungsinya beberapa organ reporoduksi wanita, dan proses pembuahan mengakibatkan janin akan sulit terbentuk. Menurut beberapa artikel yang aku baca, pengidap *endometriosis*

akan sulit mendapatkan anak.

Tapi dokter menjelaskan, "Bagi penderita *endometriosis* ringan dalam stadium satu dan stadium dua, akan kembali hamil secara normal. Penyembuhan dapat dilakukan dengan operasi *laparoskopi* diikuti dengan terapi hormonal. Jika operasi berjalan baik, maka perempuan yang mengalami *endometriosis* ringan sebelumnya, besar kemungkinan akan bisa hamil kembali.

"Jadi, Ibu jangan terlalu takut dan cemas. Jangan sampai Ibu mengalami tekanan batin. Karena penyakit ini, bisa juga disebabkan karena wanita-wanita yang sering tertekan jiwanya atau stres."

Di balkon, aku berdiri sambil menitikkan air mata. Selusup angin berhasil menusuk kulit dan sakit di hatiku. Aku menengadahkan kepala, memandang langit, mencari keberadaan sang pencipta yang sedang menyaksikan kesedihanku saat ini.

"Assalamu'alaikum."

Satu buket bunga mendadak muncul di hadapan wajahku. Buru-buru, aku menghapus air mata sebelum membalikkan badan.

"Walaikumsalam."

Bibirku menyunggingkan seulas senyuman getir. "Gimana perjalanannya? Nggak ada kendala, kan?" Aku melepaskan

dasi Arsen, dan membuka kancing teratas di kemejanya.

"Alhamdulillah lancar berkat doa kamu." Arsen mencium keningku. "Gimana keadaan kamu? Baik-baik aja, kan?" Arsen selalu memahami gelagatku.

Lagi-lagi aku tersenyum menenangkan. Sudah cukup selama ini aku membuat Arsen kewalahan. Selama berbulan-bulan Arsen berjuang membantu keadaan tekanan jiwa yang aku alami dengan cara selalu berada di sisiku, menemaniku konsultasi masalah psikis dengan Dokter Irwan, dan selalu menjadikan aku wanita yang paling sempurna di hidupnya.

Tapi tetap saja, di balik sebuah kesempurnaan akan selalu ada seribu kekurangan yang menyakitkan. Baru saja aku merasakan kebahagiaan bagaikan terbang ke langit ke tujuh, lalu kini aku justru dihempaskan ke hamparan tanah. Begitu sakit dan perih.

Arsen menatapku lekat-lekat, meraba air mata yang sudah mengering di wajahku. Tapi dia tidak berusaha untuk bertanya, melainkan langsung merebahkan diriku ke dalam pelukannya. Mendekapku erat, mengizinkan tubuhku untuk merasakan kehangatan di dadanya.

Aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat,

berusaha menahan tangis. Aku tidak ingin Arsen melihat kesedihanku, karena hidup kami sudah bahagia.

"Menangislah, Sayang, jika itu akan membuat hatimu tenang. Karena aku akan selalu menjadi sandaranmu yang paling hangat."

Akhirnya tangis itu pecah. Dadaku terasa sesak dan napasku tercekat. Hampir dua puluh menit kami berada dalam posisi seperti ini.

Saat napasku mulai teratur dan tangisku reda, Arsen langsung membawaku ke atas ranjang.

"Aku senang, kamu tidak melepaskan jilbab ini." Arsen merapikan rambut yang berantakan di dahiku—yang keluar dari jilbab.

"Apa selama ini kamu bahagia?" Aku melontarkan pertanyaan.

Arsen memutar bola matanya sejenak dan kembali menatap manik mataku lekat-lekat. "Sangat, karena aku udah berhasil membuatmu berubah menjadi wanita yang lebih baik lagi. Lihat... udah nggak ada lagi Ayla yang lemah dan selalu melakukan percobaan bunuh diri. Kini istriku udah sekuat baja. Dia menangis, tetapi masih bisa tersenyum."

Kalimat itu berhasil menyihirku. "Sama,

aku juga merasa sangat bahagia. Hari-hari yang kita lewati selama ini, nggak akan pernah aku lupakan. Tapi... apakah kamu masih bahagia setelah mengetahui kabar ini?"

Aku segera menunjukkan hasil pemeriksaan di rumah sakit tadi. Arsen membacanya dengan dahi berkerut, dia menggaruk pelipis, kemudian mengambil ponsel untuk mengetikkan sesuatu. Arsen tidak menanyakan tentang penyakit itu kepadaku secara langsung, tapi mencari jawabannya sendiri dari via internet.

Aku bisa merasakan perubahan raut wajah Arsen saat mengetahui tentang penyakit yang aku derita saat ini. Sepersekian detik kemudian, ia menjejalkan ponselnya kembali ke dalam saku celana dan menyingkirkan kertas itu dari hadapanku.

"Halah, cuma kertas doang," ujarnya santai.

Arsen tidak bertanya apa pun yang akan membuat perasaanku sedih, tidak mempersalahkan ketidaksempurnaanku dan tidak memedulikan penyakitku. Tetapi Arsen semakin menarikku ke dalam pelukannya, mengusap punggungku sambil bersalawat.

"Arsen—"

Aku ingin menyela, tapi Arsen segera menimpali. "Jangan cemaskan itu, Sayang."

"Gimana kalau aku nggak bisa memberikan kamu keturunan?"

"Anak itu kan titipan Tuhan. Kalau memang Tuhan mengehendaki, penyakit atau kondisi apa pun bukan jadi penghalang untuk kita bisa memiliki anak, Sayang. Nggak ada yang bisa melawan takdir Allah."

"Aku pikir, cobaan yang aku dapatkan akan berhenti sampai di sini. Ternyata, masih banyak cobaan-cobaan lain yang akan menungguku di hari-hari berikutnya."

Arsen menghela napas pelan. "Hidup itu seperti grafik yang naik-turun, nggak ada perjalanan hidup yang mulus. Sama seperti perputaran bumi, kadang kita menikmati pagi dan terkadang merasakan malam. Terkadang kita berada di atas, justru terkadang kita ada di bawah. Setiap manusia diberi cobaan yang berbeda-beda. Tuhan akan selalu menguji, seberapa kuat kita hidup menghadapi dunia yang kejam dan mengerikan ini."

Aku masih terisak, namun berusaha setenang mungkin. "Kamu benar, Arsen. Berkat semua cobaan ini, aku bisa hidup lebih kuat dan tangguh. Bisa merasakan arti sabar yang sesungguhnya. Entah jadi apa aku ini tanpa kehadiranmu, tanpa semangatmu, dan tanpa bimbinganmu."

"Itulah kenapa Tuhan menakdirkan kita untuk bersama, Sayang. Cinta yang

seungguhnya itu bukan 'sudah' melengkapi satu sama lain, melainkan 'saling' melengkapi satu sama lain. Coba dari awal kamu menolak nikah sama aku, pasti kamu bakalan nyesal seumur hidup. Hahaha!"

"Ih, geer banget, sih!"

Hari ini adalah seminggu sebelum jadwal operasi yang sudah dibuat dengan dokter. Hari ini, sepulang Arsen bertugas, dia membawaku mengunjungi yayasan panti asuhan Rumah Kita untuk memberikan 30% dari gajinya.

"Makasih banyak lho, Nak Arsen, minggu kemarin kamu udah ngirim beberapa peralatan sekolah untuk anak-anak. Mereka kelihatan senang banget."

"Hehe, iya, sama-sama, Bun, aku juga senang bisa berbagi dengan mereka."

Bunda Lika, pemilik yayasan panti asuhan tengah berbincang hangat dengan Arsen. Sedangkan aku, berkumpul bersama anak-anak yang asyik mencorat-coret kertas gambarnya dengan pensil warna.

"Kamu gambar apa, Sayang?" Aku mulai berinteraksi dengan anak laki-laki bernama Rio. Buku gambarnya berubah menjadi lingkaran hitam.

"Aku gambar hantu, Tante," ucapnya antusias.

"Kok hantu hitam? Bukannya baju hantu itu putih, ya?" Mendadak Arsen muncul di antara kami. Wajah itu teramat polos. Aku menatapnya dengan alis terangkat. "Emang bener, kok. Buktinya gaun kuntilanak warna putih, kain pocong warnanya putih, kolor tuyul juga putih."

Nyaris saja, aku ngompol di celana akibat tertawa terbahak-bahak mendengar pemaparan Arsen yang menyerupai balita.

"Om, hantu itu kan seram. Hitam itu adalah warna gelap dan gelap itu menyeramkan." Rio menjelaskan dengan gaya layaknya orang dewasa.

"Nah, Tante ini pake baju hitam. Berarti dia seram, dong." Arsen mengacungkan jarinya ke arah pakaian yang aku pakai. Dia terkekeh geli.

Rio memutar kepalanya dan menatapku dengan mata membelalak. "Kalau Tante ini sih nggak seram. Tapi cerah kayak mentari dan cantik."

Arsen mengacak rambut Rio gemas. "Kamu ini, tahu aja sama yang bening-bening. Tante itu kesayangannya, Om."

Menit-menit berikutnya, suara tangisan bayi memenuhi ruangan. Terburu-buru, Bunda Lika berlari menghampiri ruangan tersebut. Begitu juga dengan aku dan Arsen yang mengikuti.

Bunda Lika mengangkat bayinya dari *box* dan membawanya ke dalam gendongan. “Cup, cup, anak Bunda nggak boleh nangis, ya.”

Tangisan bayi itu semakin pecah, Aku memperhatikan wajah si mungil dengan takjub. Menggemaskan sekali. Ada kesedihan yang tersirat di mataku.

Paham dengan gestur tubuhku, Arsen langsung merangkulku, mengusap lenganku pelan dan lembut.

Aku menarik napas, untuk menenangkan diri. “Jenis kelaminnya apa, Bun? Umur bayinya berapa?” tanyaku sambil melihat bayi mungil tersebut.

“Jenis kelaminnya perempuan, Ay. Umurnya sudah delapan bulan. Ibu dan ayah kandungnya udah lama meninggal, kerabatnya juga nggak ada.”

Kontan aku menatap Bunda Lika muram. “Kasihan banget ya, Bun. Anak sekecil ini udah nggak punya siapa-siapa lagi. Namanya siapa, Bun?”

Bunda Lika hanya terdiam, menahan napasnya beberapa detik, sebelum mengeluarkannya dari mulut dengan berat. “Namanya Nina, Bunda masih belum tahu mau kasih nama panjangnya gimana.”

Aku tercenung. Tangisan bayinya berubah semakin histeris. Aku ikut membantu Bunda

Lika untuk mendiamkan bayi ini sambil bersenandung kecil.

"Bun, boleh nggak aku coba gendong bayinya?" Hati-hati aku bertanya. Takut-takut Bunda Lika tidak mengizinkan. Tapi ternyata jawaban yang kudapatkan justru sebaliknya. Bunda Lika mengangguk dan tersenyum, kemudian memberikan bayinya ke dalam gendonganku.

Bunda Lika mengajarkan aku bagaimana cara menggendong bayi dengan benar. Aku terus mengusap punggung bayinya lemah lembut sampai suara tangis itu akhirnya surut.

Semua tertegun melihatku.

"Eh, bayinya langsung diam gitu," ujar Arsen dengan mata melebar.

"Kamu mau coba gendong debaynya?" tawarku pada Arsen. Tapi laki-laki itu hanya terkekeh geli.

"Nggak berani. Aku takut."

"Dicoba dulu, Arsen. Katanya mau jadi ayah, harus bisa belajar gendong *baby,* dong."

Mata Arsen berkedip berulang kali. Lantas Arsen membawa bayinya ke dalam gendongan, mencoba untuk menimang-nimang.

"Kayaknya dia nyaman deh, ada di dalam dekapan kamu." Aku menyentuh pipi gembil dan jari-jari mungil bayinya.

"Semua orang yang aku peluk juga merasa nyaman, kok."

Aku menyeringai geli. Mendadak pemikiran ini terlintas di dalam benakku. "Gimana kalau kita adopsi bayi ini, Arsen?"

Arsen terbatuk-batuk. Keheningan terasa sangat mencekam ketika tangan mungil bayi tersebut menggenggam jemariku erat. Matanya yang bulat sempurna menatapku tanpa berkedip. Dan seketika, air mata meluncur di wajahku. Aku menangis, merasakan haru yang luar biasa. Jiwa dan ragaku seolah dihangatkan oleh tatapan bayi ini.

"Ya Allah, Arsen. Jariku digenggam erat dengan tangan mungil ini."

Arsen dan Bunda Lika ikut menyaksikan pemandangan itu dengan wajah terkagum-kagum.

"Kamu udah yakin sama keputusanmu, ingin mengadopsi bayi ini?"

Aku mengangguk yakin. "Aku yakin bayi ini tercipta untuk kita miliki. Aku merasakan kehangatan yang luar biasa, seolah aku harus melindungi tubuh ringkihnya, mendekapnya erat, dan membuatnya merasa memiliki seorang ibu dan juga ayah."

Setetes air mata meluncur di wajah Arsen. Aku segera mengusap pipinya lembut. Arsen terkekeh merasa malu. "Aku nggak tahu,

Ayla. Tapi saat melihat bayi ini, jantungku tiba-tiba berdetak cepat. Hatiku seolah-olah didekap dengan hangat."

Aku tersenyum. Bayangan masa depan ketika aku mengasuhnya, mendidiknya sampai menjadi gadis dewasa, langsung terlintas di kepalaku.

"Sekarang kamu akan tinggal sama Bunda Ayla dan Ayah Arsen ya, Sayang. Kamu senang kan, Nak? Karena kami akan selalu melindungi kamu segenap jiwa." Aku langsung mencium bayinya dengan gemas, jari-jari mungil itu hampir mencakar wajahku dan menarik kerudungku. Kemudian suara gelak tawa bayi terdengar.

"Dia akan menjadi anak kita, kebanggaan kita. Kita akan menjaga, mendidik, dan merawatnya hingga dewasa nanti. Aku yang akan menjadi walinya saat dia menikah nanti. Jadilah anak yang soleha dan berbakti kepada orangtua ya, Sayang."

"Bun, boleh nggak kalau namanya kami ubah?" Aku menatap Bunda Lika harap-harap cemas.

"Itu sih terserah orangtua asuhnya. Kalau dari saya sendiri, mengizinkan."

Mendengar izin dari Bunda Lika, lantas aku kembali menatap Arsen. "Kamu mau kasih nama bayinya siapa?"

Arsen memutar bola mata sejenak, tampak

menimbang. "Hm, aku akan memberikannya nama Nimas Aryla Haliim."

Arsen melirikku sekilas. "Nimas artinya perempuan secantik rembulan. Meskipun beribu bintang yang muncul di langit, tetap bulan yang akan bersinar paling terang. Dan Aryla sendiri, gabungan antara Arsen dan Ayla. Nama tersebut membuktikan, kalau *baby* cantik ini milik kita berdua. Dan Haliim, artinya... sabar. Semoga dia bisa menjadi manusia yang sabar seperti ayahnya. Hehehe."

Arsen mengerling di kalimat terakhir, seolah mencibirku.

"Jadi maksud kamu, jangan sampai Nimas bakalan berubah kayak bundanya, gitu?"

Dengan lugunya, kepala Arsen menganggguk. "Yap, sudah cukup ada satu singa betina aja di rumah. Bisa repot aku kalau ngurusin dua singa sekaligus yang garangnya minta ampun. Nanti yang ada, vas bunga di rumah bisa hancur semua kalau dua singa betina udah ribut." Arsen tertawa terbahak-bahak, sampai-sampai Nimas juga ikut terkikik geli memperhatikan wajah ayahnya.

"Nah, lihat tuh, Nimas aja sampai ketawa gitu."

Gemas, aku langsung mencubit pinggang Arsen dan memelintir kulitnya. Arsen

meringis kesakitan meminta ampun.

"Nimas sayang, jangan sampai sifat kamu sama seperti Ayah, ya. Yang suka ketawa-ketawa sendiri, terus suka bercanda aneh dan garing," ujarku kepada Nimas.

"Nimas sayang, jangan sampai kamu mirip sama Bunda, ya. Yang galaknya minta ampun dan suka melakukan kekerasan dalam rumah tangga." Arsen ikut berinteraksi dengan Nimas.

Sedangkan Nimas hanya terdiam, kemudian....*"Huatchi!"*

Tiba-tiba saja, Nimas mengalami bersin. Air liurnya menyembur ke wajah Arsen. Gelegak tawa meluncur dari bibirku dan Bunda Lika, penuh kepuasan.

"Nah, itu baru namanya anak Bunda yang keren!"

Aku menatap Nimas dengan mata berkaca-kaca. Meski kita tidak sedarah, Kelak engkau akan tetap memanggilku Bunda, Sayang. Dan menyanjung Arsen sebagai Ayah yang hebat.

Malam sebelum operasi, banyak orang yang berdatangan mengunjungiku di rumah sakit. Papa, Mama, Mas Eza, Mbak Dita, Viana, dan Dilan terus memberiku semangat. Aku hanya melihat mereka dengan senyuman, berhubung perawat memintaku untuk puasa bicara.

Rasa haru dan bahagia begitu membuncah, air mata sudah menumpuk di pelupuk mata. Di sisi ranjang sebelah kiri, Arsen duduk sambil menggenggam tanganku. Dia terus menyampaikan beberapa kata-kata bijak yang membuat hatiku terenyuh.

"Kamu harus kuat ya, Sayang. Demi keluarga kamu, teman-teman kamu, aku, dan juga Nimas." Arsen mencium punggung tanganku, membelainya lembut.

Aku hanya mengangguk, tanpa sadar air mata meluncur di sudut mata kiriku sampai membasahi bantal.

Pukul lima pagi, aku dibangunkan oleh suster untuk mandi dan memakai baju operasi. Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling, mencari keberadaan Arsen. Jangan-jangan dia sudah pergi bertugas tanpa memberitahuku terlebih dahulu?

Ada rasa sedih yang menimpa dadaku, tapi inilah risiko yang harus aku tanggung menjadi istri pilot. Dan aku sudah kebal menghadapi pekerjaan Arsen yang sering pergi meninggalkanku sampai berhari-hari.

Tapi tiba-tiba saja, di ambang pintu—Arsen muncul sambil melingkarkan arloji di pergelangan tangannya. Kulihat rambutnya basah.

"Kamu udah mau di operasi, ya? Tadi aku habis salat," Ia menjelaskan. Berhasil

membuat perasaanku lega.

Selama di ruang perawatan sebelum operasi, aku di-*interview* terlebih dahulu mengenai riwayat penyakit, sekaligus menjelaskan apa yang akan aku alami selama operasi dan sesudahnya. Dokter menjelaskan prosedur *laparaskopi.* Setelah semua dinyatakan siap, suntikan obat bius dimasukan melalui saluran infus.

Yang aku rasakan selanjutnya, hanyalah kegelapan.

'Istriku kuat, istriku kuat, istriku kuat.'

Suara Arsen terus menggema di kegelapanku, membuat seluruh jiwa dan ragaku menjadi lebih kuat.

Setelah tersadar, aku sudah kembali ke ruangan perawatan. Orang-orang berkumpul di sekelilingku, menantikan dengan cemas. Mereka tersenyum lega ketika kelopak mataku terbuka pelahan demi perlahan.

"Ay, gimana rasanya? Enakan sakit ini atau sakit hati?" Dilan melontarkan pertanyaan. Aku ingin tertawa, tetapi lagi-lagi aku harus puasa bicara untuk sementara waktu.

Mungkin berkat dukungan para keluarga dan suami tercinta. Aku tidak mengalami sakit yang luar biasa—seperti yang dialami banyak orang pada umumnya. Justru aku merasa biasa saja.

Arsen mendekat sambil membawa Nimas ke dalam gendongannya. Dia membungkukkan badan untuk memberikan Nimas padaku.

Nimas berbaring di sebelahku, sambil mencakar-cakar wajahku kemudian terkikik geli.

Tanpa sengaja, aku justru menangis. Meskipun dia bukan anak kandungku, tapi saat melihat mata polos dan teduh itu. Aku langsung mendapatkan gambaran kalau dia akan tumbuh menjadi gadis yang cantik seperti rembulan.

Perasaan haru semakin membuncah, ketika Nimas mengucapkan kalimat pertamanya.

"Da, da, da, Nda...."

Seisi ruangan langsung disuguhkan dengan decakan kagum.

"Itu aku lho yang ngajarin." Arsen menepuk dadanya berbangga diri.

31
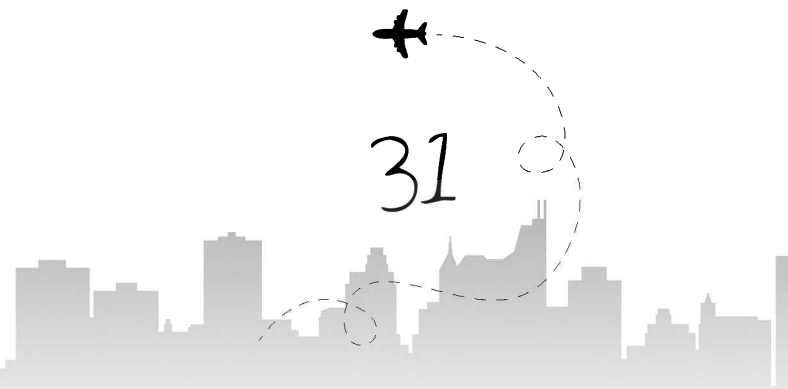
Ayla

Usia Nimas kini sudah menginjak dua belas bulan. Dan sekitar empat bulan pasca aku menjalani operasi *laparoskopi,* keadaanku mulai membaik, hampir setiap minggu aku menjalani beberapa pengobatan dan konsultasi dengan dokter.

Semenjak kehadiran Nimas, aku tidak merasa kesepian lagi setiap Arsen pergi bertugas. Hari-hari yang aku lalui hanya sibuk memperhatikan perkembangan Nimas.

"Assalamu'alaikum...."

Nimas melonjak kegirangan di atas ranjang saat melihat kehadiran Arsen. Kebiasaan buruk Arsen kalau sudah tidak dapat membendung kerinduannya lagi dengan Nimas adalah dia langsung

meletakan kopernya di lantai begitu saja, melepas topi, jas, sepatu, dan membuangnya ke sembarangan tempat. Lalu merebahkan diri di atas ranjang sambil menciumi wajah Nimas habis-habisan.

Sebagai seorang istri, tugasku adalah merapikan semua pakaian Arsen, membawakannya teh hangat, dan menyiapkan air hangat untuk Arsen mandi.

"Air hangatnya udah siap, kamu mandi, gih."

"Nanti aja, Sayang, masih mau main-main dulu sama pacar tersayang."

Aku hanya geleng-geleng kepala dan ikut merebahkan diri di atas ranjang bersama dua orang yang paling aku cintai di dunia.

"Nimas, coba panggil Ayah." Seperti biasa, Arsen selalu mengajak Nimas berinteraksi.

Sedangkan Nimas, sibuk menarik-narik dasi Arsen karena rasa penasarannya.

"Nda," jawab Nimas cepat.

"Eh bukan, Bunda. Tapi Ayah."

"Nda, da."

"Ini Ayah, Nimas, bukan Bunda."

Nimas menatap wajah ayahnya dengan cemberut. Tidak suka ketenangannya diganggu. Satu tamparan kecil langsung melayang di wajah Arsen. Alhasil, aku tertawa terpingkal-pingkal.

"Ya Allah, kenapa anakku sekarang

kelakuannya udah mirip istriku?"

Lagi-lagi aku tertawa terbahak. "Makanya, Ayah, jangan suka pergi ninggalin Nimas terus. Jadi Nimasnya nggak ingat deh sama ayahnya."

Arsen menatapku dengan pandangan tidak suka. "Kemarin kan aku udah pakaikan Nimas liontin yang ada foto aku itu. Kenapa harus kamu lepas, Yang? Maksudnya, biar Nimas selalu ingat sama wajah aku."

"Dasar aneh. Anak kecil mana ngerti kamu pakaikan kalung begituan. Bukannya ingat sama wajah kamu, Nimas malah ngiranya liontin itu permen lolipop."

Arsen mengabaikan ucapanku dan kembali menatap Nimas. "Sekali lagi, ya, Sayang. Panggil Ayah."

Nimas hanya diam, kali ini mulai menggigit dasi Arsen sampai suamiku tercekik.

"Nimas, sekarang ikuti Ayah, ya. Panggil A... yah. Coba ulangi lagi, Aaa...."

"Kek...." Nimas menjawab. Arsen mengangkat alis bingung.

"Maksud Nimas itu Kakek. Papa."

"Lha, itu bisa manggil Kakek. Masa manggil Ayah nggak bisa. Kamu nih, nggak mau ngajarin Nimas buat manggil Ayah." Kini Arsen mulai menudingku.

"Dih, enak aja nuduh-nuduh sembarangan.

Tiap hari aku juga udah ngajarin Nimas buat manggil Ayah. Tapi Nimasnya aja yang nggak mau. Kasian deh kamu, Mas." Aku menjulurkan lidah bangga.

Mulai sedikit jengkel, Arsen langsung menggelitikku habis-habisan. Dia memang tahu letak titik kelemahanku. Tapi aku berhasil menghentikannya, menindih badannya, dan menutup wajahnya dengan bantal.

"Nimas, tolong, Ayah disergap sama singa!" Suara Arsen nyaris tidak terdengar.

Melihat tingkah laku kekanak-kanakan orangtuanya, lantas Nimas merangkak mendekat. Ia menarik bantal dari wajah ayahnya dengan paksa dan menangis.

"Yaaah...."

Mendengar sepenggal kata singkat tersebut, kontan aku dan Arsen langsung menatap Nimas takjub.

"Coba ulangi lagi, Nimas tadi panggil apa?" tanya Arsen seraya memastikan.

Nimas mengucek mata dan ingusnya. "Yaah...."

"Alhamdulillah, akhirnya dia ingat juga sama ayahnya meskipun jarang pulang, hehe. Sini cium Ayah dulu."

Nimas merangkak semakin mendekat dan memeluk wajah Arsen.

Ketukan pintu kamar terdengar dan wajah

Mama muncul di ambang pintu.

"Waktunya Nimas jalan-jalan sore!"

Nimas kegirangan seolah mengerti. Seperti biasa, setiap sore Mama selalu membawa Nimas jalan-jalan di sekitar kompleks dan bertemu dengan anak-anak kecil lainnya.

Saat aku hendak beranjak dari ranjang, Arsen langsung menarik tanganku dan membawaku kembali terhempas di sebelahnya.

"Eh, bundanya jangan ikut hilang, dong. Sini dulu temani Ayah bobo."

Aku menjauhkan diri dari dekapan Arsen tapi laki-laki itu semakin memelukku erat. "Kamu sadar nggak badan kamu itu bau banget. Mandi dulu, gih."

Arsen tidak menggubris dan tetap memejamkan matanya. "Nggak apa-apa. Kalau bau-bau seorang pilot itu lebih menggugah selera."

Aku tertawa terbahak-bahak sampai perut ini terasa sedikit nyeri. "Dasar gila!"

Detik-detik yang kami lalui selanjutnya terasa begitu intim. Di atas ranjang, aku dan Arsen berbaring sambil berpelukan. Saling melepas rindu satu sama lain setelah hampir seminggu lamanya tidak bertemu.

"Yang, kamu nggak ada niat konsultasi sama dokter untuk program

kehamilan?"Arsen berbicara di atas kepalaku.

Aku meraba dadanya, merasakan kehangatan yang luar biasa. "Sudah." Jeda beberapa detik. "Mas, kalau misalnya program kehamilan itu gagal gimana?"

"Berarti belum rezeki. Masih ada seribu tahun lagi untuk menunggu. Lagian kita sudah bahagia memiliki Nimas, kan?" jawab Arsen santai.

"Tapi kan Nimas bukan anak kandung kita. Aku juga ingin merasakan bagaimana perjuangan ibu saat melahirkan anaknya."

Arsen menarik kepalanya ke belakang, guna menatapku intens. "Sayang, sampai kapan pun Nimas akan tetap menjadi anak kita. Meskipun dia bukan darah daging kita, tapi kamu yang berperan sebagai ibunya untuk merawat Nimas hingga dia tumbuh dewasa nanti."

Aku menggigit bibir bawah kuat-kuat sambil mengangguk pelan. "Kamu bahagia dengan semua yang telah kamu miliki saat ini?"

Arsen tersenyum tulus. "Kebahagiaanku adalah melihat istriku selalu tersenyum."

Aku justru menitikkan air mata terharu. "Oh iya, minggu depan kita jadi ngerayain ulang tahun Nimas, kan?"

"Kamu atur aja, Sayang."

"Kok aku yang atur sendiri, sih?"

Arsen semakin menarik tubuhku mendekat dan tersenyum menyebalkan. Aku berusaha mendorong tubuhnya menjauh, tapi Arsen terlalu kuat untuk disingkirkan.

"Iya, Aylaku sayang, Bundanya Nimas, istriku tercinta. Kita akan merayakan ulang tahun Nimas minggu depan bersama-sama."

Tanpa memberikan aba-aba, Arsen langsung mencium bibirku lembut. Aku mencubit pinggangnya gemas.

"Mandi sana, dasar bau!"

Arsen hanya tertawa terpingkal-pingkal.

Keadaan rumah hari ini dipadati oleh anak-anak kecil seumuran Nimas. Dio dan Zion juga turut menghadiri pesta kecil-kecilan ulang tahun Nimas yang pertama. Saat disuruh memilih tema ulang tahunnya sendiri, Nimas justru menunjuk foto-foto tema kartun *Disney Planes* daripada kartun *Disney Princess*. Luar biasa! Nimas seolah mengerti kalau dia hidup di dalam lingkungan dunia penerbangan.

Sudah hampir sore hari, beberapa tetangga yang menghadiri pesta mulai kembali ke rumah mereka masing-masing. Tetapi sampai saat ini, Arsen belum juga hadir.

"Nimas udah sore, kita mandi, yuk."

Aku segera menghampiri Dio dan Zion yang asyik mencubit pipi gembilnya Nimas. Nimas menolak dan berusaha berjalan cepat mengelilingi penjuru ruangan, sayangnya Nimas terjatuh di daerah dapur. Nimas menangis kencang.

"Uh, sakit ya, Nak? Makanya Nimas jangan lari."

"Tit, Nda." Nimas menunjuk lutut kirinya.

Aku meniupnya pelan. "Nggak luka kok, kan anak Bunda kuat. Kita mandi dulu, ya?"

Selesai memandikan Nimas, aku langsung membawanya ke atas ranjang untuk menidurkannya. Tapi Nimas enggan menutup matanya meskipun aku sudah menyanyikan sebuah lagu atau membacakan dongeng.

Sekarang sudah malam hari dan Arsen belum juga pulang. Aku terus menghubungi nomor ponsel Arsen, tetapi tidak aktif!

"Assalamu'alaikum...."

Mendadak muncul suara di ambang pintu.

"Yaaah!"

Nimas melonjak kegirangan, nyaris jatuh dari tempat tidur. Untungnya Arsen berhasil meraih tubuh Nimas dan membawanya terhempas bersama di atas ranjang.

"Kalau Ayah ucap salam, Nimas harus balas salam Ayah. Gimana, Nak? Wallaikum...."

"Kum," jawab Nimas nyaris tanpa suara.

"Eh, salah, Nak. Ulangi lagi, Wallaikum...."

"Salaam,"

"Pinter anak Ayah. Tos dulu...."

Arsen mengangkat telapak tangannya tingg-tinggi. Nimas tertawa girang setelah berhasil menempelkan telapak tangannya dengan Arsen.

"Nimas kangen sama Ayah, ya?"

Nimas tidak menjawab, dia asyik memainkan topi pilot Arsen. Menggigit ujungnya.

"Nimas baru selesai mandi, ya, Nak? Harum banget. Siapa yang mandiin Nimas?" Arsen mengendus leher Nimas yang beraroma bedak bayi.

"Nda...." Nimas mengacungkan jarinya ke arahku, namun matanya masih fokus pada topi pilot Arsen.

"Oh, Bunda, ya." Arsen terdiam sejenak saat melihat tatapanku yang kesal. "Kenapa lihatin aku kayak gitu? Kangen, ya?"

Aku mengangkat alis. "Kenapa ponsel kamu nggak aktif?"

Arsen meraba-raba saku celananya, mulai kelabakan. "Ponselku mana, ya? Di koper kayaknya."

Melihat sikap Arsen yang tenang, membuatku naik pitam. "Kamu itu kebiasaan nggak pernah peduli sama ponsel sendiri.

Aku dari tadi ngehubungin kamu, Mas!"

Jengkel, aku melempar Arsen dengan bantal. Dan tepat sasaran mengenai wajah Arsen sampai dia meringis.

"Aduh, kok marah-marah sih, Bun?" Kemudian Arsen kembali menciumi Nimas dengan gemas. "Bundanya lagi PMS ya, Nak? Jadi kita jangan gangguin Bunda, nanti Bunda malah lempar kita pakai vas bunga."

"Mas!" tegurku, dengan emosi yang sudah naik ke ubun-ubun.

"Iya, iya, Sayang." Arsen menatapku teduh, berhasil membuatku luluh.

"Kamu ingat hari ini hari apa?"

"Ingat, hari sabtu," jawab Arsen dengan wajah tanpa dosa.

"Maksud aku... kamu ingat nggak hari ini, hari spesial apa?"

Arsen memutar bola matanya sejenak. "Hari pahlawan?"

Mataku membeliak kesal. Arsen benar-benar lupa!

Aku berkacak pinggang. "Hari ini, hari ulang tahun Nimas! Kita udah sepakat untuk merayakan ulang tahun Nimas, tapi kamu malah lupa. Justru aku sendiri yang pontang-panting ngurusin semua perayaannya."

Arsen menepuk jidatnya dan beranjak dari ranjang, menghampiriku. "Oh iya, hari ini hari ulang tahun Nimas yang pertama, ya?

Aku ingat, kok." Arsen memperlihatkan gigi putih dan rapi miliknya.

"Nggak perlu pakai bohong segala. Kamu bahkan lupa Nimas ulang tahun!"

"Sum... pah, Bun, aku ingat. Tadi itu peswatku *delay,* jadi telat sampainya."

"Jangan cari alasan."

Arsen menghela napas berat. "Oke, aku ngaku, aku lupa. Maafin aku, ya."

Aku enggan menatapnya dan merebahkan diri di atas ranjang, enggan untuk tidur menghadap ke arahnya.

"Nimas, bundanya lagi ngambek. Nimas sendiri mau kan maafin Ayah? Nimas kan anak Ayah yang baik, sabar, rendah hati, soleha, nggak suka marah-marah."

Ranjang melesak saat Arsen menggeser posisinya tepat di belakang punggungku.

"Jangan ngambek dong, aku kan udah minta maaf." Arsen mencium pundakku sekilas dan kembali berbicara dengan Nimas. "Nimas, bundanya nggak mau ngomong sama Ayah. Bisa-bisa Ayah puasa mi instan lagi. Nimas cepat gede ya, Nak. Jadi kalau Bunda ngambek, Nimas yang masakin Ayah mi instan."

"Mimimi!" Nimas mengucapkan kata itu berulang kali setiap Arsen menyebut makanan mi instan.

Pernah suatu hari, Arsen sedang makan mi

di tengah malan dan Nimas belum tertidur. Nimas menangis karena ingin mencicipi makanan yang dimakan oleh ayahnya. Tapi Arsen tidak memperbolehkan Nimas dan memberinya peringatan.

"Jangan ya, Nak, ini nggak baik buat Nimas. Minta biskuit aja sama Bunda, jangan ganggu Ayah makan."

Tangis Nimas semakin histeris, dengan tangan mungilnya Nimas langsung menjatuhkan mangkuk mi dari tangan Arsen. Akhirnya mi instan Arsen tumpah. Dan berbalik, kini Arsen yang meratap sedih.

Diam-diam aku tersenyum, mengingat kejadian tersebut.

"Aku tahu kamu sibuk, Mas. Tapi setidaknya beri kami sedikit rasa kepedulianmu. Nimas juga butuh perhatian ayahnya." Aku membalikan badan dan berhadap-hadapan dengan Arsen.

Wajah Arsen memelas. "Aku peduli sama kalian, aku sayang sama kalian, aku selalu memantau perkembangan Nimas. Aku sebenarnya ingat, terus mendadak hari ini lupa. Hehehe."

Aku hanya memelototi Arsen.

"Tapi aku bawain hadiah buat Nimas, kok."

Arsen langsung beranjak menuju kopernya dan mengambil sesuatu.

"Nimas, Ayah bawain hadiah untuk Nimas. Lihat nih, cantik, kan?"

Arsen memberikan sebuah boneka *barbie* yang terbungkus di dalam kotak, lengkap dengan beberapa pakaian dan kuda poni. Tapi Nimas enggan menatapnya, dia masih sibuk memainkan topi Arsen.

Saat Arsen mengambil topi pilotnya dari genggaman Nimas, Nimas langsung menangis dan melempar bonekanya jauh-jauh.

"Kok dibuang bonekanya, Nak? Cup, cup, Sayang, jangan nangis, ya. Kalau ini Nimas mau?"

Arsen menyodorkan sebuah pesawat miniatur berbahan plastik. Nimas mengambilnya dengan girang. "Ngung, ngung!"

"Wah, ternyata anak Ayah udah ngerti tentang pesawat, ya? Anakku mau jadi pilot wanita." Arsen menatapku dengan mata berbinar.

"Jangan harap," potongku cepat.

"Kok jangan harap sih, Bun? Memangnya kenapa kalau Nimas ngikutin jejak ayahnya?"

"Cukup kamu aja yang suka pergi ninggalin aku, jangan anak-anakku lagi." Tatapanku berubah nanar. "Aku kesepian kalau kalian semua pergi ninggalin aku sampai berhari-hari gini."

Air mata jatuh tetes demi tetes. Arsen

menghela napasnya pelan, menyingkirkan rambut di dahiku.

"Ya udah, biarkan mereka yang memutuskan mau jadi apa kelak. Kita sebagai orangtua, hanya perlu mendidik dan membimbing Nimas menjadi anak yang lebih baik lagi. Maaf ya, karena kesibukanku kamu jadi repot ngurusin ulang tahun Nimas sendirian."

Diam sejenak, akhirnya aku menyunggingkan seulas senyuman. "Nggak apa-apa, Mas, aku udah cukup ngerti risiko menjadi istri seorang pilot. Oh iya, aku punya sesuatu buat kamu."

Aku beranjak dari ranjang dan berjalan menuju meja rias.

"Apa ini, Bun?" Alis Arsen terangkat saat aku memberikan sebuah kotak persegi panjang kepadanya.

"Buka aja."

Perlahan Arsen membuka tutup kotaknya dan terdiam cukup lama, memandangi benda itu dengan dahi berkerut. "Maksudnya apaan, nih?"

"Masa kamu nggak tahu, sih? Itu *testpack,* Arsen!"

"Iya, aku tahu, terus?" Pertanyaan Arsen menyebalkan.

"Ya, kamu lihat, dong!"

Arsen menyeringai geli. "Emosian banget

sih dari tadi. Tapi, aku benaran nggak ngerti cara lihat hasilnya. Aku kan nggak pernah hamil."

Aku mencondongkan wajah dan menunjukkan cara kerjanya kepada Arsen. "Kamu lihat dua garis merah di sini?"

Arsen mengangguk.

"Itu tandanya, aku positif hamil, Arsen. Nimas akan punya adek. Kita akan segera punya anak."

Mulut Arsen terkatup rapat, matanya enggan berkedip menatapku.

"Ka-kamu, serius?" Suara Arsen berubah gugup.

"Serius, udah lima minggu." Aku mengusap perutku seraya tersenyum senang.

Sedetik, dua detik, pikiran Arsen tengah melayang entah ke mana. Namun di detik berikutnya, dia langsung melakukan sujud syukur.

Arsen menitikkan air mata bahagia dan haru. Menangis di dalam pelukanku. "Alhamdulillah ya Allah, engkau mengabulkan doa hamba selama ini."

Arsen menciumku, kemudian merebahkan tubuhku kembali di atas ranjang.

"Kamu senang?" Aku menatap Arsen dengan mata berkaca-kaca, sembari mengusap air matanya yang terus meluncur membasahi wajah.

"Sangat, sangat senang, terima kasih atas segalanya, Bun. Oh iya, aku punya sesuatu untuk kamu. Coba periksa isi kantung seragamku."

Aku mengerutkan dahi, mulai meraba-raba isi di dalam kantung seragam Arsen. Aku menemukan sesuatu dan membawa benda itu keluar dari kantung Arsen.

Aku tercengang.

"Untuk kamu, Sayang. Itu hadiah untuk wanita terhebat yang masih bisa bertahan dan tetap kuat, meski diterpa cobaan bertubi-tubi. Gimana, cantik, kan?"

Arsen segera menyematkan cincin tersebut di jari manisku. Sebuah cincin emas, dengan bentuk pesawat kertas.

Mataku terpukau dan berkaca-kaca.

"Cantik banget, makasih, Sayang." Aku mencium pipi Arsen sekilas.

"Nak, apa pun jenis kelaminmu, Ayah doakan agar kelak engkau dapat tumbuh menjadi manusia yang berguna bagi bangsa. Berbakti kepada orangtua, rajin beribadah, baik, rendah hati, sabar, pintar, dan sukses. Jagalah selalu bundamu agar tidak merasa kesepian. Lindungilah bundamu dan jangan pernah tinggalkan dia sebelum engkau lahir. Kami selalu mencintaimu, anakku." Arsen menundukkan kepalanya untuk mencium perutku sambil mengusapnya lembut.
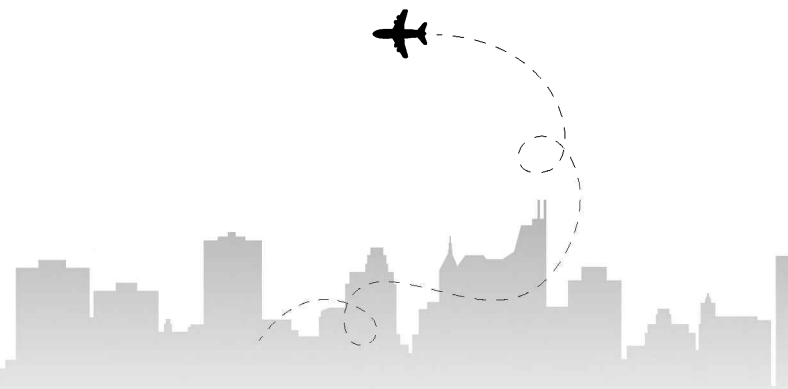
Epilog

Kini umur Nimas hampir menginjak dua tahun. Selama delapan bulan lebih janin berkembang baik di dalam perut Ayla. Ada rasa haru dan was-was yang melingkupi jiwanya. Selama mengandung, Arsen dan Ayla sangat over protektif terhadap calon bayi mereka.

Setiap bertugas dan berpisah dengan Ayla dari jarak yang cukup jauh, Arsen tidak pernah absen untuk menghubungi istrinya, memastikan keadaan keluarga kecilnya.

"Kamu hari ini pulang, Mas?" Kini Ayla dan Arsen berbicara lewat *video call.*

"Iya, Sayang, ini lagi siap-siap." Arsen sibuk memasukkan beberapa pakaiannya ke dalam koper. "Oh iya, Nimas mana? Aku

mau bicara dengan Nimas."

Ayla langsung memberikan ponselnya kepada Nimas. Wajah Nimas yang baru bangun tidur terlihat di layar, membuat rasa rindu Arsen semakin membuncah. "Nimas sayang, baru bangun tidur, ya?"

Nimas mengangguk sambil mengucek matanya. "Yah, oyeh-oyeh, ya?"

Arsen mengerti bahasa Nimas yang belum terlalu lancar berbicara. "Mau dibawain oleh-oleh apa, Nak?"

"Sawat, Yah, sawat. Ngung-ngung." Nimas menggerakan tangannya melayang di udara.

"Kan di lemari Ayah udah banyak pesawat, kok pesawat lagi? Nimas kan cewek, mainnya boneka aja, ya. Nanti Bunda marah lho."

Nimas melirik bundanya sekilas. Nyalinya langsung ciut, dia merasa takut, kemudian menangis. "Ngen sawat, Yah."

"Coba izin dulu sama bundanya, dikasih apa nggak?"

Nimas menuruti, kembali menatap Ayla dengan mata berkaca-kaca. "Nda...."

Ayla menyeringai geli dan mengangguk. "Nanti Ayah beliin pesawat yang banyak buat Nimas, ya, Nak. Jangan nangis lagi ya, Sayang." Dengan lembut, Ayla menghapus air mata anaknya.

Nimas kembali menatap layar ponselnya. “Sawat, Yah!” pintanya sekali lagi.

“Iya, Sayang, coba cium Ayah dulu. Baru deh Ayah belikan pesawat yang banyak.”

Nimas memonyongkan bibirnya ke arah layar ponsel, terdengar suara kecupan yang manis.

“Pinter anak Ayah. Sekarang Ayah mau bawa pesawat beneran dulu, coba ucapin salam sama Ayah. Assalamu....” Arsen membimbing Nimas mengucapkan salam.

“Aikum.” Nimas menyambung ucapan dengan bijak.

Ayla kembali mengambil alih ponselnya dan kini mereka berpandang-pandangan. “Kamu hati-hati ya, Mas, semoga Allah selalu melindungimu.”

“Amin, makasih, Sayang. Ya udah kalau gitu—”

“Mas, perutku sakit.” Tiba-tiba Ayla menyentuh perutnya sambil menggigit bibir. Mata Arsen langsung membelalak, antara terkejut dan cemas.

“Kenapa, Bun? Kamu mau lahiran?”

“Nggak tahu, Mas, sakit banget.” Kemudian Ayla melihat ada darah yang meluncur di pahanya.

“Bun, cepat panggil Mama atau Papa langsung bawa kamu ke rumah sakit. Aku akan sampai beberapa jam lagi.” Wajah Arsen

tampak pias.

Ayla hanya mengangguk. Setelah memutuskan sambungan, dia segera berteriak memanggil orangtuanya.

Tergopoh-gopoh, Arsen berlari melewati koridor rumah sakit. Keluarganya sudah berkumpul di kursi tunggu sambil menanti dengan cemas. Nimas tinggal di rumah bersama Mbok Min dan tidak diperbolehkan untuk ikut ke rumah sakit.

Tak lama suara tangis bayi terdengar nyaring memecahkan keheningan. Semua raut wajah langsung berubah menjadi lega. Arsen dipanggil oleh Dokter Intan untuk masuk ke dalam ruangan persalinan.

"Ibu dan bayinya sehat, bayi bapak laki-laki. Mau diberi nama siapa bayinya, Pak?"

Arsen hanya memandang takjub wajah mungil yang ada di dalam gendongannya saat ini.

"Akan aku beri dia nama Naufal Khalif Haliim, yang artinya laki-laki dermawan, baik hati, tampan, sabar, dan bisa menjadi pemimpin yang baik untuk keluarga."

Di saat-saat seperti inilah keharuan terjadi, ketika Arsen mulai mengumandangkan azan di telinga anaknya untuk pertama kalinya. Suara tangis dan azan berpadu padan menjadi satu. Air mata Arsen menetes saat Naufal

berada di dalam dekapannya.

Sambil menggendong tubuh mungil Naufal, Arsen membawa anaknya ke dalam ruang rawat inap Ayla.

"Anak kita, Bun."

Ayla hanya bisa menangis saat Arsen membaringkan anak mereka di sebelahnya. Hati Ayla terasa hangat, akhirnya dia bisa merasakan menjadi seorang istri yang sempurna.

"Tidak ada kebahagian yang lebih menyenangkan lagi selain menjadi seorang Ayah. Terima kasih, Bun, atas semua ini. Atas semua ketabahan kamu dalam menjalani hidup. Sekarang Tuhan sudah mempercayakan satu lagi umat-Nya, untuk kita jaga dan bimbing menjadi anak yang lebih baik. Terima kasih atas perjuanganmu selama hampir sembilan bulan menjaga Naufal, Bun." Arsen menggenggam erat jemari istrinya, mencium punggung tangan istrinya dengan kasih sayang yang tulus.

"Inilah hadiah di balik kesabaran, kesetiaan, dan ketulusan yang kamu berikan kepadaku, Mas. Aku selalu percaya kalau Tuhan akan memberikan balasan yang setimpal bagi hamba-Nya yang mampu berbuat sabar. Terima kasih juga sudah mau berjuang bersamaku, menyemangatiku,

dan membuatku bangkit menjadi seorang wanita yang tegar. Terima kasih sudah mau menerima segala ketidaksempurnaanku selama ini, Mas." Ayla balas menggenggam jemari Arsen.

"Dari awal aku menikah denganmu, aku sudah siap menanggung segala risikonya. Aku akan menghargai satu kelebihanmu dan menerima seribu kekuranganmu. Aku nggak pernah menyesal telah mencintaimu. Jika kamu memang jodohku, aku selalu meminta kepada Tuhan untuk menjatuhkan hatiku sejatuh-jatuhnya kepada kamu."

Ayla menitikkan air mata bahagia. "Setiap kali aku menatap mata teduh kamu, aku selalu melihat surga. Aku percaya, kamu akan selalu menggenggam tanganku dan membimbingku menuju surgamu. *You're my perfect husband*, Arsen Wafi Haliim."

"Tahukah kamu, sayangku, bahwa takdir kita telah tertulis? Mungkin Tuhan sudah menjodohkan kita, namun kita dipaksa melewati jalan yang berliku terlebih dahulu sebelum bertemu di ujung jalan yang buntu. Awalnya kita memang tersesat, tetapi pada akhirnya kita saling mencari, kemudian saling menemukan satu sama lain, dan kembali bersama-sama untuk mencari jalan baru, kehidupan baru, dan kebahagiaan yang baru

lagi. Hanya kamu tempatku pulang dan hanya aku tempatmu berlindung. Ini bukan akhir dari segalanya, tapi inilah awal dari perjalanan kisah kita yang akan berujung panjang. Sampai maut memisahkan."

—Arsen Wafi Haliim.

Pesan dari Arsen untuk Pembaca Setianya:

Jika Tuhan memberikanmu cobaan, itu tandanya Tuhan sayang padamu. Jika engkau tak mampu menghadapinya sendiri, lihatlah orang-orang di sekelilingmu dan sadarlah bahwa kamu masih memiliki keluarga serta teman-teman yang akan membuatmu tersenyum, tertawa dan diam-diam menyemangatimu.

Jangan hanya memandang indahnya langit, tapi lihat juga kesakitan tanah yang engkau pijak. Lihat ke bawah, masih banyak orang-orang yang lebih tidak beruntung daripada kamu.

Jika kamu terjatuh, jangan lupa untuk bangkit kembali. Jika engkau tidak bisa bangkit, merangkaklah!

Selalu ada jalan di setiap masalah. Selalu ada secercah harapan di setiap kesulitan. Jangan pernah menyerah selagi kamu masih memiliki Tuhan. Berdoalah, memintalah,

maka Tuhan akan mengabulkannya. Meski tidak sekarang, namun kebahagiaan akan datang padamu perlahan demi perlahan.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt., yang telah membuat mimpi-mimpi saya menjadi kenyataan.

Berawal dari enam bulan masa tersuram dalam hidup saya, menempuh jalan hingga jatuh-bangun. Cerita ini pun berhasil menemani kesedihan saya hingga saya merasa benar-benar hidup kembali! Terinspirasi dari beberapa karakter-karakter pribadi dan orang-orang di sekitar yang ikut membuat diri sendiri dongkol. Pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Arsen dan Ayla. Mungkin terdengar berlebihan karena kalian terbentuk dari pikiran dan tangan saya sendiri, tapi tanpa sosok kalian, apalah saya. Kisah kalian berdua berhasil menginspirasi

banyak orang. Termasuk, berhasil menjadi sumber kekuatan saya.

Untuk Papa dan Mama. Maaf ya sudah sering mengecewakan kalian dengan keputusan-keputusan yang aku ambil sepihak. Terutama Papa, kita memang tidak begitu dekat. Tapi aku yakin doa-doa Papa selalu menyertaiku. Aku berjuang mati-matian menulis cerita ini untuk membuktikan kepada Papa, kalau ini adalah jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan yang tak mampu aku jawab secara lisan. Dan Mama yang merasa senang saat aku bilang kalau karakter beliau masuk ke dalam ceritaku.

Untuk adikku, Febry Riyanti, terima kasih sudah mendukung dan menyukai ceritaku. Semangat kuliahnya!

Untuk Kak Ayu dan Kak Intan, kita memang berjauhan. Tapi kalian selalu sabar menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang aku lontarkan. Dan tanpa kalian sadari, sebenarnya kalian turut andil dalam pembuatan ceritaku seputar kesehatan.

Untuk Yessy Herna, orang pertama yang tahu kalau ceritaku akan diterbitkan. Ceritaku tak lepas dari sifatmu yang menyebalkan, termasuk sifat sabar pacarmu yang tak ketulungan itu. Yogi, *thank you!* Tanpa kalian sadari dan mungkin kalian akan terkejut nantinya, ternyata kalian sedikit berjasa di

ceritaku.

Untuk Ghalilei Hanant Valiant, hahaha. Aku masih ingat waktu kamu bilang nama kamu lebih bagus untuk dicantumin di *cover* buku aku. Tapi maaf ya, namaku ini membawa berkah. :p Kamu itu menyebalkan tapi juga teman curhat terbaik dan teman bercanda yang cukup sarkartis. Kamu selalu sabar mendengarkan keluh kesahku serta rela menemaniku saat masa enam bulan itu, meskipun nyaris tak terlihat. Janji ya, mau beli bukuku. Aku tunggu!

Untuk sahabat-sahabat yang selalu menyemangatiku. Terima kasih Nuri, Veni, Febi, dan Novia. Aku sayang kalian. :* Semoga kita semua berhasil mewujudkan keinginan kita masing-masing dan bisa sukses di masa yang akan datang.

Untuk temanku yang katanya janji akan membantuku berjuang. Ella Ervianti :D Serta teman-teman yang namanya ingin ikut dicantumin juga, Nurul dan Ilham.

Untuk yang udah menghargai karya-karyaku. Ressi, Delfi, Mas Bayu, Lora, Henny, Asih, Silvia. Dan untuk semua pembaca setia yang ada di Wattpad yang berada di mana saja. Baik dalam maupun luar negeri. Kalian luar biasa! Tanpa kalian, si Emak Arsen tidak akan jadi apa-apa. Terima kasih udah mau sedih bareng, kesal bareng, ketawa bareng

dan jatuh cinta bareng dengan karya saya. Semoga kalian selalu diberi kesehatan dan kesejahteraan. Amin.

Terima kasih juga Anindya R. Sudah menyumbangkan nama untuk karakter di ceritaku.

Yang paling spesial adalah untuk Mbak Letitia Wijaya. Kamu itu bagaikan bidadari yang turun dari surge terus tiba-tiba muncul di karyaku, hehehe. Terima kasih editor kece badai, berkat kebaikan kamu cerita ini bisa dinikmati oleh banyak orang. Serta pihak penerbit yang sudah memberikan hadiah ulang tahun terindah dengan novel ini.

Dan, untuk kalian semua, yang sudah membeli novel ini. Semoga keberuntungan selalu menyertai kalian. Dan semoga novel ini bisa dicintai dan disukai oleh semua pembaca.

Aku selalu percaya, 'Tuhan akan memberikan hadiah terindah untuk umat-Nya yang mampu berbuat sabar'.

Rgds,

Indah Riyana/Penulis Rahasia/Emak Arsen.

Biodata Penulis

Indah Riyana Syahputri atau yang biasa di panggil Iin ini suka mendengarkan musik, menonton film, bernyanyi, teriak, dan tertawa. Mencintai dunia bulutangkis. Memiliki hobi menulis sejak SMP dan berjuang di dunia kepenulisan sejak SMA, namun tidak ada satu pun yang berhasil terealisasikan. Tapi akun Wattpad berhasil mengubah dunianya.

Nama penanya adalah 'Penulis Rahasia'. Alasannya adalah: Saya lebih suka menjadi rahasia tapi muncul dengan karya, daripada menjadi terlihat tapi tidak bisa apa-apa. Dan nama pena hanya digunakan saat menulis di akun media sosial. Mengapa? Karena saya punya mimpi akan memunculkan nama

asli saya saat menghasilkan sebuah karya. Contohnya seperti novel perdana yang akan terbit ini.

Twitter : @IndahRyn
Instagrampenulis : @iindahriyana
Instagram official : @penulisrahasia1
Wattpad : @Penulisrahasia

Grab it!

Novel wattpadlit
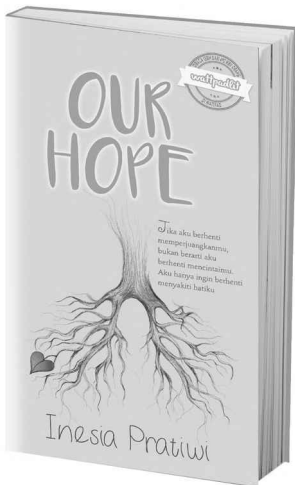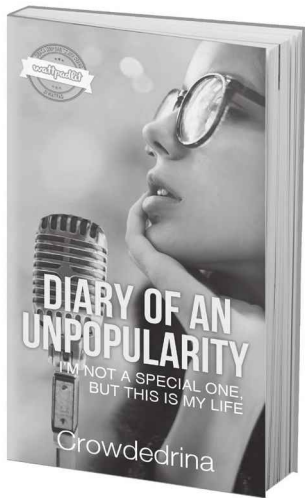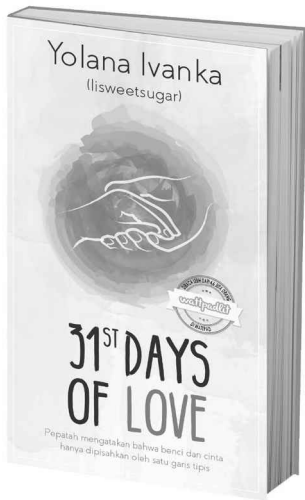
Grab it!

Novel wattpadlit
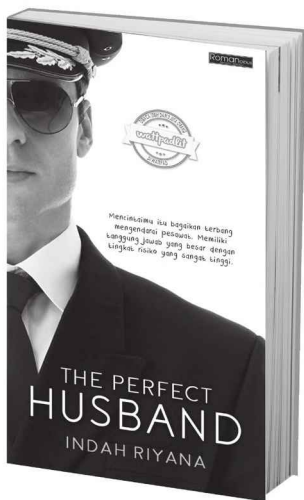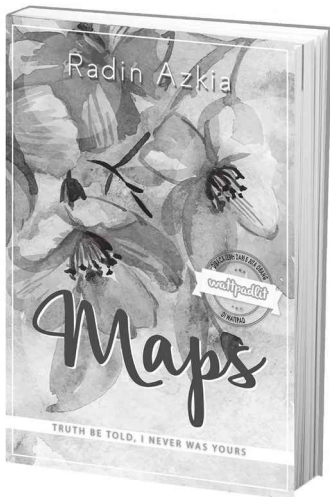
Dia yang mencintaiku, tetapi aku justru mengabaikannya.

Ayla adalah mahasiswi abadi, masih berkutat dengan skripsinya pada saat teman-temannya lulus kuliah. Selain masalah akademisnya, semua terasa baik-baik saja. Ada Ando, sang kekasih yang tak pernah ia kenalkan pada papanya. Ada Viana dan Dilan, dua sahabat baiknya yang benar-benar gila.

Mencintaimu itu bagaikan terbang mengendarai pesawat. Memiliki tanggung jawab yang besar dengan tingkat risiko yang sangat tinggi.

Berbekal wasiat mendiang papanya, Arsen mendatangi gadis itu dan ingin menikahinya. Walau ia ditolak mentah-mentah, tapi ia tidak menyerah. Ia akan selalu bersabar dan terus berjuang untuk meluluhkan hati si singa betina itu. Karena 'sabar' adalah nama belakangnya.

Karena perasaan orang yang sudah kecewa, akan sulit diobati.

Menikah tidak menjadikan mereka bebas dari masalah. Saat mereka sudah melangkahkan kaki bersama sebagai pasangan suami-istri, saat itulah ujian demi ujian menghadang mereka. Sanggupkah mereka melewatinya bersama walaupun pernikahan itu terjadi bukan atas dasar cinta?

Imprint fantasious

Novel Remaja